MERAJUT CITA-CITA 2

MENJEMPUT MIMPI

Diterbitkan oleh:
FORUM IKATAN KADANG TEMANGGUNGAN

MERAJUT CITA-CITA 2 MENJEMPUT MIMPI

FORUM IKATAN KADANG TEMANGGUNGAN

KUMPULAN KISAH DI SEKOLAH

Merajut Cita-Cita

EDISI 2

Djumali Mangunwidjaja ● Muhammad Mustofa ● Nana Nur Richana ● Donny Sutopo ● Budi Heriyanto ● Muhammad As'adi Arifun Djamil Panggah Susanto ● A. Isbudiyanto ● Endah Nuraini ● Haryo Dewandono Susi Winahyu ● Slamet Ariyadi ● Jodi Kawantoro ● M. Irfan Anwari ● Dani Susiharto ● Arie Saptaji Mukidi ● Denty Eka Widi Pratiwi

Diterbitkan oleh:

Forum Ikatan Kadang Temanggungan (FIKT)

Daftar Isi

Pengantar v
Mari Berprestasi vii
Sekapur Sirih ix

Menjelajah Desa Menghitung Padi 1
Mengikuti Aliran Air , Dari Seorang Pelaut
Menjadi Profesor 15
Menggapai dengan Usaha dan Doa 29
Masa Sekolah Kadangkala
Tak Terfikirkan Kelak Mau Jadi Apa 41
Dalam keterbatasan, ada celah untuk
mewujudkan mimpi 55
Belajar Menjadi Orang Baik 69

Berdoa, Bekerja Keras, dan Belajar Kepada
Orang yang Pandai 77
Kalau Hanya Mau yang Mudah Cita-Cita
Apa pun tak akan Tercapai 91
Sepotong Roti Kehidupan..... 103
Bak Air Mengalir dan Tak Pernah Berhenti Belajar 117
Khayalan Bocah Wetan X Progo..... 129
Pramugari Bukan Cita-Citaku Tetapi Impian Abadiku 143
JITU, Amunisi yang mengubah masa depanku 157
From "Zero" to "Hero" 171
Semua Berawal dari Mimpi 177
Aku Tahu Bahwa Aku Tidak Tahu 191
Aku, Buku, dan Tulis-Menulis..... 203
Cita-Cita Kecil Tak Tercapai Namun
Hidupku untuk Semua 209
Aktif Berorganisasi Membawaku ke Senayan..... 221

Pengantar

Man Jadda Wajadda

Adakah yang membayangkan seorang anak ingusan yang dulu kalau sekolah kakinya cekeran sekarang jadi dirjen? Adakah yang membayangkan seorang gadis desa yang sewaktu kecil membayangkan naik kapal terbang, lantas dikemudian hari terbang mengelilingi dunia karena menjadi pramugari?

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari. Tapi setidaknya kita bisa merancang, mau jadi apa nanti. Ada yang berhasil, ada yang tidak. Tapi jika pun tidak, strata pencapaian yang diraih tidak akan jauh berbeda dari apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Kuncinya satu: kesungguhan.

Ada sebuah novel inspiratif berjudul 'Negeri 5 Menara'. Novel ini berkisah berkisah tentang perjalanan hidup seorang desa di daerah Sumatera Barat sehingga bisa menjadi orang yang sukses. Kesuksesan penulis tak lepas dari mentera 'Man Jadda Wa Jadda'

ditiupkan oleh senornya di pondok ketika dia menimba ilmu di Pondok Gontor.

Siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil. Itulah arti dari mantera tersebut.

Makna dari mantera itu begitu dalam. Sebagaimana yang sering kita dengar: Allah tidak akan mengubah nasib manusia selama manusia itu tidak mengubah nasibnya sendiri. Mengubah nasib tentu bukan pekerjaan yang mudah. Untuk mengubah nasib itulah diperlukan kesungguhan.

Dengan menanamkan nilai-nilai kesungguhan, disetiap langkah yang kita jalankan, otomatis kita akan siap mengadapi seluruh rintangan yang ada. Kegagalan yang kerap kita alami dalam mencapai apa yang kita inginkan, adalah bagian dari ujian terhadap kesungguhan kita.

Kesungguhan di sini bukan hanya kesungguhan dalam berusaha secara fisik, tetapi juga kesungguhan dalam berdoa. Karena bagaimanapun berusaha dan berdoa ibarat dua koin mata uang yang tak terpisahkan. Keberhasilan seseorang tidak akan optimal jika tidak diiringi dengan doa. Sebaliknya orang tidak akan berhasil jika hanya berdoa semata.

Isi buku ini tak lepas dari kesungguhan seseorang dalam mengarungi perjalanan hidupnya. Pencapaian yang telah diraih para penulis merupakan buah dari kesungguhan untuk mengubah nasib. Tidak ada kesuksesan yang diraih dalam sekejab. Semua butuh perjuangan, semua butuh kesungguhan.

Buku ini merupakan seri kedua dari buku sebelumnya Merajut Cita-Cita yang terbit Juni tahun lalu. Melihat respon positif terhadap buku pertama tersebut, kami kemudian berinisiatif menerbitkan edisi ini, dengan kisah sama, yaitu perjalanan hidup orang-orang Temanggung, baik yang sekarang ada di rantau maupun di Temanggung.

Tentu buku ini tidak akan terbit jika tidak ada kesungguhan para penulis untuk menceritakan perjalanan hidupnya dari kecil hingga apa yang dicapai saat ini. Buku juga tidak akan terbit jika tidak ada kesungguhan para penyumbang dana dalam menyisihkan sebagian hartanya. Dan yang tidak kalah pentingnya, buku ini terbit karena adanya kesungguhan dari panitia penerbitan.

Untuk itu, kami dengan penuh kesungguhan pula mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya buat para penulis, para donatur, dan panitia penerbitan sehingga buku ini bisa hadir di tangan pembaca. Semoga buku ini bisa menginspirasi, terutama para siswa, agar terus berusaha secara dalam meraih kesuksesan.

Salam Man Jadda Wajadda

Anif Punto Utomo
Ketua Umum Forum Ikatan Kadang Temanggungan

Mari Berprestasi !

Hai, apa kabar pembaca yang budiman !, ketemu lagi dalam buku kita Merajut Cita-Cita (MCC) edisi 2. Adik-adik pelajar tercinta, buku yang saat ini berada di tangan anda disusun oleh para penulis asli berasal dari Temanggung. Mereka, walau telah meninggalkan kampong halaman puluhan tahun silam tetap perhatian kepada anda. Para penulis ingin berbagi pengalaman sewaktu mereka bersekolah. Tujuannya, agar para pelajar Temanggung dimanapun bersekolah, tidak ada lagi perasaan minder, penakut, ragu-ragu, pesimis atau sikap-sikap buruk lainnya. Lihat !, kakak kelas kalian telah sukses dan mandiri !.

OK, sepakat ya !, adik-adik harus berani, ulet, pantang menyerah dan sanggup menaklukkan pelbagai tantangan yang dihadapi saat ini. Ingat !, semua rintangan harus dihadapi bukan dihindari. Jadikan tantangan-rintangan sebagai pemacu kreativitas adik-adik untuk terus berprestasi ! Anda pasti bisa!

Salam jumpa guru-guruku, bersyukur buku MCC-2 sudah berada ditangan anda. Kita berharap, dengan buku ini Bapak-Ibu guru dapat menciptakan komunikasi lebih nyaman, lebih santai dan lebih lengkap lagi dengan semua murid. Sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan lebih menyenangkan. Para penulis, tidak sedikitpun berniat "pamer" atau "umuk" selain keinginan sangat kuat untuk membimbing, mendorong dan membakar semangat para pelajar Temanggung terus maju dan selalu berprestasi setinggi mungkin.

Oya, kami sangat senang bila Bapak dan Ibu guru berkenan menuliskan tanggapan, komentar, dan masukan, sejauh mana dampak dan manfaat buku ini terhadap wawasan, sikap, perasaan, atau kesan-pesan para murid setelah mereka membaca buku ini. Mohon ulasan dari pada guru dan para murid, dikirim langsung ke milis Kadang Temanggung dengan alamat email sbb: kadang_temanggungan@googlegroups.com atau kepada Pembina milis: soegini@gmail.com dan sologarut@yahoo.com.

Mari lahirkan sebuah pilar pendidikan, "Alumnus adalah harta tak ternilai dari sebuah sekolah". "Jadikan alumnus, pemberi bekal dan pendamping belajar adik-adik kelasnya, pemberi contoh budi pekerti yang baik, serta pembuka wawasan dan cakrawala berprestasi bagi para penerusnya". Sudah baca buku MCC edisi 1, yang dikirim ke sekolah anda tahun 2010 lalu ?

Jakarta, 21 April 2011

Selamat Berprestasi !
Penggagas & Editor
R. Niti Arjuno

Sekapur Sirih

Terima kasih anda telah memilih membaca buku kecil mungil berjudul Merajut Cita Cita (MCC) Edisi 2 ini.

Seperti edisi sebelumnya, MCC edisi 2 ini juga di himpun dari tulisan Para Anggota Forum Ikatan Kadang Temanggungan (FIKT) baik berdomisili di Temanggung maupun di perantauan.

Mungil bentuknya, jelas judulnya. Kumpulan Kisah di Sekolah ini tentunya dapat dijadikan bahan acuan oleh para Guru dalam membimbing dan mengarahkan putra-putri Siswa asuhannya, atau oleh adik-adik para Siswa dan Pelajar yang masih belum yakin akan kemampuannya, dalam rangka mengejar dan Merajut Cita-Citanya.

Khas, karena buku ini ditulis oleh beberapa orang, semuanya "Wong Manggung". Berupa cuplikan kisah atau riwayat hidupnya semasa sekolah, dengan segala pahit-getirnya perjuangan, jatuh-bangunnya usaha, suka-dukanya selama bersekolah, sampai hasil

yang dicapainya sekarang. Semua itu dapat di contoh dan di-tauladani para Siswa dan Pelajar semua, selaku generasi penerus bangsa.

Khusus, karena buku ini dicetak terbatas dengan alokasi dana bersumber dari para dermawan yang peduli akan Masyarakat Temanggung. Di-dedikasikan kepada para orang tua, pendidik dan adik-adik para Siswa dan Pelajar di seluruh Pelosok Wilayah Kabupaten Temanggung.

Misi luhur diterbitkannya MCC Edisi 2 ini, masih melanjutkan Misi Edisi sebelumnya, menggugah keterlenaan, membuka cakrawala atau cara berfikir para Siswa dan Pelajar baik melalui Orang Tua selaku Pendidik di lingkungan Keluarga, dan Para Guru selaku Pendidik formal di Sekolah, ataupun adik-adik sendiri yang membaca buku ini. Ingat, berhasil-tidaknya masa depan kalian, sepenuhnya tergantung usaha belajar kalian mulai dari saat ini.

Apa yang disampaikan para Bapak dan Ibu penulis dalam buku ini, semua telah teruji pada diri pribadinya masing-masing, bukan teori muluk-muluk, bukan pula khayalan semata.

Pandai-pandailah memilah dan memilih hal-hal positif yang patut ditiru dan tidak mem-praktekkan hal-hal negatif yang telah penulis sesali. Adik-adik dapat langsung mengolah dan menggunakannya sebagai sumber inspirasi dan motivasi, walaupun tentu perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekarang.

Besar kemungkinan Penulis buku ini adalah alumnus dari Sekolah yang anda tekuni saat ini. Dan tentu masih banyak lagi mereka yang pernah duduk di bangku Sekolah ini, kini telah berhasil dan mapan dihari tuanya. Ada baiknya Para Guru yang mengetahui keberadaan mereka, dapatnya menghimbau agar mau berbagi pengalaman dengan cara menulis-menceriterakan pengalaman selama bersekolah pada buku MCC Edisi ke 3 dan

seterusnya. Dengan demikian akan terjalin suatu komunikasi antara mereka dengan adik adiknya yang masih harus berjuang mewujudkan cita-citanya dengan memberi motivasi serta dorongan semangat belajarnya.

Selanjutnya secara khusus kepada para Siswa dan Pelajar sekalian, dibawah ini ada 10 langkah menuju sukses hasil pemikiran orang bijak, yang dapat adik-adik jadikan pedoman dalam mewujudkan cita-cita, yaitu:

1. Pikirkan apa yang berani Anda mimpikan.
2. Inginkan apa yang berani Anda pikirkan.
3. Putuskan apa yang berani Anda inginkan.
4. Rencanakan apa yang berani Anda putuskan.
5. Lakukan apa yang berani Ada rencanakan.
6. Yakini apa yang berani Anda lakukan.
7. Perjuangkan apa yang berani Anda yakini.
8. Sukseskan apa yang berani Anda perjuangkan.
9. Nikmati apa yang telah berani Anda sukseskan.
10. Sadari apa yang sedang Anda nikmati !

Praktekkan konsep 10 Berani Sukses, dengan optimis dan konsisten. Dengan iringan do'a kepada Yang Maha Kuasa, niscaya, adik-adik para Siswa dan Pelajar akan berhasil mendulang sukses besar dimasa yang akan datang.

Soegini, Kol. CPM (Purn)

DJUMALI MANGUNWIDJAJA

SR Negri 1 Ngadirjo, Temanggung, lulus tahun 1962
SMP Negri 1, Temanggung, lulus tahun 1965
STM Negri Pertanian Maron, Jur. Processing, Temanggung, lulus tahun 1968

"Adik adik, jangan patah semangat untuk belajar dan menimba ilmu. Dengan ilmu yang dimiliki, adik-adik dapat mencapai cita-cita adik dan mengubah hidup adik menjadi lebih baik....meskipun jalan mencapai cita cita berliku, jangan putus asa dan menyerah, percayalah Tuhan akan mengabulkan hambaNya yang berusaha....".

"Terimakasih kepada bapak dan ibu sekalian, yang dengan tangan, hati dan kasihnya, bapak dan ibu telah mengantarkan para generasi muda ke masa depan yang cerah. Didiklah siswa dengan hati....sehingga mereka menyenangi pelajaran dan ilmu yang bapak dan ibu sampaikan, tunjukkan bahwa ilmu itu menyenangkan dan menjadi kunci keberhasilan untuk masa depan siswa....jangan bebani mereka atau bikin takut para siswa...".

Menjelajah Desa Menghitung Padi

"...Apa yang kita raih hari ini adalah akumulasi dari zarah-zarah perbuatan, usaha, kerja keras – meski cita belum terpateri dan jalan belum terbentang".
(Bp. R. Soenarto, almarhum..kepala sekolah STMN Pertanian, Temanggun).

Sahabat, ketika aku menuliskan kisah ini suatu hari dibulan Maret 2011, zaman telah banyak berubah dibanding ketika aku remaja seperti kalian. Empat puluh tahun lalu listrik belum masuk desaku di lereng Sindoro, Ngadirejo. Untuk melan-

jutkan ke SMP Negeri, kami harus ke Temanggung meninggalkan kampung yang dikelilingi bentangan sawah nan hijau subur, gemercik mata air jernih mengalir .. kini lahan berubah menjadi hunian, dan mata air mengering...

Namun ada yang tidak berubah, anak anak masih pergi ke sekolah menuntut ilmu. Dari pendidikan dasar, menengah, dan bahkan pendidikan tinggi. Dengan ilmu, kita dapat mengarungi hidup, menata kita dan keluarga, serta untuk masyarakat dan negara. Dengan berbekal ilmu, kita dapat menerawang ke langit tinggi, menebar mimpi.... Gantungkan cita cita setinggi langit...

Ada pula sahabat yang menurutku tidak berubah dan takkan berubah, selagi matahari masih bersinar, yaitu semangat kita untuk meraih dan menggapai mimpi menjadi kenyataan. Banyak diantara kita mudah menyerah, tak kuasa menghadapi cobaan. Namun tak sedikit, dari rekan kita, sahabat kita yang berhasil, sukses walau jalan yang ditempuh berliku. Mereka adalah pribadi yang penuh semangat, pantang menyerah, dan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan buah kepada hambaNya yang berusaha...

Sahabat, ketika aku lulus SR (sekolah rakyat) Negeri 1 Ngadirejo (sekarang SD), cita-citaku tidak muluk. Aku hanya ingin melanjutkan ke SMP dan kemudian ke sekolah kejuruan, dengan harapan setelah lulus dapat langsung bekerja, sehingga tidak membebani orang tuaku yang bakul panganan dan penjahit pakaian.

Tahun 1960-an, walau listrik belum masuk desa, namun radio transistor sudah dikenal. Pak Dullah tetanggaku memilikinya. Radio ini bentuknya tidak besar, butuh empat bateri. Radio ini bagiku merupakan ”misteri” yang merangsang keingintahuan. Suatu hari aku sempat melihat isi kotak ajaib itu ketika pak Dullah mengganti baterinya, serangkaian kabel berwarna merah, hijau,

kuning yang disambungkan dengan berbagai piranti (belakangan aku tahu namanya transistor). Dengan listrik dari bateri, rangkaian itu dapat menangkap gelombang dari udara yang dipancarkan dari setasiun radio bahkan dari luar negeri... terdengarlah suara penyiar, atau lagu lagu. Wah... seandainya aku besar nanti dapat membuatnya, bukan main... timbullah niat, aku ingin menjadi ahli listrik atau radio.

Namun, masalah yang timbul justru orang tua melarangku melanjutkan ke SMP. Bagi mereka dan sebagian besar orang tua di desa, anak cukup dapat membaca dan berhitung. Setelah itu membantu orang tua atau mencari nafkah: bertani, membuka bengkel, dagang... Mata pencaharian Emak dan Bapak adalah bakul makanan dan pakaian, usaha inilah yang beliau inginkan agar aku teruskan setelah lulus SR itu...

Dengan bantuan Bu Suryati, guru klas 6, akhirnya orang tua menyetujuiku melanjutkan ke SMP. Aku berkeyakinan akan dapat menempuh pendidikan SMP dengan baik, berdasarkan hasil belajarku di SD.

Pelajaran yang dibenci teman-teman yang menurut mereka sulit, tetapi tidak untukku. Adalah berkat para guru yang mengajar dengan penuh gairah, mampu membuka hati, sehingga mengubah yang sulit menjadi mudah. Aku selalu berterima kasih kepada beliau Pak Soekarman, Bu Soeminah, Bu Sri, Bu Jariyah, Pak Saasale, dan Bu Suryati di SRN I Ngadirejo, sampai Bu Soetirah, Bu Is, Pak Sudardjo, Pak Gatot di SMPN I Temanggung.

Sahabat, tentu bukan kecerdasan ilmu saja yang aku dapatkan dari para guru. Namun, dengan berbagai cara, akhirnya mereka mampu menanamkan makna kebaikan hidup seperti kejujuran, kerja keras, semangat meraih cita, kesetiakawanan. Bahkan, aku mempraktikan petuah yang diberikan Pak Saasale. "Setiap menghadapi ujian, pandanglah tiang bendera dan niatkan dalam ha-

timu, bahwa cita citamu lebih tinggi dari tiang itu ...dan yakin ujian itu awal untuk meraihnya ... ". Sebelum masuk ke ruang ujian, aku berhenti sejenak memandang tiang bendera, dan berniat dihati dengan "mantera " Pak Saasale. Ketika ujian SMP-pun aku lakukan demikian.Wallahualam

STM Pertanian Maron : dari ahli listrik koq beralih ke pertanian

Setamat SMP, untuk kali kedua, orang tua menyetujuiku untuk melanjutkan sekolah. Meskipun teman-teman umumnya mendaftar ke SMA, tanpa ragu aku memilih STM Instruktor Jurusan Listrik di Yogyakarta, dengan harapan setelah lulus mudah mencari pekerjaan. Dari 30 orang siswa di klas 3 C, ternyata hanya dua yang memilih STM, aku dan Setiobudi (Tembarak).

Namun apa lacur, cita-cita yang akan kugapai itu bertahan tak lama...

Aku hanya empat bulan sekolah di STM . Bukan lantaran nilai raportku jeblog atau tidak kerasan tinggal di Yogya. Toh aku juara 1 dan mendapat hadiah satu paket (berisi 7 buku) dari Yayasan Hatta. Bangga sekali rasanya, apalagi aku pendatang baru dari desa.

Semua warna ceria kehidupan berubah total, gara gara kata "Instruktor" yang melekat di sekolahku yang lulusannya disiapkan menjadi Guru Sekolah Teknik (setingkat SMP). Wah...jadi guru ?, Sungguh, aku tak becita-cita dan tidak suka profesi guru. Aku merasa tak akan mampu menjalani profesi ini.

Selamat tinggal Yogya, selamat tinggal ahli listrik-radio...Aku putuskan pulang ke Ngadirejo dan tidak tahu apa yang akan aku kerjakan. Paling masuk akal ngrewangi Emak dan Bapak di warung atau di pasar Wage.

Sahabat, selagi dihadapkan kepada keadaan tak menentu, sebuah "peluang sekedar mengisi kegiatan" terbuka. Ada sekolah

baru dibuka yaitu STM Negeri Pertanian. Pertanian ? Lagi-lagi pilihan pahit buatku untuk mengisi kegiatan dengan mendaftar ke STM ini. Aku tak punya latar belakang pertanian, kecuali barangkali - Bapak kandungku almarhum, sebelum meninggal-ia adalah peternak itik dilingkungan kampungku yang dikelilingi hamparan sawah. Atau Uwakku di Kejajar Wonosobo memang petani. Oh ya, sahabat, Bapak dan Emak yang sejak awal kusebut adalah orang tua angkat. Beliau me-mupuku ketika berturut-turut Simbok dan Bapak meninggal – saat aku berumur 2 dan 6 tahun.

Ditengah haru-biru pergolakan politik di tanah air, dipenghujung tahun 1965 aku melangkahkan kaki di STM Pertanian Temanggung, yang saat itu menempati gedung pinjaman dari Dinas Sosial Kab Temanggung di Jalan Kartini.

Tahun kedua mulai berembus angin segar. STM ini, kini mendapat sebutan STM Maron dengan dibangunnya sebuah gedung tiga ruang klas, dan satu ruang kantor sumbangan Bapak R Soedardjo (asli Maron) mewakili Kadang Temanggungan Jakarta. Kegiatan praktek – walau berupa pengolahan tanah kering – dilakukan dihamparan lahan seluas 5 ha di Maron atas sumbangan Pemda Temanggung. (lihatbuku MCC edisi 1 : Ketika asa berpeluh).

Seperangkat peralatan laboratorium sederhana diberikan oleh Depdikbud serta empat buah traktor tangan (hand tractor) merek Kubota. Pada libur semester, kami murid klas 3 dan Pak Mastur SH melakukan uji coba traktor untuk mengolah lahan petani di Kabupaten Boyolali. Dua minggu kami bergelut dengan lumpur didesa Donohudan dan Ngemplak. Kami menikmati kegiatan ini sebagai liburan sekolah. Selepas kegiatan ini hasil ujian negara tahun 1968 diumumkan, 24 orang murid angkatan pertama dinyatakan lulus semua. Alhamdulilah. Aku mendapat nilai tertinggi... Setelah itu, mulailah hari-hari panjang mencari

pekerjaaan ... sekaligus ancang-ancang hidup mandiri.

Menata dan merancang laboratorium

Dua bulan sebelum ujian, ada kabar pemerintah akan membuka proyek Perkebunan Tembakau di Kabupaten Boyolali. Aku dan beberapa teman melamar di proyek ini. Hari berganti hari, minggu bergulir menjadi bulan. Sudah hampir enam bulan, belum ada berita perkembangan proyek Tembakau.

Sampai suatu hari, aku dipanggil menghadap Pak Kasturi dan Pak Martindra Prasaba. Pak Mar, salah satu guru favoritku dan teman-teman. Cara mengajarnya enak sekali, materi yang sulit seperti Kimia atau rumus fisika, menjadi mudah dicerna. Bukan hanya enak mengajar, beliau adalah pemberi semangat, pendorong hingga membuat kami selalu optimis berjuang menghadapi tantangan hidup. Akan tercatat dikemudian hari Pak Mar banyak menentukan langkah dan realisasi cita-cita hidupku ...(Terima kasih guru).

"Saudara Djumali dan Suyati, kalau kalian setuju sekolah minta bantuan anda berdua sebagai asisten praktikum membantu Guru pada semester depan", demikian Pak Kasturi membuka maksud memanggil kami. Kami ditawari sebagai asisten guru.

Aku tidak permasalahkan kegiatan itu. Sekecil apapun kegiatan yang kami lakukan, membantu Pak Mar, berhadapan dengan para siswa yang adik kelasku, pada dasarnya aku tidak pilih pekerjaan, karena hal prinsip yang menjadi pertimbanganku, apapun pekerjaannya harus kujalani dengan penuh rasa senang.

Senin minggu ketiga Oktober, kami mulai menyusun agenda persiapan praktikum Kimia dan PHP. Selain mempersiapkan materi, aku mendapat pengalaman sangat berharga, yaitu terlibat dalam mempersiapkan, menata bahkan merancang ruangan

untuk laboratorium Kimia dan Teknologi Pengolahan. Dua tokoh tidak akan kulupakan, yaitu Mas Nurhadi dan Pak Sihotang yang mempunyai pengalaman bekerja dan menata laboratorium. Mas Nurhadi seorang Kimia Analis yang pernah bekerja di laboratorium sebuah industri. Pak Sihotang, selain bekerja di laboratorium sebuah Perguruan Tinggi, juga guru Kimia Industri. Learning by doing.....belajar sekaligus mempraktekkan.

Sebuah pengalaman baru sekaligus memberikan pernik pernik atau zarah semangat rasa penasaran ...Ibarat "Jejaka bertemu gadis". Getaran "cinta" aku rasakan saat itu. "Akan jatuh hatikah aku pada pekerjaan laboratorium ini...? ". Wallahualam. Aku hanya berdo'a...ya Allah tunjukkan dan berikanlah aku dengan ilmuMu yang bermanfaat .....

Aku tetap nglaju dari Ngadirejo. Tidak jarang Pak Mar, mengajakku diskusi dirumahnya di Kertosari. Bulan Nopember-Desember, praktikum siswa klas 3 dan 2 dimulai secara bergantian Kimia dan PHP. Aku dan Mbak Yati sibuk dengan kegiatan ini. Tanpa terasa hari hari berlalu. Ketika ujian akhir tiba, kesibukan kami mencapai puncaknya...Secara resmi penanggung jawab kegiatan sebetulnya Pak Martindra, namun beliau banyak menyerahkan kepada kami berdua.

Tahun baru diambang pintu. Setelah praktikum berlangsung tiga bulan, sekolah memberikan tugas baru. Selain tetap memberikan praktikum, kami membantu mengajar mata pada pelajaran yang diasuh Pak Martindra, Kimia Organik dan PHP. Artinya, selain bergiat di laboratorium, aku dan Mbak Yati juga akan berdiri di depan klas. Memang tidak penuh, namun tetap saja kami harus berlaku sebagai seorang "guru". Dan murid yang diajar, adalah adik adik kelas kami (dulu).

Sahabat, sampai di titik perjalanan ini, aku bertanya pada diriku sendiri. Sejak dulu aku tidak cocok menjalani profesi se-

bagai ”guru”. Bahkan bercita-cita pun tidak. Terdamparnya aku di STM Pertanian Maron, juga karena menghindar dari pendidikan calon guru. Tetapi kini, suka tidak suka, aku harus berperan sebagai guru. Orang Jawa mungkin berkilah, ”Ya mengkono kuwi, wolak-walik-ing jaman”.

Memasuki tahun kedua, berita tidak menyenangkan kami terima. Pertama, Proyek Tembakau yang ditunggu-tunggu, resmi batal. Kami sangat sedih, aku dan Mbak Yati punya ”kesibukan ”, tetapi teman lain ?, mereka akan menganggur. Saat itu mencari pekerjaan bukan hal mudah. Tiga lamaran tertulisku juga telah kukirimkan ke Bandung dan Bogor, dua perkebunan satu balai penelitian... (Sampai bertahun kemudian hari... tiga lamaran itu tidak pernah kedengaran nasibnya, juga tidak ada jawaban).

Dari laboratorium turun ke sawah

Berita kedua, aku dialih-tugaskan oleh sekolah. Aku diminta ikut ”proyek baru ”, turun ke sawah. Dari laboratorium pindah ke sawah. Kegiatan apa ini ?. Kalau boleh memilih, aku lebih tertarik kegiatan di laboratorium dari pada aktivitas bercocok tanam.

STM Pertanian sedang melakukan rintisan kerjasama dengan beberapa kepala desa dan camat di Temanggung. Merintis penggunaan traktor untuk penyiapan lahan tanam dan lahan sawah kering (tegalan). Empat buah traktor tangan masing-masing dua buah akan ”dikaryakan” dan untuk keperluan pendidikan.

Untuk tenaga lapang, aku, Samsudin dan Pak Harto dari sekolah dilibatkan. Pengalaman ”training by doing” selama dua minggu di Boyolali menjadi modal kami. Satu bulan pertama, kami mendapat order di Salaman, Magelang, menggarap lahan penanaman rosela (PTPN Pecangakan, Jepara).

Pemandangan pedesaan di wilayah Grabag sangat asri, diapit gunung Merbabu dan Andong di tenggara, Telomoyo di barat.

Hamparan sawah bertangga-tangga di lereng perbukitan, dengan aliran sungai nan jernih-deras. Maka, sejak bersekolah di STM kami sering memilih wilayah Grabag, Ngablak sampai Kopeng untuk rekreasi jelajah alam jalan kaki.

Sepanjang perjalanan melewati perkampungan, pasar, jalan besar atau kampung, kami menjadi tontonan dan sering menjadi arak-arakan. Anak anak bersukaria mengiringi kami, sembari tak kuasa membendung kekaguman dan keheranan terhadap "Kerbau mesin". Bahkan ketika kami sudah in action ber-belepotan lumpur, mereka bersorak sorai. Kami hanyut suasana gegap-gempita ini...

"Boro" nyawah di Grabag cukup lama berpindah pindah, dari desa Kleteran, Pringapus, Banyusari, Tanggulangin, Cokro, praktis meliputi seluruh wilayah kecamatan Grabag, dalam kurun waktu 6 bulan. Menjelajah desa Menghitung Padi, dalam bahasa lokal kita katakan NJlajah desa milang pari.

Satu hari (se-kesuk) kami mendapat upah Rp 100 – 125,- sehingga setiap minggu aku menerima upah Rp 700,-. Biaya makan dan tempat tinggal Rp 200,- operasi traktor Rp 200,- sehingga setiap minggu aku kantongi Rp 300,- atau bersih per bulan Rp 1.200,-. Bulan pertamaku menerima upah, aku sangat bersyukur. Tak lupa aku sisihkan untuk oleh-oleh Emak, Mak Tuwa dan Bapak di Ngadirejo, berupa kain dan sarung. Tentu saja, enting-enting kesukaan Emak tidak ketinggalan.

Sahabat, disela-sela rehat kami sering berbagi rasa, apakah usaha jasa olah lahan ini akan terus menerus menjadi penghidupan kami ?. Tidak ada jawaban pasti. Glek..glek.. glek..glek.. glek..glek.., irama mesin diesel yang aku hafal betul (bahkan sampai sekarang). Kami pegang kendali berupa stang- di-belakangnya, dilengkapi rem tangan dan porsneling.

Masih diwilayah Grabag, di desa Pesidi, kali ini sekolah men-

coba menanam jenis rumput untuk ekspor. Tanaman sejenis sorgum ini sebelum dikembangkan secara luas, dicoba di lahan terbatas. Kami menyewa lahan, manakala berhasil selanjutnya petani akan dilibatkan. Sebagai penanggung jawab teknis Legowo, Teguh (lulusan 1969) dan aku (Nanti bergabung Sugeng, lulusan 1969). Pak Mar merancang percobaan ditempat lain (Tegal dan Subang melibatkan STM Pertanian setempat). Percobaan direncanakan tiga kali musim tanam sekitar 15 bulan. Memasuki tahun ke dua proyek Sorghum ini, aku mengajukan pengunduran diri kepada Pak Martindra. Lho ?.

Blessing in disguise. Berbarengan dengan derap-deru mesin traktor menjelajah desa dikawasan Grabag, di kampus yang kutinggalkan Maron, juga menggema deru buldozer membongkar lahan, untuk dibangun gedung baru berupa ruang klas dan laboratorium sampai ke pilot plant (pabrik mini) serta workshop (bengkel).

Kegiatan itu meskipun di tapak STM Pertanian, adalah program dari Depdikbud Pusat, Proyek Pengembangan Pendidikan Teknologi (P3T) untuk "model" sekolah kejuruan yang pembelajarannya diberikan mirip kegiatan nyata di Industri. Fasilitas disiapkan setara standar industri (dunia kerja), demikian pula guru dan guru prakteknya (istilah yang digunakan Instruktor dan Teknisi). Maron mendapat kehormatan bidang Teknologi Pertanian, lima yang lain adalah Jakarta (Mesin), Yogya (Tambang dan Kimia), Semarang (Listrik dan Bangunan), Ujungpandang (Manufacture) dan Pekalongan (Tekstil).

Aku mundur dari Proyek Sorghum untuk melamar ke P3T Maron. Bermodal ijazah STM Pertanian dan "pengalaman" merancang dan menata laboratorium, serta asisten guru Kimia. Nekad.... Walau secara formal yang dibutuhkan minimal Sarjana Muda. Singkat cerita, aku lolos seleksi, dan mulai pertengahan

tahun 1972 menjadi "calon Instruktor/Teknisi" bersama 13 orang yang lain. Sebagian besar Sarjana Muda, dua orang Sarjana, dua sedang menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda, satu STM. Yang terakhir ini, ya ...aku. Alhamdulilah. Mereka adalah Pranowo, Sardjono, Woerjanto (alm), Ponidjan, Sri Warsono, Riyanto, Adib Busro, Wartomo, Sugiman, D. Suharyanto, Subardi, M. Baedhowie, Sri Pranggonowati, dan aku.

Program yang dirancang 1972 – 1974, untuk melayani praktikum dan ujian praktikum STM Pertanian se Jawa Tengah, menyiapkan infrastruktur dan kurikulum; 1973 beberapa tenaga diperbantukan untuk proyek SMK Pertanian Boyolali selama 6 bulan; 1973 penataran selama 3 bulan calon guru STM Pembangunan (Stemba) di IPB, dan Lembaga Penelitian Pertanian Pasar Minggu; 1974 Stemba beroperasi... Alhamdulilah, aku diikutkan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan, kecuali yang terakhir. Bahkan pada penataran calon guru Stemba, aku – bukan menyombongkan diri – dinyatakan sebagai peserta terbaik diikuti Pak Drs. Sardjono.

Sahabat, sampai titik perjalanan yang cukup melelahkan ini, semestinya tinggal selangkah menuju muara.... asa berpeluh menanti berlabuh dimana cita bertaut....

Namun Allah SWT masih belum usai menguji hambaNya. Ketika gong berbunyi Stemba Maron diresmikan dan menerima siswa baru tahun 1974, aku justru "tidak masuk" calon guru. Sebagai tenaga P3T, pimpinan (Pak Sabirin Ismail–alm) tidak keberatan, tetapi untuk menjadi guru atau instruktor syarat minimal tetap Sarjana Muda tak boleh ditawar. Aku tidak memprotes dan tahu diri, itu persyaratan baku Depdikbud. Namun sesungguhnya aku merasa kecewa, bahkan sangat kecewa. Ibarat bertahun-tahun aku melangkah, kini ketika sampai diujung jalan, pintu tertutup...

Sahabat, aku percaya setiap peristiwa sekecil zarahpun pasti

ada hikmah yang mengiringinya. Kebanyakan kita acapkali melihat duka atau nestapanya dan tak mampu menangkap hikmah. Pepeling almarhum Pak R. Soenarto, Kepala sekolah STM Pertanian tiba-tiba terngiang kembali dan sekaligus memberikan nuansa lain....Tak boleh patah semangat. Rencana yang sama sekali tidak terpikirkan justru muncul dengan gagalnya aku menjadi calon guru Stemba. Aku mengajukan permohonan kepada pimpinan P3T, agar diberi kesempatan bekerja sambil kuliah sampai Sarjana Muda, dengan biaya sendiri.

Purna wacana. Hikmah itulah sahabat, yang aku ambil. Jadilah aku mondar-mandir Maron-Yogya atau sebaliknya. Teman-teman lain sudah lulus sarjana dan bekerja. Aku baru timik- timik mau kuliah. Tahun kedua sampai selesai aku beruntung mendapat beasiswa dari Yayasan Super Semar. Insinyur Teknologi Pertanian UGM aku selesaikan pada bulan April 1980, malah kemudian ditawari pekerjaan oleh IPB.

Sahabat, kalau kemudian aku bergabung di IPB Bogor, bukannya patah arang atau tak tahu balas budi kepada Stemba. Justru Guru-guruku di Maron, termasuk Pak Mar dan Pak Santosa yang mendorongku menerima tawaran dari IPB. "Untuk membantu dan ikut memajukan STM Pertanian (sekarang SMK) dan Stemba... nanda tidak harus di Maron. Malah akan besar manfaatnya kalau nanda berkiprah di IPB...".

Sahabat, sampai hari ini cintaku dan kiprahku kepada SMK dan Stemba tidak berkurang. Ibarat orangtua, Maron telah mengasuh dan memberiku ilmu kehidupan, dan sepatutnya aku membalas budinya.

Pekerjaan guru yang dahulu aku benci, kini aku geluti sepenuh hati. Apalagi aku diberi kesempatan tugas belajar ke Prancis dari 1983 – 1988, menempuh jenjang S2 dan S3 (Doktor). Puncak karirku, ibarat militer sebagai Jenderal, diberikan oleh Pemerintah

pada tahun 2000, sebagai Guru Besar (Profesor). Buah perjuangan itu sungguh terasa nikmat dan memberi berkah.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ilmu yang takkan kering kepada hambaNya, dan bermanfaat untuk ummat. Amien.■

Kami dedikasikan kepada almarhum/mah para guru dan sahabat: Bp R. Soenarto, Bp Sabirin Ismail, Bp M. Baedhowie, Supardi, Marsito Lasono, Sri Suryati, Pranggono, Sumarso, serta guru SR N 1 Ngadirejo dan SMP N 1 Temanggung.

MUHAMMAD MUSTOFA

SD Negri 5, Pungkuran, Temanggung Lor,lulus tahun 1962
SMP Negri 1, Temanggung, lulus tahun 1965
SMA Negri Temanggung, lulus tahun 1968

Mengikuti Aliran Air

Dari Seorang Pelaut Menjadi Profesor

Kalau aku ditanya bagaimana perjalanan hidupku hingga seperti sekarang ini, mungkin ungkapan yang tepat "sekedar mengikuti aliran air". Namun demikian, aku yakin aliran air yang aku arungi menuju arah yang baik. Sekarang, dalam tugasku sebagai dosen telah mencapai puncak tertinggi, sebagai seorang Profesor bidang Kriminologi dengan golongan IV/E pangkat Pembina Utama. Menjadi profesor sesungguhnya bukan merupakan cita-cita atau impian yang aku tetapkan semenjak muda, tetapi sebagai konsekuensi dari falsafah mengikuti aliran air.

Apa istimewanya perjalanan hidupku ? Aku merasa tidak ada yang istimewa, namun ketika mengikuti aliran air dalam kehidu-

pannku, ada satu prinsip yang kupegang, ”kerjakan apa yang menjadi tugasmu saat itu sebaik mungkin”. Demikian pula ketika aku mulai meniti karir sebagai dosen pada tahun 1979 di Departemen Kriminologi (Jurusan Kriminologi) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Indonesia, dengan kualifikasi akademik sebagai Drs., aku meneguhkan diri harus meningkatkan kualifikasi pendidikanku ke jenjang MA (Master of Art) dan Doktor. Selain itu aku meneguhkan diri harus berhasil mencapai jenjang jabatan akademik tertinggi, sebagai Profesor, itulah prinsip dari ”mengerjakan tugas sebaik mungkin”. Alhamdulillah apa yang aku teguhkan dalam diriku dapat tercapai.

Aku sering mengatakan kepada rekan-rekan sejawat dan para mahasiswa, *”Jangan tanya kapan aku menjadi Dekan atau Rektor ?, tanyakan kepadaku kapan memperoleh kualifikasi jenjang S2, S3, dan jabatan akademik tertinggi, Profesor ?”*. Itulah prinsip yang kutegakkan. Setelah jabatan akademik Profesor aku peroleh tahun 2003, tidak berarti tugasku telah selesai. Sesuai dengan prinsipku, maka sebagai Profesor aku harus tetap berkarya tanpa henti. Karya dari seorang profesor adalah karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu. Dan alhamdulillah, beberapa buah buku dan beberapa artikel jurnal ilmiah telah aku tulis.

Umumnya orang berfikir, sesorang dapat mencapai jabatan akademik Profesor pasti berasal dari keluarga yang berada, dan tidak kekurangan sarana dan prasarananya. Hal itu tidak sepenuhnya benar. Prasarana dan sarana yang aku miliki dari kedua orang tua hanyalah kemandirian dan menempatkan pendidikan sebagai hal yang penting untuk mengubah nasib. Mari aku ceritakan asal-usulku dan pengalaman masa kecilku hingga aku merantau ke Jakarta pada akhir tahun 1969.

Aku anak keempat dari tujuh bersaudara. Anak sulung hingga

nomor lima semuanya laki-laki, keenam dan bungsu keduanya perempuan. Ayah, Pak Prayitno, pegawai Kantor Pos Temanggung, dengan pendidikan terakhir MULO.

Ibuku, Bu Sajarwi, secara teknis ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir HIS. Tapi semenjak aku masih kecil sepanjang yang aku ingat, ibuku aktif di organisasi Wanita Islam dan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) di Temanggung. GOW beranggotakan berbagai organisasi sosial perempuan, organisasi perempuan keagamaan dan lain-lain. Melalui organisasi tersebut pergaulan sosial ibuku menjadi semakin luas.

Di rumahku, acara makan malam hampir selalu kami lakukan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga. Setelah ayah dan ibu selesai, seringkali ayah bercerita tentang pengalaman-pengalamannya ketika masih kecil, atau pengalaman pekerjaannya yang pernah dijalaninya.

Membaca adalah tradisi keluarga. Ayah berlangganan koran atau seringkali meminjam tetangga yang berlangganan Suara Merdeka. Ibu berlangganan majalah Wanita dan Keluarga. Buku cerita silat juga sering dipinjam. Mungkin kebiasaan membaca yang juga aku warisi ini ikut mewarnai pilihan karir akhirku menjadi dosen yang memang harus selalu membaca. Atau mungkin karirku dipengaruhi oleh kakek dari ibuku yang dulu juga seorang guru, dan sebelum pensiun pada tahun 1960-an menjadi Penilik Sekolah. Beliau, Mbah Remadi Wijaya pernah menjadi Kepala Sekolah di Sekolah Rakyat di Kaloran. Putra dan putri Mbahku juga ada yang menjadi guru.

Aku dilahirkan di Kampung Sumopuran tahun 1951, di sebelah timur Gudang Seng atau sebelah barat penjara. Kemudian pindah ke rumah sederhana yang disewa ayah dari Pak Haji Abduh, orang Kudus yang memiliki aset rumah dan kebon kopi di seberang Gudang Seng, Legoksari. Persisnya bertetangga den-

gan Bah Tan Gan Tong, penjahit terkenal Temanggung, di sebelah timur Dalem Brunan, rumah kuno berhalaman luas di pojokan jalan, menuju Desa Mungseng. Rumah yang disewa ayah hingga tahun 1973, tidak terletak di pinggir jalan tetapi menjorok ke dalam menghadap jalan raya, dengan halaman luas sebesar lapangan bulu-tangkis dan sekeliling lainnya kebon kopi.

Semenjak tahun 1973 orang tua pindah ke Bendo, Kertosari, karena rumah sewa di Legoksari dijual pemiliknya. *Alhamdulillah* di Bendo kami tidak lagi menyewa tetapi rumah milik. Agar rumah bilik bambu yang dibeli ayah layak huni, rumah tersebut dirobohkan dan diganti dengan bahan papan, bekas rumah di Legoksari. Ketika kami anak-anaknya yang merantau ada sedikit rezeki, kami bersama-sama patungan memperbaiki. *Alhamdulillah,* sekarang sudah menjadi bangunan bata cukup representatif.

Aku memulai pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK). Konon pada umur tiga tahun setengah, aku dimasukkan ke TK Bustanul Atfal, bagian dari pendidikan Muhammadiyah. Letak sekolah ini di sebelah barat Masjid Agung Darussalam Temanggung. Ditahun pertamaku sekolah TK, aku masih ingat jika teman-temanku jauh lebih dewasa dariku. Kalau disuruh menggambar di papan tulis, aku nggambar benang ruwet. Baru tahun kedua TK, aku merasa kalau teman-temanku sebaya usianya.

Pada umur lima tahun, tahun 1956, aku "dititipkan" di SD 5, Pungkuran, Temanggung Lor. Letaknya di belakang rumah dinas Bupati sekarang, sebelah barat rumah dinas dokter. Kelas 1 dan kelas 2 dapat aku lewati dengan baik. Guruku pada waktu kelas 1 dan 2 adalah Bu Salbiyah, guru yang sangat baik untuk murid-muridnya. Sering membagi-bagi kuwe buatannya kepada murid-muridnya. Kalau beliau datang dan hampir sampai di sekolah, teman-temanku berebut membawakan tasnya. Sewaktu kelas 1,

belajarku masih mempergunakan ”sabak” atau batu tulis, belum mempergunakan buku. Bu Salbiyah dengan sabar membuat garis-garis dipermukaan sabak kepada semua muridnya. Kalau tugas berhitung benar semua, Bu Salbiyah akan mencoretkan tanda benar semua atau angka 10 dengan kapur. Dan dengan bangga coretan kapur di sabak aku tempelkan di pipiku dan tercetaklah tanda benar atau angka 10 di pipiku.

Sebetulnya ketika aku kelas 1 dan 2 aku sering bingung kalau disuruh belajar. Aku tidak tahu bagaimana atau apa itu belajar. Tahun 1958, sewaktu kelas 3, aku disunat, dan tidak masuk sekolah kira-kira 1 bulan. Setelah masuk sekolah, aku bingung dengan pelajaran yang diberikan, karena aku tidak dapat mengikuti. Mungkin gara-gara aku tidak masuk selama 1 bulan itulah, akhirnya aku tidak naik kelas, dan harus mengulang di tahun berikutnya. Aku menyelesaikan pendidikan di SD 5 Pungkuran pada tahun 1962.

Guru kelas 4-ku, Pak Basirun namanya, dikenal ”galak”. Kebetulan aku duduk bangku paling depan, bangkunya menempel dengan meja guru. Salah satu kenangan, ketika sekolahku mendapat giliran masuk sore hari karena harus dipergunakan bergantian dengan SDN 4 yang kemudian pindah ke alun-alun, sore itu ada ulangan berhitung. Soalnya hanya satu. Pak Basirun mengatakan ”Siapa yang sudah selesai dan benar, boleh pulang lebih dulu”. Aku mengerjakan soal dengan santai. Pak Basirun mondar-mandir berjalan ke seluruh ruangan memeriksa hasil pekerjaan murid. Suasana kelas hening, semua murid serius mengerjakan soal. Setelah selesai mengerjakan, aku sendiri-pun bengong tidak tahu apa yang harus aku kerjakan. Setelah berjalan sekitar 15 menit, Pak Basirun berkata baru satu orang murid yang jawabannya benar. Sejenak kemudian Pak Basirun menyebut namaku. Aku terperanjat tetapi tetap duduk di bangku. Tak lama

kemudian aku dipanggil ke depan, diberi nilai dan pulang lebih dulu dari pada teman-teman.

Aku lulus SD tahun 1962. Untung hasil ujian memenuhi syarat mendaftar ke SMPN 1, di Jalan Kartini. Aku pergi ke sekolah di sebelah timur Temanggung dengan berjalan kaki, sementara rumahku di sebelah barat Temanggung. Teman sekelas di kelas1 yang masih aku ingat Wuryanto dari Tepusen, Kaloran. Dia pandai, sekarang menjadi dokter spesialis kandungan di Solo, Djoko Santoso dari Banyurip, Anhari dari Kepatihan dan Waspodo dari Jinggan (?) sebelah barat Desa Manding.

Pada pelajaran Ilmu Hayat (sekarang disebut Biologi), para murid dianjurkan membeli buku pelajaran sendiri. Aku tidak mampu membeli karena orang tuaku memiliki tanggungan beban biaya cukup berat. Suatu hari aku naik ke loteng (sebelah atas langit-langit rumah). Aku melihat sebuah koper besar, disana ada setumpuk buku cetakan stensilan. Ternyata ada buku Ilmu Hayat yang materinya sama dengan buku yang dipergunakan di kelas. Dan ketika guruku melihat buku itu, beliau spontan berkata "Buku jaman Jepang kok masih dipakai". Aku hanya diam, lha wong cuma itu yang aku punya.

Untung tak dapat diminta, musibah tak dapat ditolak. Ketika aku di kelas 2, aku terkena malaria untuk kedua kalinya. Yang pertama, ketika aku masih SD kelas 3. Setelah itu badanku menjadi lemah, kurus kering seperti orang mengalami malnutrisi. Dan ini menjadi ciri badanku hingga aku berumur 35 tahun. Mungkin akibat penyakit malaria ini, gerakanku lelet tanpa tenaga. Malas-malasan, karena sering merasa pusing kepala. Sampai saudara-saudaraku dan teman-temanku yang indekos di rumah orang tua, sering menjuluki-ku anak idiot. Walau sedih, tetapi aku diam saja. Aku hanya berfikir, lihat saja nanti, siapa yang akan tertawa terakhir. Ternyata benar, aku-lah di antara kakak-kakakku yang

berhasil meraih gelar sarjana paling dulu.

Lulus SMP aku didaftarkan ke SMA Negeri Temanggung. Waktu itu hanya satu SMA Negeri di Temanggung. Nah, untuk dapat diterima disekolah tersebut tidak hanya berdasarkan lulus SMP, melainkan ada tes wawancara oleh beberapa guru. Syukur aku diterima. Awalnya aku ditempatkan di ruang kelas yang berada di alun-alun Temanggung yang dulunya sering dijadikan podium ketika upacara HUT RI. Sebulan kemudian aku dipindah kelas ke gedung induk, yang terletak di seberang Polres Temanggung kini. Bangunan terbuat dari papan, dan beberapa tiangnya bahkan sudah mulai miring, kala itu.

Ketika SMA kelas 1. Aku dan beberapa teman, sekitar waktu subuh sering ke pemandian Pikatan dan mbludus untuk belajar berenang. Saking semangat bisa berenang, pernah suatu hari aku terbangun dari tidur malam. Langsung bangun dan mengambil sepeda dan meluncur ke Pikatan. Ketika itu bulan purnama. Jalan ke pemandian Pikatan masih sepi. Sesampainya di pemandian aku langsung mengangkat sepeda melewati pagar dan masuk ke kawasan kolam renang. Suasana sepi sekali, belum satupun temanku datang. Aku tiduran di sebuah bangku, dan sejenak kemudian terdengar bunyi kenthongan dipukul tiga kali, masya-Allah, masih pukul tiga pagi.

Setelah lulus SMA tahun 1969, aku tidak tahu harus melanjutkan ke mana. Keinginanku meneruskan ke ASRI, Akademi Seni Rupa Indonesia di Yogyakarta. Ibuku tidak mengijinkan, ”Mau jadi gembel kamu !”, kata beliau. Maklum, waktu itu jurusan senirupa masih dianggap ”nyleneh” (tidak biasa). Banyak teman-teman lulusan SMA yang sudah mendaftar kesana kemari. Bahkan ada yang sudah diterima kuliah. Sungguh ”nelangsa” (sangat sedih) hatiku, memikirkan masa depan. Beruntung, pada minggu terakhir Desember 1969 dengan gembira ayah berkata,

punya sedikit uang untuk bekal mencari penghidupan di Jakarta.

Berangkatlah aku dan mas Ghofar menuju Jakarta (belakangan aku baru tahu ternyata mas Ghofar teman dekat Prof. Djumali, sewaktu di SMP dulu). Pesan kedua orang tuaku hanyalah, "Kewajibanku sebagai orang tua untuk memberikan dasar pendidikan yang baik sudah selesai. Ini ada uang sekedarnya bisa kamu pakai mencari sekolah dan bayar kos satu bulan". Kami naik kereta ekonomi dari Stasiun Tawang Semarang menuju Stasiun Gambir Jakarta. Karena kami berangkat minggu terakhir bulan Desember, penumpang sangat padat. Kami tidak dapat tempat duduk, akhirnya kami duduk beralaskan koran di depan wc, dekat pintu masuk gerbong...

Di Jakarta kami menuju ke Grogol, kerumah kenalan bapak. Pak Suhardjo, seorang mantan Anggota DPR. Akhirnya kami indekos di rumah beliau sampai dua tahun. Menempati kamar seluas 3 X 4 meter, dihuni oleh 4 sampai 5 orang. Maklum sesungguhnya rumah itu tidak untuk indekos, tetapi perkenalan yang mendalam dengan orang tua menyebabkan kami boleh tinggal di rumah itu. Aku dan Mas Ghofar mendaftar ikut ujian masuk Universitas Indonesia (UI). Aku memilih Jurusan Kriminologi, aku dengar pertama informasi ini dari sepupuku Muhammad sedang Mas Ghofar memilih Jurusan Arsitektur.

Alhamdulillah, aku dan Mas Ghofar diterima di UI. Ketika kami pulang siang hari ke tempat indekos, kami diajak makan bersama Pak Suhardjo dan Ibu, sambil menanyakan bagaimana hasil tes masuk UI. Beliau berdua ikut berbahagia atas keberhasilan kami, katanya tidak mudah menjadi mahasiswa UI. Ditengah waktu makan siang, seorang tamu dari Pertamina Perkapalan datang dan mengabarkan bila kakak kami yang nomor dua, Mas Abdul Azis meninggal dunia karena kecelakaan di atas kapal yang sedang berada di sebuah pelabuhan di Jepang.

Dan kakak kami yang sulung, Mas Syamsulhadi yang bertepatan sedang bekerja di kapal Pertamina lainnya, tetapi kebetulan sedang berada di pelabuhan di Jepang yang lain, akan membawa pulang jenazah Mas Azis. Bagai petir menyambar kami berdua, kegembiraan, sirna seketika terhempas berita duka. Mas Azis yang kami harapkan ikut membiayai kuliah terlalu cepat dipanggil Sang Khaliq. Kelanjutan kuliahku tergambar samar dan semakin tidak pasti.

Tidak ada pilihan, aku harus bekerja. Mas Ghofar-pun akhirnya menyerah, dia berhenti kuliah dan mengajukan lamaran untuk menjadi pelaut di Pertamina. Dengan meninggalnya Mas Azis, Mas Syam tidak lagi bertugas di kapal tetapi ditarik menjadi pegawai di darat (dikantor). Ini sedikit memberi harapan kepastian. Tetapi sebagai pegawai kecil tentunya tidak akan dapat banyak membantu.

Prestasi akademik-ku cukup lumayan. Bahkan kadang-kadang memperoleh nilai 8, tapi semester berikutnya menurun. Memang untuk hidup sehari-hari aku menumpang hidup kepada Mas Syam. Tetapi untuk kebutuhan lain harus aku penuhi sendiri, kadang-kadang menerima pekerjaan mengetik makalah atau menjual koran bekas atau botol bekas yang hasilnya lumayan untuk menambah uang transport. Ketika naik ke tingkat tiga, aku memilih jurusan Kriminologi, karena memang itu yang sejak awal aku inginkan. Teman-temanku heran, kenapa memilih jurusan Kriminologi, "Lulusnya susah loh !".

Perjalanan kuliah sampai ke tingkat lima dapat aku selesaikan dengan baik, tanpa pernah mengulang atau ujian perbaikan. Padahal selama kuliah aku sering "sengaja" harus membolos. Bukan karena malas, tetapi tergantung ongkos transport kuliah dan lebih penting lagi karena aku harus bekerja serabutan demi mengumpulkan uang. Kuliahku menjadi bergiliran. Minggu ini

ikut kuliah hari Senin, Rabu, dan Jumat. Minggu berikutnya ikut kuliah hari Selasa, Kamis dan Sabtu.

Karena perpustakaan belum memadai, maka pada hari-hari "membolos"-ku, aku harus meminjam catatan kuliah dari teman. Tetapi urusan menyusun skripsi, membuatku pusing tujuh keliling, karena pasti memerlukan biaya banyak dan apa materi skripsiku ?. Beruntung aku sering mendengarkan cerita dari Mas Ghofar yang akhirnya bekerja sebagai pelaut di Pertamina yang bercerita banyak tentang berbagai sisi kehidupan seorang pelaut. Mengapa orang umum selalu beranggapan pelaut akan selalu menjalani kehidupan yang "uniq" ?.

Untuk melakukan penelitian aku harus menggunakan metode pengamatan terlibat, artinya aku harus hidup bersama-sama dengan para pelaut untuk mencari tahu langsung kehidupan mereka. Dibantu Mas Syam yang masih bekerja di Pertamina Perkapalan bagian personalia, aku mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian di kapal Pertamina dan aku diberi ijin setelah memenuhi syarat administrasi, yaitu memiliki Paspor Pelaut.

Tetapi sayang, dalam pelayaran pertamaku dari Jakarta ke Singapura dan kembali ke Semarang, aku diperintahkan menghentikan kegiatan penelitian, karena bagian pendidikan Pertamina Pusat tidak menyetujui dan menganggap telah "dilangkahi" wewenangnya,.. Alamak... nasibku ..... Akhirnya berkat bantuan Mas Syam, aku melamar ke perusahaan Shell Tanker BV, yang rekrutmen pelautnya dilakukan langsung oleh Pertamina. Selain kelengkapan administrasi berupa Paspor Pelaut, aku harus memiliki Buku Pelaut yang dapat diurus di Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.

Sambil bekerja aku terus menyusun skripsi. Tahun 1976 kuhabiskan waktuku selama sembilan bulan penuh untuk bekerja di kapal Shell. Semula aku melamar menjadi kelasi atau AB (able

alias serabutan, kadang-kadang tugas di dek, kadang-kadang di mesin, kadang-kadang pegang kemudi kapal). Namun ketika hampir tiba pemberangkatan aku dipanggil bagian personalia dan aku ditanya, apakah aku mau ditempatkan di bagian CD (catering department) untuk menjadi Assistent Steward (pelayan), aku langsung bersedia karena gajinya lebih tinggi dibanding kelasi. Dengan bekerja sebagai pelaut, aku tidak lagi dianggap "mahluk asing" oleh mereka teman-temanku pelaut. Dengan mudah aku memperoleh informasi kepada semua para pelaut. Itulah kesempatan emas yang sangat berharga untuk melengkapi data penelitiannku.

Setelah kontrak bekerja di kapal selesai, aku kembali ke kampus untuk memperoleh bimbingan dan konsultasi dosen pembimbing penulisan skripsiku Prof. Dr. Harsja W. Bachtiar. Tetapi persoalan baru mendadak mencuat. Di awal Desember 1977, aku ditelepon Sekretaris Jurusan Kriminologi yang menyakan apakah mau ikut ujian pada periode Desember 1977 ?. Aku mengiyakan. Syaratnya aku harus melunasi semua uang kuliah dan menyerahkan naskah skripsi secepatnya.

Bingung-lah aku.... Bagaimana memperoleh uang sebanyak itu untuk melunasi uang kuliah dua semester ?. Untung aku masih punya uang hasil kerjaku di kapal yang kutitipkan kepada Mas Ghofar. Sayangnya Mas Ghofar tidak punya uang kontan, ia hanya punya sebuah tas perjalanan yang masih baru. Tak ada pilihan, aku pergi ke Jalan Surabaya untuk menawarkan tas tersebut. Walau hanya deskripsinya saja, beruntung ada orang yang bersedia membelinya, langsung saja ku-ajak dia mengambil di rumah Mas Ghofar. Jadilah aku ujian pada tanggal 15 Desember 1977 sore itu, dan alhamdulillah dinyatakan lulus.

Tak sabar, segera kukabarkan tentang kelulusanku kepada kedua orang tua, sekaligus kusampaikan hari wisuda pada bulan

Februari 1978. Semula aku berfikir tidak ada perlunya ikut wisuda, tidak penting, yang penting lulus bukan wisudanya. Namun aku renungkan, aku tidak boleh egois. Bagaimanapun kedua orang tuaku pasti sangat bangga, karena dengan kesederhanaan kehidupan ekonominya, ada anaknya yang berhasil menjadi sarjana. Jadilah kedua orangtuaku menyaksikan anaknya diwisuda.

Di awal tahun 1979, aku memperoleh informasi tentang lowongan menjadi staf pengajar pada Jurusan Kriminologi FISIP UI tempat dimana aku mendapatkan gelar kesarjanaan. Aku melamar dan diterima. Mulailah aku meniti karir baruku sebagai dosen. Kebetulan Mas Roestanto masih mempunyai ruang kosong (paviliun) di tempat tinggalnya. Jadilah aku dan Hanief adikku indekos dan tinggal bersama mereka, menjadi seperti saudara sendiri. Namun ketika mereka harus pindah ke Kelapa Gading, terpaksa aku mencari tempat kos yang baru, jadilah aku indekos di Pejompongan.

Sebagai dosen, akhirnya aku harus memperdalam banyak hal di beberapa negara lain. Ke Belanda selama enam bulan untuk mendalami Sosiologi Hukum. Untuk kualifikasi S2 aku memperoleh bea siswa dari Colombo Plan untuk belajar kriminologi di Universitas Melbourne Australia. Untuk S3 aku menempuhnya di UI Program Sosiologi. Tak ada kata henti untuk belajar, namun aku tidak bisa memperoleh bea siswa keluar negeri karena faktor usia. Sebagai orang yang mendalami Kriminologi, aku sering diundang kementrian pemerintahan menjadi nara sumber sesuai dengan bidangku. Maka harus kujalani dengan sepenuh hati undangan –undangan mereka seperti dari Singapura, Thailand, New Zealand, India.

Sampai-sampai, bidang pekerjaanku ini memberiku kesempatan untuk bertemu Presiden, Menteri, Duta besar negara saha-

bat, Menteri negara sahabat dan juga para Petinggi lainnya yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya.

Sekarang aku mengabdikan ilmu pada Departemen Kriminologi FISIP UI, dan insyaAllah sampai dengan usia pensiunku nanti, mungkin masih diperpanjang masa kerjaku, demi mengabdikan ilmu kepada orang lain yang memerlukannya. ■

NANA NUR RICHANA

SD Negeri 5, Pungkuran, Temanggung, lulus tahun 1967
SMP Negeri 1, Temanggung, lulus tahun 1970
SMA Negeri 1, Temanggung, lulus tahun 1973

Adik-adikku pelajar: *"Sedetik waktu terlewat tak kan pernah kembali. Jangan sia siakan waktu. Selagi kamu punya kesempatan belajar banyak hal, tekuni dengan sabar dan telaten apa yang kamu minati hingga kamu kuasai. Karena kelak akan sangat berguna tuk menggapai citamu".*
Kepada Bapak dan Ibu guru: *"Guru adalah ujung tombak keberhasilan Negara. Guru yang berwawasan luas akan memberi nuansa positip pada murid sebagai tunas bangsa. Terima kasihku, kepada Bapak dan Ibu Guru".*
Pahlawan tanpa tanda jasa.

Menggapai dengan Usaha dan Doa

"Seandainya kita dibesarkan dilingkungan yang memanjakan kita, jadilah anak manja yang bertanggung jawab. Bertanggung jawab kepada orang tua untuk membahagiakannya, bertanggung jawab kepada Negara untuk melakukan hal berguna, dan bertanggung jawab kepada Allah, sebagai hamba yang selalu khusu' beribadah, beriman dan bertaqwa hanya kepadaNya"

Ibuku Inspirasiku

Aku dilahirkan dari seorang ibu yang telah berumur 40 tahun lebih, anak ke sebelas dari sebelas bersaudara, sehingga ketika aku berumur 12 tahun, ibu sudah menginjak umur 50 tahun lebih. Suatu hari kami pergi ke pasar dan bertemu seorang teman sekolah. Esok harinya dia bertanya, "Dik, kemaren itu eyangnya ya?", aku mengangguk sambil tersenyum, terlalu panjang menjelaskan yang sebenarnya terjadi.

Pikirku, tidak salah juga dia bertanya begitu, mungkin ibuku memang lebih pantas menjadi eyangku. Biasanya eyang lebih sayang kepada cucunya. Dan ternyata demikian pula dengan bapak dan ibuku, mereka menyayangiku seperti halnya sayang seorang eyang kepada cucunya. Seingatku, hingga bapak meninggal, aku belum pernah dimarahinya. Barangkali, bila seseorang sudah tua, mungkin mereka sudah tidak berselera untuk marah, sehingga terkesan sosok eyang selalu tidak pernah memarahi cucunya.

Aku dibesarkan dari lingkungan yang memanjakanku, ibu, bapak dan semua kakak yang jumlahnya 8 orang laki-laki. Mungkin selama itu mereka sangat merindukan seorang adik perempuan, sehingga aku dan mbakyuku sangat dimanja.

Namun kemanjaan sering berdampak pada hal tidak baik, dan itu telah terjadi padaku. Aku menjadi kurang tegar menghadapi tekanan, aku mudah panic menghadapi masalah. Menghadapi orang lain atau guru yang agak "keras" sedikit saja, aku selalu stress dan kemampuan berpikirku berkurang.

Saat orientasi sekolah, jaman dulu namannya masa ploncoan (bagi siswa baru tingkat SMA dan Posma bagi mahasiswa baru), ketika itu dalam hati kecilku sebetulnya pengen rasanya aku kabur, ngacir, mbolos, karena tidak bisa di bentak-bentak. Aku tidak tegar menghadapi tekanan. Namun, lama kelamaan,

aku segera menyadari perasaan seperti itu harus segera kuatasi. Aku harus sadar, hidup di dunia ini pasti akan lebih banyak tekanan-tekanan, baik dari lingkungan pekerjaan maupun dari lingkungan hidup kita. Per-plonco-an atau Posma atau orientasi siswa, ternyata sangat bermanfaat untuk melatih seseorang tegar menghadapi tekanan-tekanan. Tentu saja, "orientasi siswa" dimaksud adalah yang bersifat mendidik.

Kenangan tentang ibu memang lebih banyak dibanding kenangan bersama bapak, karena menjelang usia remajaku, bapak tiada. Walau tidak lama kunikmati, seingatku bapak lebih memanjakan dari pada Ibuku. Ibu tidak pernah "mengejar-ngejar" belajar, ibu begitu percaya bila aku mampu menyelesaikan masalah di sekolah. Bahkan kalau belajarku terlalu malam disuruhnya aku cepat-cepat tidur, sekedar khawatir aku bisa sakit.

Disisi lain, ibu selalu memberi contoh kepada semua anak-anaknya, pola hidup disiplin dan tekun. Jadwal kegiatan ibu tidak pernah berubah. Bangun pukul 3 pagi, mandi, wudlu dan shalat tahajut. Sesaat kemudian ibu shalat subuh di mushola, jalan-jalan pagi, lalu mengajar kami anak-anaknya mengaji Al Quran dan memaknai kandungannya.

Ketika matahari merangkak naik, beliau shalat Dhuha. Sesudahnya membaca buku-buku agama. Seingatku, ibu memiliki buku tebal-tebal berisi tentang hukum Islam, akhlaq dan lain sebagainya sekitar 10 buah buku. Dengan ketekunannya, ia baca lembar demi lembar, subhanallah. Katanya, untuk menambah ilmu dan perbendaharaan apabila harus ceramah atau berdakwah. Sesudah itu, barulah ibu membantu bapak mencari nafkah dengan berdagang bahan pakaian, kain dan sebagainya. Dan setelah Bapak pensiun, tulang punggung keluarga tertumpu di pundak ibu, dibantu kakak-kakak yang sudah bekerja.

Pola hidup ibu yang seperti itu, akhirnya mempengaruhi pola

kehidupan anak-anaknya. Demikian pula bapak yang juga seorang Da'i, beliau selalu memberikan contoh membaca dan terus membaca. Peninggalan bukunya cukup banyak. Mulai buku ajaran sufi sampai hukum-hukum Islam lainnya. Akibatnya, aku dan semua kakak senang membaca dan berdiskusi bersama. Akupun sering diskusi dengan ibu, mulai hal tentang agama, tentang hidup bahkan sampai percintaan. Walau umur kami terpaut jauh, namun tetap dapat diskusi.

Ibu tidak selalu menggurui. Bahkan bila kata-kataku menurutnya bagus, ibu langsung mencatatnya, "Ini dapat sebagai bahan ceramah", katanya. Beliau adalah sosok ibu yang mau belajar walau dari seorang anak. Setelah anak-anaknya berhasil menjadi sarjana, ibu masih tetap berkenan belajar dari anak-anaknya.

Hanya satu hal ibu tidak dapat "mendunia" denganku, yakni soal kecantikan. Ibu tidak pernah pakai bedak apalagi "livenstip" (lipstick) pemerah bibir. Walaupun aku juga tidak hobi kecantikan, pengetahuan tentang kecantikan aku peroleh dari kakak-kakak iparku. Karena sebetulnya aku hanya suka sekedarnya saja

Kuingin berpuisi sepanjang masa

Dulu, banyak orang mengenalku sebagai pembaca puisi. Mulai umur 6 tahun aku sudah sering naik ke panggung, ber"deklamasi" (istilah ketika itu). Sosok kakak nomer 4, Mas Affan yang mengajariku sangat telaten. Mulai makna dan arti kata-katanya (oya, waktu itu aku belum pintar berbahasa Indonesia), lalu bagaimana ekspresi wajah saat membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat, hingga bait demi baitnya.

Seingatku, pertama kali aku pentas berdeklamasi di kantor Kabupaten Temanggung, tahun 1961, ketika Pak Maschun Sofyan SH, baru saja menjabat Bupati di Kabupaten Temanggung.

Jaman dulu belum ada jenis mic yang dapat dilepas dari tangkainya. Mic selalu menempel di tiangnya yang panjang, sehingga bagi anak berumur 6 tahunan tidak mungkin mampu menggapainya. Tak ada pilihan, aku digendong dinaikkan kursi. Dan Alhamdulillah, sajak yang pernah aku bawakan ketika itu sampai saat inipun masih hafal semua kalimat-kalimatnya, padahal lima puluh tahun telah berlalu... Maka mulai saat itulah, setiap ada acara di kantor Kabupaten, Pak Bupati selalu memintaku tampil.

Di SMP, setiap tanggal 17 Agustus, aku selalu disuruh membaca puisi tengah malam di Taman Makam Pahlawan (TMP). Suatu ketika, karena pihak panitia khawatir aku mengantuk, aku disuruhnya tidur dahulu di rumah dan setelah pukul 11 malam, barulah aku dijemput menuju TMP. Padahal petang sebelumnya, di kantor Kabupaten selalu diadakan pesta makan malam. Mentang-mentang menganggapku anak kecil, aku tidak pernah diikut sertakan pesta, "Panitia iki pancen uriiiik" (Panitia itu memang curang)", gerutuku kala itu.

Ada kisah perjalananku berpuisi yang fantastis. Begini ceritanya. Disetiap tahun, selalu diadakan Porseni tingkat SLTP (sekarang SMTP) dan SLTA (sekarang SMTA) se-Kabupaten Temanggung. Dalam Porseni selalu dilombakan Baca Puisi. Setiap tahun aku ikut dan selalu berhasil juara satu.

Sejak awal, sebetulnya aku merasa bosan akan lomba baca puisi ini. Aku lebih senang berpuisi dipanggung di depan banyak penonton, dapat ber-acting semampuku tanpa beban harus menang. Namun mengingat kali ini merupakan tahap evaluasi ke tingkat Karesidenan Kedu yang diteruskan ke tingkat Propinsi, maka aku bersemangat mengikuti lomba ini. Mungkin, karena juri "bosan" aku selalu juara 1 terus-menerus, maka ketika salah satu temanku juga bagus baca puisinya, dewan juri meme-

nangkannya dan aku hanya juara 2.

Aku sedih karena kalah. Kesempatanku sampai di Magelang lalu ke Semarang, pupus sudah. Perasaan "manja" dan "sombongku", merasa belum ada orang lain mampu menandingi deklamasiku, menyebabkan kekalahan ini sebagai pukulan sangat berat.

Selama ini, lingkunganku terlalu menyanjungku sebagai si "anak manja" yang berbakat, sehingga kesombongan telah lama "bermukim" dalam hatiku. Maka di saat aku kalah, terlalu sulit bagiku menerima kekalahan begitu saja. Hari-hariku dilanda sedih dan rasa malu. Malu bertemu bapak dan ibu guru di sekolah. Malu bertemu teman-temanku.

Walau hati kecilku tetap merasa senang punya teman pintar membaca puisi, dapat bertukar pengalaman dan penghayatan untuk sebuah puisi. Lebih dari itu, bahkan temanku ini pintar membuat puisi indah, sedang aku hanya acting tanpa mampu membuat puisi seindah puisinya.

Melihat aku bersedih, ibu memberiku nasihat sekaligus harapan, "Kesedihanmu harus segera kamu sudai, belum tentu lho Na, kalau Allah menghendaki, maka bisa saja yang juara 2 yang dikirim. Berdoalah kepada Allah, ibu juga tentu akan membantumu berdoa". Atas harapan dari ibu, aku berdoa dan berdoa, memohon kepada Allah agar diberi kesempatan ikut berlomba sampai tingkat Propinsi.

Ternyata apa yang dikatakan ibu benar, subhanallah. Ternyata, Pak Subagyo Kepala Idakeb (sekarang Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan), sebagai Ketua Panitia Porseni, tetap menginginkan aku maju lomba. Alasannya, tidak ada peraturan tertulis yang berangkat ke Magelang harus juara pertama. Selain itu, ada alasan lain lebih masuk akal, temanku si juara pertama juga juara menulis dan mengarang, sehingga dia dipilih mengikuti

lomba Menulis dan Mengarang. MasyaAllah, Allah Maha Agung, Maha Empunya Kehendak, hal tidak mungkin menjadi mungkin. Siapa menyangka kalau yang di kirim ke tingkat Karesidenan akhirnya malah si juara 2.

Dalam hati aku berjanji, seandainya betul aku berangkat, ingin kutunjukkan bila siswa SMA Negeri di Temanggung (kala itu termasuk wong ndesa …) tidak kalah dengan siswa kota besar. Aku ingin mengharumkan nama SMA Negri Temanggung.

Jadilah, aku dikirim ke tingkat Karesidenan Kedu di Magelang. Dulu, Karesidenan Kedu terdiri dari 5 Kabupaten, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, dan Kebumen. Aku didampingi Pak Harsono guru bahasa Indonesia SMA-ku. Beliau, guru bijak yang mendidik para muridnya dengan penuh kasih sayang. Walau pelajaran bahasa Indonesia bukan pelajaran favouritku, tetapi aku senang dengan guru yang kebapakan ini.

Di tingkat Karesidenan aku berhasil menang, begitu pula tingkat Propinsi di Semarang, bahkan dengan nilai jauh diatas rata-rata peserta lain, begitu kata para Juri melalui Pak Harsono. Pak Harsono menceritakan hal tersebut kepada Pak Subagyo dengan mata berbinar bangga. Alhamdulillah, puja dan puji bagi Allah semata, juga berkat doa tulus ibu, aku tidak memalukan SMA-ku, tidak memalukan mereka yang ngotot memperjuangkan-ku ikut lomba.

Saat menaiki panggung untuk menerima hadiah piala, aku digendong Pak Subagyo dan Pak Harsono. Guru-guru se-Karesidenan Kedu lainnya ikut berbahagia, saking gembiranya mereka nyubit, ngepuk-epuk hingga terasa setengah "memukul" dan tidak sadar kalau yang dicubit dan di-*epuk-epuk* merasa sakit …

Piala kebanggaanku diminta sekolah dan dipajang. Aku tidak tahu kini, apakah di SMA Negeri 1 Temanggung masih terpajang piala itu ?, atau sudah rusak dan masuk gudang atau bahkan

lenyap ditelan bumi ….. Kenangan itu takkan kulupakan sampai akhir hayatku.

Hikmah dari peristiwa itu, tidak ada kata putus asa, percayalah sesuatu yang "tidak mungkin" bisa "menjadi mungkin" bila Allah menghendaki. Doa dapat merubah nasib seseorang. Aku sangat berterimakasih kepada Pak Subagyo dan Pak Harsono. Seandainya saat ini ada putra-putrinya, ataupun cucu beliau yang membaca tulisan ini, maka melalui MCC-2 ini, aku sampaikan dengan segenap kedalaman hati, ucapan terima kasih dan rasa banggaku kepada beliau … Tak ketinggalan, aku dipanggil, dihadiahi macam-macam oleh Pak Maschun Sofyan SH, Bupati Temanggung. Aku ingat betul, beliau menyenangi puisi-puisi karya Amir Hamzah.

Puisi, tak akan pernah kutinggalkan selama hidupku, walaupun tidak pandai membuat puisi, sahabatku yang mantan artis terkenal, dimana kami masing sering "sms"-an, maka setiap sms-ku berawal dengan baris-baris puisi, "Pagi-pagi udah berpuisi, aku yang seniman aja nggak berpuisi dua puluh empat jam" komentarnya. "Emang yang boleh komentar Cuma seniman ?, aku juga seniman, walau seniman *'ndeso',* heheheh.." *(ndeso Manggung…).*

Petunjuk lewat Mimpi

Pelajaran paling cepat kumengerti semenjak masih kecil, matematika,dulu berhitung namanya. Nilai sepuluh-ku berhitung mendominasi. Sedang sewaktu SMP nilai tertinggiku ilmu ukur dan aljabar.

Aku masih ingat bagaimana Pak Parlan dari mBulu yang putranya temanku juga, Sigit namanya. Beliau sayang padaku karena jarang mendapat nilai dibawah 9. Demikian juga pelajaran aljabar, sewaktu SMP kelas 1 gurunya Bu Tirah lalu diteruskan

Pak Subari di kelas 2 dan 3. Dulu SMP se-Kabupaten Temanggung mempunyai program tes bersama. Suatu ketika tes aljabar bersama. Pak Subari mengumumkan nilai tertingginya 9, diperoleh siswa dari sekolah ini, tanpa menyebut nama.Ternyata, nilai yang disebut nilaiku. Maaf ya, jadi sombong nih…

Aku ingin bercerita, aku anak manja tetapi sadar, tetapi dalam kehidupan nyata tidak boleh manja. Hidup adalah perjuangan, nilai ujian-ulanganku bukan jatuh dari langit, tetapi karena usaha dan doa. Dalam shalat tahajut aku selalu berdoa agar diberi kemudahan. Aku selalu selalu minta doa dan restu dari ibuku, disamping itu berusaha tekun belajar. Sampai-sampai ibu tidak tega bila melihatku belajar sampai malam, seperti ceritaku di awal tadi.

Tentang ketekunan dan doa, aku punya kisah lain tak kan kulupakan. Saat aku duduk di bangku SMA kelas 2 IPA, pada hari ulangan ukur ruang (barangkali, sekarang termasuk pelajaran matematika). Pelajaran ini tidak banyak diminati teman-teman karena terlalu rumit perhitungannya, dan pula harus mampu membayangkan dimensi. Menjelang ulangan, aku berlatih mengerjakan soal-soal dari buku dan soal-soal pemberian Pak Puji, guru pelajaran ukur ruang. Suatu hari, Pak Puji mengumumkan ulangan minggu depan. Malamnya, aneh…!, aku bermimpi mengerjakan dua soal, runtut tahap demi tahap penyelesaian lengkap dengan rumusnya, sampai angka terakhir-pun tampak jelas dipelupuk mata.

Pagi hari, aku berangkat sangat percaya diri siap ulangan. Istilah teman-temanku, "Neng bathuk-e wis ting crantel rumuse" (di jidat telah menggantung semua rumusnya) alias menguasai di luar kepala. Pak Puji masuk kelas, membagikan lembar soal ulangan. Setelah kubaca…masyaAllah, Allahu Akbar, Allah Maha Besar… soal ulangan persis pleg mimpiku. Jumlah 3 buah soal, nomer 1 dan 2 sudah ada dalam mimpi, soal nomer 3 .."Ah,

ini sangat mudah".

" Wis rampung Nur ?",

"Sampun pak", jawabku.

" Ya sini", katanya sambil mengambil kertas hasil kerjaanku.

"Jangan keluar ruangan, nanti nganggu yang lain",

"Nggih Pak", sahutku. Tak lama kemudian Pak Puji mencorat-coret pekerjaanku dan menulis angka 10 dikertasku. *Alhamdulillah.* Sampai sekarang, tidak akan lupa kepada Pak Puji, smoga beliau berkesempatan membaca cerita ini. Terimakasih Pak Puji …

Kejadian itu terulang kembali saat aku ujian statistic tingkat satu, di Fakultas Teknologi Pertanian, UGM. Ceritanya persis sama. Sebelum ujian, aku sengaja berlatih terus menerus mengerjakan soal-soal statistic. Aku berangkat ujian dengan tenang dan rasa percaya diri. Dan sekali lagi, aku mampu menyelesaikan soal ujian hanya dalam tempo separoh dari yang ditentukan. *Alhamdulillah,* nilaiku A.

Dari kejadian itu, bukan aku punya "Kesaktian" dari Allah sehingga memperoleh mimpi sebelum kejadian, sama sekali tidak !. Secara Phsychology, "Hehehe … gaya nih, padahal aku bukan Phsycholog", hal itu terjadi karena seseorang hafal di luar kepala sampai terbawa masuk dalam mimpinya. Yang dapat dipetik, bila seseorang mempunyai minat pada sesuatu hal, maka pelajarilah sesuatu itu sebaik mungkin sepenuh hati dan pikirannya.

Kiat guruku membawa sukses

Pelajaran kimia, saat awal aku masuk SMA nilaiku tidak begitu bagus, aku bingung. Aku jadi ingat temanku Elly-Parakan, murid terpandai di kelasku. Selesai menerangkan, Bu Sri memberikan soal, dan Elly mengerjakan soal dengan cepat dan benar.

Aku kagum padanya, aku selalu penasaran, kenapa aku belum dapat memahami kimia dengan baik ?. Menjelang ujian, aku mulai mempelajari sendiri dari awal, sedikit demi sedikit. Setiap hari aku hayati betul, mulai pelajaran kelas satu sampai kelas tiga, dan akhirnya aku dapat menguasai ilmu kimia. Manfaatnya lebih terasa ketika aku kuliah. Ujian mata kuliah kimia, dari 200-an mahasiswa, yang lulus pertama hanya 11 orang dan aku termasuk di dalamnya. Ternyata pelajaran yang tadinya suliiiit bagiku, dengan ketekunan dan telaten dalam mendalaminya, kini dapat juga aku kuasai.

Sebetulnya, yang ingin kuceritakan bukan ilmu kimianya, melainkan guru kimia. Ibu Sri, sosok guru yang keibuan. Saat beliau mengajar, sering memberikan kiat-kiat berpikir positif dan diselingi cerita pengalamannya yang dapat kita contoh. Kiat beliau yang sampai kini masih ingat dan aku praktekkan, yakni misteri bangun pagi. Ketika bangun tidur, aku berdoa dan berkhayal positif, disaat itu akan muncul gagasan-gagasan baru, mungkin gagasan berlian... Bayangkan apa yang akan dilakukan hari ini dan hari ke depan ?. Pikirkan segala kemungkinan yang dapat kita lakukan, sekaligus apa dampak- dampaknya.

Kalimat-kalimat itu tampak sederhana, tetapi dampaknya besar. Sampai sekarang-pun hal itu masih kulakukan. Memang, bagai orang sedang menghayal, tetapi dengan menghayal kita akan memperoleh ide ke depan. Saat seseorang bangun pagi, pikiran masih segar, khayalannya dapat membuahkan gagasan bagus, seperti selama ini aku rasakan. Mungkin, ini mendukung profesiku sekarang sebagai peneliti yang memerlukan ide-ide baru untuk di teliti. Alhamdulillah karierku sebagai peneliti tidak begitu jelek.

Kiat Bu Sri, kuanggap sangat mendukung karierku, maka aku ajarkan hal ini kepada anak-anakku. Sampai detik ini-pun aku masih ingat saat Bu Sri bercerita dan memberikan kiat-kiat itu.

Semoga kiat bagus pemberian Bu Sri, tidak hanya aku yang mempraktekkan dan merasakan hikmahnya. Semoga merupakan amal jariyah untuk beliau. Amin.

Di pagi yang cerah, di awal bulan April 2011, di sebuah hotel The Green Gadog, Bogor, aku sedang rapat kerja Balai Besar Litbang Pascapanen Pertanian tempatku bekerja, dalam rangka mendiskusikan "Grand Design Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian" untuk jangka waktu lima tahun bahkan dua puluh lima tahun ke depan, demi mengatasi permasalahan nasional dan bila memungkinkan juga masalah dunia, dalam hal pertanian. Namun, demi adik-adikku para pelajar harapan orang tua dan harapan bangsa ini, di celah-celah waktu senggangku, aku sempatkan menyesesaikan cerita ini. Sebuah cerita tentang kisahku empat puluh tahun yang lalu. Kisah yang tidak akan dilupakan.

Kini, aku sudah tua, masih tersisa delapan setengah tahun lagi pension, namun masa indahku di SD, SMP dan SMA seperti baru kemaren sore terjadi…

Jalan setapak demi setapak telah aku lalui
Rintangan dan halangan telah aku atasi
Duka lara, bahagia dan bangga melengkapi kehidupanku
Kini… .umurku sudah diambang senja
Bagaikan matahari diujung barat yang siap tenggelam…
Namun aku masih tetap berjuang
Tuk menggapai asa ….
Untuk lebih berguna….
Semangatku tak kan padam
Bagaikan lagu Leo Kristi,

Bangun ayo bangun, berjalan tegakkan kepalamu
Nyanyikan di timur matahari… … Fajar di hatimu…
…. Fajar di hatimu. ■

DONNY SUTOPO

SD Negri 4 Temanggung, lulus tahun 1967
SMP Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1970
SMA Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1973

Adik-adikku pelajar: *"Bila cita-cita kita tak terkabulkan, jangan putus asa untuk mencobanya lagi. Jika tetap gagal, segeralah berganti haluan. Maknai saja, mungkin cita-cita kita itu bukan yang terbaik bagi kita. Syukuri apa yang kita raih hari ini, jangan menggerutu akan kegagalan kemarin".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Jasa panjenengan sedaya, merupakan amal bhakti, amal sholeh yang pahalanya akan terbawa selamanya. Ketulusikhlasan, kesabaran, ketekunan, keteladanan panjenengan yang terpatri dalam setiap murid, itulah tanaman pahala bagi panjenengan pula. Untuk itulah, tingkatkan kwalitas mengajar, untuk mencetak generasi bangsa, yang sekaligus memupuk tabungan pahala yang abadi".*

Masa Sekolah Kadangkala Tak Terfikirkan Kelak Mau Jadi Apa

Tulisan sederhana ini untuk menambah perbendaharaan isi buku Kumpulan Kisah di Sekolah, "Merajut Cita Cita" Edisi ke 2. Telah difahami dan disepakati bersama oleh Forum Ikatan Kadang Temanggungan, FIKT, bahwa tulisan ini disajikan bukan bermaksud sedikitpun untuk riya' atau sombong, tetapi justru sebaliknya untuk sekedar bacaan kisah nyata semasa sekolah di Temanggung sampai dengan keadaanku saat

ini. Di sisi lain, semoga tulisan kisah nyata ini bermanfaat dan menjadi inspirator dan motivator positip bagi pembaca, utamanya bagi adik-adik yang masih duduk di bangku sekolah. Namun demikian, jika ada hal-hal yang tidak bermanfaat atau kurang berkenan janganlah diambil sebagai inspirator dan motivator. Oleh karena itu, mohon dibukakan pintu maaf, jika dalam penyajian tulisan ini ada hal-hal yang tidak berkenan.

Sekolah Dasar Negeri 4 Temanggung

Sekolah Dasar Negeri 4, dulu sekolah ini biasa disebut SD USDEK, karena di genting sekolah ditulis dengan huruf besar putih "USDEK". Letak sekolah di sebelah selatan Alun-alun Temanggung, sekarang berubah menjadi sederetan warung. Kepala Sekolah saat itu adalah Ibu Toetijati Supangkat, dan Wakilnya Bapak Suyono. Aku lulus SDN 4 ini bulan Desember 1967.

Kesan indah selama di SD ini masih terasa sampai hari ini, ilmu yang diberikan oleh para guru SD selama enam tahun itu adalah landasan ilmu awal yang sangat penting dan besar manfaatnya. Oleh karena itu, adik-adik yang masih duduk di bangku SD, rajinlah belajar, jangan malas-malasan. Bagi yang masih punya adik, atau anak yang masih di sekolah dasar, berikanlah motivasi kepada mereka untuk tekun belajar, karena semua ilmu yang diperoleh di bangku SD kelak menjadi fondasi disiplin ilmu di sekolah-sekolah selanjutnya.

SMP Negeri 1 Temanggung

SMPN 1 terletak di Jalan Kartini Temanggung. Aku sekolah di sana, muali tahun 1967-1970, lingkungan sekolah sangat sejuk dan masih sepi, dikelilingi pemandangan indah dengan tetumbuhan hijau. Bukit di belakang sekolah bernama Gumuk Lintang. Sesuai namanya, gumuk berarti bukit, lintang berarti bintang,

maka bukit ini kecil tetapi indah sekali, tempat bermain kami saat istirahat sekolah. Pemandangan di depan sekolah persawahan luas, dibatasi cakrawala Gunung Sumbing yang gagah dan indah.

Banyak kesan, suka dan duka selama tiga tahun di sekolah ini. Di usia remajaku, SMP, jauh berbeda dengan remaja SMP sekarang tentunya. Kala itu perasaanku masih saja seperti anak SD yang hanya berganti seragam, sebelumnya bercelana pendek merah bata berganti menjadi abu-abu. Perubahannya disiplin dan tanggung jawab meningkat, karena sudah mulai tertanam etika dan nalar yang lebih tinggi. Rasa malu, utamanya dengan teman lawan jenis mulai tumbuh. Pelajaran semakin banyak dan semakin memerlukan keseriusan belajar. Belum lagi, ada beberapa guru yang terkesan galak. Meski positifnya, guru yang galak adalah motivator agar murid-murid lebih disiplin.

Kesan lucu dan apa adanya

Jika besok pagi harus pakai sepatu putih, maka hari ini aku sudah mencuci dan nyemir sepatu. Menyemir sepatu putih cukup pakai sepotong kapur tulis yang dicairkan dengan sedikit air, digoreskan di sepatu, lalu dijemur. Pagi berangkat sekolah tanpa sepatu, alias nyèkèr sambil nyangking sepatu putih dalam tas. Kenapa dimasukkan tas ?. Karena kalau langsung dipakai dari rumah, ketika harus berjalan kaki menuju ke sekolah yang jaraknya sekitar tiga kilometer, dari Suronatan sampai sekolah bisa habis warna putihnya. Jadi, sepatu mulai dipakai setelah sampai di halaman sekolah. Pendek kata sepatu bagaikan sepatu baru, putih bersih layaknya rumah habis di-labur pakai gamping. Tapi jangan ditanya, jam istirahat pertama sepatu sudah berubah mblekuthuk menèh, karena setiap melangkah sepatu selalu kemebul bagai kereta api témpo doeloe.

Ternyata bukan cuma aku yang mengalami masalah sepatu

ini, beberapa teman seangkatan juga demikian. Apalagi rumahnya di Kandangan, Parakan, Tembarak, Ngadirejo, Candiroto dan sebagainya, tentunya jam lima pagi sudah 'mbungkus' sepatu.

Yang tak mungkin kulupakan adalah buku tulis. Dulu, buku tulis kertasnya kertas gadhok yang kalau ditulis dengan pulpen tinta hasilnya mbelobok ra karuwan. Oleh karenanya, bulpoint atau pensil lebih banyak dipergunakan untuk menulis di buku ini. Tentu sangat berbeda dengan buku tulis jaman sekarang, kwalitas kertasnya sudah jauh lebih baik. Dulu, buku cetak masih langka, sehingga tugas mencatat adalah tugas hampir setiap hari, baik yang didikte guru maupun ditulis di papan tulis. Pulpenku merek Tatung, tintanya Parker' warna biru. Kalau pakai pulpen ini, bukunya harus yang baik dan mahal, namanya dikenal buku tulis Padalarang. Mempunyai buku Padalarang sudah sangat bangga, bisa angles menulisnya dan puas. *Alhamdulillah,* aku lulus SMPN 1 Temanggung tahun 1970.

SMA Negeri 1 Temanggung

SMA Negeri 1 Temanggung letaknya juga di Jalan Kartini, tidak jauh dari SMPN 1. Di SMA inilah, setiap murid ditempa jauh lebih masak ketimbang SD maupun SMP, karena secara fisik jelas murid SMA adalah murid yang sudah dewasa. Cara berfikir dan bertindak pun harus lebih matang, realistis, dewasa, pro-aktif dan dinamis. Kepala Sekolah saat itu Bapak Soenarto, piyantunnya selalu tampil rapi, ramah, berwibawa karena kumisnya njlithit, kalau bicara seperlunya, sopan santunnya dapat dijadikan suri teladan bagi para murid.

Kesan selama di bangku SMA sangat banyak, sehingga jika ditulis semua akan menjadi sebuah buku besar, atau setidaknya sebuah buku biografi yang tebal. Untuk itu, di buku MCC-2 ini kutulis sebagian kecil saja.

Saat di bangku kelas 1 SMA, Wali kelasku Pak Pudjiono. Mata pelajaran yang paling kusukai saat itu Biologi, Menggambar, dan Bahasa Inggris, sedang mata pelajaran lain biasa-biasa saja. Pelajaran biologi, aku sering praktek di rumah, seperti men-stèk tanaman bunga, membuktikan pengaruh sinar matahari terhadap pertumbuhan tanaman hias, dan sebagainya. Melukis memang hobiku di rumah. Sedangkan Bahasa Inggris, menjadi idolaku, karena dari kecil sudah terinspirasi ingin sekali bisa bincang-bincang dengan orang Asing seperti yang sering kulihat saat tamasya ke tempat-tempat wisata. Alhamdulillah, setahun kemudian aku naik ke kelas 2 PA, atau paspal.

Di bangku kelas 2 PA 2, Wali kelasku Pak Djamhuri. Aku masih sangat menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris dan Melukis, sedangkan Biologi sama dengan mata pelajaran yang lain, biasa-biasa saja. Di kelas 2 inilah, hobi melukisku tersalurkan, karena Guru melukis - Pak Anwari sering mengajakku ke rumahnya di Desa Bendo untuk melukis pemandangan dengan cat minyak dan kanvas yang sudah disiapkan, gratis. Bahkan, beberapa lukisan karyaku diikutsertakan dalam pameran lukisan di Magelang. Aku sangat berterimakasih atas perhatian dan bimbingan beliau, sehingga saat ini aku bisa menghiasi dinding-dinding kosong rumahku dengan beberapa lukisan karyaku sendiri, tidak perlu beli lukisan.

Untuk meningkatkan berbahasa Inggris, aku lebih sering membaca buku-buku pelajaran berbahasa Inggris, media cetak berbahasa Inggris, kamus, dan sesekali pergi ke Candi Borobudur. Di sana, aku memberanikan diri untuk berbincang-bincang langsung dengan turis asing, tentunya sebatas kemampuanku saat itu. Dengan demikian, sangat membantuku meningkatkan semangatku dalam mempelajari bahasa Inggris.

Naik ke kelas 3 PA 2, Wali kelasnya tetap Pak Pudjiono. Mata

pelajaran yang sangat kusukai tetap Bahasa Inggris, Melukis, ditambah mata pelajaran Agama, karena aku mulai sering baca buku-buku yang bernuansa spiritual, utamanya Islam. Di kelas 3 PA 2, aku memilih prakarya pilihan Seni Lukis.

Kesan indah dan lucu semasa di SMA

Semasa SMA, diluar kegiatan sekolah, aku gemar melukis di rumah. Beberapa teman Bapak dari Kepolisian memesan dilukiskan pas-fotonya. Lukisan saat itu masih hitam putih dengan menggunakan pensil di atas kertas kanvas ukuran 40 X 80 cm. Melukis foto Bapak dan Ibu, artis kesayangan dan alam benda. Terkadang melukis pemandangan dengan cat air yang saat itu mutunya masih sederhana, dibingkai, ternnyata lumayan juga hasilnya, minimal untuk menghias dinding rumah sendiri.

Pernah ada pesanan melukis lima belas topi caping dengan cat minyak, sedang waktunya sehari harus selesai, karena paginya dipakai untuk lomba baris-berbaris. Ini tantangan. Selekasnya kukerjakan dengan motif inspirasiku sendiri yaitu fignet daun tembakau dan bunga. Tetapi belum semua selesai, cat warna hitam habis. Ini masalah !, karena toko cat di Temanggung belum selengkap sekarang. Eeh… kojurané kebetulan stok cat hitam di toko itu juga habis, padahal waktu menjelang sore. Dalam kecemasan mendapatkan cat hitam, aku teringat beberapa hari lalu Bapak mewarnai dinding luar rumah bagian bawah dengan warna hitam. Kucari, mungkin masih ada sisa di gudang. Alhamdulillah masih ada, tetapi bukan cat minyak melainkan tir. Tanpa buang-buang waktu, tak ada rotan akarpun berguna, maka kugunakan tir sebagai pengganti cat hitam. Semua selesai tepat waktu. Pagi harinya, limabelas siswi berseragam SMP lengkap, datang mengambil caping-caping tersebut. Aku cuma berpesan, "Jangan disentuh warna hitamnya, maklum belum kering...habis kemaren

mintanya mendadak sih..". Padahal, yang namanya tir, keringnya jauh lebih lama dibanding cat minyak. Apa boleh buat, yang penting sukses, tepat waktu dan baik.

Sejak kecil aku juga suka menyanyi, tetapi hobi yang satu ini tidak tersalurkan mengingat sarana dan prasarananya saat itu tidak memadahi, maka hanya sesekali saja aku ikut tampil di beberapa event tertentu. Terkadang terbesit dalam pikiran, "Kapan ya bisa memiliki alat musik sendiri, menyanyi lebih profesional".

Semasa SMA, aku ikut Pramuka Bhayangkara dibawah asuhan Kepolisian Komres 975 Temanggung. Di kepramukaan ini pertemanan sangat kental karena kebersamaan, kedisiplinan, baik di setiap latihan maupun praktek di lapangan. Saat itu aku terinspirasi ingin jadi polisi seperti Bapak.

Disamping itu, aku ikut beladiri karate KKI, Kushin Ryu Karatedo Indonesia Cabang Temanggung yang bermarkas di Suronatan, kampung halamanku. Sebelum ada KKI, di tempat yang sama, aku juga ikut di olahraga MOS, Murih Obahing Salira.

Kuliah dan Bekerja

Tamat SMA tahun 1973, mulailah berkemas diri melangkah ke jenjang selanjutnya dengan penuh pertimbangan matang. Hasrat kuatku saat itu ingin langsung kuliah, tetapi sejenak aku mempertimbangkan biaya kuliah memberatkan orang tua, Bapak seorang anggota polisi yang gajinya pas-pasan untuk keperluan sehari-hari dan biaya sekolah adik-adik. Aku bukan bermaksud merendahkan profesi dan gaji Bapak, tetapi memang keadaan saat itu demikian adanya. Akhirnya aku mencoba mendaftar di AKABRI Darat yang seleksinya diadakan di Semarang.

Hanya berbekal niat kuat, percaya diri, dan doa restu kedua orang tuaku, aku berangkat ke Semarang. Test fisik berhasil lolos, tetapi selanjutnya aku dinyatakan tidak lulus. Saat itu aku kecewa,

karena tidak diberitahu di mana letak kegagalanku. Akhirnya aku pulang ke Temanggung dengan tangan hampa, padahal potongan rambutku sudah cepak layaknya seorang militer saja. Kuceritakan apa adanya tentang kegagalanku kepada kedua orang tua. E.. mereka menanggapinya dengan santai-santai, senyum-senyum, dan malahan membesarkan hatiku, seraya memberi petuah bahwa aku harus sabar "mungkin ABRI bukan jalan hidupku".

Beberapa saat, sejak kegagalan meraih cita-cita pertama ingin menjadi seorang anggota AKABRI, aku tetap bersabar di rumah membantu dan menemani orang tua. Memancing dan menjala ikan di sungai bersama Bapak tetap kulakukan sejak aku masih SMP. Setiap memancing ikan selalu malam hari, sambil bersabar menunggu ikan menyantap umpan, sering aku diskusi dengan Bapak tentang masa depanku. Petuah Bapak sangat penting bagiku. Beliau selalu mengulangi petuahnya, agar aku tak pernah putus asa dalam meraih cita-cita. Disamping itu, berdoa memohon petunjuk-Nya. Akhirnya aku punya cita-cita ingin "bekerja sambil kuliah". Ini adalah satu tekad yang besar kemungkinannya bisa kulakukan ke depan.

"Cita-cita dan doa tanpa usaha akan menghasilkan khayalan belaka, maka rintislah cita-cita itu dalam langkah nyata", pesan Bapak dan Ibu. Dengan dasar pedoman inilah, aku punya keinginan merealisasikan impianku "kuliah dan bekerja". Aku memohon pendapat dari kedua orang tua tercinta untuk mencoba merantau ke Balikpapan Kalimantan Timur, karena di sana ada pamanku, adik kandung Bapak yang anggota TNI AD.

Sungguh berat rasa hati meninggalkan orang tua dan adik-adik, tetapi apa daya demi merintis cita-cita aku merantau meninggalkan mereka. Alhamdulillah, cita-citaku di-ijabah Allah SWT, akhirnya aku dapat bekerja sambil kuliah di UNTRI Balikpapan Fakultas Teknik Perminyakan. Dan alhamdulillah, aku

berhasil meraih cita-citaku itu. Berbekal ijazah Sarjana Teknik Perminyakan aku bergabung di Departemen Eksplorasi Unocal–KPS Pertamina di Balikpapan, Kalimantan Timur.

Tahun 2003, cita-citaku sejak SMA dulu untuk naik haji, rukun agamaku, Islam, di-ijabah juga oleh Allah SWT. Aku sangat bersyukur, karena aku dan istri dapat menunaikan ibadah haji bersama, penuh hikmat dan nikmat.

Sekembali dari menunaikan ibadah haji, beberapa bulan kemudian tugasku dipindah ke kantor pusat Jakarta, masih tetap di Departemen Eksplorasi Laut Dalam. Tahun 2007 Unocal bergabung dengan Caltex, lebur menjadi Chevron Indonesia. Tiga tahun kemudian, tiba saatnya aku purnakarya murni, tepatnya mulai tanggal 1 April 2010. Disiplin ilmu di bidang perminyakan selama berkarya, seperti Paleontologi, Geologi, dan Geofisik tidak bisa kupaparkan di buku MCC-2 ini, karena harus memerlukan lembaran yang cukup tebal dan banyak.

Biografi Bidang Seni

Menapak cita-citaku sejak SMP dulu, yakni ingin menyalurkan hobby menyanyi. Selama di Balikpapan Kalimantan Timur hingga di Jakarta, disamping bekerja, aku tekuni dunia seni, utamanya menyanyi. Berikut ini sebagian yang bisa kutulis untuk sekedar inspirasi dan motivasi, bahwa bidang seni juga besar manfaatnya.

Lomba menyanyi solo

1977	:	JUARA III	:	POP SINGER UMUM, Balikpapan
1977	:	HARAPAN II	:	POP SINGER, Kodya Balikpapan
1978	:	JUARA III	:	POP SINGER, Kodya Balikpapan
1986	:	JUARA I	:	LAGU DALAM SOLO SIUL, Kodya Balikpapan
1986	:	JUARA III	:	KERONCONG PRIA, Kodya Balikpapan,
1986	:	HARAPAN I	:	KERONCONG PRIA, HUT KORPRI Kodya

Balikpapan

1988 : JUARA I : KERONCONG PRIA, HUT KORPRI Kodya Balikpapan

1988 : JUARA III : POP SINGER UMUM, Balikpapan

1988 : HARAPAN II : BINTANG RADIO & TELEVISI (BRTV) Seriosa, Tingkat Propinsi Kaltim

1991 : JUARA II : POP SINGER, HUT KORPRI Kodya Balikpapan

1991 : JUARA III : POP SINGER Umum, Balikpapan.

1992 : JUARA II : BINTANG RADIO & TELEVISI (BRTV) Keroncong, Tingkat Propinsi Kalimantan Timur

2005 : FINALIS : PETROCUP IDOL, BPMIGAS Jakarta Lomba cipta puisi

1994 : JUARA I : LOMBA CIPTA PUISI ISLAMI, Balikpapan

1995 : JUARA III : LOMBA CIPTA PUISI PERMINYAKAN, Balikpapan

Lomba Paduan Suara (PS), bergabung di PS "UNOCAL"

1986 & 1987 : JUARA I : HUT PERTAMINA, Kalimantan Timur

1988 : JUARA II : HUT KORPRI, Kodya Balikpapan

1989 : JUARA II : HUT PERTAMINA, Kalimantan Timur

1990-1996 : JUARA I : HUT PERTAMINA, Kalimantan Timur

Juri lomba

1992 : KETUA JURI : POP & DANGDUT UMUM, Pelayaran, Balikpapan

1993 : KETUA JURI : PADUAN SUARA D.W. SubUnit UNOCAL, Balikpapan

1993 : KETUA JURI : POP SINGER UMUM, Bena Kutai Balikpapan

1993 : ANGG JURI : KONTES BUSANA MUSLIMAH, Pelayaran, Balikpapan

1993 : KETUA JURI : TARI KREASI UMUM, Balikpapan

1993 : KETUA JURI : POP, KERONCONG, DANGDUT UMUM,

GSMD Balikpapan

1993 : ANGG JURI : FESTIVAL GROUP BAND Se Kaltim

1994 : KETUA JURI : POP LASER DISK D.W. Uocal, Balikpapan

1994 : KETUA JURI : POP, KERONCONG, DANGDUT UMUM, GSMD Balikpapan

1994 : KETUA JURI : POP SINGER UMUM, Bena Kutai Balikpapan

1995 : KETUA JURI : POP SINGER UMUM, Bena Kutai Balikpapan

1995 : ANGG JURI : PIDATO KEMERDEKAAN, Unocal Balikpapan

1996 : ANGG JURI : POP SINGER LAGU DAERAH, Unocal Balikpapan

1997 : KETUA JURI : POP, KERONCONG, DANGDUT UMUM, GSMD Balikpapan

1997 : KETUA JURI : SOLO SINGING CONTEST, Unocal Balikpapan

2007 : KETUA JURI : LOMBA PADUAN SUARA IBI SE PROVINSI BANTEN. HUT IBI ke 56, Tangerang

Bergabung di Beberapa Grup

1974-1978 : Vokalis. Group Kolintang ARHANUD Balikpapan

1976-1978 : Vokalis. Group Kolintang Dubbs, Balikpapan

1976 : Vokalis. Group Arumba POLRESTA, Acara Hiburan TVRI Balikpapan

1984-1991 : "TRIO DBS" (Donny Sutopo, Bari, Sudarmadji). Pengisi acara rutin TVRI Balikpapan, Lagu Daerah Kutai di TVRI Jkt, Event-event Kodya Balikpapan, dan lain-lain.

1988 : "DUBBING & PERFORMANCE" PADBA (Persatuan Artis Drama Balikpapan)

1988 : "ART DISTRIBUTION OF TRIO SINGERS" Balikpapan

1993-1997 : TRIO DBA (Donny Sutopo, Benny, Achmad), Unocal Balikpapan

Selama di Jabodetabek

2003-2004 : Anggota PS Gita Bangsa Jakarta

2003-Sekarang : Art Director Menyanyi Pop, Keroncong, Seni Pentas.

Di Group Seni Kusumahati, Deplu Kreo, Tangerang

Pesanku

Untuk adik-adikku, anak-anakku.

Masa sekolah, masa kuliah, maksimalkan dalam menuntut ilmu. Kelak ketika bekerja, laksanakan semaksimal mungkin pekerjaan yang diamanahkan padamu. Jangan pernah meninggalkan ibadah sesuai agamamu masing-masing. Jujur, ikhlas, sabar, percaya diri, dan tawakal agar semua kinerjamu mendapatkan berkah.

Warnailah hidupmu dengan berbagai kegiatan yang positif, jangan sia-siakan waktu berlalu begitu saja tanpa ada aktifitas yang positif. Pupuklah cita-cita yang baik dan benar, awali segera mencapainya, kalau hanya bercita-cita tanpa upaya untuk meraihnya, maka hanya akan menjadi angan-angan dan khayalan kosong belaka.

Jika menemui kegagalan, jangan pernah putus asa, karena pasti ada hikmah di balik kegagalan itu. Masih ada kesempatan lain yang harus di hadapi, cobalah lagi dengan lebih maksimal, insyaAllah sukses. Jika masih gagal, segeralah ganti haluan, dengan pedoman mungkin tidak diperkenankan untuk meraih cita-cita kita yang satu itu. Buka lembaran baru, wacana baru dengan lapang dada, ikhlas dan percaya diri bahwa semua keberhasilan memerlukan waktu. Jika belum berhasil juga, maknai saja bahwa Allah Maha Pengasih, yang dengan kasih dan sayang-Nya akan menganugerahkan yang terbaik bagimu. Berdoa, usaha, sabar, ikhlas, dan tawakal atas keputusan-Nya.

Bagi Bapak Ibu Guru yang terhormat

Jasa panjenengan sedaya, merupakan amal bhakti, amal sholeh yang pahalanya akan terbawa selamanya. Ketulus-ikhlasan, kesabaran, ketekunan, keteladanan panjenengan yang terpatri dalam setiap murid, itulah tanaman pahala bagi panjenengan pula. Untuk itulah, tingkatkan kwalitas mengajar, untuk mencetak generasi bangsa, yang sekaligus memupuk tabungan pahala yang abadi.

Semoga tulisan yang sangat sederhana ini bermanfaat, utamanya bagi adik-adik, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah, serta rekan-rekan semua.

Semangatlah, dan selamat meraih cita-cita. ■

Wassalamu'alaikum wr.wb.
H. Ir. Donny Sutopo

BUDI HERIYANTO

TK Cor Yesu. SD Pangudi Utami, lulus tahun 1969
SMP Negri 1, Temanggung, lulus tahun 1972
STM Temanggung, Jur. Bangunan Gedung, lulus tahun 1975

Adik-adiku pelajar: Dalam hidup, kita selalu diberi kesempatan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Adik-adikku, pergunakanlah kesempatan itu untuk melakukan hal terbaik dalam situasi dan kondisi apapun, bahkan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Bergaulah dengan teman yang baik, dan saling membantu dalam meraih masa depan yang kalian cita-citakan.

Kepada Bapak dan Ibu Guru: Bagiku, guru yang punya rasa empathy pada kondisi murid, dan berusaha memahami perbedaan talenta anak didiknya, akan selalu kukenang sepanjang hidupku. Bapak-ibu guru, anda adalah pengasah batu yang kelak menjadi permata indah, insan-insan berguna penghias ibu pertiwi, berkaryalah dengan hati.

Dalam keterbatasan, ada celah untuk mewujudkan mimpi

Masa akhir sekolah di Temanggung

Rumahku hanya selemparan batu dari SMA favourite idaman remaja seusiaku, namun aku tak pernah berkesempatan bersekolah ditempat itu, karena berbagai pertimbangan. Maka saat itu aku memilih menempuh pelajaran siang hari di STM jurusan Bangunan Gedung, terletak sekitar tiga kilometer jauhnya dari rumahku, setengah jam bila berjalan kaki.

Disamping rumahku, menjulur jalan kecil, jalan pintas teman-

teman SMA ketika sedang menuju atau sepulang dari sekolahnya. Sehingga, suasana keceriaan mereka-pun menjadi akrab ditelingaku, terutama seusai pengumuman kelulusannya atau kegembiraan diterimanya di perguruan tinggi, namun, bagiku kegembiraan mereka hanyalah angan-angan kosong.

Siang itu baru selesai kubaca artikel tentang sosok seorang HOK Tanzil, penulis lepas majalah bulanan "Intisari", seorang dokter yang banyak menulis kisah-kisah perjalanan keliling dunia, seperti juga Slamet Soeseno yang mengkhususkan menulis artikel biologi. Mereka berdua penulis favouritku. Bagiku, mereka mampu menularkan kecintaan dunia yang digelutinya kepada para pembacanya. Suatu saat akupun ingin jalan-jalan jauh seperti Pak HOK atau menularkan kecintaan dan pengabdian pada suatu bidang seperti Pak Slamet Soeseno yang bertutur dengan jenaka tentang pengetahuan yang dimilikinya.

Sejenak kuberhenti membaca. Terdengar suara pelajar SMA melintas disamping rumahku.

" Mengko sore dé-é tak entèni nèng OBL ya" (nanti sore kamu kutunggu di OBL ya),

"Nèk nèng mBogor-e gampang mengko arak diterake seduluré nyong, njujug IPB.." (Kalau ke Bogornya mudah, akan diantar saudaraku, langsung ke IPB..."). Rupanya, saat itu beberapa temanku sudah diterima di Institut Pertanian Bogor dan sedang merencanakan perjalanan ke Bogor sore itu juga.

Sejenak aku berpikir tentang mereka , teman-temanku, yang beberapa diantaranya adalah temanku SMP. Aku kenal, memang dia anak cerdas, paling tidak mereka sudah mengantongi kunci membuka masa depannya, bahkan mungkin kelak seperti Pak HOK Tanzil yang keliling dunia atau Pak Slamet Soeseno menjadi ahli biologi.

Kuletakkan majalah intisari, berjalan menghampiri tumpukan

soal-soal ujian masuk perguruan tinggi pemberian Mas Seno tetanggaku. Dialah yang mendukungku agar ikut mendaftar di perguruan tinggi. Dia berikan foto copy kumpulan soal-soal masuk perguruan tinggi. Termangu-mangu aku melihat lembaran soal-soal untuk fakultas Teknik. Pikiranku terus "berkeliaran" antara ke-gamangan dan ke-terbatasan kemampuan akademikku dengan kemampuan keuangan orang tuaku. Seandainya saja, aku anak pintar, lulusan sekolah unggulan, pasti banyak jalan untuk membuka luasnya pintu masa depan melalui beasiswa. Sedangkan harapan dan masa depanku, hanya kusandarkan pada kemauan keras dan keinginan untuk selalu belajar mengerjakan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Aku merasa tidak pandai dalam ilmu pasti, walaupun nilai ujian SD mendapat nilai 9 untuk berhitung, dan Pak Parlan guru ilmu ukur memberiku angka 9 dalam raport SMP-ku dikelas satu triwulan pertama. Kalau teman lain takut "dijenggit" Pak Asrah karena lalai membuat tugas Prakarya, tetapi tidak untukku. Sebab pelajaran paling kusukai malahan Prakarya, Menggambar dan Menyanyi.

Sudah sejak masa SMP, aku seringkali membuat dekorasi pelaminan pengantin ke desa-desa wilayah Kabupaten Temanggung, diawali dari membantu Pak Suryadi dan Pak Wignyo guruguruku di SMP yang pandai merangkai janur. Sebuah kesempatan mendapatkan uang jajan sekaligus tamasya ke pedesaan se-antero Temanggung, betapa tidak, begitu indahnya selepas subuh sepulang aku njanur (istilah dari membuat dekorasi pengantin), kutelusuri pematang sawah dibawah terang obor blarak mengejar pagi menuju jalan raya, naik bis kembali ke kota dan bersekolah (dengan mata berat karena mengantuk tentunya..).

Semenjak STM aku memang sudah terbiasa mengandalkan tenagaku, mulai dari buruh bangunan maupun sebagai pengrajin

gitar.

"Dik, aku titip kunci ya, nanti kalau Mas Harno pulang, tolong bilang kalau aku pulang ke Semarang ada ujian di kampus", tiba-tiba suara mas Joko mengagetkanku. Mas Joko dan Mas Harno adalah Tenaga Ahli bangunan yang indekost dirumahku. Mereka sedang terlibat dalam pembangunan gedung SMA depan rumahku. Dari ceritanya mereka adalah lulusan STM Semarang yang jurusannya sama denganku. Sambil bekerja mereka melanjutkan kuliahnya di Semarang.

"Baik mas, nanti saya sampaikan, apa Mas Harno tidak ikut ujian juga ? ", sahutku, "Tidak dik, kebetulan Mas Harno sudah lulus". Dari mereka, seperti mendapat pandangan lain, ya, mengapa aku tidak mencontoh mereka, kuliah sambil bekerja, siapa tahu aku juga bisa.

"Dik, sebagai lulusan STM memang kita tidak disiapkan untuk bertarung memperebutkan kursi Perguruan Tinggi negeri, ndak apa-apalah merangkak dari akademi sambil kerja. Malah kalau masuk jurusan Sipil atau Arsitektur, ilmu yang kita peroleh di STM akan sangat membantu".

Hari-hariku kemudian lebih serius mempersiapkan diri untuk test ke perguruan tinggi, walaupun sambil kerja srabutan seperti "memborong" relief hiasan dinding, menjadi tukang batu, menerima pesanan gitar, sampai merangkai janur dekorasi pengantin. Aku sadar betul tentang kebimbangan orang tua. Tentu terkait masalah keuangan, biaya kuliah dan biaya pondokan. Beruntung ada Mas Harno dan Mas Joko yang sedikit memberi gambaran, bahwa mereka hanya satu tahun mengandalkan biaya dari orang tua, selebihnya mereka menempuh pendidikan atas biaya sendiri.

Masa perkuliahan di Yogya

Kudekatkan wajah, ke depan sepotong kaca menggantung

jadi satu dengan gantungan pakaian. Kapstok buatanku, tak lain hasil tugas pelajaran prakaryaku dulu pemberian Bu Dar ketika SMP, kini menjadi penghias kamar kostku di Yogya.

Kuamati kepala plonthos-ku. Angin kering berdebu terus menerobos di celah-celah bilik dinding bamboo kamarku seluas 2 x 3 m, berlantai tanah yang bakal menjadi "istanaku". Kepala plonthos, kini menjadi kebanggaanku, sebagai bukti ikut perploncoan. Padahal sebelumnya jarang rambutku kupotong pendek, apalagi Pak Marno guru STM-ku yang terkenal disiplin dalam menegur siswa berambut gondrong, rupanya sedikit berbaik hati memberi toleransi padaku, karena aku salah seorang pemain band sekolah.

Hari itu merupakan hari pertamaku sebagai mahasiswa di Yogya, setelah sepekan mengikuti acara orientasi mahasiswa yang sangat melelahkan, namun sangat berkesan. Segera kukemasi alat tulis dan buku catatan, kupinggirkan panci berisi sisa nasi untuk makan malam nanti, menggembok pintu slirig dari bambu dan bergegas keluar rumah berangkat menuju kampus. Di ujung gang, aku berpapasan dengan beberapa keluarga tukang becak yang sebagian besar tetanggaku. "Berangkat kuliah mas...?". Wah.., sebetulnya kalimat sapaan mereka terasa sangat mewah untukku...ya...kata-kata kuliah merupakan kata "ajaib" yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku mengiyakan saja, lebih sebagai jawaban "mewah"-ramah-ku kepada mereka.

Ditengah kesederhanaan mereka, kelak, anak-anak tukang becak tetanggaku ini justru menjadi teman-teman sangat baik. Mereka menjadi langgananku potong rambut. Ketrampilanku ini, lebih bernuansa nekat dan "jauh" dari kata berlatih bagaimana tata cara memotong rambut dengan benar.

Hari-hari selanjutnya barulah terasa betapa kuliah di jurusan arsitektur sangat menguras energy dan kreatifitas. Sebagian besar

merupakan tugas menggambar dan ilmu pasti, padahal kamar kostku tidak mendukung untuk menyelesaikan tugas menggambar yang perlu ketelitian. Kamar kostku tidak berpenerangan listrik, penerangan malam hanya mengandalkan lampu teplok minyak tanah. Hingga suatu kali teman-teman harus tertawa melihat wajah dan lubang hidungku penuh langes (jelaga) akibat asap lampu teplok. Karena lampu teplok harus kudekatkan kemeja ketika harus menggambar dimalam hari. Ya begitulah akibatnya, kalau tergesa-gesa ke kampus tanpa mandi...

Saat itu menggambar teknik masih mengandalkan keterampilan (manual) belum pakai computer, sehingga pena gambar (rapido) merupakan "benda pusaka". Suatu ketika, pena gambar, si benda pusaka-ku terjatuh dan patah. Tak terbayangkan bagaimana harus membeli penggantinya, padahal aku sangat memerlukan saat itu. Bermodalkan panic, aku mencari pinjaman pena kerumah teman. Tetapi tak terduga-duga, "Lha ini, baru saja mau kerumahmu, mau ngajak kamu pulang ke Purwokerto, kakak perempuanku menikah, minta tolong njanur ya ?.", wah.. pucuk dicinta ulam tiba, harapan besar dapat membeli pena lagi, hasil dari order-an membuat dekorasi.

Berjalan kaki dari rumah teman atau dari kampus, menyusuri jalanan kota Yogya ditengah malam sendirian sampai menjelang pagi, menjadi kebiasaanku, karena seringnya harus mengerjakan tugas menggambar. Rumah teman yang sering aku tumpangi dalam mengerjakan tugas justru berjarak cukup jauh, ya, sekitar mBulu-pasar Temanggung-lah. Berjalan kaki jauh dalam hening sunyinya malam, di bawah pendar temaramnya lampu jalanan, ternyata "sangat mendukung" dalam pencarian ide yang kuperlukan untuk banyak hal.

Walaupun kekhawatiran putus kuliah di tengah jalan terutama di tahun pertama terus membayang, aku tetap berusaha meng-

gunakan waktu sebaik-baiknya, sampai aku "dituduh" jago mathematika, gara-gara dibebaskan dari ujian Kalkulus. Entah mengapa menjadi terbalik dibanding saat SMP-ku yang paling tidak percaya diri pada Ilmu Pasti.

Yogya, kota menyenangkan, terutama untuk menyalurkan minatku pada kesenian. Selepas letih mengerjakan tugas atau ujian, seringkali kunikmati anak-anak SD berlatih menari di pendopo Taman Siswa dekat rumah kostku. Suara gamelan, melayangkan ingatanku pada suasana rumahku di Temanggung yang berdekatan dengan Kantor Kebudayaan. Hampir disetiap hari terdengar suara gamelan. Mungkin, di kantor kecil berlantai tanah itulah Didik Nini Thowok mulai merajut impiannya menjadi penari terkenal.....ah, Temanggung yang selalu kurindukan.

Di kampung tempat kostku, aku banyak terlibat dalam kegiatan bermusik, mulai vocal group, bergabung dengan orang-orang tua bermain keroncong sampai mengiringi paduan suara. Di kampus, teman-teman memilihku menjadi Ketua Seksi Kesenian "abadi", dari tingkat satu hingga tamat.

Dalam berlatih ketabahan dan kekuatan mental, Yogya sangat berperan. Kami (aku dan teman-teman tetangga kost sesama mahasiswa), sangat akrab dengan suasana Shoping Centre. Tempat kami berburu buku bekas, dan tempat kami menyambung hidup….karena bila "mendesak", celana atau baju biasa kami tukar dengan sekedar uang makan.

Lalu, kemudahan perlahan menghampiri. Tahun pertama semester kedua, ternyata pelajaranku di STM cukup berguna. Beberapa dosen mulai mengajakku berkegiatan di studio perancangannya, sebagai Juru Gambar. Memang, banyak studio perencanaan bangunan memilih tenaga lulusan STM sebagai juru gambarnya, karena umumnya mereka sudah punya cukup keterampilan. Sejak tahun kedua hingga tahun kelima, aku harus

membagi waktu, antara bekerja, kuliah dan mengerjakan tugas. Sehingga tidur empat jam sehari menjadi "budaya"- ku. Tetapi beruntung, rumah kostku sudah mulai berpenerangan listrik, sehingga aku tidak lagi perlu "mengungsi" bila harus mengerjakan tugas.

Tahun-tahun terakhir, lebih berkesempatan mengembangkan daya nalar, karena bertugas sebagai asisten peneliti pengembangan wilayah, pekerjaanku banyak menulis dan melakukan survey lapangan-kepelosok daerah. Hal sangat menyenangkan. Sampai disini, mulai tampak sebuah roda kehidupan yang berputar, sejak aku berusaha membuka pintu masa depan berbekal tenaga, ketrampilan, hingga kemudian pikiranku mulai dihargai orang.

Akhirnya Tuhan memberikan anugrah yang sangat kusyukuri.....aku lulus dan dipanggil bekerja di sebuah kantor di Jakarta. Kutinggalkan Yogya yang telah mendewasakan-ku.

Mimpi, adalah kekuatan mewujudkan cita-cita

Masih segar dalam anganku, bagaimana perasaan ayah-ibuku di Temanggung ketika kusampaikan niatku melanjutkan kuliah di Yogya, berkecamuk tak menentu, antara keterbatasan ekonomi dengan niat untuk mendorong anaknya meraih mimpinya. Kini, hal itu terjadi padaku ketika anakku menyampaikan keinginan melanjutkan kuliahnya di Jerman.

Banyak hal harus kupertimbangkan, sebagai anak usia lulusan SMA, tanpa bea siswa, tanpa saudara atau kenalan, dia harus bertarung untuk diterima pada universitas di Jerman. Bahkan kelak dia pun harus mencari tambahan uang sakunya sendiri, walaupun pemerintah Jerman tidak menarik biaya studi, namun biaya tempat tinggal dan makan sehari-hari pasti "nilai"-nya diatas kebutuhan makan di Indonesia."Toh disana aku bisa sambil

kerja ", sahut anakku persis seperti ucapanku kepada orang tuaku puluhan tahun yang lalu.

Berbekal ijasah SMA dan Sertifikat bahasa Jerman Grundstuffe (tingkat minimal yang dipersyaratkan untuk menjadi mahasiswa di Jerman) dia berangkat dari sebuah lembaga yang menjanjikan memberikan bantuan bagi para pelajar Indonesia yang ingin menempuh studi di Jerman (walaupun akhirnya janji tersebut tidak sepenuhnya sesuai harapan). Dorongan tidak patah semangat, dan bantuan lain justru datang dari teman-teman seniornya yang sudah lebih lama bermukim disana.

Ijasah SMA dan sertifikat bahasa Grundstuffe, belum cukup. Sertifikat bahasa harus ditingkatkan lagi sebagai persyaratan mendaftar Studienkolleg, masa transisi sebagai mahasiswa asing melalui ujian masuk aufnahmeprüfung. Untuk lolos masuk studienkolleg dibatasi hanya dua tahun, seandainya dalam waktu tersebut tidak lolos, maka calon mahasiswa asing dianggap tidak mampu, dan harus pulang ke tanah airnya, dan itu, mimpi buruk. Seandainya lolos, maka akan menempuh pelajaran selama dua semester sesuai bidangnya, IPA atau IPS. Jika berhasil, mereka akan mendapatkan sebuah tanda lulus Feststellungprüfung, sertifikat untuk melamar pada seluruh Universitas di Jerman.

Berlin,

"Alhamdullillah, sampai juga bapak di Jerman", anakku menyambut di pintu keluar Bandara Berlin. "Dulu bapak selalu cemas kalau larut malam aku belum pulang, sekarang giliranku aku cemas menunggu bapak", sambungnya sambil cengengesan.

Pagi aku tiba di Berlin untuk urusan pekerjaan di Kedubes Indonesia di Jerman. Inilah kesempatanku menjenguk anak yang akhirnya belajar disana dan kini telah berjalan lima tahun. Walaupun dia tinggal di Stuttgart namun kuminta menemani,

selama aku menyelesaikan urusan di Berlin, yah.. sebagai pemandu dan penterjemah, dengan biaya murah tentunya. "Bapak harus bayar aku setara dengan gaji sambilanku lho, sepuluh euro, 3 jam perhari. Aku ijin seminggu nggak kerja nih", dia tersenyum sembari menengadahkan telapak tangannya.

Anakku kuliah pada jurusan arsitektur di Stuttgart. Untuk menambah uang sakunya, sehari-hari dia bekerja sambilan sebagai petugas kebersihan sebuah klinik, setelah sebelumnya bekerja sebagai pelayan restaurant. "Disini banyak anak-anak Indonesia mengejar keberuntungan", kata staff kedubes yang menjemput kami dari hotel untuk acara makan malam bersama. Lalu kutanyakan tentang beberapa wajah Indonesia yang sedang mengamen di lapangan Alexander Platz kota Berlin. "Bulan lalu, salah satu dari mereka menjadi finalis kontes menyanyi di TV Jerman loh, seperti Indonesian idol begitu " , jawabnya. Belakangan aku tahu yang dimaksud adalah Sandy Sandoro, mahasiswa Indonesia yang terus mengembangkan bakatnya di Jerman, dan kini menjadi pemusik terkenal.

Selain menyelesaikan urusan pekerjaan, selama di Berlin kusempatan untuk melihat dan mendokumentasikan karya-karya arsitek kelas dunia yang banyak bertebaran. Kemudian kami merencanakan mengunjungi Praha, kota sangat terkenal yang mampu melindungi budaya masa lalunya.

Praha,

Setelah seharian menempuh perjalanan dengan Kereta Api dari Berlin melalui Dresden, akhirnya kami tiba di Praha ibukota Republik Czeck. Hari telah menjelang malam, kami menyusuri jalanan kota Praha, aku menikmati keindahan gedung-gedung tua ditepian sungai Vltava, Icon kota Praha. Tampak di ujung jalan berdiri Dancing House, gedung meliuk sangat indah karya

arsitek Frank Gehry.

Bulan mengambang diatas lembaran air sungai Vltava. Bulan yang kulihat sekian tahun silam diatas kali Progo dan kali Code. Bulan yang setia menemaniku menyusuri sunyi-sepinya malam di Temanggung dan Yogya, kini menyambutku kembali dengan senyum simpulnya diatas jembatan "Karl Mostu". Tak sabar ingin segera ku-kabarkan kepada para Kadang Temanggungan-ku …

Kilau cahaya sungai Vltava, dibawah Karl Mostu jembatan tua
Antara sapuan rembulan awal September, dan pendar lampu Praha
Saat pelukis Silhouette Aquarelle menutup kanvas
Berganti wanita Bohemia mendentingkan gitar dengan koper ter-buka
Resital diatas jembatan tua dimainkan sempurna untuk sekedar uang receh
Pasangan-pasangan berpelukan menikmati Polka hingga Nocturno.
Dalam keramahan pedestrian dan bayang-bayang menara Gothic
Jalanan menuju katedral Prague bagai dalam mimpi
Menapaki bukit, melintasi abad demi abad sejarah
Romantisme Praha tak pernah lekang

Praha, awal September 08

Stuttgart,

"Bapak menjengukku pada saat yang tidak tepat", kata anakku. "Saat ini kontrak kamarku sedang habis, sementara aku tinggal di kamar temanku di asrama Mahasiswa, kebetulan dia lagi pulang ke Indonesia".

Sebagai mahasiswa, ada beberapa pilihan untuk bertempat tinggal. Mahasiswa baru umumnya mendaftarkan diri agar men-

dapatkan fasilitas dari sekolah Studentenwerk, dimana semua kebutuhan sebagai mahasiswa terpenuhi, termasuk akses internet 24 jam. Hanya saja pergaulannya lebih tertutup. Pilihan kedua adalah menyewa apartemen atau "WG" yang dihuni bersama dengan mahasiswa lain yang kemungkinan berasal dari Negara lain, termasuk mahasiswa dari Jerman sendiri. Keuntungannya, mereka akan lebih bisa mengembangkan bahasa jerman-nya lebih luas.

Hari-hariku di Stuttgart kugunakan mengunjungi karya-karya arsitektur, seperti Museum Mercedes dan Stadion Stuttgart, juga mengunjungi kampus Universitas Stuttgart dimana anakku belajar. Dulu, di Yogya, orang tuaku hanya sempat melihat kampus tempatku belajar ketika hari wisuda-ku tiba, selebihnya aku tidak tega memperlihatkan tempat kostku yang sebenarnya, karena mereka akan bersedih.

"Kemarin dulu teman bapak yang pejabat itu menelpon, katanya dapat nomerku dari bapak, dia minta informasi cara mendapatkan beasiswa. Padahal pejabat Indonesia, kan pada umumnya kaya, mengapa masih mencari beasiswa untuk anaknya?, kan lebih baik untuk mereka yang memang perlu, lagian beliau itu pasti mampu membiayai pendidikan anaknya". Katanya setengah bertanya dan menggerutu.

Kupandang sejenak raut wajahnya, aku menangkap beberapa tantangan social sedang menghinggapinya, bagaimana sulitnya mengatur waktu antara kuliah dan bekerja. Di negara orang, terkadang ada rasa iri terhadap teman sesama mahasiswa yang sudah mendapat jaminan beasiswa dari pemerintah tetapi hidupnya bermalas-malasan. Padahal, sebenarnya mereka berasal dari keluarga mampu.

"Yah itulah bangsa kita, kesadaran bahwa pendidikan untuk semua, dan harus saling mendukung dengan memberi kesem-

patan belajar, masih harus terus diupayakan. Memang, umumnya ada kebanggaan tersendiri mendapatkan sebuah beasiswa, walaupun sebenarnya tidak perlu", jawabku, sambil lidahku dimanja mie rebus masakan anakku.

Pada kesempatan lain akupun bertemu komunitas Indonesia disana dari berbagai latar belakang. Salah satunya, bertemu seorang anak berasal dari sebuah keluarga nelayan miskin dari Bengkalis. Menurut ceritanya, dia harus berjuang keras untuk mencapai cita-citanya. Dia merantau ke Jawa, menginap-tidur di Masjid, lalu diterima di ITB. Beruntung sekali, karena sekarang sedang menyelesaikan S3-nya di Jerman.

Mimpi tak pernah usai

Walau keinginanku puluhan tahun silam menjadi seperti pak HOK Tanzil, dapat jalan-jalan ke pelosok negeri, barulah sebagian terpenuhi, tetapi aku sangat bersyukur. Dalam segala keterbatasan, tentu ada celah untuk mewujudkan mimpi, dan mimpi tak kan pernah berakhir. Mimpi adalah sebuah energy cita-cita untuk diwujudkan dan ditularkan. Baik ditularkan kepada keluarga, teman, saudara maupun mereka yang membutuhkan untuk sebuah kehidupan, harkat dan martabat yang lebih baik.

Kini, aku masih berkeliling ke penjuru tanah air sesuai profesiku sebagai arsitek, demi membantu mewujudkan mimpi-mimpi tentang fasilitas kota dan lingkungan yang lebih baik. Betapa bahagianya melihat sebuah karya dapat dinikmati oleh masyarakat luas, seperti: pasar, gedung sekolah, terminal, kampus, rumah sakit, dsb. Betapa bahagianya sebagai pengajar, dapat ikut menyalami mahasiswa bimbinganku, ketika mereka berhasil lulus ujian sarjana dalam sambut hangat keluarga tercinta mereka.

Seperti ketika aku mendengar kabar dari jauh, bahwa sepeng-

gal impian anakku telah terwujud ….. dia lulus, dan diterima bekerja di sebuah biro Arsitek di Stuttgart.

Budi Heriyanto
Lahir Temanggung 16 Desember 1957
Selepas STM, pendidikan lanjutan di Yogyakarta dan Jakarta.

MOHAMMAD AS'ADI

Ponpes Zaidatul Maarif dan Ponpes Kyai Parak, Parakan, Temanggung.
Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI/SMSR), Yogyakarta.

Belajar Menjadi Orang Baik

Berbuat kebaikan, acapkali tak berbuah kebaikan, bahkan tidak jarang justru berbalas air tuba. Tapi itulah sunnah kehidupan, manusia hanya sebutir zarrah. Ia akan membesar ketika hati dan jiwa menjadi panglima, bukan sekalimat ucap yang hanya sebagai gincu pemerah bibir.

Impianku sejak kanak-kanak, adalah menjadi orang baik, jujur hati dan kata, bukan menjadi seorang pahlawan atau memiliki sederet titel kesarjanaan, atau popularitas, jabatan, apalagi kekuasaan. Itu sesuai pesan ibuku kepada seluruh anak-anaknya. Makanya aku tidak peduli dengan jabatan, popularitas, harta atau kedudukan.

Untuk meraih impian ini ternyata tidak semudah kita meraih

titel kesarjanaan, jabatan atau kekayaan materi yang berlimpah, kalau kau menjadi orang baik, anak-anakmu kelak juga menjadi orang baik, kalau kau jadi orang jujur, maka anak-anakmu akan menjadi orang-orang jujur, apalah artinya nama besar, kekayaan dan jabatan ketika kau tidak bisa menjadi orang baik, setidaknya bagi anak-anak dan istrimu ?.

Untuk menjadi orang baik, ternyata tidak semudah membalik telapak tangan, ada saja persoalan yang membuat aku selalu merasa tidak mampu menjadi orang baik, bahkan sampai saat ini pun, ketika usiaku menginjak 55 tahun, aku merasa belum mampu membuat impian menjadi kenyataan.

Tapi paling tidak telah merasakan memiliki kekayaan luar biasa, yakni anak-anak yang baik dan selalu berbuat kebaikan kepada orang-orang terdekatku, terutama istri yang telah menjadi bagian dari kehidupanku. Dan satu lagi, sebuah kekayaan batin dan sebuah proses menuju kehidupan terbaik.

Masa Muram

Meski aku banyak belajar agama, baik di sekolah pagi, sekolah sore, juga pada Kyai Chaerun, Kyai Salim, Kyai Abu Zayid, bahkan di dua pondok pesantren terkemuka di Kota Parakan, yaitu Zaidatul Maarif dan Ponpes Kyai Parak, masa mudaku habis di jalanan, terjebak dalam kehidupan yang muram. Aku hidup dan dibesarkan di jalanan.

Hidup di jalanan berlangsung hingga aku sekolah di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI/SMSR) Yogyakarta. Hidup bergelut dengan idealisme dan menggelandang di Malioboro, Seni Sono dan Purna Budaya bersama generasi emas seniman kita seperti Emha Ainun Najib, Bonyong Muni Ardi, Hardi, Ebiet, Umbu Landu Paranggi, Butet, Djaduk, Linus Suryadi, Ivan Sagito, Dede Ery Supriya dan lain-lain.

Kehidupan malam masih terus terbawa ketika aku pulang kampung tahun 1980, lalu aku mengadu nasib ke Jakarta. Dua tahun bekerja di dua perusahaan besar yaitu Lancome dan Levi's, jadi seorang disainer, sambil menulis cerpen dan puisi di berbagai media masa.

Menjalani kehidupan di Jakarta yang pengab, aku merasa tidak ada tempat untuk belajar menjadi orang baik, kecuali hanya belajar menjadi orang yang pandai bertahan hidup. Awal tahun 1982 aku putuskan pulang kampung dengan harapan bisa menjadi seorang guru sambil berdagang kecil-kecilan, menulis puisi, melukis dan memiliki istri yang bisa menenangkan dan menuntunku menjadi orang baik. Sebuah cita-cita yang amat sederhana.

Di kampung, hampir seminggu sekali selalu dipanggil Ketua RW, karena pengaduan dari beberapa tetangga yang terganggu kelakuanku. Aku dianggap sebagai pimpinan sebuah Geng. Bahkan acapkali harus kucing-kucingan dengan Danramil karena 'ngobrak-abrik' tempat perjudian.

Suatu malam mendekati akhir tahun 1982, aku dipanggil H. Saiful Islam (alm), yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Bhumiphala (mipha). Beliau memang sangat dekat dengan keluarga besarku. Di hadapan sejumlah guru, beliau marah-marah karena hidup yang kujalani, lalu bilang padaku, "Boleh aku selamatkan kamu ?".

Aku hanya menunduk. Lalu beliau meneruskan kata-katanya, "Kalau kamu mau, besok potong rambut, jangan lagi pakai kaos oblong, jangan lagi pakai jean butut, jangan lagi pakai kalung, jangan keluar malam, terus tak kasih dua stel pakaian seragam, pakai sepatu dan datanglah ke sekolah, kamu mengajar seni rupa".

Mendengar kata-kata itu, nyaris aku tidak percaya, anak jalanan yang hanya berbekal ijasah setingkat SMA diminta mengajar anak-anak SMA. Semalaman saya merenung. Ada pergo-

lakan hebat di dadaku, biasakah aku mengubah perilaku-ku ?. Bisakah aku jadi guru yang harus mengajarkan kebaikan, sementara aku sendiri adalah orang yang hidup dan besar di jalanan, carut marut dan muram ?.

Dengan wajah tertunduk, suatu malam, seusai shalat isya' aku menghampiri ibu, perempuan yang sudah hampir tak pernah kusapa, aku menangis di hadapannya. Perempuan itu langsung memeluk ketika aku minta restu untuk menjadi guru, "Kamu, jadilah orang baik dan jujur".

Kata-kata itu kembali menusuk dadaku. Cukup lama ibu memelukku dan membelai kepalaku. Saat itulah aku merasakan, betapa kasih ibu tak pernah terputus oleh apapun, termasuk oleh perilaku burukku. Ada penyesalan yang sangat menyakitkan di dadaku, apalagi dari empat belas bersaudara, akulah yang paling dikasihi. Ibu telah memberikan kasih sayang, tidak sekedar cinta padaku.

Hari-hari pertama jadi guru, kendati semakin lama semakin berkurang, kehidupan malam masih tetap aku jalani. Bahkan pernah suatu ketika, aku tertidur sampai pagi hari, dan ketika H. Saeful datang ke sekolah langsung membentakku sangat keras !!!.

Di rumah, hanya ibulah yang selalu mengingatkan padaku, sementara ayahku yang berwatak keras sudah tak peduli lagi dengan semua perilaku-ku. "Jadilah orang baik dan jujur". Itulah yang selalu dikatakan ibu, kadang sambil menangis.

Setelah dua tahun jadi guru, bahkan juga mengajar mengaji, baru aku bisa lepas dari jeratan kehidupan malam yang buram. Apalagi setelah aku mempersunting seorang gadis untuk kujadikan pendamping hidupku. Gadis yang kini telah melahirkan ketiga anakku. Gadis yang menjadi tumpahan kepedihan, keluh kesah dan kasih sayangku.

Janji nikah, itulah yang membuatku harus menapaki sebuah

jenjang kehidupan. Istriku adalah kehidupanku, adalah kunci untuk membuka sebuah ambang perjalanan hidup dan memulai merayap meraih impianku , yaitu menjadi orang baik.

Mengubah Hidup

Hari-hari kujalani dengan sebuah pergolakan yang hebat, antara melepas kehidupan yang buram dengan sebuah tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Alhamdulillah, belajar dari istriku, ketika anak pertamaku lahir, kebiasaan burukku berhenti total, sampai hari ini.

Dan tahun 1985, di sela-sela kegiatan mengajarku, aku mulai manapaki dunia jurnalistik, awalnya menulis di sebuah majalah Koperasi di Semarang, lalu pindah ke harian umum (HU) Masa Kini, kemudian di Yogya Post.

Ketika merangkak, meniti melalui jalan untuk menjadi orang baik kujalani, berbagai goncangan menghempas hidupku. Tahun 1992, aku berhenti jadi guru, dan memilih jadi wartawan sedang istriku telah diterima menjadi pegawai negri sipil (PNS). Tapi, tidak lama setelah aku berhenti menjadi guru, mendadak Yogya Post tutup. Di saat menganggur dan hidup bergantung pada isteri, rumah kemasukan pencuri. Mesin ketik yang biasa aku gunakan untuk menulis di berbagai media secara freelance ikut di-gondol maling.

Aku jatuh sakit bekepanjangan, setiap hari darah mengucur dari dubur. Untuk mengurangi rasa sakit, sepanjang dua tahun hidupku bergantung pada obat anti sakit. Sayang, maag-pun ikut akut (parah), jiwa-pun ikut melemah. Sementara isteriku siang dan malam membanting tulang, aku benar-benar merasa "menjadi" manusia tak berarti. Sungguh ketika itu aku benar-benar tak berdaya, hidup tapi seperti mati.

Sampai suatu ketika aku diberi modal kerja oleh saudara-

saudaraku untuk membuka percetakan. Modal liamaratus ribu, ketika pertama kali buka langsung ditipu teman sendiri. Order senilai itu tidak dibayar. Sakitpun semakin parah, tetapi berkat menerima seorang anak yatim sebagai pegawai, sekaligus kami biayai sekolahnya, usaha berkembang luar biasa.

Ditengah sakit yang belum sembuh benar, sambil ngurus percetakan, atas kebaikan Pak Parni Hadi pimpinan HU Republika ketika itu, dan Zaim adikku, sejak tahun 1995 aku resmi diterima sebagai koresponden koran tersebut, dengan catatan tidak bisa jadi karyawan karena hanya berijasah setingkat SMA. Dengan melihat anak dan istriku, aku pacu belajar secara otodidak (belajar sendiri), banyak membaca buku, banyak menulis dengan tekad untuk membuktikan, bahwa dengan hanya berbekal ijasahku, aku bisa menghasilkan karya setara orang yang menyandang gelar S1 atau S2.

Ada satu hal yang membuatku bertahan, yaitu selalu berusaha menjadi orang baik, kesetiaan pada keluarga, semangat untuk terus hidup serta melawan penyakit dan terus belajar pada kehidupan yang merupakan sebuah perpustakaan tak bertanding.

Krisis ekonomi nasional tahun 1997 membuat percetakan bangkrut, ditambah aku harus mengurus bapak, karena ibu meninggal. Seratus persen bekerja sebagai wartawan kujalani, secara perlahan hidupun makin membaik, dan aku kembali menelusuri jalan untuk menjadi orang baik, sebagaimana impianku. Apalagi, setelah tahun 1997 aku resmi diangkat menjadi karyawan tetap di HU Republika sampai sekarang. Sementara aku terus mendorong isteriku menjadi "seseorang", memberi kesempatan belajarnya sampai meraih gelar S1-nya, memberi kesempatan beraktifitas, kerja sosial dan apapun seperti yang diimpikan.

Tahun 2007, kendati hanya di nomor urut dua, aku menerima

penghargaan tingkat nasional dari Kementerian Pendidikan Nasional (dulu Depdiknas) untuk tulisan ketegori ficer, dan pada tahun yang sama aku juga menerima penghargaan dari PWI Jawa Tengah atas tulisanku terkait masalah lingkungan hidup.

Dan Alhamdulillah pula, seberat apapun hidup yang kujalani, tak ada janji yang tak pernah aku tepati, apalagi dengan janji kepada istri saat mengucap akad nikah dan juga tentu, takzim dengan sunnah kehidupan ….baik - buruk, susah atau senang adalah sunnah kehidupan yang harus dijalani, bukan untuk saling mencela atau mendendam atas satu dengan lainnya, tetapi justru sebagai fondasi untuk mengarungi dan memaknai kehidupan hingga akhir hayat.

Hidup menjadi orang baik ternyata memang tak segampang mengucap kata-kata. Ada saja persoalan yang menghampiri kita. Ada saja kealpaan yang membuat kita berbelok arah atau mengingkari sunah kehidupan. Namun ketika kesadaran bahwa hati dan jiwa adalah panglima, sumber dari perilaku kita, kebaikan, insyaAllah akan menjadi milik kita, paling tidak bagi keluarga, anak-anak dan istri.

Kendati belum juga menjadi "orang baik", aku acapkali merasa terharu dan bersyukur, ketika melihat ketiga anakku memiliki keberanian memilih jalan hidup mereka. Anak pertama memilih jalan hidup sebagai seniman grafis, anak kedua memilih menjadi seniman dan budayawan, sedang anak perempuanku yang ketiga, yang piawi bermain piano dan biola selalu bilang padaku, "Aku ingin mengepakkan sayapku, mengelilingi dunia mencipta keindahan melalui musik dan lagu".

Aku menyadari semua itu belum selesai, masih saja ada riak dan gelombang yang harus aku hadapi. Memang tidak ada manusia yang sempurna, ada saja keburukan dan kebaikan, kelebihan dan kekurangan yang melekat padanya. Tiada gading yang tak

retak- itulah kata peribahasa.

Catatan

Kisah ini bukan untuk mengajari, bahwa untuk menapaki kehidupan harus melalui dunia yang "gelap". Saya hanya akan berkata, "Kita memang harus belajar menjadi manusia melalui kehidupan, hanya saja kadang kita terperosok dalam kegelapan". Untuk menjadi orang baik, kita dihadapkan pada pilihan-pilihan dan banyak jalan". Kalau boleh aku akan bilang, "Raihlah kehidupan dan cita-cita dengan cara-cara yang tak bernoda, semangat belajar yang tidak pernah padam dan optimisme serta kepercayaan diri dan tentu saja dengan sebuah kesetiaan, terhadap apa saja".

Seputar Penulis:
Wartawan HU Republika.

ARIFUN DJAMIL

SD 5 Parakan, lulus tahun 1970
SMP Negeri 2 Temanggung, lulus tahun 1973
SMA Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1976

Adik-adikku pelajar: *Allah berfirman, "Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau suatu kaum sebelum dia merubah nasibnya sendiri". Firman Allah Pasti benar, oleh karena itu, bekerjalah dengan keras sambil berdo'a, belajarlah dengan rajin, InsyaAllah anda akan mendapatkan sesuatu yang anda tidak pernah membayangkan sebelumnya. Banyak sesuatu yang indah dibalik sebuah gunung, tetapi adik-adik harus mendakinya terlebih dahulu untuk dapat melihat dan menggapainya.*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *Dari lubuk hati yang paling dalam, kami mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan yang telah Bapak dan Ibu guru berikan sehingga kami bisa berdiri, lalu berjalan bahkan bisa berlari menggapai cita-cita kami. Kami sadar, tiada kata atau perbuatan yang bakal cukup untuk membalas budi Bapak dan Ibu Guru yang telah mendidik kami dengan ikhlas. Semoga amal jariah Bapak dan Ibu terus mengalir bagaikan sebuah sungai yang menyejukkan dikala matahari berada sejengkal diatas kepala kita.*

Berdoa, Bekerja Keras, dan Belajar Kepada Orang yang Pandai

Ringkasan

Ketika aku menulis ringkasan perjalanan hidup ini, di Aberdeen sedang musim semi. Hamparan bunga "narsis" begitu indah ditepi jalan, juga di tepian sungai Dee dan sungai Don, dua sungai yang mengapit kota nan cantik ini.

Aberdeen, sebuah kota diujung utara Scotlandia. Tidak terasa, kami sudah 2 tahun menetap di kota ini, bahkan kali ini untuk yang kedua kalinya aku ditugaskan di Aberdeen. Aku mulai bek-

erja pertama kali di Aberdeen tahun 1992, ketika usiaku masih muda, ya, sekitar 34 tahun, Kini, tak terasa, usiaku sudah lebih setengah abad, rambut mulai memutih karena beban kerja dan pikiran yang melelahkan. Tetapi, siapapun harus tetap menjaga semangat kerjanya, tanpa kecuali.

Setelah bekerja hampir 30 tahun dan separoh lebih waktunya kami berada jauh dari negri tercinta, alhamdulillah aku dipercaya perusahaan menjadi Kepala Teknik Pengeboran (Drilling Engineering Manager) untuk Chevron wilayah Eropa, yang daerah operasinya meliputi Britania, Netherlands, Polandia dan Rumania. Meskipun apa yang kucapai bukanlah sesuatu luar biasa dan tidak setinggi prestasi dari teman-temanku yang lain, tetapi aku sangat mensyukuri apa yang diberikan Allah kepadaku. Tentunya, semua itu tidak lepas dari do'a orang tua dan saudara-saudaraku, serta bantuan orang tua dan saudara-saudara, serta semua teman-teman yang tanpa aku sadari, telah ikut mengukir jalan hidupku. Aku sadar betul, aku bukanlah termasuk segolongan orang dengan kecerdasan istimewa, oleh karena itu aku harus bekerja ekstra keras.

Aku memberanikan diri menulis pengalaman hidup ini, semata-mata agar bisa berbagi pengalaman. Mudah-mudahan, tulisan ini bermanfaat bagi adik-adik di Temanggung, penerus generasi mendatang. Jika didalam ringkasan ini ada sesuatu yang kurang berkenan atau tidak patut dicontoh, mohon maaf dan dilupakan saja.

Saat aku goreskan pena demi menyusun pengalaman hidup ini, rasa rindu pulang ke Temanggung terus bergulung-gulung, menggebu-ngebu, menggelora dalam hati ini.

Terima Kasih Atas Segala Bantuanmu, Aku Tidak akan Pernah Bisa Membalasnya

Aku awali ringkasan hidup ini dengan ucapan terima kasih yang tulus. Ini sebuah kalimat ungkapan dari hati nuraniku kepada Bapak, Ibu, saudara dan semua teman yang banyak berpengaruh dalam hidupku dan membentuk jiwaku. Aku sangat beruntung, bersyukur kepada Allah SWT telah memberiku jalan hidup sedemikian rupa, menempatkan dan membesarkan di sebuah keluarga penuh kasih sayang, mempertemukan dengan teman-teman yang baik dan bersedia menolong dan berjasa dalam hidupku.

Masa kecil yang indah

Terlahir di sebuah kota kecil, Parakan, Kabupaten Temanggung, terletak dilereng gunung Sindoro dan gunung Sumbing. Dibesarkan dalam keluarga sederhana. Aku anak ke 7 dari 12 bersaudara.

Tanggal lahirku tidak tercatat, sehingga sampai sekarangpun aku tidak tahu persis. Kata Bapak, hari lahirku Kamis kliwon, bulan Rojab. Sedang yang tercantum dalam Ijazah 10 November 1958. Nah, dengan kemajuan technology computer, aku mencoba mencari tanggal kelahiran yang sebenarnya. Ternyata, 10 November itu bukan hari Kamis. Jadi jelaslah data itu salah. Tanggal tersebut hanyalah perkiraan bapak ketika dimintai data tanggal lahir anaknya untuk keperluan Ijazah, ketika aku sudah kelas 6 SD.

Aku dilahirkan dari pasangan keluarga Djamil dan Richanah. Bapak, seorang pedagang kecil, figure sangat sayang kepada anak-anaknya. Dia tidak pernah memarahi anak-anaknya. Bapak membuka toko kelontong, Toko Mekar namanya, terletak persis di pertigaan Jalan Ngadirejo dan jalan Wonosobo.

Ibu pedagang pakaian. Sosok pekerja keras ini figure sangat disiplin, selalu menekankan pentingnya pendidikan agama, budi pekerti dan moral. Ibu selalu memberi tugas anak-anaknya. Salah satu tugasku ngangsu (menimba air) dari sebuah sumur untuk mengisi bak mandi keluarga. Ibu selalu memeriksa semua tugas anak-anaknya. Beliau, akan selalu memeriksa dan memastikan anak-anaknya telah melaksanakan sholat lima waktu. Aku selalu ingat pesan, "Agama adalah modal utama hidup di dunia dan di akhirat". Itulah kata-kata mulia dari seorang ibu yang punya visi sangat-sangat jauh kedepan. Lain dengan kondisi sekarang, yang kadang-kadang visi-nya lebih banyak menekankan masa depan di dunia saja.

Sekolah disamping Pasar legi

Sekolah Dasar (SD) 5 Parakan, itulah sekolahku. SD ini pecahan dari SD 1 Parakan. Karena SD 5 tidak punya gedung sekolah, maka muridnya ditampung di beberapa lokasi sewaan. Ruang sekolahku disewa dari rumah penduduk yang diubah sedikit menjadi ruang belajar. Dinding terbuat dari bambu, lantai terdiri dari sedikit ubin dan sebagian besar lain tanah liat.

Dikala hujan, bocor beberapa tempat, sehingga kami harus pindah bangku duduk empet-empetan. Sekolahku sangat dekat dengan Pasar Legi. Sehingga, bila pas dina legi (hari pasaran) yang namanya otak tidak bisa mikir, kecuali ingin segera kabur nonton tukang jual obat dan tukang sulap.

Meski kondisi fisik sekolah demikian, SD 5 merupakan sekolah sangat bagus, setiap tahun hampir selalu lulus 100 %, dan selalu ada murid meraih nilai 30, perfect score (nilai sempurna). Seangkatanku, hanya Muhilal yang meraih nilai 30 (belakangan aku tahu beliau menjadi Lurah di Parakan Kulon). Bagiku, Muhilal adalah tolok ukur-ku dalam pelajaran (tempat berkaca). Bahkan sampai berpisah dari SMP 2 Temanggung, aku tidak per-

nah berhasil mengalahkan prestasinya. Kehebatan SD 5 ini, tentu tidak lepas dari "mutu" guru-gurunya. Bu Kartini, seorang guru matematika, adalah wali kelasku sejak kelas 3 hingga kelas 5 SD. Karena beliaulah aku menjadi tertarik pelajaran matematika (dulu pelajaran Berhitung).

Lulus SD, didaftarkan bapak masuk SMP Negri 2 Temanggung, jaraknya sekitar 12 km dari rumahku. Tiap hari aku nglaju (pergi-pulang). Beberapa bis langgananku, Bis Daya Temanggung, Bis Srie dan Bis Arjuno. Saat paling menyenangkan, bila kondektur kliwatan (terlewat) minta uang ongkos. Dan kadang-kadang sengaja agak "sembunyi", agar lepas dari pantauan kondektur, lumayan...uang jajan bisa tambah... adik-adik, yang ini jangan dicontoh ya !!!.

Di SMP negri 2 inilah pertama kali aku bersekolah memakai sepatu. Semua guru di SMP 2 sangat bagus. Yang paling terkenang adalah Bu Lucia (mengajar Fisika), karena beliau begitu sabar menghadapi kenakalan dan keusilanku ketika itu. Beliau masih ingat kepadaku sampai aku lulus dari ITB.

Sewaktu aku mengunjungi beliau di SMP 2, bahkan beliau berkata, "Arifun, waktu saya ngajar kamu dulu, saya suka jengkel melihat kamu tidak konsentrasi mendengarkan pelajaran, tapi malah memikirkan pertanyaan-pertanyaan yang aneh yang akan ditanyakan kepada saya. Tapi saya senang karena pertanyaan-pertanyanmu kreatif dan kamu mengerti inti pelajaran saya". Memang, aku mengakui kalau aku belum tahu betul, akan bertanya sampai tuntas.

Pernah suatu kali ketika kelas 2, disaat mata pelajaran Aljabar aku bertanya kepada guru Aljabar, "Kenapa tujuh pangkat nol = 1 ?, lima pangkat nol juga = 1 ?. Maka kalau 7 pangkat nol = lima pangkat nol, berarti 7 = 5 ya pak ?...

Sambil marah, guru berkata, "Ya, pokoknya semua angka

kalau dipangkatkan nol = 1 !". Tetapi, sehari kemudian (barangkali malamnya berfikir...) akhirnya beliau memberikan jawaban yang benar.

Belajarlah Kepada Orang yang Lebih Pintar

Karena "mbiying" sekali, selepas SMP bapak mengirimku ke pondok pesantren sambil sekolah di SMA. Aku "mondok" di sebuah pesantren sedangkan sekolah SMA-nya di Medari, Sleman, Yograkarta, jaraknya 15 km lebih dan harus naik sepeda. Karena malas bersepeda tiap hari, akhirnya sering mbolos sekolah dan akibatnya raport kwartal ke 1 hampir semua nilainya merah, malah ada mata pelajaran nilainya mendapat 3. Segera aku pulang ke Temanggung.

Hampir saja aku tidak diterima di SMA Negri (dulu SMA Negri hanya ada satu di Temanggung). Untung ada famili mengenal Pak Sunarto, Kepala Sekolah, sehingga selamatlah aku dapat diterima. Karena aku banyak tertinggal pelajaran, tak terhindarkan aku keponthal-ponthal (terseok-seok) mengikuti pelajaran, sampai aku disepelekan teman-teman yang baru kenal. Sedih sekali rasanya... tetapi apa mau dikata...itulah keadaanku.

Dalam ketertinggalan, untung ada Sarwo Santoso, bintang pelajar baik hati dan mau mengajariku. Aku rajin kerumahnya setiap sabtu dan minggu untuk belajar. Terima kasih Mas Sarwo!. Kini, dia menjadi anggota milis Kadang Temanggungan. Wadah berkomunikasinya semua warga Temanggung dimanapun mereka berada (baik di dalam negri maupun di luar negri) dengan memakai fasilitas-sarana internet-email.

Tiba saatnya kenaikan kelas. Aku "nyaris" naik kelas tetapi masuk jurusan sosial bukan ke paspal. Perasaan senang bercampur sedih, senang karena naik kelas, sedih karena ingin masuk ke paspal. Bukan karena jurusan sosial itu mudah, tetapi aku lebih

senang pelajaran IPA.

Dengan segenap nyali, memberanikan diri menghadap Pak Sutanto, beliau guru olah raga sekaligus Wali Kelasku. Sambil mrebes mili, aku minta tolong agar dinaikkan ke jurusan paspal. Aku berjanji kepada beliau tidak akan mengecewakan.

Barangkali karena memelas (kasihan) karena setiap hari datang kerumahnya dan berjanji mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh, akhirnya aku naik ke kelas 2 IPa2. Alhamdulillah. Sampai sekarang aku mengakui, bila dia salah satu penentu perjalanan hidupku, aku selalu sowan (bertandang) beliau jikalau pulang ke Temanggung.

Di SMA kelas 2, aku ketemu Panggah Susanto, alhamdulillah menjadi Pak Dirjen. Bagiku, Panggah adalah sosok anak sederhana, cerdas dan bercita-cita sangat tinggi. Suatu hari, kami sedang istirahat dari pelajaran olah raga, di alun-alun, di tengah-tengah obrolan, "Cita-citaku mlebu ITB kaya Ir. Sutami (waktu itu Mentri Pekerjaan Umum), paling ora aku kudu dadi Bupati" (Cita-citaku masuk ITB, paling tidak aku harus menjadi Bupati), demikian katanya. Aku hanya mbatin, "Wah... cah ndesa, sing rambute rodo abang iki koq kemethak tenan" (Wah, anak desa yang rambutnya agak merah ini sombong betul).

Setelah kuamati, ternyata dia pintar, punya visi dan sanggup belajar keras. Maka, tidak segan aku mengikutinya. Aku berhenti nglaju, ikut indekos di Temanggung bersama Panggah. Terus terang, Panggah membuka jalan pikiranku.

Selesai SMA, Panggah mengajakku melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena ketidak-tahuan masa depan dan takut biaya kuliah, aku hanya mendaftar di kedokteran gigi UGM. Sedang Panggah, tetap seperti keinginan semula mendaftar di ITB. Setelah aku tahu, Panggah, Sarwo dan Aryono diterima di ITB, aku menyesal mengapa tidak ikut mendaftar kesana?

Setiap liburan, Panggah selalu mencariku di Parakan sembari memakai kaos bertuliskan ITB. Alhasil aku selalu menghidar. Aku minder bahkan ketakutan seperti melihat "hantu" saja. Namun, dibalik itu semua, aku belajar keras untuk mengikuti test masuk perguruan tinggi tahun berikutnya. Alhamdulillah aku diterima ..... bagai terbang melayang-layang diatas awan, sewaktu melihat pengumuman, ternyata aku diterima di ITB.

Namun seminggu kemudian aku sadar, betapa besar biaya harus disediakan bapak. Alhamdulillah, kakak dan kakak iparku Mas Fadlan segera turun tangan membantu. Almarhum Mas Fadlan adalah orang sangat aku hormati, jasanya tak kan pernah dapat kulupakan.

Teman Sekampung, Teman Seumur Hidup

Di Bandung, aku seangkatan dengan Indahwati, sama-sama berasal dari Parakan (dia juga anggota milis Kadang Temanggungan) dan almarhum Imam Supranoto, adik kelasku ketika SMA. Aku kontrak bersama Panggah. Setahun kemudian kami bertemu dengan Agus suryono (kini, di milis Kdg Temanggungan dikenal sebagai Gus Sur) yang sering bergaya dan berfoto seperti lagaknya Tommy Suharto.

Panggah, Imam, aku dan Yono, menjadi sahabat sejati, sahabat seumur hidup. Diantara kami, semua tahu isi jerohanne lan belang-belontenge (sikap kepribadian dan semua perilakunya) masing-masing.

Imam Supranoto, lulusan Teknik penerbangan Delft Netherlands, tetapi lebih dahulu dipanggil Yang Maha Kuasa. Maka, tinggallah kami bertiga yang kalau bertemu (sampai sekarang) masih cekakak-cekikik bagai anak kecil. Apabila makan malam bersama, biasanya sampai diusir yang punya warung karena warung akan tutup. Kenangan teramat indah, suka duka anak

muda, kami lewati bersama dan kini sampailah pada suatu masa meniti jalan hidupnya masing-masing.

Siap Menerima Tantangan

Setelah lulus ITB, alhamdulillah aku langsung bekerja di Union Oil Balikpapan. Ternyata di Balikpapan aku tidak sendiri. Mas Donny Sutopo, teman sekantor bahkan telah membentuk kadang Temanggungan.

Sebagai Engineer muda, aku begitu bersemangat mempelajari semua hal baru. Bekerja di sebuah perusahaan minyak asing (Amerika), memberikan tantangan tersendiri. Karyawan berasal dari berbagai Negara, termasuk Amerika, Eropa, Australia dan juga Indonesia. Biasanya orang-orang asing akan memimpin project-project penting. Mereka lebih dipercaya karena menguasai dan lancar bahasanya. Gajinya berkali-kali lipat dibanding para insinyur Indonesia. Keadaan seperti ini menjadi salah satu tantangan baru bagiku.

Supervisor-ku seorang Amerika sangat baik dan cerdas. Dia memberikan tantangan hal-hal baru untukku, dan aku selalu sanggup menghadapi dan menyelesaikan dengan tekun. Kadang-kadang, cara menyelesaikan tantangan, bahkan di luar dugaannya. Tidak jarang dia malah "kebakaran jenggot" (terperangah) menghadapi pertanyaan-pertanyaan seperti ketika aku masih belajar di SMP. Beberapa pertanyaanku sifatnya sangat fundamental (mendasar) dan tidak ada dalam Tex book (daftar pustaka), oleh karenanya terkadang sulit dicari jawabannya. Akhirnya, aku mencari jawaban sendiri.

Salah satu pertanyaan dan jawaban yang kumaksud itu, aku berhasil menemukan metoda baru merancang pengeboran di laut, terutama daerah Kalimantan Timur, dimana metoda tersebut lebih effisien dan lebih aman. Tentu, metodaku tidak diter-

ima begitu saja. Supervisor-ku yakin sekali atas kebenaran dari metodaku tersebut dan secara sistematik dia mulai menerapkannya. Akhirnya, metodaku tercium kantor pusat di Los Angles, dan segera mengirim seorang ahli khusus terbang ke Indonesia untuk meneliti metoda penemuanku.

Aku jelaskan semua teori-teoriku dan tak satupun pertanyaannya tidak terjawab. Setelah kembali ke Amerika, dia menulis laporan ke perusahaan dan memberitahukan ke Supervisor-ku bahwa teoriku benar dan layak diterapkan. Anehnya, aku tidak mendapatkan laporan tersebut. Hanya atas kebaikan Supervisor-ku, dia beritahukan kepadaku. Bagiku itu tidak masalah, yang penting aku puas bahwa teoriku dapat diterapkan.

Teoriku, akhirnya diterapkan tidak hanya di Indonesia tetapi di Thailand. Akhirnya penemuan itu aku tulis di sebuah karya Ilmiah dan kupresentasikan (dipaparkan) di Indonesian Petroleoum Association (IPA) di Jakarta. Tanpa kuketahui, ternyata seorang petinggi dari perusahaan ada yang memberi perhatian. Aku dipanggil ke Los Angles menemuinya.

Itulah perjalanan pertamaku ke Amerika. Setelah bertemu, dia menawarkan supaya aku pindah ke Aberdeen Scotland. Tawaran itu kuterima, bekerja di North Sea, berangkatlah kami sekeluarga ke suatu daerah dingin sekaligus untuk pertama kali pula dapat melihat salju. Dengan berjalannya waktu, kegiatan pengeboran di Laut Utara menurun, aku dipindahkan ke Lafayette, USA, mengerjakan perencanaan pengeboran di Gulf of Meksiko.

Bertemu dengan Profesor Amerika yang Tersohor

Pada awalnya, aku banyak mendapatkan kesulitan karena mereka memandang "sebelah mata" karena aku orang Asia. Tetapi tidak berputus asa, prinsipku adalah bekerja keras dan

aku yakin suatu saat mereka akan melihat hasilnya.

Suatu hari aku mendapat telpon dari receptionist kantor Unocal Lafayette, katanya ada orang Louisiana State University (LSU) ingin menemuiku. Agak kaget, siapa ya ?, rasanya tidak ada teman sedang belajar di LSU. Rupanya yang menemuiku seseorang yang sedang mengambil program Phd di LSU. Dia disuruh professor-nya menumui orang yang pernah bekerja di Kalimantan, menanyakan karya tulisnya mengenai teori pengeboran, kebetulan sangat berhubungan dengan research (penelitian) yang sedang dia lakukan.

Dia sangat kaget, diberitahu yang menulis karya itu (aku) sedang bekerja di kantor ini. Setelah berbincang-bincang, baru aku tahu rupanya pembimbingnya Professor Adam T. Borguinne, seorang professor sangat terkenal bidang perminyakan, buku-bukunya menjadi buku wajib hampir seluruh university di dunia (termasuk Indonesia).

Yang membuatku kaget "setengah mati", dari mana dia tahu karya ilmiahku yang kutulis dan dipresentasikan hanya di Jakarta ?. Sedang para dosen dari ITB-pun tidak ada yang menanyakan kepadaku apalagi menjadikannya referensi.

Dalam benakku, pikiran dan karyaku yang sangat aku banggakan itu pastilah sudah lenyap ditelan bumi. Namun rasa kekagetan dan kekagumanku segera terjawab, pantaslah dia menjadi professor handal karena cakrawalanya luas, dia membaca semua makalah ilmiah yang diterbitkan diseluruh penjuru dunia dengan teliti, dan karya penemuanku-pun termasuk di dalam radar pengamatan beliau. Sehari kemudian, aku menerima telpon langsung dari Prof. Burguinne, beliau bilang ingin menemuiku di Lafayette.

Aku hampir tidak percaya dengan apa yang diucapkan. Ternyata seorang professor tersohor tidak pernah malu mendatangi se-

orang insinyur dari dunia ke tiga. Dan dia betul- betul datang ke kantorku. Teman-teman dan supervisor-ku yang kebetulan bekas muridnya, hampir tidak percaya melihat beliau di kantorku.

Akhirnya Prof. Borguinne mengatakan bahwa karyaku sangat menarik. Suatu konsep baru dan belum pernah ada di tex book miliknya ataupun tex book lain. Lalu Prof. Borguinne mengundangku datang ke LSU Button Rouge, melihat research yang sedang dia lakukan. Dia mencantumkan karyaku sebagai referensi di beberapa karya ilmiahnya juga research yang dia lakukan untuk pemerintah USA. Sampai sekarangpun aku masih dapat melihatnya bila search (mencari) di google (internet).

Terakhir, beliau mengundangku mempresentasikan karya ilmiahku di SPE/IADC Forum di Houston, USA. Sebuah forum karya ilmiah terbesar, dihadiri para pakar dari seluruh penjuru dunia. Aku sangat bangga memakai baju batik dan kopiah disaat aku presentasi (bukan Jas dan dasi, seperti para presenter lain). Sejak saat itu, Unocal tidak malu-malu lagi menerapkan konsep untuk standard perusahaannya, buah karya dari seseorang yang pernah "mbiying" ketika kecil, alumnus dari SD 5 Parakan.

Bekerja di Berbagai Negara

Setelah bekerja di Lafayette Louisiana, USA, mulailah terbuka banyak kesempatan baru. Cita-cita dan tantanganku ingin duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa lain mulai terlihat. Karierku di Unocal-pun mulai menanjak. Sejalan dengan itu, banyak tawaran dari perusahaan lain untuk bekerja di Negara lain. Karena jiwa adventuris dan rasa selalu ingin tahu-lah yang mendorongku pindah perusahaan. Aku terima tawaran dari Shell untuk bekerja di Netherland, 3 tahun kemudian dipindahkan ke Brunei. Di Brunei, aku bekerja selama 3 tahun pula.

Rupanya, atasan-ku di Unocal selalu mengawasiku selama

bekerja di perusahaan lain. Akhirnya, sewaktu Unocal mulai mengebor minyak di laut dalam di Gulf of Mexico, mereka menawarkan kepadaku untuk kembali bersama Unocal. Tawaran kuterima. Setelah satu tahun, Chevron mengambil alih Unocal. Lalu Chevron menempatkan pada project-project di laut dalam. Project ini, adalah project strategis dengan biaya tinggi. Sebagai gambaran, untuk mengebor 1 sumur di laut dalam, biaya yang dubutuhkan sekitar $ 200 milyard dollar. Kalau terjadi accident seperti semburan liar yang pernah terjadi baru-baru ini oleh BP, maka biayanya bisa mencapai $ 50 Billion dollar.

Sejak 2009, aku pindah kembali ke Aberdeen Scotland. Bekerja di tempat baru, selalu mendapatkan berbagai macam tantangan. Tantangan yang selalu aku dapati, sikap meremehkan dari orang lain kepadaku. Apalagi aku berasal dari negara dunia ke 3 dan tidak pernah mendapatkan pendidikan di luar negri.

Tetapi, bermodalkan kerja keras dan tekun belajar, serta kesabaran men-sikapi mereka (aku selalu menggunakan filosofi jawa: Ngalah untuk Menang), akhirnya aku bisa convince (meyakinkan) mereka karena aku tahu apa yang harus aku kerjakan. Tantangan lain, keluaga terpaksa harus ikut berpindah-pindah, tentu menyulitkan sekolah anak-anak. Tetapi alhamdulillah semua anak-anak tetap lancar berbahasa Indonesia meskipun mereka hampir tidak pernah sekolah di Indonesia.

Rindu Tanah Air

Aku tutup ringkasan ini. Kulempar pandanganku ke halaman samping rumah, untaian sinar matahari pagi mulai mengayam celah-celah jendela rumahku tanda pagi mulai menyingsing. Kerinduan akan kampung halaman semakin sulit dibendung dan tidak akan pernah surut. Ingin rasanya aku memandangi sepuasku gunung Sumbing dan gunung Sindoro dari jendela rumahku di

Parakan, bukan lagi dari foto yang terpajang di dinding rumahku, di negri orang... ■

PANGGAH SUSANTO

SD Negri Krawitan, Candiroto, 1964-1967
SD Negri Batursari-Muntung, lulus tahun 1970
SMP Persiapan Negri Ngadirjo, lulus tahun 1973
SMA Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1976

Kalau Hanya Mau yang Mudah Cita-Cita Apa pun tak akan Tercapai

Masa singkat bersama ayah

Di sebuah dusun kecil berpenghuni tidak lebih dari 25 Kepala Keluarga (KK), Dusun Dukuh, Desa Krawitan, Kecamatan Candiroto wilayah Temanggung Utara, tanggal 19 Oktober 1958 lahirkan seorang anak laki-laki. Lalu, seorang guru yang tugasnya mengajar di Sekolah Rakyat memberi nama anak yang dicintainya, Panggah Susanto.

Lokasi dusun diapit dua jurang di sebelah utara dan selatan,

sementara di bagian timur dan barat diapit perkebunan kopi dan cengkeh yang sebagian besar dimiliki oleh keluarga tertentu, maka desaku sulit dimekarkan, dan hampir tidak ada penambahan jumlah KK hingga saat ini.

Kami keluarga besar, semua 10 anak, sedang aku yang paling bontot. Hidup rukun dan guyup selalu melandasi hidup keluarga besar kami, maka setelah beranak pinak, kini keluarga besar ini telah menjadi lebih dari 200 jiwa. Bila Lebaran tiba, pada hari ke dua, keluarga besar ini berkumpul di rumah "candi" atau rumah "cikal bakal" keluargaku. Rumah ini, sekarang diamanahkan kepadaku, maka jadilah aku sebagai tuan rumah perhelatan rutin ini. Sungguh, sangat membahagiakan.

Ayah seorang guru, terakhir menjabat sebagai Kepala Sekolah Rakyat (SR) dan pensiun tahun 1962. Disamping sebagai guru, juga bertani, maklum gaji guru di zaman Republik ini tidak cukup untuk menghidupi keluarga, apalagi keluarga besar seperti keluargaku. Selain mengolah sawah, ayah juga berkebun terutama budidaya kopi dan cengkeh serta beberapa tanaman perkebunan lain seperti panili dan kapulogo.

Sebagai anak terkecil dari 10 bersaudara, ayah dan ibu sangat memanjakan. Antara ayah dan aku, mungkin lebih tepat bagai hubungan kakek dan cucunya, maklum ketika aku lahir ayah telah berusia 58 tahun. Kalau pergi kemana-mana, ayah selalu mengajakku, baik sekedar jalan-jalan ke kota atau ketika menengok saudara. Untuk anak-anak, kesempatan seperti ini merupakan hal sangat menyenangkan.

Namun, masa kanak-kanak yang menyenangkan bersama ayah tidak berlangsung lama, karena ayah meninggal ketika aku masih berusia 6 tahun 2 bulan. Meski demikian, kebersamaanku dengan ayah yang relatif singkat, tetap memberiku kenangan bahwa ayah sosok pribadi yang ceria, murah hati atau cenderung

blobo. Namun, untuk ukuran orang desa, ayah memiliki pemikiran-pemikiran besar. Itulah nilai-nilai dari ayah yang akan tetap kukenang karena telah terpatri dalam benakku, hingga kapanpun.

Dididik ala tentara

Sepeninggal ayah, kakak tertuaku, Mas Sungadi yang belum berkeluarga, yang kala itu berusia 34 tahun sudah bekerja sebagai Hakim di Pengadilan Negeri Temanggung. Selanjutnya beliau mengambil alih peran ayah sebagai Kepala Keluarga. Beliau membesarkan, membimbing, mendidik dan menyekolahkan semua adik-adiknya sampai mereka berhasil mentas (mandiri).

Karena sikap tanggung jawabnya, kakak yang tertua ini tidak menikah sampai umur 50 tahun, suatu komitmen dan pengorbanan total luar biasa bagi kami sekeluarga. Oleh karena itu, kami sangat hormat dan segan serta menganggap kakak tertua kami sebagai sosok pengganti ayah dan orang tuaku. Setelah kondisi adik-adiknya baik, barulah kakak menikah dengan gadis pilihannya yang tak lain adalah Bu Sumariyah, guruku sewaktu aku di SMP, kini beliau sudah dikaruniai beberapa cucu dari kedua anaknya.

Kami dididik ber-disiplin ala (model) tentara di barak. Sementara Ibu cenderung memanjakan kami. Selain bersekolah kami diberi tugas-tugas rutin. Setelah bangun tidur harus membersihkan tempat tidur dan melipat selimut sampai rapi. Pulang sekolah, harus mencari rumput untuk makan semua kambing piaraan kami, sore hari "mengangkat" jemuran hasil pertanian seperti kopi, tembakau, padi atau gabah yang dijemur dan dikeringkan terlebih dahulu sebelum dijual ke pasar. Selain itu, harus segera menutup semua jendela dan pintu yang tentunya jumlahnya banyak karena rumah kami besar. Saat itu belum ada listrik, maka tugas lainnya mengisi minyak lampu Sentir dan Teplok

(lampu minyak) serta Petromax, juga membersihkan semua semprong-nya (tabung kaca pelindung api), sekaligus menyalakan ketika waktu petang tiba. Tugas-tugas seperti itu, bagi anak seumuranku tentulah terasa cukup berat. Satu lagi, tidak boleh ada alasan lalai mengerjakan tugas-tugas itu. Ketika dewasa, barulah aku sadar bahwa hal-hal pendidikan seperi itu tentu bermaksud baik.

Aku memimiliki sepenggal kehidupan yang tak kan pernah aku lupakan, yaitu aturan orang tua tentang "kewajiban menabung". Namun jangan salah terka, bukannya menabung uang di bank atau dalam Celengan (kotak tabungan). Namun, jika ingin mempunya baju baru atau sepatu baru disaat hari lebaran, maka kami harus bekerja keras jauh-jauh hari, dengan cara setiap hari mengumpulkan biji-biji kopi yang jatuh dari pohon pada setiap musim panen kopi. Istilah di desaku angles. Hasil anglesan ini lalu dijual, uang hasil penjualannya baru dipakai membeli baju atau sepatu.

Banyak-sedikitnya hasil anglesan, ya.. tergantung rajin tidaknya kami bekerja, atau atas "kemurahan" sang luwak atau musang dalam menyisakan "tahi"-nya (kini, dikenal dengan istilah "kopi luwak"). Kopi "hasil dimakan" luwak ini, jenis kopinya berkualitas tinggi, karena biji kopinya merupakan hasil seleksi alam dari sang luwak yang hanya gemar memakan kulit dari biji-biji kopi yang benar-benar telah matang-tua, dan setelah dimakan kulitnya, dikeluarkan dalam bentuk "tahi" luwak yang mengandung biji-biji kopi tersebut. Tetapi itulah, sebuah perjalanan sangat panjang demi sebuah sepatu atau baju baru.

Masa di Sekolah Dasar

Pada usiaku 5 tahun lebih 2 bulan, tahun 1964 aku masuk sekolah dasar (SD). Aku angkatan pertama dari SD Negri Kraw-

itan. Disebut angkatan pertama karena hanya sampai kelas 3 (tiga). Untuk melanjutkan sampai ke kelas 6 (enam) harus pindah ke SD desa tetangga, di SDN Desa Batursari (atau SDN Desa Muntung). Ketika itu, seangkatanku tidak lebih dari sepuluh siswa, maklum masih berupa SD percobaan.

Bangunan sekolah sangat sederhana, berdinding bamboo-gedheg (anyaman bamboo) berlantaikan tanah, dan tentu saja para muridnya nyeker alias tidak pakai sepatu. Aku ingat betul beberapa teman seangkatanku, seperti Gatot Bintoro, Bambang Mulyanto, Woroningsih, Tukimin, Jumaeri, Mujini, dan Sulastri.

Guru yang paling mengesankan adalah Bu Wartiyah. Sungguh beliau adalah sosok guru yang penuh dedikasi ketika mendidik kami. Di luar jam pelajaran sekolah, beliau berusaha menyempatkan memberikan pelajaran tambahan dirumahnya. Padahal kami tahu, beliau adalah seorang guru muda yang harus merawat putra-putrinya yang masih balita.

Selain itu, Kepala Sekolah kami, Bu Sumiyati. Beliau mengajari kami drama dan berbagai jenis tari-tarian. Aku masih ingat satu lakon drama sangat mengesankan, berjudul Ajisoko Gelar Sorban. Aku salah satu pemerannya. Sungguh, bagi anak-anak seusiaku, masa-masa itu adalah masa yang sangat menyenangkan, mengesankan, dan selalu terkenang sampai sekarang. Kini, aku menyadari, betapa pentingnya mendidik anak melalui sebuah acara ekstra kurikuler (ekskul).

Ada lagi peristiwa lain, unik dan mengesankan, yaitu pelaksanaan ujian Negara ketika kami sudah kelas 6. Dulu, merupakan sesuatu hal yang lazim, bahwa pelaksanaan ujian Negara tidak dilakukan di sekolah sendiri, melainkan di sekolah lain yang sudah ditentukan. Kami murid SD Krawitan harus menempuh ujian Negara di SD Muneng, sehingga kami terpaksa menginap untuk beberapa hari di Desa Muneng. Kami ditampung di rumah Pak

Tulus, Kepala desa. Mata Pelajaran yang diujikan Bahasa Indonesia, Pengetahuan Umum dan Berhitung.

Menunggu hasil ujian, adalah saat-saat paling mendebarkan, karena tidak mudah seorang siswa lulus ujian Negara begitu saja. Lagi-lagi sosok ibu guru bijaksana, Bu Wartiyah, memberiku "bocoran" informasi. Sehari sebelum waktu pengumuman hasil ujian, Bu Wartiyah dengan bangga memanggilku dan membisikkan hasil ujian di telingaku, "Nilai ujianmu bagus, Pengetahuan Umum 10, Bahasa Indonesia 10 dan berhitung 8". Bisikan Bu Wartiyah, bahkan terasa masih terngiang-ngiang di telingaku sampai saat ini.

Setelah diumumkan, ternyata benar, terdapat tiga orang siswa memperoleh nilai bagus yaitu Mujini, Gatot Bintoro dan Aku, sedang teman-teman lain tidak lulus. Dan kini, Tuhan telah memberikan anugrahnya berupa karir gemilang kepada tiga siswa ini. Gatot Bintoro menjadi salah satu Direktur di sebuah PTP, di Propinsi Lampung, Mujini, menjadi Kepala Desa di daerah Transmigrasi di Sumatra Utara dan aku, mendapat amanah sebagai Direktur Jenderal di Kementerian Perindustrian. Terima kasih Bapak dan Ibu guruku yang telah mendidik kami dengan ketulusan dan kesabaran.

Pembelajaran di SMP yang aku sesali

Aku masuk di SMP Persiapan Negeri Ngadirejo tahun 1971. Disebut SMP Persiapan Negeri sebab memang belum benar-benar menjadi sekolah negeri. Jarak rumah ke sekolah sekitar 5 Km. Aku menempuhnya naik sepeda atau berjalan kaki.

Atas prestasi ujian negaraku, orang tua memberiku hadiah sebuah sepeda baru merk Poenix. Berbeda ketika aku masih belajar di SD, semenjak aku masuk SMP di kelas 1D dan tiga tahun kemudian keluar dari kelas 3 C, selama itu pula aku benar-benar

telah menyia-nyiakan tiga tahun masa belajarku. Tidak ada kesan dan prestasi yang patut dibanggakan. Aku telah terpengaruh sikap beberapa temanku yang pemalas bahkan "bandel". Sampai-sampai pernah aku bersepeda ke Temanggung, yang kurang lebih jaraknya 30 km-an, walhasil, aku mendapat hukuman dari orang tuaku.

Beberapa saat menjelang ujian sekolah, aku jatuh sakit. Ternyata aku terkena thypus dan harus dirawat di Rumah Sakit sampai dua minggu, hasilnya, aku tidak dapat mengikuti ujian. Dalam hati timbul kegundahan, bagaimana kalau sampai nunggak (tinggal) kelas, tentu akan menjadi aib yang kelak tercatat dalam sejarah hidupku. Maka, aku tetap bertekad, "Biar bagaimanapun ini tidak boleh terjadi, aku harus bisa ikut ujian akhir, meskipun melalui ujian susulan !".

Meskipun belajarku tidak baik aku memberanikan diri menghadap Kepala Sekolah, kepada Pak Sumitro dengan memelas aku minta dispensasi. Rupanya iba juga beliau melihatku datang dalam kondisi sakit dan memang "tampak" memelas .... Oleh karenanya, aku diberi ijin mengikuti ujian susulan. Dapat dibayangkan bagaimana "nekat"-nya aku, tanpa persiapan yang memadai tetapi aku sanggup mengikuti ujian. Bagaimana hasilnya ?, mata pelajaran Aljabar mendapat nilai 5, tetapi bersyukur alhamdulillah pelajaran Civic atau Kewarganegaraan mendapat nilai 10, sehingga aku masih dinyatakan lulus dengan nilai pas-pasan. Dalam ilmu sosial dan kewarganegaraan rasa-rasanya aku memang punya bakat juga.

Masa Indah di SMA

Berbekal nilai ujian SMP yang pas-pasan, tidak tanggung-tanggung aku menginginkan dapat bersekolah di sekolah favourit di Jogya, "Haiya apa tumon ?". (laiya apa masuk akal). Maka,

mendaftarlah di SMA De Brito dan SMA III B, Jogya. Aku masih ingat salah satu soal ujian di De Brito, tentang menerjemahkan bahasa Inggris, "The farmer digging a hole for new tree". "Bahasa inggris sebetulnya aku dikit-dikit tahu, tapi apa ya, arti digging a hole itu, dengar kalimatnya saja belum pernah ?", kataku dalam hati. Aku tidak diterima dua-duanya.

Berungtung, aku masih diterima di SMA Negeri Temanggung, tak lain berkat jasa baik Pak Sunarto, Kepala Sekolah SMA Negri (kini SMAN 1), teman dekat kakak sesama Tentara Pelajar. Sebetulnya aku merasa sangat malu menceritakan hal ini. Tetapi, aku berusaha jujur dan apa adanya, bahwa di tengah sebuah musibah selalu akan ada hikmah. Sejak kejadian sangat memalukan itu, aku bertekad tidak mbambung lagi, aku catat tentang pertolongan dan jasa baik Pak Sunarto, aku ingin mengukir prestasi sebagaimana pernah aku lakukan sewaktu di SD.

Aku putar haluan, keputusanku sudah bulat. Sejak saat itu, tiada hari selain rajin belajar, berdoa dan taat beribadah. Tekadku, aku harus menebus semua riwayat memalukan yang pernah terjadi. Alhamdulillah semua nilaiku, dalam rapor maupun nilai Ujian Akhir SMA-ku sangat memuaskan.

Selepas SMA, aku mendaftar di beberapa universitas dengan penuh rasa percaya diri. Di UGM, ITB, IPB dan Satya Wacana. Alhamdulillah, semuanya diterima, "semacam balas dendamlah…". Akhirnya aku memilih kuliah di ITB, meski orang tua menyarankan masuk di UGM demi pertimbangan biaya hidup di Jogya yang lebih murah.

Matur nuwun sanget Bu Sri, atas doanya, doa tulusnya sungguh mandi (terkabulkan). Beliaulah guru sangat mengesankan, selama aku duduk di bangku SMA, Bu Sri, guru kimia yang sangat sayang kepadaku, bahkan beberapa kali memberikan kudangan (doa) bila aku sowan (bertandang) ke rumah: "Mas Panggah,

nanti jadi pejabat ya", demikian, doa nan tulus yang beliau panjatkan, berulang kali.

Lolos dan Lulus Dari ITB

Aku mulai kuliah di ITB tahun 1977. Masa kuliah kulewati dengan rasa keprihatin panjang dan mendalam. Benar juga, orang tua kurang setuju aku sekolah di Bandung karena masalah biaya sekolah, kala itu mereka harus menyekolahkan empat anaknya. Dengan mengandalkan gaji pegawai negeri dan hasil usaha Pertanian, memang cukup berat untuk menanggung beban empat anaknya sekolah di kota. Terpaksa, uang sekolah harus dibagi secara "pisto" alias tipis roto (sedikit tetapi rata), semua kebagian.

Aku berjanji lulus secepatnya, namun ternyata tidak mudah, meski aku sudah berusaha keras. Malangnya lagi, tahun 1978, terjadi gerakan mahasiswa untuk menggulingkan Presiden Suharto dan berakhir dengan pendudukan tentara di kampus, praktis aktivitas perkuliahan dihentikan selama satu semester, wah … menambah masa keprihatinan. Tetapi apa boleh buat, the show must go on (acara harus tetap berlangsung). Hidup di perantauan, di tengah aktivitas perkuliahan yang padat tetapi uang saku "pas-pas"-an. Suatu masa yang enak dikenang tetapi sangat berat dilakukan. Untungnya, setelah kuliah berjalan tiga tahun aku berhasil masuk asrama. Sedang urusan tambahan uang saku, aku nyambi mengajar, lumayan !.

Alhamdulillah akhirnya aku lolos dan lulus dari kampus ITB jurusan Teknologi Kimia, tahun 1983. Lolos, karena aku tempuh dengan perjalanan susah payah dan lulus, walau bukan yang tercepat.

Bagiku, hikmah yang dapat dipetik selama aku belajar di ITB, bukan saja masalah ilmu dan teknologi, melainkan yang lebih penting adalah "bagaimana belajar hidup survive".

Menjadi Pegawai Negri Sipil (PNS), karena ingin karier yang panjang

Memasuki dunia kerja, pertama kali aku bekerja di perusahaan swata di Jakarta, tetapi tidak berlangsung lama karena aku lebih memilih menjadi pegawai negeri di Departeman Perindustrian. Tahun 1984, masuk sebagai calon pegawai negri (capeg), gajiku sangat kecil, Rp. 27.000 per bulan, padahal harus kujalani hidup di Jakarta yang serba mahal, kontras dengan gajiku sewaktu masih bekerja di swasta. Tetapi, hal itu tidak menghalangiku tetap berkarier di Kementerian Perindustian, aku tetap berkeinginan tekun bekerja dan berkarier lebih panjang. Untuk keperluan biaya lain-lain, aku mengatasinya dengan mengajar di sore harinya.

Perlahan, gaji naik menjadi Rp 40.000 per bulan, dan menerima 100 % setelah menjadi PNS. Beruntung, atasanku sangat baik, aku sering diminta membantu beliau dalam tugas Komisariat di perusahaan BUMN. Di PT Pupuk Kaltim aku ditempatkan sebagai staf Sekretaris Komisaris, sehingga mendapat tambahan gaji resmi.

Sebagai staf Sekretaris Dewan Komisaris, aku tahu diri, inilah posisi terendah dalam struktur jajaran Dewan Komisaris. Posisi ini, diibaratkan sebagai pekerja dengan beban tugas paling banyak tetapi gaji paling kecil. Mengapa ?, karena hampir semua pekerjaan seorang Komisaris proses penyelesaiannya berada di staf Komisaris ini, ya, semacam "dapur"-nya Komisaris-lah. Bedanya, kalau akhir tahun atau periode tutup buku Direksi, Komisaris dan Sekretaris Komisaris mendapat bonus dan tentiem, sedang untuk staf-nya cukup "melihat saja" ….. Tetapi biarlah, pekerjaan tetap aku kerjakan dengan penuh tanggung jawab, toh aku beruntung mendapatkan kesempatan ini, karena tidak semua orang berkesempatan.

Rupanya, karierku di bidang per-komisarisan berlanjut den-

gan lancar, akhirnya aku diangkat menjadi Sekretaris Komisaris di PT Petrokimia Gresik (persero) dan selanjutnya menjadi Komisaris di PT Dok & Perkapalan Surabaya (persero) dan PT Pupuk Katim (persero) sampai sekarang. Alhamdulillah, ada gaji tambahan, lumayan … Benar, Tuhan Maha Adil, apa yang kita petik akan berasal dari apa yang kita tanam. Kerja kerasku dulu sebagai staf Komisaris, rupanya buahnya aku petik sekarang.

Demikian juga, karierku di Kementerian Perindustrian yang aku rintis dari bawah mulai dari staf biasa Alhamdulillah cukup lancar. Setelah empat tahun dipromosikan menjadi Kepala Seksi, dimutasi dua kali, Kepala Sub Direktorat dimutasi 7 kali, sebagai Direktur dimutasi 2 kali dan saat ini aku mendapat amanah sebagai Direktur Jenderal (Dirjen), puncak karier tertinggi di jajaran Birokrasi pemerintahan. Mudah-mudahan aku dapat mengakhiri karierku dengan selamat sampai batas pensiun PNS 56 tahun, dengan golongan IV/e. Amin.

Perjalanan karier ini, aku tempuh dengan ketekunan dan kesabaran, sepanjang masa itu pula aku tidak pernah putus karier, seperti menganggur atau non job. Demikian pula semua pendidikan penjejangan dapat aku penuhi mulai dari SPALA, SPAMA, SEPADYA, SESPIM II, SESPIM I DAN LEMHANNAS.

Penutup

Saat ini, bahtera rumah tanggaku telah berlayar selama 22 tahun, didampingi seorang wanita pilihan, istriku Sri Hariningsih asal Desa Tempuran, Candiroto, Temanggung, yang sebenarnya masih saudara jauh. Pek nggo atau ngepek tangga (meminang tetangga), mungkin ungkapan itulah yang lebih tepat. Bagai pepatah, "asam di gunung, garam di laut, akhirnya bertemu dalam satu belanga", demikian perumpamaan pertemuan kami.

Sudah menjadi suratan takdir, bahkan sudah tertulis sebelum manusia terlahir di dunia, tentang siapa jodoh masing-masing. Alhamdulillah, saat ini kami dikaruniai tiga orang anak, Marita Riski Pangestu, Sheila Pangestu dan Garin Satrio Nugroho.

Sebuah nasehat orang tua, yang dapat dipakai sebagai bekal dalam menghadapi tantangan untuk meraih cita-cita, "Kalau hanya ingin yang mudah dan tidak mau yang sukar, maka sebarang cita-cita apapun tidak akan tercapai".

Catatan saya disini, cita-cita tertinggi sebuah kehidupan manusia adalah berhasil meraih kehidupan yang sejahtera, tentram dan bahagia, sedang hal itu sesungguhnya tidak terkait dengan derajat, pangkat, mukti, dan wibawa, malainkan terkait dengan kesucian hati.

Dari sebuah perumpamaan jawa, "Dodol Dawet rengeng-rengeng, numpak Mercy mrebes mili", rupanya benar adanya. Namun, jangan sampai salah mengerti, bukan tidak boleh memiliki mobil Mercy, tetapi percayalah, bukan hanya dari sebuah Mercy, manusia dapat hidup bahagia.

DEMIKIAN PARA PEMBACA YANG BUDIMAN SEMOGA BERMANFAAT. ■

A. ISBUDIYANTO

Lahir di Jampirejo 25 Desember 1959
SD 2 dan SD Kanisius, Temanggung, lulus tahun 1971
SMP Kanisius, Temanggung, lulus tahun 1974
SMA Negri 1, Temanggung, lulus tahun 1977

Adik-adiku pelajar: *"Jangan menggantungkan kesuksesan adik-adik pada nasib baik. Yakinilah bahwa sukses lebih ditentukan oleh kerja keras dan kerja cerdik seseorang, serta izin dari Tuhan Yang Mahakuasa".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Jika saya diizinkan bersaksi, guru yang memberi inspirasi bagi murid-muridnya adalah guru yang tidak sekedar mengajar tetapi juga mendidik. Ketika mengajar, mereka akan menyelipkan petuah, dan memperkenalkan nilai-nilai positif tentang semangat, kerja keras, pantang putus asa, kerendahan hati, kelembutan nurani, serta keagungan Tuhan. Maka saya senantiasa merindukan semua guru adalah pengajar sekaligus pendidik".*

Sepotong Roti Kehidupan

"Bukankah nafasku, suaraku, bakatku, tubuhku, hatiku, pikiranku, bahkan nyawaku diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan karena kasih-setiaNya ?".

Sepotong Masa Kecilku

Aku bungsu dari 10 bersaudara, tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Sebenarnya semuanya 12 bersaudara, namun 2 orang kakakku meninggal sewaktu masih bayi. Bapak memberi nama semua anak-anaknya dengan awalan "Is"

yang menurut beliau berasal dari kata isme, artinya aliran. Uniknya aku dan saudaraku semuanya dipanggil is di sekolah. Maka ketika teman sekolah datang ke rumah mencari Is selalu mendapat pertanyaan yang sama dari orang dirumah: "Is siapa ya ?".

Bapak-ibuku sangat demokratis mendidik anak-anaknya. Kami diberi kebebasan memilih sekolah, masa depan, bahkan agama yang dipeluk. Keluargaku ada yang beragama Islam dan sebagian Katolik. Orangtuaku menanamkan pendidikan budi pekerti dan lebih menekankan pengamalan ajaran agama. Buat bapak, agama tidak hanya menjadi pedoman setelah kita mati, tetapi juga tuntunan sewaktu masih hidup. "Agama kuwi ora ana sing ora becik, mula kowe kudu nindakke dawuhe Gusti Allah" (Agama itu tidak ada yang tidak baik, maka kalian wajib melaksanakan perintah dari Tuhan). "Gunak-ke agamamu kanggo nuntun uripmu" (Gunakan agamamu untuk menuntun hidupmu). Bapak seorang penghayat kepercayaan (kejawen). Sedangkan ibu seorang Katolik dengan pemahaman agama yang sederhana namun sangat mengimaninya.

Malam takbiran selalu kami nantikan. Aku dan semua kakakku tiga lapis ke atas bersama saudara sebaya melakukan ritual "ujung" (silaturahmi/sungkeman) ke rumah saudara, kerabat, dan para tetangga, mulai dari Sawahan, nDagangan dan seputar Jampirejo. Ritual itu berulang setiap malam takbiran. Ketika kami berkunjung, maka orang tua yang kami kunjungi duduk di kursi, kemudian kami melakukan "sungkeman" dengan berlutut seraya mengatakan: "Ngaturaken sembah sungkem, sedaya lepat kula nyuwun pangapunten" (Menyampaikan salam hormat, segala kesalahan saya mohon dimaafkan). Biasanya akan dijawab: "Iya padha-padha wong tuwa sok akeh lupute, sing nom sing gedhe pangapurane, tak dongake kowe dha pinter sekolahe lan mituhu

marang wong tuamu" (Ya sama-sama orang tua sering banyak salahnya. Yang muda yang besar memaafkannya, saya doakan kalian pintar sekolahnya dan taat kepada orang tua kalian"). Kami dhokar (naik delman) ke Balerejo (mBumen) untuk "sungkeman" kepada mbah kakung-putri beserta sanak famili. Kenangan indah yang tak terlupakan.

Bapak Lurah Jampirejo pada jaman Orde Lama, menggantikan Pakde Sunar-Kakak kandung Bapak yang meninggal karena kecelakaan. Dari garis keturunan bapak, beberapa orang menjadi Lurah. Yang kutahu ada Pakde Lurah Manten, Pakde Sunar, ayahku – Pak Tjokrohardjono dan kakak sepupuku H. Sumadi, mereka pernah menjadi Lurah Jampirejo. Sedangkan kakekku - dari garis keturunan ibu - adalah mantan Lurah Balerejo.

Masa kecil kulalui dalam asuhan bapak dan ibu yang memiliki interest berbeda. Bapak hobi berorganisasi. Minatnya terhadap politik dan kemasyarakatan sangat menonjol. Pengetahuan tentang situasi politik tidak kalah dari mereka yang berpendidikan tinggi. Masih kuingat sekitar tahun 1966 sampai awal 1970-an banyak koran tersedia di rumahku, Berita Yudha, Merdeka, Swadhesi, Simponi dll. Bagi Bapak, koran adalah sarana untuk menuntaskan dahaga informasi. Beliau pengagum berat Bung Karno dan Mahatma Gandhi. Maka tidak heran bila bapak gemar public speaking. Gaya pidatonya berapi-api layaknya seorang orator yang tengah menyampaikan gagasan dan mengajak audience-nya untuk bertindak.

Sepanjang hidupnya bapak senantiasa menjalankan "laku" silih berganti. Mulai dari puasa, "ngrowot", "mutih", naik gunung, tidur di kebun/makam, "kungkum" tujuh sumber air di tengah malam, bahkan pernah menjalani "pati geni". Bagi Bapak semua "laku" yang dijalankan hakekatnya adalah "prihatin = perih atine" atau "tirakat" untuk mendekatkan diri kepada Gusti Pangeran.

Aku mengikuti sebagian kebiasaan bapak. Mulai kelas 4 SD aku menjalani puasa Senin – Kamis. Tetanggaku Basuki adalah sahabat seiring dalam menjalani puasa. Tirakat bagiku adalah salah satu cara untuk menahan diri, bersyukur kepada Tuhan dan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepadaNya.

Sedang Ibu sosok ibu rumah tangga yang penuh kasih, lemah lembut, sabar, sederhana, murah hati, dan rela menderita demi keluarganya. Bagiku pelukan dan tutur katanya memberi rasa aman dan damai yang sempurna. Di balik semua itu, ibu sosok pekerja keras yang sangat bertanggungjawab kepada keluarga serta teguh mengejar keinginan (cita-cita). Di saat-saat keluarga membutuhkan perannya, beliau mampu tampil menjadi soko guru ekonomi keluarga.

Hobiku sepakbola dan menyanyi. Ternyata, hobi membawa berkah. Ketika kelas 6 SD, kota Temanggung mengadakan seleksi tim sepakbola. Kepala Sekolah SD Kanisius, Pak Sutrisno, memilih aku menjadi wakil sekolah untuk tim kota Temanggung bersama dua teman lainnya yakni Mulyadi (Mulithik) dan Suryadi. Kami digabungkan dengan teman-teman dari SD lain. Kami senang dan bangga menjadi wakil pelajar SD se-kota Temanggung.

Orangtuaku banyak memberikan nasihat (pitutur) yang aku yakini merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun dari para orang tua (sesepuh) sebelumnya. Keyakinan ini kuperoleh, karena di rumahku tidak tersedia buku-buku yang berisi pitutur ini. Maka aku berpendapat bahwa pitutur yang disampaikan orangtuaku adalah warisan tradisi lisan dari generasi ke generasi.

Pitutur itu banyak sekali dan apabila ditulis secara lengkap akan menghabiskan berpuluh-puluh halaman. Karenanya kucoba menulis beberapa saja. Maka dengan penafsiran bebasku

dapat kusampaikan sebagian nasihat di bawah ini.

Gusti ora sare (Tuhan tidak tidur)

Kuartikan bahwa Tuhan senantiasa mengetahui apa yang kita lakukan. Oleh karenanya kita diingatkan untuk selalu menjaga perilaku kita. Demikian pula ketika aku mengadu kepada orang tuaku karena di-dzolimi orang lain, ibuku mengatakan :*"Wis dinengke wae, Gusti ora sare"*. Kata-kata itu menjadi peredam emosi sekaligus menumbuhkan pengharapan akan janji Tuhan.

Tirakat kuwi nyedhak-e manungsa marang Gusti (Tirakat itu mendekatnya manusia kepada Tuhan).

Prihatin itu mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Ketika ada suatu momen besar yang memerlukan perjuangan lahir maupun batin, misalnya anak menghadapi ujian sekolah, masuk seleksi pegawai, atau punya tujuan besar yang lain, maka Bapak berdoa seraya berpuasa atau menjalankan "tirakat" lainnya untuk memperoleh "kedekatan" dengan Sang Pencipta.

Ajining diri dumunung saka lathi (Harga diri seseorang tergantung dari bicaranya)

Ada ungkapan dalam khasanah budaya lain bahwa mulutmuharimaumu. Kesalahan bicara dapat mencelakakan diri. Apa yang kita ucapkan akan sangat berdampak pada citra diri dan kredibilitas kita. Maka nasihat ini mengingatkan kita untuk senantiasa berhati-hati dan mengendalikan setiap ucapan kita.

Nek ana wong kesusahan tulungana (Bila ada orang mengalami musibah tolonglah)

Ajaran ini menekankan bahwa manusia sebagai mahluk sosial, ia hidup di tengah-tengah masyarakat karenanya wajib memiliki solidaritas sosial. Membantu orang lain yang mengalami kesusahan berarti kita telah diajarkan untuk berbagi dan kita telah menolong sesama ciptaan Tuhan.

Sapa sing nandur ngundhuh (siapa yang menanam akan menuai)

Ini selaras dengan ajaran tentang tabur-tuai. Siapa yang menabur dia akan menuai. Artinya niat dan perbuatan kita hasilnya akan berbalik kepada diri kita. Karenanya kita diminta untuk selalu menjaga niat dan perbuatan (menanam) yang baik, agar kita memetik hasil (menuai) yang baik pula.

Sepotong Mimpiku

Sejak kecil aku punya keinginan kuat tampil menyanyi di hadapan orang banyak. Kubayangkan betapa bahagianya mengalunkan suara diiringi musik di panggung megah. Jika ada penyanyi tampil di TV live (siaran langsung), hatiku bergolak ingin merasakan kenikmatan menghibur khalayak, seperti mereka. Banyak penyanyi lokal senior yang populer di masa lalu. Ada Bob Tutupoly, Krisbiantoro, Broery Marantika, Titiek Puspa, Tetty Kadi, Titiek Sandhora + Mucksin Alatas, Ida Royani, Benyamin S., Ade Manuhutu, dan masih banyak lagi.

Ketika tahun 1971, Titiek Sandhora diiringi Band Trencem dari Solo pentas di Gedung Panti Sarwoguna Temanggung. Aku, bocah kelas 6 SD memperoleh kesempatan nonton gratis, berkat budi baik Kulik saudara sekaligus teman sekelasku. Nonton artis sekaliber Titiek Sandhora di Temanggung pada masa itu adalah kemewahan dan pengalaman luar biasa.

Hasrat menyanyiku mulai memperoleh "panggungnya" di SMP Kanisius. Sejak terpilih menjadi anggota paduan suara sekolah dan menjuarai lomba paduan suara di Temanggung dan juara 3 se-Karesidenan Kedu, kegandrunganku untuk terus menyanyi semakin tak terbendung. Setiap ada kesempatan dan ajakan membentuk vocal group atau pentas musik selalu kusambut dengan suka cita. Tahun 1975 Mudika (Muda mudi Katolik) Te-

manggung mengadakan lomba menyanyi dengan iringan gitar akustik yang dimainkan oleh Mas Eddy Sarwono. Tak kuduga aku menjadi juara.

Di kelas satu SMA, aku diajak Mas Hery (STM) bergabung dalam vocal group bersama mas Eddy Sarwono (STM) dan kakaknya Mbak Istiyawati - juara Pop Singer , Mas Waluyo (STM), Mas Bambang Rahmanto (STM). Markas kami berlatih dirumah Mas Eddy, putra Pak Yono seorang musisi hebat. Vocal group ini pentas di beberapa kesempatan di Temanggung.

Tahun 1977, di Temanggung diadakan lomba pop singer, diselenggarakan dalam rangka peringatan hari pendidikan nasional. Pesertanya pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Atas se-Temanggung. Aku bersyukur karena dapat melampaui babak penyisihan dan masuk babak final di gedung Panti Sarwoguna (Kodim) Temanggung. Seingatku finalis ada sekitar tujuh orang. Bagiku semua finalis adalah rival sekaligus motivator.

Kuakui suara dan pengalaman mereka bagus-bagus. Rival terberatku adalah temanku sendiri Titiek Loughmeyer-yang telah menjadi artis semi profesional saat itu. Juga adik kelasku Rida – putri Ketua DPRD, dan finalis lainnya yang tidak kalah hebatnya. Aku tidak memiliki pelatih khusus olah vocal maupun performance. Aku hanya belajar dari tape recorder. Beruntung aku tahu kriteria penjurian yakni meliputi materi suara, teknik menyanyi, artikulasi, intonasi, dan penjiwaan lagu atau sering disebut interpretasi. Aku memilih lagu pilihan Lembah Biru – dari Bimbo yang dipopulerkan oleh Andi Mariem Matalatta penyanyi cantik asal Makassar yang dijuluki mutiara dari selatan.

Malam itu gedung Panti Sarwoguna penuh sesak dihadiri peminat, teman, dan kerabat finalis. Opening ceremony dipandu oleh MC, dilanjutkan perkenalan anggota dewan juri. Ketua Dewan Juri membacakan aturan perlombaan.

Saat menunggu giliran tampil, rasa gugup kian mendera. Jantung berdegup lebih kencang. Keringat dingin membasahi kening. Perut mulai terasa mules pengin "pipis". Belakangan aku tahu, dalam teori public speaking itu semua disebut extra energy, yakni suatu daya tertentu yang menyergap batin kita, lalu mempengaruhi fisik kita, tanpa dapat ditolak, tetapi dapat dikendalikan. Sehebat apapun seseorang, pada momen tertentu akan mengalami masalah ini. Yang akan membedakan, apakah orang itu sudah terlatih atau belum. Untuk mengatasi itu, aku biasa melakukan dua hal. Pertama, minum air putih yang kubawa sekedar membasahi tenggorokan, kedua, menarik nafas lewat hidung lalu mengeluarkannya secara perlahan dan teratur melalui mulut, sambil berhitung dari satu sampai hitungan kesepuluh. Aku lakukan berulang-kali sampai perasaanku lebih terkendali.

MC memanggil nomor peserta milikku untuk tampil ke panggung. Sorot lampu menyilaukan pandanganku. Dikeremangan, kulihat penonton memenuhi gedung. Rasa gemetar tak kunjung hilang. Dalam hati kubisikkan: "Is kamu harus bisa". Kata-kata itu merupakan auto sugesti dan menjadikan aku lebih percaya diri. Kuraih microphone sambil kuketuk lembut menggunakan jari telunjuk untuk memastikan alat telah berfungsi dengan baik.

Aku melangkah ke tengah panggung. Kupalingkan wajahku ke arah pemain band sebagai isyarat aku telah siap. Musik-pun dimainkan memasuki intro. Kualunkan lagu seperti format yang kukehendaki. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah ku-upayakan selaras dengan syair lagu. Aku tahu, bernyanyi adalah berkomunikasi, menyampaikan pesan kepada orang lain. Saat itu aku merasa dapat mengontrol diri dan mengekspresikan semua konsep yang telah kulukis di benakku.

Semua finalis malam itu tampil prima. Hatiku was-was tak menentu menanti pengumuman dewan juri. Yang pasti aku

merasa sudah berusaha keras melakukan yang terbaik. Ketua Dewan Juri membawa secarik kertas naik ke panggung. Lalu mengumumkan pemenangnya, Titiek Loughmeyer. Sesaat kemudian, para pemenang sudah berada di panggung mengikuti panggilan Ketua Dewan Juri.

Namun tiba-tiba anggota dewan juri lainnya bergegas sambil mengatakan sesuatu kepada Ketua Dewan Juri. Terjadi kericuhan kecil. Tim juri lalu berdiskusi di salah satu meja juri sambil tetap berdiri. Sejurus kemudian Ketua Dewan Juri naik panggung dan menyatakan akulah pemenang pertamanya. Terdengar suara tepuk tangan penonton riuh rendah menyambut. Aku tidak mengira menjadi juara pertama. Tentu saja aku bersyukur, bangga, dan gembira. Koran Jawa Tengah "Suara Merdeka" memuat berita tentang pemenang final Pop singer yang diselenggarakan tanggal 28 Mei 1977 itu.

Bermodalkan juara pertama, Pak. Wiryawan – Kepala Bank Bina Harta menawariku tampil di TVRI Yogyakarta. Tawaran itu bersamaan dengan rencana tampilnya putri pertamanya Editha, mengisi acara "Kuncup Mekar", sebuah mata acara di TVRI Yogyakarta yang di-dedikasikan untuk penyanyi remaja pendatang baru berprestasi dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Kesempatan itu tak kusia-siakan.

Dengan kendaraan roda empat rombongan berangkat dari Temanggung. Sampai di TVRI Yogyakarta kami disambut Ken Utami pembawa acara yang juga teman baik Pak. Wiryawan. Kami dijamu makan di restoran depan TVRI Yogyakarta. Kemudian menuju studio untuk diarahkan. Kami memperoleh briefing mengenai seluk beluk studio dan teknik pengambilan gambar. Tiga kamera dan Lighting system dicoba sebentar. Kami sempat uji coba terakhir atau General Rehearsal (GR).

Aku urutan tampil kedua setelah penyanyi Yogyakarta. Lagu

dapat kunyanyikan dengan baik tanpa kesalahan, meskipun perasaanku belum puas. Tetapi di lain sisi aku merasa bersyukur karena memiliki pengalaman baru, tampil di TV.

Suatu siang, kakak iparku Mas Anthon Saroso mantan anggota Tentara Pelajar (Ex Brigade 17) mengajakku bicara. Kadang Temanggungan Jakarta akan mengadakan acara silaturahmi di Jakarta. Panitia di Jakarta mengundang tokoh-tokoh dari Temanggung terutama eks Tentara Pelajar. Di tahun 1970 sampai 1980-an eksponen Tentara Pelajar di Temanggung dan Indonesia mempunyai pengaruh besar di pemerintahan dan masyarakat. Kakak menawariku berangkat ke Jakarta bersama rombongan. Aku diminta menyanyi di forum itu dan akan dipertemukan dengan Titiek Puspa–artis besar yang melegenda.

"Bungah" (senang) rasanya mendengar tawaran itu. Mimpipun mengembang. Saat hari keberangkatan tiba, rombongan menumpang bus OBL. Senda gurau dan tawa canda mewarnai suasana perjalanan. Sesampai di daerah Batang bus mengalami gangguan mesin. Awak bus terlihat berupaya keras mengatasinya. Tapi sayang… setelah sekian jam berkutat dengan mesin, mereka tidak berhasil mengatasinya. Lalu rombongan kembali ke Temanggung dengan mobil sewaan. …Pupus sudah harapanku menyanyi dan bertemu Titiek Puspa sang legenda yang kukagumi…

Sepanjang waktu, hobi menyanyiku terus berlanjut. Ibarat "ngamen" dari panggung ke panggung. Salah satu panggung langgananku adalah panggung 17-an di Rolikuran. Aku akan bertemu Ivan (gitaris), Yanto (basis), Hamzah (drummer). Solidaritas sosialku kian terbangun semenjak aku masuk Teater Hay – sebuah komunitas teater lintas sekolah. Ini sebuah terobosan, karena di tahun 1970-an rivalitas antar sekolah di Temanggung sangat kental. Berkelahi merupakan ajang aktualisasi diri yang

"dibanggakan". Tangan dingin Eddy Riyanto (nDelin) Pak Ketua – patut diacungi jempol. Kami pelajar dari SMA, STM, SMEA, SPG dll berhimpun dalam kegiatan teater, musik, pecinta alam, menulis, sastra dan kegiatan positif lainnya.

Lulus SMA aku melanjutkan ke Akademi Pajak & Keuangan Surabaya. Hasratku untuk terus menyanyi tidak berhenti. Di kampus, bersama John Purba (Batak), dan Hengky (Sidoarjo) membentuk vocal group yang kami beri nama "H, I & J" merupakan singkatan dari Hengky, Isbud & John Purba. Group ini memenangi festival vocal group di kampus kami. Sementara itu, terdengar kabar Mas Tri Wiyono/Somahardjo lulusan SMAN Temanggung asal Jampirejo menjadi pengarah acara di TVRI Surabaya. Dalam sebuah kesempatan aku sampaikan minatku mengisi acara di TVRI Surabaya. Ia menyanggupi membantu tetapi syaratnya lulus seleksi tim juri TVRI Surabaya.

Kesempatan akhirnya datang. Dalam seleksi, kunyanyikan sebuah lagu. Ternyata Dewan juri menyatakan lulus dapat mengisi acara "Kenalan Baru", sebuah acara penyanyi pemula. Dalam persiapan, aku diminta menyanyi sekaligus "latihan" di restoran Tai Si Hi, di daerah Jembatan Merah.

Saat show pun akhirnya tiba. Aku dibarengkan dengan Corry Imami penyanyi manis asal Madura. Kami berdiskusi dan saling memberi masukan sebelum tampil. Dia pemenang beberapa festival di Madura dan sudah berpengalaman show. Kami bergantian tampil di depan kamera. Puji syukur kami tampil baik dan tidak mengecewakan. Konfirmasi ini kudapat dari Mas Tri, Pengarah Acara.

Setelah mengobrol, aku pamit kepada Mas Tri. Dengan merendah beliau menyahut dengan logat Suroboyo-an: "Yo gak ngono, kon suarane pancene apik" (tidaklah begitu, karena suaramu memang bagus, "Kapan-kapan kon (maksudnya aku

dan Corry) tak celuk maneh ya" (kapan-kapan kamu akan saya undang lagi ya). Kujawab singkat, "Suwun temen ya Cak" (terima kasih banyak ya Mas).

Surat panggilan kedua datang lagi dari TVRI Surabaya, untuk mengisi acara "Hiburan Lepas Senja", acara yang peringkatnya setingkat di atas "Kenalan Baru". Aku diberi kesempatan berlatih bersama band pengiring. "Frog Beach" namanya.

Show di depan kamera kali ini yang ketiga. Setelah "Kuncup Mekar" di TVRI Yogyakarta, "Kenalan Baru" di TVRI Surabaya. Seingatku, "Hiburan Lepas Senja" ditayangkan sekitar jam 19.30-an. Aku merasa jauh lebih siap menghadapi kamera dibandingkan penampilan sebelumnya. Lagu Sakura dapat kunyanyikan dengan "mulus". Kusadari bahwa aku bukanlah penyanyi all round yang piawai menyanyikan berbagai jenis lagu. Aku lebih menyukai lagu berirama slow dan cenderung mellow. Kutak tahu mengapa begitu. Yang pasti dan aku yakini bahwa "degustibus non disputandum" (Selera tak dapat dipertentangkan).

Sepulang dari studio TVRI Surabaya aku langsung ke Terminal Wonokromo, melanjutkan perjalanan ke Temanggung. Bus malam membawaku melaju menderu ke arah Jawa Tengah. Dari balik kaca kulihat bulan purnama tampak bulat sempurna. Cahyanya bersinar terang menerpa alam semesta. "Alangkah indahnya" - gumamku.

Kubayangkan, apabila rembulan ciptaanNnya saja begitu indah menawan, apalagi Penciptanya. Pikiran menerawang jauh menyusuri perjalanan hidupku. Menukik pada satu titik kesadaran bahwa semua usaha, perjuangan, pencapaian dalam meniti hobi menyanyi ini, semata-mata kupersembahkan kembali kepada Tuhan Sang Memberi.

Bukankah nafasku, suaraku, bakatku, tubuhku, hatiku, pikiranku, bahkan nyawaku diberikan secara cuma-cuma oleh Tuhan

karena kasih-setiaNya ?

Terima kasih Tuhan .....

SEPUTAR PENULIS

Akademi Pajak & Keuangan Surabaya, lulus tahun 1981
Fak Hukum Universitas Tarumanagara, Jakarta, lulus tahun 1989
Sekolah Tinggi Manajemen Program Pasca Sarjana Labora Jakarta, 1995 - 1997
Staf di CSIS, Jakarta, 1982 - 1991
HRD Manager, PT Sari Ayu Indonesia, Jakarta, 1991 - 2008
General Manager, PT Kreasiboga Primatama (Martha Tilaar Goup), Jakarta, 2008 - sekarang

ENDAH NURAINI

SD Jampiroso, Temanggung, lulus tahun 1971
SMP Negri 2, Temanggung, lulua tahun 1974
SMA Negri 1, Temanggung, lulus tahun 1977

Adik-adikku pelajar: *Kehidupan ini akan selalu berubah. Agar survive (bertahan hidup), kita harus dapat menyesuaikan perubahan yang terjadi. Untuk itu jangan pernah berhenti belajar. Belajar dapat dimana saja, kapan saja dan dari siapa saja.*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *Kami titipkan adik-adik padamu Bapak dan Ibu guru, mereka sangat membutuhkanmu. Mengajar dengan hati menjadikan hidup ini lebih bermakna.*

Bak Air Mengalir dan Tak Pernah Berhenti Belajar

Setumpuk textbook menunggu kubaca dan kupelajari, sederet tugas lain harus kukerjakan, sejumlah jadwal padat harus kuhadiri, baik di Jakarta maupun di kota-kota di luar pulau Jawa, bahkan di remote area. Itulah aktivitasku saat ini. Sebuah konsekuensi dari suatu komitmen atas pilihan hidup yang kuambil. Aku jalani semua ini dengan sepenuh hati serta rasa ikhlas.

Tiba tiba HP-ku berbunyi. Ketika kuangkat ternyata suara sohibku yang menjadi pejabat di Jawa Tengah menyapa penuh per-

sahabatan. Lanjutlah dengan obrolan gayeng kembali kejaman narayana diwaktu masih bersekolah di SMP2 Temanggung. Temanku ceplas-ceplos tapi otaknya encer, bergaulnya luwes dan begitu kuat memegang nilai-nilai agama secara konsisten. Aku yakin bahwa itulah faktor yang membuatnya mulus mencapai kesuksesan karirnya. Aku masih keep in touch dengan teman yang kuanggap saudara ini. Obrolan dengan sobat ini menggiringku bernostalgia, mengenang perjalan hidupku, dari kecil hingga kini.

Masa sekolah

Pendidikan dasar kuperoleh di SD Jampiroso tidak jauh dari rumah. Itulah pertimbangan utama orang-tua memilih sekolah untukku. Aku selalu ingat sampai sekarang, di SD-ku banyak teman pergi ke sekolah tanpa menggunakan sepatu. Kalau ada yang bersepatu malah diejek sampai menangis. Disitu aku belajar kesederhanaan dan menyesuaikan dengan lingkungan dimana aku berpijak.

Kedekatan jarak rumahku dengan sekolah benar-benar menguntungkan, karena tidak perlu transpotasi, tidak perlu uang saku dan istirahat bisa pulang ke rumah. Hanya saja banyak teman seangkatan, kakak kelas maupun adik kelas yang sering minta ijin membolos lewat rumahku, tentu aku tidak dapat melarangnya. Aku masih ingat sering diminta teman-teman mengambil nasi dirumah digunakan sebagai lem di sekolah. Maklum belum banyak toko menjual lem seperti sekarang, kalaupun ada harganya sangat mahal.

Selepas SD, aku melanjutkan ke SMP2, terletak persis di belakang rumahku, bahkan semakin dekat saja ke rumah. Saat mulai duduk di bangku SMP, lingkungan tempat sekolahku relatif tidak berubah. Hanya jumlah teman semakin banyak dan berasal dari kelurahan atau kecamatan berbeda-beda. Aku mulai mengenali

kenakalan anak SMP seperti mbolos dan "usil". Alhamdulillah aku sama sekali tidak tertarik dengan hal-hal seperti itu. Meskipun hanya membolos, rasanya tak mungkin kulakukan, karena rumahku dekat sekali. Saking dekatnya jarak rumahku dengan sekolah, sehingga rasanya tidak ada bedanya di rumah maupun di sekolah.

Pelajaran berat pada masa itu ketika aku difitnah teman yang usianya lebih dewasa, sehingga aku tidak berdaya, sampai dipanggil guru Bimbingan Penyuluhan (BP), hanya untuk sebuah piring hilang. Namun entah kenapa tiba tiba pak guru punya kesimpulan aku tak bersalah.

Setelah lulus SMP aku melanjutkan ke SMA Negeri yang sekarang diberi angka satu dibelakangnya. Begitu mudahnya diterima masuk sekolah pada saat itu karena tidak mensyaratkan NEM seperti sekarang. Bagiku SMA sekolah paling mengesankan, paling banyak teman dan paling banyak belajar. Pada masa itulah proses pendewasaan terjadi. Kehidupan di masa SMA benar-benar bervariasi dengan dominasi warna-warna ceria. Tiada hari tanpa bermain, itulah kata paling tepat untuk menggambarkan masa di SMA.

Saat paling berkesan, ketika mendapat nilai 9 untuk pelajaran menggambar. Nilai tersebut kuperoleh bukan karena aku pandai menggambar, tetapi karena ada semacam janji dari guru yang akan memberi nilai 9 di rapot jika dapat menyelesaikan soal perspektif dengan benar dan cepat. Tentu, adrenalin-ku langsung naik dan menyelesaikannya. Ternyata memotivasi murid perlu cara atau strategi yang jitu, dan itu menginspirasiku sekarang dengan profesiku sebagai dosen atau pengajar. Kalau penyampaian pelajaran diiringi dengan metode yang motivatif, aku yakin murid-murid pasti bisa berprestasi dengan lebih baik.

Lulus SMA aku agak linglung, bingung mau melanjutkan ke-

mana. Saat itu belum dikenal test bakat dan minat seperti sekarang. Apalagi konsultasi psikologi maupun sosialisasi bagi anak-anak SMA yang mau melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Aku sempat berkecil hati saat menentukan kemana aku akan melanjutkan setelah SMA. Tapi ternyata banyak teman nekad mendaftar ke Universitas. Itu membuatku menjadi berani untuk mencoba ikut mendaftar. Mulai dari ikut-ikutan, nekat kemudian berkembang menjadi niat dan semangat akhirnya membuahkan hasil. Aku diterima di Universitas bergengsi, Universitas Gajah Mada.

Itu terjadi di awal tahun 1978, saat aku mulai bergabung dengan teman dari berbagai daerah untuk mengikuti pendidikan di Fakultas Teknologi Pertanian UGM Jogjakarta. Tinggal di perantauan merupakan pengalaman sangat berharga. Banyak suka dukan. Mulai tinggal di rumah saudara yang serba kikuk, ewuh pekewuh dan kurang leluasa dalam bergerak. Kemudian kost di Gondolayu Lor persis di pinggir kali code yang sering kebanjiran. Tempat kost sangat sederhana bahkan tak berpintu, sehingga bapak kost bisa mengontrol setiap saat. Kalau membayangkan hal itu, *kok bisa ya.*

Tapi karena sudah membayar untuk setahun, terpaksa ya ditahan. Aku kasihan pada orang tua jika harus mengeluarkan uang lagi. Alasan pindah kost semakin lengkap setelah kejadian pencurian sebanyak empat kali. Rumah pinggir kali, terbuat dari papan dengan lingkungan kumuh sangat rawan pencurian. Yang paling mengerikan maling masuk kamar ketika tidur nyenyak, bahkan barang yang dicuri jam weker yang ditaruh dibawah bantal tempat kami tidur. Ini benar-benar keterlaluan, dan tidak ada tindakan yang diambil oleh si empunya rumah.

Kemudian aku pindah ke Blimbingsari, jarak ke kampus lebih dekat. Beruntung induk semang simbah sepuh yang sangat men-

didik dan menjaga dalam hal agama, hubungan dengan lawan jenis juga penerapan konsep penghematan. Setelah aku berusia lebih dan menjadi orang tua, aku baru merasakan hikmahnya, meskipun pada saat itu aku merasa sebal atas perlakuannya. Sebagai contoh, pagi-pagi sekali simbah sudah mengetuk pintu dengan keras sambil memanggil nama satu persatu untuk mengajak sholat berjamaah. Kalau ada lampu menyala sampai malam, maka pintu digedor demi penghematan listik. Kalau mandi harus nimba air dulu. Juga tidak diperbolehkan menerima teman laki-laki setelah jam delapan malam.

Tempat kost terakhirku di sebelah Utara kampus, jaraknya bisa ditempuh dengan jalan kaki sekitar sepuluh menit. Pemilik rumahnya, keluarga muda dengan dua anak balita. Aku banyak belajar dari kehidupan mereka.

Tetapi betapa tidak nyamannya kami, bila mereka sedang berselisih paham antara suami-istri. Kalau sudah berantem, volume suara mengeras sambil "memanggil" penghuni Kebun Binatang. Waduh..aku sering ketakutan, tetapi dalam hati aku selalu berdoa, semoga mereka diberi petunjuk oleh Allah SWT.

Selama lima tahun kuliah, aku banyak belajar tentang kompleksitas kehidupan. Selain belajar di kelas dan di tempat kost, aku juga belajar dari kehidupan sosialku, seperti main sepak bola, drama dan Marching Band (MB). Kegiatan MB bisa dikatakan eksklusif karena untuk menjadi anggota harus melalui test yang cukup ketat. Yang aku pelajari di MB ini adalah disiplin. Pada saat latihan selain tidak boleh membolos juga harus datang tepat waktu sesuai jadwal. Di kegiatan MB aku bergabung tidak hanya dengan teman se Fakultas tapi juga se-niversitas dan telah beberapa kali tampil di berbagai acara kampus maupun diluar kampus. Selain belajar disiplin juga belajar percaya diri, karena dengan bergabung di MB, sedikit demi sedikit perasaan minderku berku-

rang.

Sebenarnya aku bukan mahasiswa pandai, lebih tepat dikatakan beruntung karena bisa bergaul setara dengan teman-temanku yang pandai. Memilih teman, itu sangat penting dalam sebuah kehidupan. Jangan pernah bergaul dengan teman yang buruk perilakunya, kita bisa ikut tersesat.

Untuk urusan skripsi, aku memilih pembimbing yang berasal dari Temanggung dan saat itu baru saja pulang dari menyelesaikan program doktornya di luar negeri, beliau, Dr. Ir. Tranggono namanya. Dengan mengikuti semua arahannya dan selalu berfocus pada tujuan, alhamdulillah skripsiku berjalan mulus hampir tanpa kendala. Akhirnya aku berhasil diwisuda pada pertengahan tahun 1983. Alhamdulillah.

Masa bekerja

Berbekal ijasah sarjana, aku mengirim lamaran ke 25 alamat instansi pemerintah, BUMN dan perusahaan swasta. Pada masa penantianku, seorang teman menunjukkan potongan iklan dengan penjelasan amat singkat "Pokoknya kalau bisa tembus test disitu, kamu hebat deh..!", tanpa informasi lain-lainnya.

"Judulnya juga sedang menganggur", apa saja harus kucoba. Melalui test yang amat ketat dan bertahap, akhirnya aku mendapat surat, aku lulus sebagai peserta Program Management Trainee (MT) di Lembaga Manajemen PPM. Bersamaan dengan itu, aku juga diterima sebagai karyawan honorer di Departemen Perindustrian yang penempatannya di Banjarbaru Kalimantan Selatan. "Walah...bingung !".

Aku memberanikan diri datang di LPPM. Ternyata aku diwawancara pemimpin program, dan aku dinyatakan dapat mengikuti program MT. Menemukan keadaan seperti itu, jelas aku memilih di Jakarta dibanding Pegawai Negri honorer di Kali-

mantan yang jauh ... Kalau saja aku tidak mendatangi kantor LPPM, pasti lain ceritanya. Jadi, dalam pengambilan sebuah keputusan, kita harus mempunyai informasi yang lengkap, untuk itu, kita harus punya kemauan mencari dan terus mencari informasi sebanyak mungkin.

Ya Allah....ternyata di Jakarta aku bukan bekerja, tetapi malah belajar. Aku mulai minder lagi, "Apa aku bisa ?". Sebagai peserta MT, aku belajar bagaimana mengelola suatu pekerjaan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta bagaimana menyelesaikan hal tentang tata-cara pengambilan keputusan yang tepat. Lagi-lagi aku merasa beruntung, karena tidak hanya siap berpikir tetapi juga siap bekerja. Setelah setahun, pihak pengelola program menempatkan para peserta ke berbagai perusahaan yang membutuhkan. Aku sendiri mendapat tawaran bergabung di perusahaan konsultan.

Selama menunggu keputusan, PPM juga membuka kesempatan bagi peserta yang ingin bergabung. Tanpa pikir panjang aku langsung setuju dan bergabung. Dengan penuh keyakinan inilah jalanku !.

Bak air mengalir, aku mengikut kemana jalan menuju. Aku mulai menjalani profesiku sebagai pengajar yang sebelumnya tak pernah kucita-citakan.

Dalam menjalankan pekerjaan sebagai "trainer" bidang manajemen, aku harus melakukan perjalanan ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan sampai ke pelosok tanah air. Untuk menjangkau daerah tersebut, ditempuh menggunakan pesawat terbang, mobil, perahu atau speedboat maupun perahu klotok. Lama kelamaan aku menikmati pekerjaanku, selain bisa berkunjung ke berbagai daerah, aku dapat mengenal banyak suku sekaligus dapat berbagi kepada sesama, itu kepuasan tersendiri.

Hal paling mengesankan dan tak terlupakan ketika aku dalam

perjalanan mengajar dari daerah satu ke daerah lainnya, tiba-tiba seorang pramugari memintaku mengikutinya, seseorang ingin bertemu denganku, katanya. Sambil terheran-heran aku mengikuti saja permintaannya. Sampai kemudian aku diajaknya masuk cockpit - ruangan dimana pilot bekerja. Dan subhanallah....ternyata Joko Sukaryono, teman SMP-ku yang mengemudikan pesawat Boeing Garuda itu. Akhirnya kami ngobrol kesana-kemari, ngalor-ngidul, sambil dijelaskan bagaimana mengemudikan pesawat dan banyak hal tentang apa yang harus dilakukan seorang pilot selama di dalam pesawat.

Salah satu tempat terindah yang aku kunjungi, daerah tambang di PT Freepot, Timika, Papua Barat. Mendapat kesempatan naik ke daerah tambang Grass Berg, suhunya 4 derajat C. Dari situ dapat kulihat jelas puncak gunung Jaya Wijaya dengan salju abadi yang selalu menyelimuti. Lagi-lagi rasa syukurku atas nikmat yang diberikakan Sang Pencipta kepadaku. Disamping itu, sesekali aku bertemu orang Temanggung sedang merantau ke daerah-daerah yang kukunjungi. Itu, hal sangat menyenangkan, karena dapat menyapa saudara-saudara se-kampung se-halaman.

Meski pada awalnya tidak pernah bercita-cita menjadi pengajar, tetapi lama-lama senang dan menikmatinya. Dan akan menjadi kepuasan tersendiri, jika para peserta training-ku memahami apa yang kusampaikan. Aku belajar menghadapi orang dengan segala macam karakter dan kemauan.

Untuk menambah pengetahuan, aku diikutkan ke berbagai pendidikan informal di dalam maupun di luar negeri, termasuk berkesempatan menyelesaikan pendidikan S2 di bidang manajemen pada tahun 1991. Sampai setelah sekian lama berkerja, hampir aku "terlena" tenggelam dalam pekerjaanku, sehingga orang tuaku cemas karena aku tidak pernah punya teman dekat

atau pacar serius. Memang, sulit mencari pasangan yang sesuai. Tetapi aku tidak mau gegabah untuk hal yang satu ini.

Dengan selalu membuka hati kepada siapapun dan teriring doa malam yang tak pernah terlewatkan, akhirnya Tuhan mempertemukan calon suamiku di kantor. Bahkan setelah pertemuan pertama, aku tak pernah menduga dia bakal menjadi suamiku, perasaan minderku membisikkan, "Orang itu terlalu cakep untukmu". Ah … aku tak mau berpikir dan berharap terlalu jauh.

Namun, dia tengah mengirim "sinyal" jadi ?, komunikasinya tak aku sia-siakan. Kusambut ulurannya, kubalas suratnya, diapun menyampaikan ketertarikannya terhadap kota Temanggung. Lama-kelamaan aku malah bertanya-tanya, dia tertarik kepadaku atau kota Temanggung? *Wis mbuh....ah*! Pokok, usaha dan doa selalu aku padukan agar tidak salah melangkah.

Suatu ketika pernah aku terpikir pindah pekerjaan mencoba profesi lain, namun keinginan itu ditentang suami, alasannya mengajar profesi yang cocok untuk wanita. Aku mengikuti sarannya meski menurutku profesi apapun akan baik asal dijalani dengan niat baik dan demi sebuah kebaikan. Semakin lama, aku semakin dapat menghayati pekerjaanku. Kuncinya, mengajarlah dengan hati, maka akan ditemukan bagaimana nikmatnya mengajar.

Teman-temanku sekolah pasti heran, kok bisa aku jadi pengajar ?, sebab, yang mereka tahu dahulu, aku seorang yang tidak berani bicara di depan orang banyak, gemeteran dan keluar keringat dingin...

Kini, setiap masuk kelas, aku selalu menyebutkan Temanggung tempat kelahiranku. Dan apa yang terjadi ?, banyak tidak tahu dimana Temanggung itu. Sering mereka tertukar dengan kota Tulungagung. Kalaulah ada yang tahu, mereka akan selalu mengidentikkan Temanggung dengan tembakau, kota terbersih,

hawa yang sejuk dingin. Namun akhir-akhir ini, hampir semua orang secara otomatis menyebutkan Temanggung kota terosis, mutilasi atau pelecehan agama. Astaghfirullah... memang, fakta tidak diingkari, apalagi setelah semua stasiun TV memberitakan berulang ulang. Namun, tidak semua orang asli Temanggung melakukan tindak pidana itu kan ?.

Aku sangat bersyukur anak-anak menyukai kota Temanggung. Salah satu usaha agar mereka tidak lupa kampong halamanku dengan cara menyekolahkan mereka di "Jawa". Anak pertama, di SMA Taruna Nusantara Magelang, sekarang melanjutkan ke ITB. Anak kedua, setamat SMA Krida Bandung melanjutkan kuliahnya di UNDIP Semarang. Sehingga, secara otomatis saat mereka tinggal di Jateng, setiap liburan kerap mereka berkumpul dengan saudara-saudaranya di Temanggung.

Kebetulan kami sekeluarga tidak pernah absen selalu pulang ke kampung halaman saat lebaran, jadilah Temanggung menjadi second home kami, dan suamiku yang bukan berasal dari Temanggung-pun akhirnya jatuh cinta kepada kota terbersih ini. Bahkan kami berencana menikmati masa pensiun disini.

Berkat dorongan suami yang telah lebih dulu mengambil gelar doktor, sekarang aku melanjutkan S3 di IPB. Meski butuh waktu dan ketekunan, namun aku yakin dengan menikmati proses belajar, insyaAllah akan sampai ke tujuan kelak...

Tak Kan Lari Gunung Dikejar… demikian judul lagu yang mungkin paling pas untuk menggambarkan semangatku saat ini.

Tak terasa sudah setengah abad umurku, ku-ikuti jalan hidup bagai air mengalir, tak perlu melawan arus tetapi terus mengalir. Setelah kuperhatikan setiap langkah, hanyalah akan berisikan belajar dan belajar. Sepanjang kita mau, banyak hal dapat dipelajari, terutama belajar tentang kehidupan.

Belajar dapat dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja.

Belajar tidak hanya di bangku sekolah. Kecerdasan intelektual (IQ) kita peroleh di bangku sekolah, namun akan lebih lengkap dibarengi pencapaian kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang dapat diperoleh diluar bangku sekolah. Begitu luas ilmu yang Allah sediakan untuk ditekuni semua umat-Nya.

Bukankah sudah disebutkan …carilah ilmu sampai ke negeri Cina dan tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat… sampai kapanpun aku akan terus belajar dan belajar.

Lalu, kembali kutengok tumpukan tugas-tugas yang harus kekerjakan ..... never ending for learning. ■

Jakarta, 3 April 2011
Wassalam.

Endah Nuraini (Nunik)
Seputar Penulis.
Jl. Wolter Monginsidi No. 22 Temanggung (sebelah BRI Temanggung)
Jl. Pangandaran Raya No.54, Perum Bumi Bekasi Baru, Bekasi Timur 17114.
Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
Magister Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen PPM, Jakarta

HARYO DEWANDONO

SD Negri Nguwet, lulus tahun 1973
SMP Negri 2 Temanggung, lulus tahun 1976
SMA Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1979

Adik-adikku pelajar: *"Bagaimana mungkin bisa pintar kalau tanpa seorang guru ?".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Jangan nodai hidup ini dengan kesombongan dan merasa paling bisa".*

Khayalan Bocah Wetan X Progo

Motto: Gak pake tapi-tapi, Gak ada tipu-tipu

Nguwet, sebuah nama desa cukup singkat, kurang menarik dibaca, kurang menarik didengarkan dan masih "misteri" apa arti sebenarnya kata tersebut. Di sinilah, 7 oktober 1961, aku dilahirkan dari pasangan Trisno Soewito dan Siti Aminah.

Desa kecil di sebelah timur Kecamatan Kranggan ini masih terisolir karena memang kondisi saat itu masih sangat terbelakang dan cukup gersang, namun tak dipungkiri, alam yang demikian justru menempa masyarakat bagaimana bertahan hidup dan

punya cita-cita yang dapat disejajarkan dengan warga desa-desa lain.

Kenangan semasa kecil

Sejak lahir hingga usia masuk sekolah, kehidupan kami sangat kental kekurangan dan keterbatasan. Aku lebih banyak dididik-diasuh oleh ibu dan semua kakak, karena bapak harus menghabiskan waktunya melaksanakan tugas negara di luar jawa, Kalimantan, Sulawesi, Sumatra dan Irian Jaya, sebagai seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Terlahir dari empat bersaudara, anak bungsu dari dua laki-laki dan dua perempuan. Kondisi inilah yang memaksa seorang ibu bernama Siti Aminah harus mendidik ke empat putra-putrinya agar kelak dapat dibanggakan dan berguna bagi keluarga, negara, bangsa dan agama. Barulah tahun 1966, aku mulai merasakan kembali sentuhan kasih sayang seorang bapak, beliau sudah kembali bertugas di kesatuan Batalyon Raider di Purwokerto.

Masa kecil kuhabiskan seperti layaknya teman-teman yang lain. Bila pagi, berangkat ke sekolah di SD Nguwet yang berjarak sekitar 500 meter dari rumahku. Dengan pakaian apa adanya, bau badan yang "kecut" karena desa Nguwet memang kesulitan air pada saat itu, juga dengan kaki tanpa sepatu. Maklum, sepatu merupakan barang langka.

Kami dididik oleh beberapa orang guru yang tentu masih kami kenang hingga saat ini. Pak Iskandar, Pak Sukarmin, Pak Oeranto, Bu Sutiam, Bu Ning, Bu Trimurti, dsb. Kelas satu hingga kelas tiga, fasilitas sekolah SD-ku masih sangat minim dari fasilitas sebuah sekolah yang layak. Kondisinya begitu apa adanya.

Hari-hari terus berjalan menyusuri masanya. Diluar waktu sekolah, aku biasa bermain dengan anak-anak desa se-usiaku,

main kelereng dan petak umpet. Jika ingin main mobil-mobilan kami membuatnya dari kulit jeruk. Bahkan kami bermain "Roda Telu" (roda tiga). Nah, agar dapat kami naiki layaknya seperti "mobil", maka mainan itu dibuat dari batang pohon kelapa, dipotong-potong, kemudian dirakit dengan bambu. Setelah dipasang 3 buah roda, "mobil" siap dinaiki, caranya dengan didorong teman-teman beramai-ramai bergantian, sungguh sangat menyenangkan …

Hal lain tidak akan terlupakan, ketika hari menjelang sore, aku diajak kakak mandi di sungai Murung. Airnya sangat keruh, berjarak satu setengah Km dari rumahku. Sungai Murung adalah sungai untuk kegiatan bersama, ya mandi, ya cuci pakaian, juga tempat mandinya kerbau milik warga desa.

Menjelang magrib kami beramai-ramai menuju Langgar (surau), sholat berjamaah, dilanjutkan mengaji, terkadang sampai larut malam. Aku dan teman-teman seusiaku belum mengenal apa yang namanya "belajar". Maklum, belajar belum dianggap penting, sehingga apabila guru memberikan PR (pekerjaan rumah) pastilah tidak ada yang mengerjakan.

Pengalaman sangat menarik pernah kualami saat duduk dikelas 4 SD. Aku ditunjuk mewakili SD Nguwet ikut lomba tembang jawa atau Mocopat, tingkat rayon Kecamatan Kranggan. Tembang yang dilombakan kala itu Gambuh dan Pangkur. Tak kuduga aku memperoleh Juara 3. Namun, semenjak itu pula, aku mulai merasakan sedikit "kesepian", karena kakak sulungku diterima di AKABRI Magelang. Sehingga setiap sore, aku tak lagi dapat merasakan kasih sayang Mas Djoko, yang selalu memandikan di kali Murung.

Tak terasa, enam tahun sudah aku belajar dibangku sekolah dasar. Bermodalkan ijazah SD dengan nilai pas-pasan, aku memberanikan diri mendaftar di SMP Negri 2 Temanggung, dan aku

diterima.

Semasa SMP

Mengawali sekolah dibangku SMP, mendadak mengalir sebuah perasaan kagum melihat teman-teman berangkat ke sekolah naik sepeda, sedang aku harus berjalan kaki dari desa Nguwet ke Kranggan sembari membawa tas nyangking sepatu, agar sepatu awet. Lagi-lagi mengingat membeli sepasang sepatu sangatlah susah bagi kami.

Uang saku yang diberikan ibu setiap sore hari untuk bekal sekolah esok hari, hanyalah tiga keping uang logam lima rupiahan bergambar burung Srigunting. Jam lima pagi seusai mandi, dengan tas di-cangklong sambil selalu nyangking sepatu, aku berjalan perlahan dalam gelapnya pagi menuju Kranggan. Sesampai di Kranggan, barulah aku memakai kaos kaki dan sepatu menunggu bis dari Megelang menuju Temanggung. Aku biasa turun di pom bensin (sekarang menjadi kantor tilpun) ongkos lima rupiah, barulah berjalan kaki menuju SMPN 2.

Mulailah aku merasakan beban semakin berat, terutama bila mengikuti pelajaran-pelajaran yang menurutku sulit. Sikapku yang kurang bersungguh-sunguh dalam mengikuti pelajaran, akhirnya menuai hasil, ketika aku kelas 2 dilempar penghapus oleh Pak Dullah guruku, karena tidak mengerjakan PR Aljabar…

Beberapa temanku yang bandel mulai mengajakku mbolos. Disinilah pengaruh teman yang buruk, kalau tidak kuat pasti akan tergelincir terseret ikut kebiasaan buruk mereka. Suatu hari, sampai aku dipanggil Kepala Sekolah, Pak Tambas namanya. Perasaan takut campur khawatir tumpleg bleg menjadi satu, aku sadar dipanggil Kepala Sekolah tentu tidak untuk diberi hadiah atau penghargaan, melainkan pastilah akan dimarahi akibat kelakuan yang acapkali melanggar aturan-aturan sekolah. Namun, tak kuduga, Kepala Sekolah yang bersahaja bersikap sangat bijak.

Aku dinasihati dengan lembut, penuh senyum dan sikap sabar kebapakan. Sikap seorang pendidik yang mampu mengubah sikap seorang muridnya.

Sepatu Marmut

Aku punya kenangan tak terlupakan. Kala itu, karena hujan lebat menemaniku pulang sekolah, karuan saja sekujur badanku basah kuyup. Baju seragam aku keringkan dengan seterika yang masih berbahan bakar "areng". Tetapi sayang, sepatuku tidak mungkin kering dengan diseterika. Tak ada pilihan, kuambil sepatu basahku. Kudekatkan sepatu dekat api dapur. Dengan harapan akan segera kering dan dapat aku pakai esok harinya. Beruntung, sepatuku tidak Cuma kering, melainkan hangus ludes terbakat. Betapa sedihnya hati. Aku dimarahi orang tua, sebagai "hadiah" aku berangkat sekolah nyeker tanpa sepatu...

Dengan segenap perjuanganku, aku lulus dari SMP dengan nilai pas-pasan lagi. Lalu, aku mendaftarkan diri ke SMA Negri Temanggung, satu-satunya SMA Negeri yang ada saat itu. Alhamdulillah aku diterima. Aku sangat bersyukur, kondisi orang tua semakin membaik, karena bapak mulai bertugas di Temanggung, sebagai prajurit berpangkat Mayor.

Apa yang ada dalam benakku ketika diterima di SMA ?, aku ingin masuk jurusan Paspal (Pasti Alam) karena aku bercita-cita masuk AKABRI. Tak kuduga, orang tua memberiku hadiah sebuah sepeda motor Honda jenis CB 100 plangkok warna biru. Wah … betapa senangnya.

Namun sayang, setahun kemudian motor kesayanganku dijual ditukar dengan Vespa Sprint. Tetapi tetap bersyukur dan bangga karena aku sekolah naik Vespa. Akhirnya, dengan fasilitas itulah aku mulai kenal dengan cewek-cewek teman sekolahku.

Dasar anak wetan X (kali) progo

Vespa kesayanganku, rupanya justru mengantarkanku menuai nilai jeblok, utamanya mata pelajaran bahasa Inggris yang diajarkan Pak Cipto Semedi dan matematika yang diajarkan Pak Rakhmad. Tetapi, ketika aku menginjak kelas 3 SMA mulailah muncul pikiran aneh. Dalam jiwaku terbersit keinginan melakukan sebuah usaha demi menambah uang saku. Aku anggap aneh karena dalam lingkup keluargaku tidak pernah mengalir darah pengusaha atau wiraswastawan seorang-pun juga.

Tahun 1979, orang tuaku pindah rumah dari Nguwet ke perumahan Maron. Dirumah terdapat sebuah kulkas, setiap sore aku membuat adonan minuman dari bahan syirup, dibungkus plastik dan jadilah es lilin. Keesokan harinya, sebelum aku berangkat sekolah aku pasarkan dahulu es lilin buatanku dengan menitipkan di warung-warung seperti warung Bu Trimo, Bu Sumih di Maron, Mak Ginem di Megatan dan Mbok Awit disebelah jembatan progo Jengkiling. Lumayan, keuntungannya dapat menambah uang saku-ku.

Khayalan yang tetap menjadi impian

Berbekal tanda lulusku, dengan tekad bulat aku berangkat ke Semarang mendaftarkan diri menjadi calon taruna AKABRI. Aku ingin masuk AKABRI karena ingin menyusul kakak sulungku. Tak lama kemudian, akupun mendapat surat panggilan untuk mengikuti seleksi penerimaan calon Taruna AKABRI yang dilaksanakan tim penerimaan calon taruna, berkantor di DALCAT, sebuah lembaga dibawah kodam VII Diponegoro, dijalan Imam Bonjol no. 4 Semarang.

Menjelang pelaksanaan seleksi, aku pamit kepada bapak dan ibu untuk mohon doa dan restu agar dapat mengikuti seleksi dengan lancar dan dapat diterima. Aku berangkat sendiri menuju Semarang, tujuan pertamaku mencari tempat kost kakak dijalan Pandanaran no 2.

Hari pertama mengikuti seleksi, kami wajib berjalan kaki dari DALCAT menuju RST untuk diuji kesehatan. Beberapa teman seperjuangan dari Temanggung diantaranya Teguh Pambudi, Binarko Rusbiakso, Sugeng, dan Bambang Praktiknyo. Sistem penerimaan saat itu menganut sistem gugur sehingga pada sore hari semua peserta langsung tahu lulus-tidaknya tes kesehatannya. Alhamdulillah aku lulus.

Hari kedua, seluruh peserta yang lulus dihari pertama dibawa tim penguji ke stadion Diponegoro Semarang untuk mengikuti uji jasmani. Alhamdulillah aku dinyatakan lulus lagi.

Hari ketiga, peserta dibawa tim penguji menuju ke Transito beralamat di jalan Hasanudin Semarang untuk mengikuti uji Screening Mental. Sampai dengan tes inipun, Alhamdulillah aku masih dinyatakan lulus.

Hari keempat, peserta dibawa lagi ke Transito mengikuti Psikotest. Setelah selesai tes akau diberi arahan bahwa yang dinyatakan lulus akan mendapatkan panggilan mengikuti ujian Pantukirda (Panitia Penentu Akhir Daerah) yang bertempat di wisma Pancasila, kompleks Simpang Lima Semarang.

Dengan perasaan senang, aku bergegas pulang untuk melaporkan kepada orang tuaku bahwa tes telah aku ikuti dan dinyatakan lulus. Tidak lama kemudian aku mendapat surat panggilan untuk menghadap tim Pantukirda di Semarang. "Sampai jumpa tahun depan !", dengan santainya penguji mengatakan serentetan kata-katanya.Tak ada sedikitpun firasat, kalau ternyata aku dinyatakan tidak diterima dan dilepas kalung nomor pesertaku.

Bagai disambar petir disiang bolong, aku keluar meninggalkan ruangan dengan penuh rasa kecewa, dongkol, tetapi sesekali aku sadar kalau aku belum diterima pada tahun ini. Teman-teman yang bernasib baik pada saat itu, sekarang telah berhasil meniti di karirnya masing-masing, Kolonel Teguh Pambudi (dari

Kranggan), Kolonel Binarko Rusbiakso (dari Ngadirjo) dan kolonel laut Bambang Pratiknyo (dari Ketitang Mudal).

Gagal AKABRI, aku tidak putus asa, malah mendaftar ke UGM Yogyakarta jurusan Kedokteran. Namun, lagi-lagi aku gagal diterima. Dengan kegagalanku yang kedua ini, aku semakin sadar dan mawas diri bahwasanya penyesalan itu memang akan datang dikemudian hari, aku sangat menyesali sejarah buruk belajarku sewaktu duduk dibangku SMA, sebagai pelajar yang sekolah semaunya dan kurang bersungguh-sungguh.

Setelah angan-anganku menjadi dokter kandas, aku sempat menentang pesan ibuku, dimana ibu tidak merestui bila aku menjadi penerbang. Walau demikian, aku tetap mendaftarkan diri dilingkup AURI sebagai calon penerbang. Tempat pendaftaran berada di Lanud Adisucipto Yogyakarta, pada saat itu masih program IDP (Ikatan Dinas Pendek). Lagi-lagi nasib sial menjemput anak wetan X progo ini. Namun, kegagalan demi kegagalanku justru menambah semangatku untuk tetap "beradu nasib" dengan mendaftarkan diri di lembaga pendidikan lainnya.

Tak membuang waktu, aku berangkat ke Jakarta mendaftarkan diri sebagai calon siswa penerbang di LPPU (Lembaga pendidikan Perhubungan Udara) yang tempatnya berada di Curug Tanggerang. Dua hari mengikuti tes, hasilnya aku harus tetap bersabar karena gagal diterima sebagai calon siswa.

Kegagalan yang kesekian kalinya ini, tetap tidak pernah membuatku putus asa, meski aku sadar dan selalu ingat bila aku masuk ke dunia penerbangan, sesungguhnya ibu tidak pernah merestui. Pada saat yang hampir bersamaan, pihak Garuda membuka pendaftaran kepada calon siswa penerbang, yang pendaftaran dan tempat tes-nya di Bandara Kemayoran Jakarta. Berbekal persyaratan yang masih tersisa, akupun mendaftarkan diri.

Dengan tekad bulat ingin menjadi seorang penerbang,

akupun mengikuti seleksi calon siswa penerbang Garuda di Kemayoran. Namun, apa hendak dikata … menjelang pelaksanaan tes, aku menemukan "pemandangan" sangat mengagumkan. Beberapa calon pramugari (yang tentu saja berwajah cantik semampai berpakaian rapih) tampak sedang serius melaksanakan kegiatan pelatihan. Betapa dalam benakku saat itu yang terbayang hanyalah diriku sedang menjadi seorang Gatot Kaca yang terbang tinggi, didampingi para bidadari cantik yang aku lihat menjelang mengikuti tes itu... Alhasil, pikiran jauh dari konsentrasi... Disini pula, akhirnya aku gagal menjadi calon siswa penerbang Garuda.

Angan-angan menjadi Gatot Kaca yang terbang mengangkasa, sepertinya memang harus kulupakan. Lalu, aku putuskan terjun kelaut dengan mendaftarkan diri di lembaga pendidikan kelautan di AIP (Akademi Ilmu Pelayaran) yang tempat pendaftaran dan tes-nya di jalan Gunung Sahari Jakarta.

Tanpa kuduga, disinilah aku diterima sebagai calon siswa. Namun pada saat diadakan pendaftaran ulang, justru pikiranku mendadak bimbang setelah melihat para taruna AIP mengenakan seragam yang menurutku "kurang menarik" karena memakai celana pendek. Dari pemandangan ini semakin tebal tekadku untuk mengundurkan diri. Akhirnya, setelah meliak-liuk menyusuri perjalanan panjangku yang cukup melelahkan, aku memutuskan pulang kepangkuan orang tua, dan jadilah aku menjadi seorang pengangguran.

Status pengangguran, tidaklah menjadikan diriku minder atau malu apalagi bermalas-malas. Justru dari sinilah aku menemukan arti dan esensi kehidupan manusia. Atas keadaanku ini, betapa kecewa orang tuaku karena sibungsu belum dapat mengikuti jejak kakak-kakaknya. Namun, aku tetap berupaya agar orang tua tidak terlalu larut bersedih memikirkan sibungsu yang "nakal".

Sehingga aku mencoba mengisi waktu luangku bekerja sebisa-bisanya, termasuk ngompreng menjadi sopir jurusan Temanggung-Kandangan dengan mobil Colt Pick-Up milik bapak.

Masa pengangguran terus bergulir menyertaiku. Tetapi, disinilah jalinan cinta kasihku dengan seorang gadis pujaan yang kukenal sejak aku kelas 3 SMA, menjadi semakin erat. Gadisku, wanita sangat cantik, santun, dengan nama begitu indah, dialah Eny Andreastuti, beralamatkan di jalan S. Parman Temanggung, putri dari pasangan Bapak Margohadi Rusmanto dengan Ibu Sutarti.

Tak terasa satu tahun menjadi seorang pengangguran, membawaku berangkat menuju kota Semarang mendaftarkan diri sebagai calon mahasiswa di Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG), jurusan Ilmu Hukum. Lega rasanya aku dapat diterima. Paling tidak, jadi sedikit obat pelipur lara untuk orang tua, dapat mengurangi beban mereka karena sibungsu kini telah menjadi seorang mahasiswa.

Satu tahun menjadi mahasiswa UNTAG Semarang banyak pengalaman yang kudapat, baik dari lingkup perguruan tinggi ataupun dari kehidupan kota Semarang serta dari teman-teman kost-ku. Lagi-lagi teman dapat membawa kita menjadi seorang yang baik atau buruk. Maka seseorang harus selalu waspada agar tidak terpengaruh sikap polah buruknya.

Tahun 1982, aku ikut mengadu nasib mendaftarkan diri sebagai pegawai negri sipil (PNS) dilingkup Pemda Propinsi Jateng dan ternyata nasib baik berpihak kepadaku, aku diterima menjadi PNS dengan golongan 2a. Pagi hari harus bekerja dan sore harinya kuliah. Itulah keseharian yang aku jalani, hingga pada tahun 1984 aku dinyatakan lulus menjadi Sarjana Muda, dibidang Ilmu Hukum lengkap dengan gelar, BcHk.

Kini, tibalah waktu sangat bersejarah bagiku. Aku

menikahi gadis pujaan pada Tanggal 29 Desember 1984 yang telah aku-pacari selama lima tahun. Satu tahun kemudian kami diberi momongan. Anak pertama kami, aku beri nama Pandu Probowati Ayuningtyas yang berarti "penuntun wanita cantik berhati mulia".

Setelah aku mempunyai seorang anak, otomatis akupun mulai "memutar otak" mencari uang untuk menghidupi keluarga. Berawal dari menjual mobil Pick-Up milik bapak, akhirnya aku memulai bisnis baru di bidang jasa jual-beli mobil meski hanya satu atau dua unit per bulan. Pada bulan Agustus 1986, lahirlah anak kami yang kedua, seorang laki-laki, sangat tampan, kuberi nama Agus Yudho Paripurno, yang berarti "usainya sebuah peperangan (merdeka) pada bulan agustus". Lalu pada bulan maret 1988, lahirlah anak kami yang ketiga, seorang anak perempuan cantik bernama Meri listyowati Wulandari, mengadung makna seseorang "perempuan cantik, terlahir dibulan maret, di saat bulan purnama".

Matahari, masih senantiasa menyapa di ufuk timur hingga tidurnya dipeluk barat. Seribu bintang menebar memenuhi angkasa raya, menghias pekat malamnya langit dengan kedip-kerlip matanya.

Di awal 1988, aku dipindah tugaskan dari Pemda Propinsi Jateng ke Dinas LLAJ cabang dinas Temanggung. Kreatifitasku, menjadi tumbuh subur kembali sedemikian rupa demi mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Meski beban semakin bertambah dengan kelahiran anak kami yang ke empat bernama Yekti Condro Winursito, yang berarti "pandangan dengan sinar terang", pada tahun 1992 aku mencoba membuka peternakan sapi di Nguwet dengan lima puluh ekor sapi jenis Australian Commercial Cross (ACC), yang aku datangkan dari Australia. Usaha ternak sapi ini, bertahan selama dua tahun.

Untuk memanfaatkan kandang sapi yang sudah ada, akupun beralih usaha dengan beternak ayam. Peternakan ayam ini bertahan selama lima tahun karena ikut terguncang krisis moneter nasional yang melanda Indonesia kala itu. Namun itulah kenyataanya, pada tahun 1998/1999 ternyata merupakan lahan "subur" dalam bisnis jasa jual-beli mobil bekas, terutama untuk pasaran penjualan di Bali dan Nusa Tenggara Barat. Tidak kurang dari sepuluh unit mobil per bulan dapat terkirim ke daerah tersebut.

Sebagai putra asli Temanggung yang selalu ingin tahu, akupun sejak tahun 1985 ikut mencoba bisnis tembakau meski dalam skala kecil-kecilan. Namun pada tahun 2000 aku dipercaya pabrik rokok Bentoel menjadi Buying Agent untuk Temanggung. Mulai tahun itu pula, aku melanjutkan kuliahku di STIE Yogyakarta sampai lulus pada tahun 2004, dengan gelar Sarjana Ekonomi.

Alhamdulillah, saat ini anakku yang pertama telah lulus, juga dari perguruan tinggi STIE YKPN Yogyakarta. Anak kedua dan ketiga masih berstatus mahasiswa sedang sibungsu masih duduk dibangku SLTA.

Sebagai putra daerah asli dari wetan X Progo, aku terpanggil untuk mengabdikan diri kepada masyarakat Temanggung. Tak lain, aku punya cita-cita menjadi orang pertama di Kabupatenku dengan tujuan ingin membangun dan men-sejahterakan masyarakat banyak.

Tetapi, Tuhan belum memberikan ijin. Cita-cita kandas ditengah jalan. Tekad untuk bermanfaat bagi orang banyak, berbuat sesuatu demi kebaikan kepada sesama tetap masih membara. Kini, sikap itu aku wujudkan dengan mendirikan sebuah pabrik pengolahan kayu, dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup, bisa menopang kehidupan orang banyak, dapat berpartisipasi meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi di Temang-

gung, termasuk menekan tingkat pengangguran yang semakin hari semakin bertambah banyak, agar mereka dapat memperoleh lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan keterampilan mereka masing-masing.

Khayalan Bocah Wetan X Progo ke depan

Pengalaman yang begitu panjang dan melelahkan, menjadikan bocah wetan X Progo ini, lebih berhati-hati, lebih mawas diri, tidak gegabah dalam menentukan dan mengambil suatu sikap langkah apa yang harus diperbuat kelak, semuanya dipertimbangkan secara matang, termasuk sebuah khayalan yang masih selalu menyelimuti benakku. ■

Seputar Penulis:
UNTAG Semarang, lulus tahun 1986
STIE Yogyakarta, lulus tahun 2004

SUSI WINAHYU

SD Negri Kaloran, lulus tahun 1974
SMP Negeri 2 Temanggung, lulus tahun 1977
SMEA Temanggung, lulus tahun 1981

Adik-adikku pelajar: *"Semua ini kudapat dari niat yang tulus, kemauan yang keras, dan kepasrahanku kepada Allah SWT gar selalu memperoleh ridlo-nya".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Pengakuanmu kepada murid, walau hanya sedikit kata pujian ataupun dukungan sikapmu, tetapi merupakan dorongan nyata dan motivasi sangat berarti dalam perjalanan hidup seseorang dalam mencapai kemandiriannya. Berikanlah selalu kepada mereka, murid-muridmu". Terima kasih Guru-guruku.*

Pramugari Bukan Cita-Citaku Tetapi Impian Abadiku

Mobil hitamku melaju meliuk-liuk mencari celah, merayap beriringan dengan banyak mobil lain. "Huuh … Jakarta … Jakarta.", kataku. "Jakarta, kalau nggak macet bukan Jakarta ya Bu namanya …..", supirku berseloroh. "Pak, bisa lebih cepat lagi tidak, kasian kalau Steni terlalu lama menunggu".

Dia anakku yang kedua, ramah, ceria, terkadang manja, namun kedatangannya di Jakarta selalu kutunggu-tunggu. Dia sedang menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi negeri di

Semarang, Teknik Sipil minat studi kuliahnya. Setiap menjemput dia, pikiranku selalu terbayang dan melayang ke kota kelahiranku.

Temanggung. Bila disimak dari beberapa buku pelajaran sejarah, kota ini telah melahirkan beberapa tokoh nasional. Sebut saja Mr. Moch. Roem tokoh sentral di balik keberhasilan perjuangan diplomatic merebut kedaulatan Ibu Pertiwi. Bahkan Jenderal Ahmad Yani juga pernah mengawali perjuangannya di kota ini. Dan masih banyak lagi para tokoh sejarah lainnya.

Saat aku menginjakkan kaki di kota Jakarta puluhan tahun silam, nama kota kecil ini banyak orang tidak mengenalnya. Maka, jika ada kawan atau teman bertanya dari mana asalku, selalu kujawab dari Magelang, mengapa ?, karena kota Magelang lebih popular. Tetapi mendadak jadi masalah bila ternyata mereka mengenal kota Magelang. Jika sudah demikian, ya, barulah aku jelaskan aku dari Temanggung. Sebab, cukup sulit menjelaskan dimana letak kota Temanggung kepada mereka yang tidak mengenal peta wilayah Jawa Tengah.

Dengan berjalannya jaman, bila saat ini ada yang bertanya dari mana asalku, pasti kujawab dengan bangga, dari Temanggung !. Bukan karena ulah teroris yang ikut melambungkan nama Temanggung, tetapi bagaimana mungkin aku melupakan kenangan indah semasa masih kujalani disana.

Menjadi anak tertua dari tujuh bersaudara, membuatku harus berpikir lebih dewasa dari teman seusiaku. Membantu mengasuh adik-adik, membantu pekerjaan rumah tangga, dan belajar selalu memenuhi masa kecilku. Bersekolah di sebuah desa kecil, Kaloran, yang cukup jauh dari kota Temanggung, tidak membuatku kehilangan kebahagiaan sedikitpun. Gobag sodor, Pasaran, Gubug-gubugan, Benthik, dan Kasti adalah permainan sangat mengasyikkan. Tak ketinggalan, mandi di sungai, mencari ikan, bermain di ladang dan kebun kopi, menjadi pilihanku.

Perjalanan menuju Bandar Udara (Bandara) Soekarno-Hatta, bandara terbesar di Indonesia, anganku kembali melayang-layang menuju suatu masa 40 tahun silam, ketika aku tinggal di alam nan hijau permai, jauh dari hiruk pikuk kemacetan kota seperti Jakarta. Ketika saat itu aku duduk-duduk di halaman rumah bersama teman-teman sebayaku, sekonyong-konyong terdengar suara menggelegar memekakkan telinga. Sontak, kami serentak beranjak mengejar ke arah suara… sekejap kilat sebuah burung besi raksasa terbang rendah membelah langit biru desaku yang sunyi…. Belakangan aku tahu, itu pesawat latih milik TNI AU dengan dua baling-baling propeller di kedua sayapnya.

Akupun berteriak, "Pak…, ana montor mabur…kapan ya numpak montor mabur ?" (Pak, ada pesawat terbang, kapan ya bisa naik pesawat terbang), ujarku kepada Bapak. Beliau senyum hangat tanpa berkata sepatah katapun. Namun, aku, gadis desa yang masih kecil tengah memiliki impian numpak montor mabur (naik pesawat terbang), mungkinkah ? entahlah, aku tengah mimpi disiang bolong…

Kehidupan bersekolah, aku jalani sebagaimana gadis kampung pada umumnya. Lulus Sekolah Dasar di SD Kaloran. Menginjak sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP), aku tidak lagi tinggal bersama orang tua di Kaloran.

Aku melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Temanggung, hidup menumpang di keluarga Pakde di Temanggung. Sulitnya kendaraan umum pada masa itu, membuatku harus hidup terpisah dari orang tua. Barulah ketika aku menginjak kelas 2, seiring semakin membaiknya sarana transportasi dari kota Temanggung ke desaku, aku nglaju (pergi-pulang) setiap hari.

Seorang guru, sosok ramah dan berwibawa, Bp Sedyowardi namanya, tetapi para murid merasa lebih akrab dengan memanggil Pak Diyo. Sebetulnya sosok seperti beliau itulah guru yang

aku banggakan, mendidik dengan tegas tetapi penuh kasih sayang. Guru yang demikian membuatku rajin belajar. Bahkan, beliau telah menganggapku sebagai bagian dari keluarganya sendiri. Matur sembah nuwun, Pak Diyo …

Dibanding teman-temanku, baik temanku ketika aku bersekolah di SD Kaloran maupun ketika di SMPN 2, prestasiku biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Cukup lulus dengan nilai cukup baik, itu saja.

Setelah lulus SMP, aku disuruh melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Ekonomi Atas atau SMEA (kini semua sekolah kejuruan dilebur menjasi satu nama, menjadi SMK). Sempat aku merasa kecewa, dan mengapa Bapak melarangku menuntut ilmu di SMA (Sekolah Menengah Atas) atau SPG (Sekolah Pendidikan Guru), karena aku ingin menjadi guru seperti bapak !. Keinginanku tak pernah di tanggapi Bapak. Tentu saja, sebagai anak tertua, aku diharapkan segera menyelesaikan pendidikan di sekolah kejuruan agar langsung bekerja, sehingga dapat meringankan beban orang tua. Tetapi entah mengapa, Bapak tidak mengharapkan aku menjadi guru ….

Adik-adikku, masih memerlukan biaya banyak untuk sekolahnya, dan lagi tidak sedikit jumlahnya. Melanjutkan ke perguruan tinggi … ? Ah …, itu hanya impian kosong jauh panggang dari api, demikian ungkapan tepatnya. Aku menyadari tentang kondisi ekonomi orang tuaku. Aku hanya mampu bertekad, aku harus lulus dari SMEA jurusan Tata Buku ini dengan nilai yang terbaik. Aku berharap berbekal nilai yang baik, serta pemahaman pelajaran yang diajarkan Guru di sekolah, tentu akan mudah mengantarkan harapanku untuk mendapatkan pekerjaan kelak. Pikiranku sederhana saja, dengan nilai ijazah yang baik, paling tidak ketika aku melamar kerja nanti, mereka yang memiliki nilai baiklah yang diterima lebih dahulu sebelum kemampuan prak-

tek-nya diuji. Alhamdulillah, di SMEA, aku mendapatkan teman-teman dan guru-guru yang baik dan sayang. Mereka dengan senang hati menjadi tempat bertanya untuk membantu mengatasi kesulitan belajarku, bahkan ketika aku sakit-pun selalu ada yang meminjamkan buku catatan pelajarannya.

"Raih nilai terbaik dalam ijazahmu !, jadikan nilai ijazah itu sebagai bekal kuat untuk meraih masa depanmu yang gemilang..!". Aku belum begitu mengerti apa makna kalimat-kalimat yang senantiasa diberikan oleh seorang guru di sela-sela waktu mengajarnya. Perawakannya sedang, semedulur, tetapi selalu disiplin. Itulah guru terbaik ketika aku belajar di SMEA.

Pak Kentuk, ya, Bapak Tutugo nama lengkapnya. Beliau, tak henti-hentinya selalu memompakan semangat belajar kepada para murid-muridnya. Kalimat yang tadinya sungguh tidak menarik didengar, lambat laun kumengerti dengan seksama. Subhanallah, bagai mantra yang ditulis dengan tinta emas, diatas lembaran kertas perak masa depanku, nasihat terbaik yang dipatrikan setiap saat kepada para murid-muridnya, akhirnya betul-betul membekaliku mengejar cita-citaku. Matur sembah nuwun Pak Kentuk…

Selepas SMEA, aku pergi bersilaturrahmi ke rumah Bude di Jakarta untuk meminta pandangan dan dukungan masa depanku. Aku tinggal bersama Bude di daerah Cipete. Menumpang hidup di keluarga Bude, ternyata membuat hatiku semakin menangis karena memikirkan nasib diriku sendiri dan keluargaku-adik-adikku di Kaloran, "Kowe arep kuliah apa kerja ?" (kamu akan kuliah apa bekerja), kata Bude ramah. Tentu saja, aku memutuskan mencari pekerjaan, dengan harapan tertanam kuat aku harus membiayai sekolah adik-adikku. Rindu setengah mati kepada kedua orang tua dan semua adik-adik selalu menggelayut berat di dalam hatiku… namun, aku harus menahan diri...

Ingin rasanya aku melompat berlari kembali ke kampong halamanku … namun, mengingat niat awalku, kupendam saja dalam-dalam rasa rinduku.

Lamunanku mendadak buyar ketika terdengar nada terima sebuah pesan singkat (SMS) dari telepon selularku. "Mama sudah sampai Bandara belum ? Adik di terminal 2 ya.., jangan lupa..", ujar Steni anakku dalam pesan singkatnya. Dari kaca samping mobilku, tak sengaja kedua bola mataku tertuju ke sebuah pesawat Jet Boeing 747 berekor Biru dengan logo uniq "Burung Garuda", melintas anggun di langit biru nan cerah. Kembali aku teringat ke masa lalu, "Wien, kamu mau coba ngelamar pekerjaan jadi pramugari tidak ?", ujar kakak sepupu. Dia seorang pramugari. Tentu saja berwajah cantik, badan ramping tinggi semampai, pintar lagi …. berbeda jauh denganku yang hanya biasa-biasa saja… maklum dari desa, tidak bisa bersolek apalagi bergaya.

Baju batik, selalu menempel di badanku dan menjadi pakaian keseharianku. Dulu, batik belum se-populer jaman sekarang, bahkan termasuk kuno bila seseorang mengenakan baju bercorak batik. Maka semakin ciut saja nyaliku untuk melamar pekerjaan sebagai seorang pramugari. Bisa tidak ya … ?, pertanyaan besar selalu bercokol di benak-pikiranku.

Garuda Indonesia Airways (GIA), ternyata memang benar sedang membuka lowongan pekerjaan untuk pramugari dan pramugara. Setengah hati aku mengikuti petuah-petuah kakak sepupuku tadi, dia mengantarku, menemani dan "memaksa"- ku mendaftar. "Oalah mbak, mana mungkin aku diterima, wong aku ya ora ayu, ora pinter kaya sampean", spontan kalimat itu meluncur terucap dari mulutku kepada kakak sepupu. Dia menengok, sedikit tersenyum, lalu diam tidak ada komentar sepatah katapun, entah apa maksudnya.

Sebenarnya restu dari orang tua-pun tidak pernah kudapat, terutama bapak yang sering kali kawatir bila aku jatuh bersama pesawat yang kutumpangi setiap kali aku bertugas. Melihat tinggi dan berat badanku cukup proporsional (katanya ?), serta nilai ijazahku yang cukup baik, meski tidak bisa dibilang istimewa, namun kakak sepupu yakin memenuhi syarat menjadi pramugari. Sambil menunggu waktu pembukaan lowongan kerja untuk pramugari, aku memutuskan meningkatkan kemampuan bahasa inggrisku dengan mengikuti kursus bahasa di IEC (Intensive English Course).

Lembaga kursus bahasa inggris seperti ini terbilang masih langka ketika itu. Akhirnya aku menekuni belajar bahasa inggris di jalan Medan Merdeka Barat, sedang tempat tinggalku di jalan Fatmawati, wuhhh … sangat jauh rasanya … Namun, semua kujalani dengan semangat agar dapat diterima. Apalagi wajah kedua orang tuaku dan wajah-wajah manis semua adik-adikku selalu terbayang disetiap awal tidurku, tentu saja mereka bagai api pembakar semangat perjuanganku menjadi semakin membara dari hari ke hari.

Berbagai tahap ujian, selalu membuatku dag-dig-dug. Aku selalu berdoa semoga dapat diterima. Sampai hampir tidak lulus, karena sebuah gigi-ku berlubang, maka harus diobati terlebih dahulu. Namun bersyukur, akhirnya aku diterima sebagai pramugari.

Dalam pelatihanku sebagai pramugari, aku dibekali pengetahuan cukup agar dapat melayani para penumpang dari rakyat kecil sampai pejabat bahkan untuk seorang Presiden. Kami dituntut dapat melayani perjalanan mereka sampai mereka nyaman dalam perjalanan yang menyenangkan. Pramugari adalah tuan rumah selama perjalanan. Tanggung jawabnya menjamin kenyamanan dan keamanan penumpang dan siap siaga dalam keadaan

darurat. Hal ini diikuti dengan tugas rutin pelayanan penumpang seperti menyediakan makanan dan minuman di dalam pesawat.

Menghadapi tugas seperti itu kami dilatih harus menjaga fisik-jasmani dan rohani agar senantiasa sehat, kuat dan siap mental ketika dibutuhkan dalam pekerjaan yang beresiko tinggi. Peran ini menuntut stamina prima, karena harus memandu para penumpang mengikuti prosedur keamanan pesawat dengan penuh kesabaran, memasang sabuk pengaman, duduk, menyeleksi barang yang harus dibawa di luggage bins (bagasi di dalam kabin) dengan baik. Jika keadaan ini tercapai maka nama perusahaan akan harum dan membawa kesuksesan maskapai penerbangan. Meski demikian, setiap pramugari harus sadar bahwa tidak setiap penumpang pernah naik pesawat, juga akan ada penumpang yang memiliki tabiat sulit diatur, maklum kepribadian orang memang bermacam-macam.

Ehh… ternyata ketika menjalani pendidikan pramugari, lelah-nya luar biasa. Pagi-pagi harus segera berangkat dari Cipete Jakarta selatan, ke Kemayoran, dengan 3 kali naik bis kota. Layar telah kukembangkan dan pantang kuturunkan !, selama masa pendidikan aku jalani dengan senang hati dan penuh tanggung jawab, semata-mata aku ingin merubah nasib dan dapat membantu keluargaku. Akhirnya, lega sudah hatiku, ketika berhasil mengikuti seluruh rangkaian program pelatihan.

Sampailah dihari yang istimewa, yakni dihari penerbanganku yang pertama. Jantung berdegup begitu kencang…. "Oke Wien !, tenang !, kamu bisa !". aku berusaha menyemangati kepada diriku sendiri. Dan benar, ternyata aku tetap tidak bisa tenang, dan tetap diderai rasa gugup!

Berbeda dengan masa pelatihanku di sekolah pramugari, menghadapi penumpang "asli" dalam sebuah penerbangan yang "sesungguhnya" rupanya lebih menegangkan. Padahal para

penumpang sebetulnya tidak tahu kalau aku satu-satunya pramugari "baru" dalam tim pramugari pada penerbangan itu.

Rasa senang, bangga dan haru menyergap hati dan pikiranku, kelopak mataku tak mampu menggendong luapan air mata kebanggaan, tak terasa, segera meleleh perlahan, membasah di pipi. Lalu terucap perlahan dihati, "Pak, sakmenika Wiwien sambut nyambut damel, nyambut gawene numpak montor mabur …" (Pak, sekarang Wiwien sudah bekerja, bekerjanya naik pesawat terbang). Meski ini bukan cita-citaku yang sesungguhnya, namun ini adalah impian abadi yang selalu tersimpan dalam hatiku sejak aku masih kecil. Dan kini aku telah berhasil, terima kasih Tuhan.

Akhirnya, hampir semua kota di seluruh Indonesia kujelajahi, bahkan tak ketinggalan, sebagian besar kota-kota di dunia inipun, tak lepas dari kunjunganku. Sydney terkenal dengan Opera house-nya, Tokyo, kota penuh gaya, London yang kosmopolitan, Roma dengan warisan arsitektur nan memukau, Paris dengan Mode dunia-nya, hingga Amsterdam yang kota Tulip dan kota kincir angin.

Jika dulu hanya melihat salju di tukang es, kini kunikmati langsung sejuk dinginnya salju Eropa, hangat nyamannya matahari di Waikiki-Honolulu-Hawaii, salah satu pantai terindah di dunia. Bekerja dalam penerbangan jarak jauh menjadi tanggung-jawabku sehari-hari. Menghadapi berbagai macam dan tipe penumpang pun sudah menjadi pekerjaanku, mulai dari penumpang yang baru pertama kali naik pesawat, para artis hingga para Menteri berbagai negara. Kini, aku melihat dunia lebih indah, ya Tuhan terima kasih, Engkau mengabulkan !.

Akhirnya, aku menemukan belahan jiwaku di udara, seorang pilot. Barangkali sesuai pepatah jawa "Witing tresna jalaran saka kulina…" (berseminya cinta karena sering bertemu). Namun ketika kami menikah, aku terpaksa harus mundur dari perusa-

haan, karena peraturan perusahaan waktu itu melarang suami-istri bekerja dalam satu perusahaan. Rasa kecewa bergejolak di dalam hati !. Setelah menikah, memiliki anak, aku-pun menjadi ibu rumah tangga "biasa". Itu sajakah perjalananku ? Sesingkat itukah mimpiku ?.

Sebagai seorang istri yang aktivitasnya dirumah, meski penghasilan suami sebagai pilot boleh dibilang cukup, tentu masih menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para wanita yang ditinggal suaminya bekerja. Nasib masa depan tidak pernah dapat diramalkan. Oleh karena itu, masa depanku harus tetap aku genggam dengan tanganku sendiri, terutama untuk adik-adikku yang masih membutuhkanku. Aku, memang tidak seberuntung teman-temanku yang memiliki kesempatan kuliah di perguruan tinggi, dan setelah lulus kuliah mereka masih bisa bekerja meskipun sudah memiliki anak.

Akhirnya, setelah putri pertamaku berusia setahun, aku meminta izin kepada suami untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi seperti teman-temanku. Setelah mendapat ijin suami, aku memilih studi sekretaris di Akademi Sekretaris Manajemen Indonesia (ASMI). Begitu bahagianya aku dapat menikmati kembali dunia pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun bukan tingkat sarjana (Strata 1), namun aku tetap mensyukurinya.

Ijazah diploma sudah kugenggam ditangan, aku ingin bekerja lagi !. Sedang pramugari bukan lagi pilihanku, karena tidak memungkinkan. Sedang suami juga melarangku bekerja, "Kasihan putri kita, kan masih terlalu kecil", ucapnya. Tetapi anehnya, ibu Mertua-ku yang juga seorang wanita karier malah membelaku, mendorongku agar tetap berkarir. Berbekal ijazah ASMI, Aku sempat bekerja di Elnusa Yellow Pages. Namun menjelang kelahiran anakku yang kedua, aku berhenti dan memutuskan

focus membesarkan anak-anakku. "Benarkah sudah menjadi kodrat, bila seorang wanita harus berdiam diri di rumah, dan mengurus anak-anaknya", tanyaku dalam hati.

Akan tetapi, aku menjalani semua itu dengan ikhlas, karena aku ingin anak-anakku berhasil. Tetapi…, lagi-lagi hati kecilku memberontak. Wanita tidak seperti itu, kulihat teman-temanku mampu menggapai cita-citanya tanpa harus mengabaikan keluarganya. Aku-pun ingin seperti mereka dan aku harus bisa !.

Tak disangka-sangka Garuda Indonesia Airways (GIA), perusahaan Nasional yang menjadi wakil perusahaan penerbangan dalam melayani Jemaah Haji Indonesia memiliki kebijakan baru, suami-istri diperbolehkan bekerja dalam satu perusahaan. Semangatku menjadi pramugari berkobar kembali. Kali ini suami sangat mendukung, karena tidak terlalu mengganggu kehidupan keluarga kami. Akhirnya, aku ambil kesempatan menjadi pramugari khusus untuk penerbangan jemaah haji Indonesia, setiap tahunnya hanya bekerja selama empat bulan sejak keberangkatan sampai para jamaah pulang kembali ke tanah air.

Ternyata menjadi pramugari khusus Jemaah Haji jauh lebih menantang dibandingkan dengan menjadi pramugari regular. Mengangkut jemaah haji, adalah mengangkut penumpang dalam jumlah besar secara masal dengan ber-aneka ragam penumpang. Apabila melayani penumpang yang terbiasa melakukan perjalanan naik pesawat maka hal itu tidak menjadi masalah, namun bayangkan untuk jemaah haji yang baru pertama kali naik pesawat dengan jarak terbang yang begitu jauh dan menghabiskan waktu lama, tingkat umur dan ragamnya kecakapan (pengetahuan), tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pramugari. Dari yang masih takut-takut dan kebingungan naik pesawat sampai penumpang kelas satu setingkat Mentri.

Namun semuanya harus mendapat layanan yang sama dan

prima dengan hasil yang dapat memuaskan semua pihak. Bagi seorang pramugari, pekerjaan kali ini merupakan pekerjaan yang mendatangkan kebahagiaan tersendiri karena dapat mengantar penumpang beribadah Haji, dengan selamat dan nyaman selama dalam perjalanannya.

"Ibu, itu mbak Steni!", supirku menyela lamunan panjangku. Anakku bergegas masuk kedalam mobil, peluk dan cium karena lama kami memendam rindu. "Mama, aku kangen, aku punya banyak cerita nih", ujarnya ceria. Hal yang biasa dilakukan didalam keluarga kami, mencurahkan segala isi hati dan pengalaman kepada orang tua.

Dari bandara kami langsung menuju ke rumah sakit tempat anak pertamaku bekerja sebagai Dokter Gigi, dia sedang memperdalam spesialis bidang Konservasi Gigi. Tak terbayangkan sedikitpun dapat kuraih semuanya. Pekerjaan yang menyenangkan, belahan jiwa yang se-profesi di udara, anak-anak yang berhasil, serta cucu yang menggemaskan.

Kepada anak-anak, aku tidak pernah memaksakan mereka agar menjadi seperti apa yang aku inginkan. Aku berikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan minat dan bakat mereka. Setelah mereka menemukan pilihan yang sesuai minatnya, maka barulah sekuat tenaga aku mencari infomasi sebanyak-banyaknya dan memperjuangkannya guna menunjang sebuah keberhasilan.

Aku ingin menjadi teman baik untuk anak-anakku, mencoba mengetahui hambatan dan permasalahan yang dihadapi mereka, sebisa mungkin membantu mencarikan jalan keluar. Tidak lupa, selalu kuingatkan bahwa keberhasilan itu tidak didapat hanya dari usaha yang maksimal saja, namun harus selalu disertai doa.

Aku selalu sadar diriku tidak istimewa, bukan juara kelas, bukan pula berasal dari keluarga berada. Semua kudapatkan dari niat tulus, kemauan keras, dan kepasrahanku kepada Allah SWT

untuk memperoleh ridlonya. Keyakinanku, sepandai-pandainya seseorang yang berpengetahuan dan telah merencanakan sesuatu di masa depannya, namun semuanya tetap harus dipasrahkan kepada Allah SWT.

Alhamdulillah, Allah telah mengabulkan doa dan usahaku. Semoga dapat bermanfaat dalam kehidupan duniaku. Disamping itu, aku juga akan terus berusaha mendapatkan tempat terbaik di akhirat kelak. Setiap hari, aku mengadukan semua permasalahan dan harapanku, hanya kepada Sang Khaliq.

Hanya kepadaNya, pelabuhan akhir pengharapan dari seorang manusia … ■

Penghujung Februari 2011. Bambu Asri. Jakarta

SLAMET ARIYADI

SD Muhammadiyah, Temanggung, lulus tahun 1976
SMP Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1980
SMA Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1983

Adik-adikku pelajar: Masa depan itu, harus kita beli dari sekarang. Kejarlah cita-citamu sebelum "cinta". Karena, apabila cita-cita telah tercapai maka "cinta" dengan sedirinya akan datang. Adik-adikku, ingat dan ucapkan terima kasih selalu kepada guru-gurumu, karena merekalah yang membantu mengubah hidupmu.

Kepada Bapak dan Ibu Guru: Wahai guruku, engkau telah menggandeng tanganku, membuka pikiranku, menyentuh hatiku, membentuk masa depanku. Terima kasih, guru-guruku tercinta.

JITU, Amunisi yang mengubah masa depanku

Sukses, sebuah kata sering didambakan setiap orang. Sukses membina keluarga, sukses meniti karir, sukses menjalankan misi perusahaan, sukses berwira usaha, bahkan sukses menjalankan sebuah misi kenegaraan. Jadi, pengertian sukses sangatlah luas dan relative.

Aku sendiri punya pandangan, bahwa sukses adalah suatu usaha untuk mencapai apa yg dicita-citakan seseorang sampai pada tahap yg diinginkan, dan berlanjut mampu meraih keberhasilan pada tahap berikutnya. Selain itu, dia tetap membentuk

harmonisasi antara hubungan horizontal sebagai mahluk sosial dan hubungan vertical dengan Sang Khaliq. Janganlah memandang seseorang yang berhasil atau sukses itu dengan pandangan instant (hasil akhirnya saja). Tengoklah bagaimana seseorang itu meniti, berjuang dan meraih ke-suksesan-nya.

Aku mempunyai motto, JITU. Kata ini menggambarkan rangkaian lokomotif menuju sukses, terdiri dari: Jujur, Iman, Tawakal dan tahan terhadap Ujian (JITU).

Jujur, mutlak dimiliki seseorang untuk menyatakan atau mengatakan sesuatu itu apa adanya.

Iman, menyakini bahwa sesungguhnya orang hidup di dunia itu akan mati dan setelah itu akan ada kehidupan di alam akherat, yg kelak akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Tuhan YME. Bila seseorang mengimani hal ini, niscaya selama hidupnya di dunia, dia akan selalu berhati hati dan takut untuk berbuat dosa.

Tawakal, menerima dengan tulus ikhlas atas ketentuan yang dia terima dari Tuhan.

Setelah ketiga komponen itu, seseorang harus tahan berbagai macam Ujian dan cobaan yang mendera, biasanya setelah ketiga komponen itu dimiliki seseorang, mereka akan tahan ujian, mereka menyadari bahwa seseorang pasti mendapatkan ujian dari Sang Khaliq dalam bentuk ujian dan cobaan yang berbeda-beda.

Seseorang dilahirhan ke dunia dengan bekal yg sama. Mereka ditakdirkan Allah SWT dengan jalannya masing-masing. Seseorang yang dilahirkan sebagai keluarga miskin, belum tentu nantinya mesti harus miskin. Begitu pula tidak selamanya seseorang yang dilahirkan menjadi keluarga kaya, kelak kemudian tidak pasti mereka akan tetap kaya. Semua itu berpulang kepada diri kita masing-masing dan bagaimana kita memperjuangkan hidup kita ke

depan.

Menengok tentang keluarga

Aku dilahirkan dalam sebuah keluarga buruh tani. Bapak seorang buruh tani dan ibu pedagang makanan di kampong, tepatnya di kampung Legoksari, Temanggung. Aku anak tertua dari 6 bersaudara, 3 laki laki dan 3 perempuan.

Dalam sebuah keluarga yang hidupnya pas-pasan, atau lebih tepat disebut keluarga kekurangan, akan tetapi orang tuaku berhasil menanamkan makna dan arti Kejujuran, Ikhlas, berbuat baik kepada orang lain dalam bingkai sebuah keimanan yang utuh.

Masih sangat jelas dalam ingatanku semasa kecil, bagaimana ibuku dengan rela dan sabar tetap tersenyum menerima imbalan uang seadanya dari anak-anak yang indekos untuk sepiring nasi dagangan dari ibuku. Atau seorang nenek yang menukarkan daun pisangnya dengan sepiring nasi lengkap dengan lauk pauknya, ibu tetap melayani seperti layaknya pembeli lain tanpa pernah membedakan atau berkata suatu kata-pun agar tidak menyinggung perasaan mereka.

Suatu kali, pernah aku bertanya, "Kalau begitu terus, apa nggak rugi ?", ibu hanya berkata dengan sabar, "Kasihan sama mereka". Berkali-kali, kalimat itulah yang kerap keluar dari mulut ibuku. Kepada setiap pengemis ibu tidak pernah menolaknya.

Setelah dewasa, barulah aku menyadari bahwa kalimat "kasihan" yang diterapkan ibu tersebut akan berbuah manis luar biasa dikemudian hari. Itukah rewards (hadiah) dari Allah atas apa yang ibu lakukan saat itu ?, ternyata sikap selalu rendah hati dan murah hati, salah satu jalan yang dapat merubah nasib anak-anaknya di kemudian hari ?. Subhanallah dan alhamdulillah, hanya dua kalimat inilah yang tepat ku-ucapkan saat ini terhadap sikap luar biasanya ibu ketika itu.

Ali Bahrun, nama Bapak. Beliau berasal dari keluarga petani

dari desa Krembyangan, Pandemulyo, Kabupaten Temanggung, suatu daerah yang terkenal sumber mata airnya. Sebagai buruh tani, tentunya bukan hal mudah untuk menghidupi 6 orang anaknya yang masih kecil. Di mata anak-anaknya, bapak adalah seorang pekerja keras, tidak malu melakukan pekerjaan apapun asalkan halal, jujur dan berani berhadapan dengan siapapun, dan tidak takut menghadapi persoalan apapun asalkan berada dalam kebenaran. Satu lagi sikapnya, sifat welas asih dan dermawan terhadap sesamanya. Bapak, selalu menasehati anak-anaknya tentang pentingnya sebuah keyakinan terhadap agama. Kini, bapak telah meninggal kira-kira 4 tahun yang lalu karena sakit. Setahun kemudian Ibu dipanggil Allah karena gejala sakit jantung dan komplikasi.

Atas doa dan didikan dari bapak-ibu, akhirnya dari enam bersaudara, lima anaknya meniti karir di bidang perminyakan dan pertambangan, sedang satu adik perempuanku meneruskan usaha warung makan yang dirintis oleh ibu.

Masa kanak kanakku

Dari masa kecilku sampai aku berumur 10 tahun, aku dibesarkan di desa Pondok Mujahidin, kurang lebih 2 km ke arah selatan masjid Agung Darussalam Temanggung. Layaknya anak seorang petani kebanyakan, aku menjalani kehidupan mulai dari mengirim makanan ke sawah untuk orang-orang yang bekerja di sawah, belajar mencangkul, mencari rumput, mencari kayu bakar, sampai menanam dan memanen padipun menjadi bagian dari kehidupanku. Tanggung jawab menggembala itik, aku jalani sampai menamatkan sekolah dasar di SD Muhammadiyah Temanggung.

Sebagai anak petani, sebenarnya aku pernah mengenyam masa kejayaan orang tuaku sebagai petani. Aku baru mempunyai 2 orang adik. Ketika itu lumbung padi tak pernah habis kami

makan dari masa panen ke masa panen berikutnya, hasil perniagaan yang dijalankan bapak juga lancar dan cukup berhasil.

Namun roda kehidupan akan terus berputar. Tatkala bapak memberanikan diri terjun berdagang tembakau dalam jumlah besar, maka pada musim itu pula tembakau yang dikelola bapak tidak panen dan gagal total karena cuaca buruk. Akibatnya, dari waktu ke waktu kondisi ekonomi keluargaku terus terpuruk. Selain hutang bapak yang menumpuk di bank, banyak pinjaman dari kawan sejawat bapak yang tidak kembali.

Gelap mendung kehidupan menghampar pekat di atas Kampung Mujahidin. Malam berganti siang, siang berganti sore, sore berganti malam, akan selama itukah matahari membuang muka untuk keluargaku? aku tidak mengerti. Sejarah apakah yang sedang menggores garis kehidupan bapak, ibu dan anak-anaknya ini ?

Waktu terus bergulir, sampai akhirnya aku mempunyai 5 orang adik. Benturan demi benturan silih berganti menderai keluarga. Orang tua mulai sering berselisih karena faktor ekonomi. Hutang terus menumpuk sedang usaha macet total, akhirnya dengan sangat berat hati, rumah yang kami tinggali di Pondok Mujahidin Temanggung harus dijual.

Akhirnya, dipenghujung tahun 1976, aku sekeluarga harus pindah ke rumah nenek di kampung Legoksari Temanggung. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana sewrawut-nya keadaaan keuangan keluarga. Yang aku ingat, orang tuaku terlilit hutang cukup besar terjebak lintah darat atau rentenir, hampir seluruh barang peninggalan nenek di jaman belanda harus habis terjual untuk membiayai hidup dan menutupi hutang. Kami sekeluarga mulai makan beras dicampur jagung setiap hari. Gudeg dan sawi adalah menu sehari hari, sedang singkong dan ubi jalar menjadi hidangan yang sangat membosankan.

Dalam carut-marut perekonomian keluarga, Ibu memu-

tuskan berjualan makanan di rumah. Namun menyadari kemampuan ekonomi yang semakin tertatih-tatih, akhirnya ibu memintaku agar ikut ke sebuah keluarga di kampong Kauman Temanggung, menggantikan posisi ibuku dulu semasa ibu masih gadis. Keluarga Ibu Sugiarto, sebuah keluarga sangat baik telah menerimaku.

Benturan demi benturan yang senantiasa menghiasi masa kanak-kanakku tak membuatku putus asa, bahkan akhirnya membuatku tumbuh sebagai pribadi yang matang dari pada anak-anak seusiaku yang lain. Aku menamatkan sekolahku di SD Muhammadiyah Temanggung tahun 1976. Catatan prestasi belajarku selama SD cukup bagus dan hampir selalu menempati rangking satu dikelas. Aku cukup disenangi guru-guru, lantaran aku tumbuh sebagai murid yang pintar lagi penurut. Banyak tugas dari sekolah yang dilimpahkan kepadaku. Karena prestasiku cukup bagus, akhirnya aku berhasil masuk salah satu SMP favorit di kotaku, SMP N1 Temanggung.

Selama belajar di SMPN 1 Temanggung, prestasiku mulai menurun. Bukan malas tetapi aku harus berhadapan dengan anak-anak pandai dari SD lain. Selain itu, karena aku ikut kepada orang lain, maka waktu belajarku otomatis berkurang karena aku harus membantu berbagai pekerjaan di rumah itu.

Bermain basket permainan favoritku. Walaupun postur tubuhku sedang, tetapi permainan bola basketku cukup lumayan, karena aku rajin berlatih setiap hari. Bahkan berkat dari olah raga ini pula, ketika aku menjadi karyawan, hobiku ini membawa namaku cukup dikenal dilingkungan perusahaan karena Regu-ku sering menjuarai beberapa turnamen bola basket.

Setelah menamatkan SMP, aku diterima di SMA N1 Temanggung. Selama belajar di SMA-pun aku tidak lagi termasuk murid yang pandai. Prestasi belajarku boleh dibilang sedang-

sedang saja, tetapi alhamdulillah aku lolos masuk jurusan IPA, jurusan favorit yang memang aku cita-citakan. Lalu aku bercita-cita menjadi guru olah raga karena aku senang berolah raga. Dan tak hanya itu, akupun ingin menjadi seorang pengusaha sukses. Ah.. cita-cita kan boleh lebih dari satu, pikirku …

Seiring berjalannya waktu, aku mulai menyiapkan strategi untuk menyongsong masa depan. Aku mulai banyak bergaul dengan banyak teman remaja dari yang suka berkelahi sampai yang alim. Prinsipku, "Aku adalah lelaki yang harus mampu berdaptasi dengan berbagai lingkungan kehidupan". Akupun mulai belajar seni beladiri dan Tapak suci menjadi pilihanku. Aku selalu aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kepemudaan maupun kegiatan keagamaan di kampong Legoksari, juga kampong Kauman Temanggung. Bahkan berkat kenalan dari seorang teman sekolah, akhirnya akupun bergabung menjadi anggauta Pelajar Islam Indonesia (PII), semua itu aku siapkan semata-mata untuk bekal bila suatu saat nanti aku merantau ke kota lain.

Dalam mengisi liburan sekolah, banyak waktuku untuk melakukan kegiatan out bound gratis. Kegiatan "cinta kepada alam" adalah salah satu kesukaanku. Pendakian ke Gunung Sumbing, perjalanan keliling Jawa Tengah, hingga melancong ke kota Jakarta dengan menumpang truk gratis, semua pernah aku lakukan bersama teman-teman sekolahku. Modalnya cukup Surat Keterangan dari Lurah, supaya mendapat fasilitas penginapan gratis di setiap Kantor Kelurahan yang aku kunjungi.

Aku termasuk anak yang tidak neka-neka (aneh-aneh) untuk ukuran remaja pada jaman itu, karena aku menyadari betul bahwa aku anak dari keluarga tidak mampu. Kata "pacaran" bahkan sudah hilang dari kamus remajaku. Aku lebih menyukai sebagai Muadzin (juru adzan) di musholla kampung.

Walau aku dari keluarga tidak mampu, tetapi karena ikut

dalam sebuah keluarga ”ndara“ (ningrat), akhirnya aku merasakan juga didikan ala “ndara”, selalu bertata krama dan berkebiasaan hidup yang teratur baik. Tak terkecuali, makanan enak, pakaian bagus-pun aku dapatkan. Hanya sedikit kebebasan yg tidak aku dapatkan. Tetapi secara keseluruhan aku sangat beruntung dapat hidup bersama keluarga Ibu Sugiarto. Karena dari didikan keluarga beliau-lah akhirnya aku menjadi seperti sekarang ini.

Tahun 1983, aku berhasil menamatkan sekolahku di SMA, dengan nilai rata-rata “sedang”. Dan saat itulah, aku sampaikan ucapan terima kasih yang begitu dalam, sekaligus mohon pamit kepada Ibu Sugiarto untuk kembali ke rumah orang tuaku di kampong Legoksari, Temanggung.

Waktu terus merayap tanpa lelah. Pendaftaran UMPTN sudah dibuka, akupun bertekat bulat melanjutkan kuliah di IKIP Negeri Semarang jurusan olah raga, selain itu aku juga mendaftar seleksi Penerimaan Pegawai Telkom di Semarang. Persiapan telah aku lakukan jauh- jauh hari, sampai saatnya waktu pengumuman-pun tiba dan ternyata namaku tidak tertera alias gagal. Tetapi beruntung aku masih menunggu pengumuman dari Telkom. Setelah pengumuman hasil tes keluar ternyata namaku tetap juga tidak tertera. Aku telah gagal. Lemaslah hati dan pikiranku. Padahal untuk membiayai semua kebutuhan pendaftaran dan transport kesana-kemari, aku harus menjual 2 ekor kambing dan 12 ekor ayam dari hasil menabungku sekian tahun lamanya. Inilah kegagalan pertamaku yang harus aku terima.

Gejolak hatiku untuk tetap kuliah terus menggebu kemanapun aku pergi. Tetapi biaya sudah habis. Dalam kegundahan hatiku, aku mencoba dan memberanikan diri bicara kepada bapak mengenai kelanjutan belajarku. Akhirnya, bapak nemutuskan, “Kamu bisa melanjutkan kuliah asal kita jual dulu sawah

kita satu satunya di Desa Tlasri.. “, dengan nada datar bapak menjawab. Lama aku termenung. Mendengar tawaran tersebut aku hanya mampu berbisik dalam hati, “Ya kalau aku berhasil, kalau tidak ?, lalu bagaimana dengan nasib semua adik adikku yang lain ? ”. Aku hanya mampu menarik nafas dalam-dalam dan menelan galau gamang pikiranku berkali-kali. “Maaf pak, anakmu telah membuatmu bersedih hati”, gumamku.

Untuk mengisi waktu luang dan menimbun rasa kecewa, aku putuskan ikut kursus mengetik. Kurang lebih 6 bulan lamanya, berangsur-angsur rasa kecewaku mulai terobati karena hadirnya banyak teman-teman dalam hatiku. Berbekal beberapa pengalaman ikut berbagai kegiatan organisasi, akhirnya aku diberi amanah oleh sesepuh kampong menjadi salah satu pengurus dalam pembangunan Musholla Wakaf di kampung Legoksari, Pandean, Temanggung.

Alhamdulillah, amanah itu dapat aku laksanakan dengan baik. Terbukti banyak warga non muslim-pun ikut terlibat dalam pembangunan musholla ini. Dan beberapa tahun kemudian, musholla ini dipugar dijadikan masjid bernama Masjid Al Amin. Terbersit rasa bangga memancar dalam hatiku, kini, ketika waktu shalat tiba akan selalu terdengar merdu suara adzan berkumandang di kampungku tercinta.

Merantau ke Kalimantan

Berkat kenalan dari seorang tetangga yang sangat baik, aku direkomendasikan merantau ke Kalimantan ikut keluarganya di Balikpapan. Karena tak punya biaya, lagi-lagi bapak harus menggadaikan sawahnya selama 1 tahun kepada orang lain. Dengan doa orang tua dan tekad mencari kerja, aku bergegas menuju Surabaya untuk naik kapal laut menuju Kalimantan. Entah bagaimana, atas bantuan keluargaku di Surabaya akhirnya aku

dibantu dan batal memakai kapal laut, melainkan naik pesawat Pelita Air Service. Wow.. itulah pengalaman pertamaku naik pesawat udara. Setiba di Balikpapan aku diterima sangat baik oleh keluarga temanku, bahkan akhirnya telah dianggap sebagai keluarga sendiri. Beruntung, berbekal pengalamanku hidup bersama keluarga Ibu Sugiarto, akupun tak canggung ikut keluarga Pak Tabrani di Balikpapan. Pekerjaan rumah, bersih bersih halaman-kebun, antar-jemput anak sekolah, sampai belanja-pun akhirnya dipercayakan kepadaku.

Semangatku tak pernah pudar, sholat tahajud hampir tiap malam aku lakukan. Setiap berkirim surat, aku selalu mohon doa-restu dari orang tua di kampong. Tiga bulan kemudian, aku mulai ikut test seleksi penerimaan pegawai di Pertamina. Saringan pertama aku lolos, tetapi pada test wawancara aku gagal. Kali ini, aku lebih terpukul, keinginanku mandiri yang hampir tergapai telah lepas. Stress dan kalut mulai menggelayuti pikiranku, sehari setelahnya akupun jatuh dari motor yang mengakibatkan tanganku dijahit beberapa tempat. Allah Maha Besar. Allah sedang berkehendak lain. Allah pasti sedang menguji kesabaranku. Satu bulan setelah itu, aku mendapat panggilan test di PT Badak NGL.CO Balikpapan. Karena tak ingin gagal lagi, aku tumpahkan doa khusu' di sepanjang malamku.

400-an pelamar berebut untuk mendapatkan 11 lowongan. Alhamdulillah, aku lolos seleksi. Yang menjadi catatan di benakku, "Kok aku berhasil lolos dari ratusan pelamar ya ?". Demikianlah, bila Tuhan berkehendak semua akan dipermudah. Materi yang aku siapkan malam harinya, materi itu juga yang diujikan. Subhanallah.

Sebagai salah satu karyawan Perusahaan LNG dan LPG yang terbesar kala itu, tentunya aku mendapat kompensasi penghasilan yang sangat memadai, sampai aku sangat terharu dan harus

bersujud syukur beberapa kali ketika menerima "ratusan ribu rupiah" ketika itu. Berawal dari sini, keadaan ekonomi keluarga mulai terbenahi, keperluan biaya sekolah adik adikku aku dahulukan. Sawah yang tergadai sudah ter-tebus kembali, bahkan beberapa hutang orang tuaku akhirnya lunas dalam beberapa bulan saja. Aku semakin larut dalam doa dan rasa syukur kepada Allah SWT. Inikah awal kedua orang tuaku dapat hidup layak seperti keluarga yang lain ?. Semakin terbayang senyum "lega"-nya bapak dan ibu dalam setiap lamunan malamku, semakin tak pernah putus doa dan ibadahku kepadaNya.

Rumah nenek yang kami tinggali selama itu, yang kini sudah rapuh-rapuh, beberapa tahun kemudian dapat diperbaiki. Untuk adik adikku, aku mulai memberikan "amunisi" dan "pembakar" semangat. Dan Alhamdulillah, satu persatu, mereka mengikuti jejakku meniti karir di perminyakan dan pertambangan. Setelah kehidupan keluargaku secara ekonomi sudah lebih baik keadaannya, maka, barulah aku memutuskan untuk menikahi seorang gadis pujaanku, seorang Sekretaris.

Ingin berkarir di perusahaan minyak kelas dunia

Sebagai salah satu karyawan perusahaan BUMN perminyakan (LNG/LPG) tentunya aku dan keluargaku merasa puas dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang didapatkan dari perusahaan, rumah dinas dengan segala fasilitas serba gratis, cuti tahunan dan fasilitas lainnya, aku tetap memilih selalu professional dalam bekerja, sehingga karir-pun terus membaik.

Sekitar tahun 1997 Indonesia dilanda krisis ekonomi. Menyebabkan system penggajian tidak memuaskan karyawan, akhirnya aku dan beberapa teman memutuskan pindah bekerja di perusahaan minyak asing.

Qatar Petroleum adalah perusahaan minyak kedua yang aku

singgahi. Selam 3 tahun inilah untuk pertama kalinya aku memberanikan diri sebagai world class operator, yaitu seorang tenaga kerja professional sejajar dengan para pekerja asing. Selama tiga tahun pula keluargaku tinggal di Qatar, sedang anak-anakku harus bersekolah di International school. Alhamdulillah, kami sekeluarga juga telah melaksanakan ibadah umroh.

Setelah beberapa waktu, aku bekerja lagi di Indonesia, akhirnya atas pertimbangan keluarga dan penghasilan, aku putuskan kembali ke Qatar, bekerja di Dolphin Energy LTD sebuah perusahaan minyak di bawah Total Perancis, Abudabi dan Qatar. System rotasi yang 28/28 on-off serta fasilitas penerbangan gratis ke Indonesia tiap bulan menjadikan salah satu pilihan terbaikku saat ini, karena pada waktu libur di Indonesia aku bisa merintis sebuah usaha yang selama ini aku idam-idamkan.

Aku selalu ingat akan masa laluku dan selalu kujadikan sejarah itu sebagai kaca cermin-ku. Terkadang aku tidak percaya dengan semua ini. Namun itulah kuasaNya, alhamdulillah, ya Allah, Engkaulah Yang Maha meridloi, sehingga semua ini dapat terjadi.

Merintis dan mengembangkan wira usaha

Walau *back ground*-ku pekerja perminyakan, namun aku berkeinginan memulai usaha untuk masa depanku. Aku tentu selalu ingat, begitu sulitnya perjuangan orang tua dimasa itu, dan aku harus belajar dari masa lalu.

Berbekal kesadaran itu, sedikit demi sedikit hasil tabunganku aku investasikan menjadi tanah pekarangan dan sawah. Beberapa bisnis aku jalankan, membuka apotek, juga membuka jasa jual-beli mobil bekas. Untuk menimba ilmu bisnis akupun tetap rajin mengikuti seminar bisnis dan aku sempatkan menjadi anggauta EU (Entrepreneur University) di kotaku, aku mulai banyak bergaul dengan teman teman sesama wira usaha untuk berbagi

pengalaman.

Pengalaman adalah guru terbaik dalam hidupku, JITU adalah bagaian dari motto-ku. Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT dalam pencapaianku selama ini. Selain bidang Pertanian di beberapa lokasi, telah beroperasi sebuah toko besi beton di atas lahan seluas 1.000 m2 serta perusahaan bidang property (perumahan) yang telah berjalan lancar.

Aku sangat yakin, berbagai pencapaianku selama ini semata-mata berkat rahmat, berkah dan ridlo dari Allah SWT semata. Berdoa dan rajin bersedekah, sebuah tradisi peninggalan orang tuaku yang tetap kujalankan selama ini. Alhamdulillah, tradisi ini sudah diikuti istri dan anak-anakku. Disetiap minggu, istriku rajin memasak, dan pada waktunya anak-anakku membagikan kepada pengemis jalanan.

Penutup

Bercita citalah yang tinggi, tetaplah konsisten (istiqomah) berusaha sekuat tenaga untuk mencapai cita-cita itu. Jangan pernah malu melakukan pekerjaan apapun, asalkan halal. Berdoa dan tetap tawakal demi mencapai cita-cita tersebut.

Hindarilah tindakan dan perilaku bodoh juga menyesatkan, karena hanya akan merusak masa depan kita dikemudian hari. Jauhi hal-hal itu, seperti kriminalisme, narkoba, seks bebas, dll. Karena selain menerima hukuman dari Negara, kitapun mendapatkan hukuman dari masyarakat sekitar yang tidak akan pernah terhapus oleh waktu.

Sekali bertindak bodoh !, masa depan taruhannya !.

Semoga aku tidak pernah lupa mensyukuri semua nikmat-nikmatMu … …Amin. ■

Wassalam. Slamet Ariyadi
Email : slamet_ariyadi@yahoo.com.

Telp : +6285852526718. +974 5524088 (Qatar)

JODI KAWANTORO

TK Pangudi Utami, Temanggung, lulus tahun 1970
SD Negri 3, Temanggung, lulus tahun 1976
SMP Negri 2, Temanggung, lulus tahun 1980
SMA Negri 1, Temanggung, lulus tahun 1983

Untuk yang tercinta "anak-anakku" Pelajar: *Allah tidak akan memberikan "apa yang diinginkan", tapi Allah akan memberikan "apa yang diusahakan". Aku akan terus berusaha mengejar-meraih-menggenggam mimpi-citacitaku. Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang terus giat belajar, akan menjadi pemilik masa depan. Tinggalkanlah kesenangan yang menghalangi pencapaian kecemerlangan hidup yang di idamkan. Dan berhati-hatilah, karena beberapa kesenangan adalah cara gembira menuju kegagalan.*

Untuk yang terhormat "Guruku": *Saat kami terlelap, kau siapkan tanggung jawab esok dengan penuh keiklasan. Namun saat kami berada diatasmu, kau tetap seperti itu, bahkan kau merendah. Padahal kaulah yang lebih mulia, kaulah yang menyangga kami sampai kami berada diatas. Kamilah yang patut merendah. Terima kasih Guru..engkaulah matahariku. Ya Allah Yang Maha Besar, berikanlah derajat yang lebih tinggi untuk "Guruku".*

From "Zero" to "Hero"

Sepenggal perjalanan hidup

Aku terlahir dengan nama Jodi Kawantoro, 9 November 1964, di Magelang, dari pasangan Bapak Rachmad Singgih Susilo (Alm, Pensiunan Dept. P dan K) dan Ibu Siti Rahayu.

Lima tahun aku tinggal bersama orang tua di Kompleks Perumahan Rumah Sakit Jiwa (RSJ), Magelang, karena Ibu ngasta

(bekerja) sebagai perawat di RSJ tersebut. Aku anak ke-4 dari 6 bersaudara. Konon saat melahirkan, Ibu tidak sempat ditunggui oleh Bapak.

Nama punya arti. Sebagai orang jawa, nama anak pasti punya maksud. Ketika Ibu melahirkan tanpa kehadiran Bapak, dimungkinkan Ibu merasa berjuang sendirian, plus punya ketabahan tinggi. Situasi seperti ini menjadi inspirasi kepada Bapak untuk memberi nama dengan nama seorang pujangga atau pahlawan dari cerita Jawa kuna yang mirip kondisi Ibu saat itu, yaitu "Jodipati" (diambil Jodi-nya saja). Agar Jodi kecil ini nantinya mampu mengepakkan sayap di alam kehidupan yang keras di kemudian hari, maka diperlukan Networking yang cukup, banyak kawan, dll. Akhirnya ditambahkanlah kata "Kawantoro" dibelakang "Jodi". Saat kecil, aku sering ditimang-timang dengan sebutan "dr. Gluege cilik… dr. Gluege cilik…". Maksudnya "Besok gedhe ben koyo (bila besar kelak agar seperti) dr. Gluege, seorang dr. RSJ dari Jerman"….teguh, berwibawa dan bijaksana.

Kami sekeluarga kemudian pindah ke Temanggung dan tinggal di Kompleks Perumahan Rehabilitasi Penderita Cacat Mental (RPCM), Jl Kartini, Temanggung. Dari RSJ Magelang, Ibu kemudian pindah ke RPCM. Sehingga sehari-hari aku bergaul dengan anak-anak RPCM.

Saat itu aku tidak dapat mencerna, kenapa anak-anak RPCM agak terbelakang secara mental, apa yang salah pada mereka ? (baca: durung nyandak-belum mampu berpikir). Dengan tidak adanya pemahaman yang utuh terhadap kondisi mental mereka, maka akan sangat mudah bagiku mengatakan mereka kenthir atau gemblung (sinting atau gila) ketika dalam sebuah permainan aku dibuat jengkel oleh mereka. Namun menjadi gela atau getun (kecewa) setelah dikemudian hari aku tahu keadaan mereka yang

sesungguhnya.

Akan tetapi disisi lain, disaat aku bermain dengan anak-anak diluar kompleks, mereka juga akan mengatakan, "Toro kentir ..!" (Toro sinting), kalau aku menimbulkan masalah. Situasi seperti ini dapat terwakili dengan istilah, "Jika di lingkungan internal- di dalam kompleks RPCM, aku dinggap "Garuda" (baca: merasa paling gagah dan sempurna), namun di lingkungan external- diluar kompleks, aku merasa sebagai "Emprit" (baca: kecil, tidak punya harga dan kurang sempurna). Di bawah alam sadarku, ternyata kondisi seperti ini mendorongku maju (baca: pinter) supaya bernilai lebih dimata teman-temanku diluar kompleks (ben aja dipoyoki ….kenthir … kenthir …). Maka, Alhamdulillah spirit untuk maju tersebut terus terbina sampai ke SMA.

Pada jaman itu, untuk mendapatkan uang jajan yang lebih besar sangatlah tidak mungkin, karena gaji seorang pegawai negeri sangat minim. Maka dari itu, bila datang masa liburan sekolah, aku "ngacung bal" (menjadi kacung bola) atau "ball boy" di lapangan tenis RPCM. …. Lumayan, bisa dapat uang tambahan untuk jajan membeli permen gelali , nikmat ……

Setelah lulus SD tahun 1976, aku meneruskan ke SMP Negeri 2 Temanggung dan syukur alhamdulillah prestasi belajar tetap bagus. Bisa jadi, merupakan hasil training hidup di RPCM, sehingga mempunyai, basic mentality yang cukup untuk making different dengan yang lain. Selain itu juga didukung oleh situasi lingkungan rumah tinggalku.

Saat aku sekolah di SMP-SMA, keluargaku boyongan (pindah) pulang ke kampung di Tembarak. Disana aku mendengar banyak cerita sukses yang aku dengar dari warga sekitar Tembarak selain dari orang tua dan saudara-saudaraku. Konon, dengan ketekunan belajar, akhirnya mereka bisa sekolah dan kuliah, lalu berkarir di kota-kota besar. Rasanya cerita-cerita kesuksesan

itulah yang punya andil memacuku untuk "Teguh-Kuat-Tekun" dan terus "Maju".

Kenangan dimasa-masa SMA, berlalu begitu datar. Berangkat-pulang sekolah naik angkudes (angkutan pedesaan), sehingga terkadang bergumul (dempet-dempetan) dengan para pedagang yang beraneka gaya. Namun terkadang, bertemu dengan para pedagang yang "ayu-keibuan". Akupun sempat berpikir, "Kok ana ya, saka ndesa sing ayu, kuwi ibune sapa … ?" (Kok ada ya dari desa yang cantik, itu ibunya siapa). Untuk hiburanku, sekali-kali di hari Sabtu atau Minggu aku nonton film di bioskop City.

Dari sisi prestasi sekolahku, pada tahun 1983, aku sempat mengikuti Cerdas Cermat tingkat SMA di TVRI Jogja. Senang dan bangga tentunya, terutama orang tua, "Kae wingi anakku, mlebu TV, sing dadi juru bicara kae lho.." (Kemaren itu anakku, masuk siaran TV, yang jadi juru bicaranya itu lho). Kembang-kembang cintapun sempat bergetar disaat SMA, sesuai dengan top-nya film saat itu, "Gita cinta dari SMA" atau "Puspa Indah-Taman Hati". Namun karena keclingusan (sikap malu), maka "amplitudo cinta"-ku tertahan, "Iki elek-e aku … .cah ndesa..minderan" (Ini jelek-ku, anak desa, gampang minder).

Puncak dari fighting spirit yang tinggi tersebut, akhirnya aku lulus terbaik di SMA Negeri 1 pada tahun 1983 dan diterima di IPB-Bogor tanpa test (Jalur Program Perintis II, sekarang bernama jalur PMDK). Pilihanku ini sekadar mencari sekolah atau Universitas yang murah, cepat, dan segera dapat bekerja. Dalam benakku, IPB-lah jawabannya.

Tepat empat tahun, aku menyelesaikan kuliah di IPB, Fakultas Tehnologi Pertanian, Jurusan Mekanisasi Pertanian, pada bulan November tahun 1987. Inilah kebahagiaan orang tuaku yang kedua, selain "Anak-e wis rampung, njur oleh title In-

syinyur" (anaknya sudah selesai sekolah dan memperoleh gelar Insinyur), juga karena pada saat aku diwisuda, aku dan kedua orang orang tuaku sempat berfoto bersama dengan Siti Hutami EA (Mamik, Putri Alm Soeharto, mantan Presiden RI). "Wah, bungahe wang tuwa pol-polan" (Wah, rasa senang orang tua tak terperikan). Sekembalinya di Tembarak, mereka cerita sana-sini dengan fotonya. "Iki anakku, sing kae mbak Mamik, anakke Pak Harto, Presiden" (Ini anakku, yang ini mbak Mamik anaknya Pak Harto, Presiden). Lalu dilanjut oleh para pendengarnya, "Dados keng putra pacaran kalian putrinipun Pak Harto?" (Jadi, putranya pacaran dengan anaknya Pak Harto ?"), Bapak dan Ibu lalu terdiam….

Perkuliahan di IPB sistem paket atau kenaikan tingkat, Tingkat I – IV dan bukan Sistem Kredit Semester (SKS). Sehingga menjadi makanan rutin setiap minggu aku ujian. Kembali lagi pada basic mentality untuk "bisa", ditambah do'a yang tiada henti dari orang tuaku dan juga aku sendiri. Alhamdulillah aku menyelesaikan tepat waktu, empat tahun.

Istirahat dua bulan selepas wisuda, kemudian aku bergabung dengan PT Traktor Nusantara (Traknus) Jakarta-Astra Group. Sampai saat ini, aku sudah berkarya di Traknus selama 23 tahun, rentang waktu kerja yang cukup panjang. Mulai masuk kerja sebagai Marketing staff hingga semenjak tahun 2007 dipercaya menjadi salah satu BOD member (Board of Director).

Di Jakarta, akhirnya aku menemukan jodoh dan telah dikaruniai 3 orang anak: anak ke satu putra, SMA kls 3, anak kedua perempuan, SMA kls 2, anak ketiga putra, SD kls 4. Dalam rentang waktu 23 tahun tersebut, kami - PT Traktor Nusantara mengalami berbagai macam pengalaman pasang-surut. Alhamdulillah, kami selamat, bisa survive (bertahan) dan growth (berkembang). Hikmah yang aku dapatkan dari pengalaman

pasang-surutnya perusahaan hingga alhamdulillah akhirnya selamat adalah, karena menjalankan prinsip management dengan teguh, memutar roda PDCA secara terus-menerus (P: Plan, D: Do, C: Check, A: Action) yang dilandasi dengan konsep "3 W" (winning) yg kuat, yakni W1: Winning Concept, W2: Winning System, W3 : Winning Team.

Resume (ringkasan)

Dari perjalanan hidupku, sebagai kesimpulan hal-hal positif yang dapat aku petik dan ingin aku share (bagikan), kepada para pembaca adalah: Rasa syukur untuk didahulukan; berupaya mempunyai Basic mentality yang positif; Tampilkan Passion (fighting spirit, tangguh, tekad kuat untuk maju); Berupaya mendapatkan Positive inspiration (orang tua-saudara-lingkungan, membaca, dll); do'a khusu', disaat senang atau susah, dan value atau nilai-nilai kehidupan yang saya anut, yaitu "RAPID": R: Respect for others; A: Accountability with Integrity; P: Passion for excellent; I: Innovative solution; D: Delight for everybody.

Catatan: Nuwun sewu, sedikitpun tidak bermaksud untuk "umuk" atau "dumeh" atas perjalanan hidup, juga tidak bermaksud ingin menggurui siapapun. Niatku semata-mata berbagi ini tiada lain agar dapat digunakan sebagai salah satu pustaka dalam mengisi perjalanan hidup para pembaca. ■

Tembarak –Temanggung. Cilandak-Jakarta.
jodi. kawantoro@traknus.co.id

MUHAMMAD IRFAN ANWARI

MWB Pringtali-Kemiri, Kaloran, (1969-1974)
SD Negri Tepusen, Kaloran, lulus tahun 1977
SMP Negri 3 Temanggung, lulus tahun 1980
SMA Negri 1 Temanggung, lulus tahun 1983

Adik-adikku pelajar: *"Jangan takut bermimpi dan berharap, karena mimpi dan harapan itu adalah doa yang InshaAllah akan terkabul".*

Kepada Bapak dan Ibu Guruku: *"Biarkan anak-anak berkreasi, jangan terlalu dibatasi. Berikan peluang kepada mereka agar tampil dan bicara untuk mengekspresikan dirinya dalam segala bidang, selagi mereka mampu". Sedangkan nilai, hanyalah hasil pencapaian prestasi belajar, tetapi bukan tujuan utama belajar".*

Semua Berawal dari Mimpi

Sesaat setelah tiba waktu adzan subuh, diawal tahun 1963, seorang perempuan yang setiap harinya berdagang ke pasar melahirkan seorang anak laki-laki, buah hatinya yang ke tiga. Tangisan kerasnya tengah menghias sebuah rumah papan sangat sederhana.

Seorang laki-laki sontak sangat bahagia menatap raut wajah istrinya yang baru saja ber-jihad menghantarkan kelahiran anaknya dan seorang bayi yang masih berbalut darah bercampur air ketuban. Pagi itu, jumlah penduduk Dusun Pringtali, Desa

Kemiri, Kecamatan Kaloran, bertambah satu jiwa lagi.

Bapak, seorang Guru Agama di Madrasah Ibtida'iyah Pringtali, akhirnya memberiku nama Muhammad Irfan Anwari. Untaian nama yang sangat indah. Dia, sosok ayah yang mendidik anak-anaknya sangat disiplin, dengan harapan kelak agar anak-anaknya segera mampu mandiri, setidaknya untuk urusannya masing-masing. Tetapi, bagiku bukan hanya "disiplin" namun lebih terasa sebagai "cukup keras".

Aku anak ke tiga dari enam bersaudara. Seiring tumbuh besarnya aku seperti anak-anak desa yang lain, maka wajib bagiku menjaga ketiga adik-adik-ku yang lahir kemudian. Hamparan ladang kopi rakyat yang membentang di sekitar rumah, menjadi tempat bermainku bersama anak-anak yang lain. Biasanya aku bermain Jethungan (ya.. semacam Petak Umpet di jaman sekarang), salah satu permainan favorit-ku selain sepak bola dengan bola istimewa karena terbuat dari kumpulan plastic bekas yang di-ikat berulang-ulang dengan gedebok pisang sampai ukurannya sebesar bola kaki sungguhan.

Madrasah Wajib Belajar (MWB)

Ketika usiaku menginjak tujuh tahun, tahun 1969, Bapak menyuruhku masuk sebuah sekolah gratis yang telah berdiri saat itu. Sekolah ini hasil swadaya warga masyarakat sekitar kampongku. Dari sinilah aku mulai kenal membaca dan menulis. Bangunan sekolahku sangat sederhana atau lebih tepat dikatakan seba9ai bilik-bilik yang terbuat dari anyaman bamboo.

Tidak ada pungutan biaya administrasi apapun, bahkan sampai-sampai para muridpun tidak pernah mengenal apa yang bernama Buku Raport. Di kampungku, sekolah ini dikenal sebagai Madrasah Wajib Belajar, kami biasa menyingkatnya MWB.

Pak Azhari, sosok Guru MWB yang sangat bersahaja. Memiliki jiwa mendidik begitu kokoh, sekaligus motor penggerak

utama pembangunan sekolah. Demi pengembangan ruang sekolah, setiap tiga hari sekali para murid diwajibkan membawa kayu bakar. Tak sampai disitu, di setiap hari Sabtu para murid juga wajib mengumpulan batu kali dari sebuah sungai dua kilometer jauhnya dari sekolah. "Perjalanan" pengumpulan material itu berlangsung hingga dua tahun lebih. Kayu bakar dijual untuk menghasilkan biaya pembangunan ruang sekolah, sedang batu-baru kali dipakai sebagai bahan materialnya. Sungguh merupakan keteguhan hati luar biasa yang telah dilakukan oleh para Guru-guruku di MWB ketika itu.

Waktu terus bergulir tanpa henti, akupun tekun belajar di MWB bersama kawan-kawan se-umuranku. Disuatu hari ketika waktu istirahat, semua murid bebas bermain sesuka mereka. Permainan Kasti salah satu pilihan anak-anak, tetapi siang itu aku memilih bermain Jethungan. Riuh rendah tawa ria-nya anak-anak tak terbilang gaduhnya. Dalam ke-asyikan-ku bermain Jethungan, entah dari mana asalnya aku tidak tahu, tiba-tiba salah seorang teman bermainku melempariku sebuah benda. Setelah aku cermati, ternyata benda itu adalah satu bangkai tikus … Aku sedih … sangat marah … dan siang itu juga aku pulang.

Akibat kesedihan dan kemarahanku, aku tidak mau sekolah. Bapak beberapa hari termenung. Kali ini Bapak tidak memarahiku karena tidak mau sekolah, melainkan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan sekolahku. Aku langsung berkata kepada Bapak, "Aku mau sekolah lagi, jika sekolahku pindah ke SD Negri Tepusen !". Sekolah ini terletak di sebelah desaku.

Akhirnya, aku diterima di SDN Tepusen tetapi harus turun kelas, dari kelas 5 (di MWB) menjadi kelas 4. Namun aku merasakan "hawa pendidikan" yang "lain", lebih menyenangkan. Kawan-kawanku-pun bertambah banyak. Akan tetapi, Bapak harus membayar uang sekolah, Rp. 10,- per bulan.

Karena cara pendidikan orang tua-ku "cukup keras", tak terasa membentuk pribadiku memiliki sifat egois lebih menonjol. Sehingga di dua sekolah dasar ini, akupun sering di-olok-olok teman. Sebagian teman tidak menyukaiku, aku lebih banyak dimaki dari pada dipuji. Sebentulnya aku merasa sedih atas keadaan ini. Akan tetapi Simbok-lah, Ibuku yang terus-menerus membimbingku sehingga aku berubah menjadi lebih baik.

Pak Kabul Waluyo, mulai mengajar di SDN Tepusen saat aku duduk dikelas 5. Beliau inilah guru idolaku. Kehadirannya di SDN Tepusen, seolah, sekejap mengubah suasana sekolah dari baca tulis dan menghafal menjadi lengkap dengan berbagai macam kegiatan untuk murid-muridnya. Antusiasme dan semangat belajar anak-anak berubah total sangat nyata semenjak itu. Sekolah menjadi sangat menyenangkan bagi semua murid, aku dan kawan-kawanku merasakan betul perubahan itu.

Walau aku berasal dari MWB, namun berkat tangan-tangan sabar para guruku di MWB dan guruku di SDN Tepusen, aku berhasil menjadi bintang kelas dengan nilai pelajaran matematika sempurna, yaitu nilai 10. Alhamdulillah…

Mendung tiba-tiba menyambut

Tahun ajaran baru telah tiba, aku bersyukur diterima di SMP Negri 3 Temanggung. Sekolah ini dulunya SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama), tetapi kini menjadi sekolah menengah umum.

Untuk belajar di kota Temanggung Bapak harus membayar uang gedung sebesar Rp. 12,500,-. Bilangan uang sangat besar untuk ukuran keluargaku… Tak dapat terelak, aku dan Bapak setiap kali dipanggil oleh bagian Tata Usaha (TU), membicarakan tentang "nasib" pembayaran uang gedung yang tak kunjung dibayar. Tiga bulan berlalu… kami tetap belum mampu

membayar… Namun semenjak bulan ke enam (kalau tidak salah), aku tidak pernah lagi dipanggil oleh bagian TU. Syukurlah

Mulai saat itulah, kebiasaanku sehari-hari berubah drastis (sangat nyata). Aku harus bangun pagi-pagi sebelum waktu adzan subuh, tetapi sudah harus berangkat setelah sholat subuh. Dari rumahku di Pringtali, aku harus berjalan kaki dalam pekat gelapnya Dusun Pringtali menuju Dusun Gembolan, menembus semak belukar sepanjang 5 Km lebih. Dari Gembolan baru nge-kol menuju SMPN 3 di Kota Temanggung. Jadilah perjalananku sejauh 10 Km lebih, menjadi kebiasaanku sehari-hari.

Oya.., tentang nge-kol. Belakangan baru tahu, bahwa nge-kol adalah istilah perjalanan yang lahir ketika dulu kendaraan kecil pertama (roda 4) yang menjadi angkutan antar kota mereknya Mitsubishi, model/seri-nya Colt. T 120. Rupanya kata "Colt" inilah kemudian diucapkan logat bicara orang Manggung (Temanggung) menjadi Kol. Sehingga, seseorang yang menumpang kendaraan angkutan kecil, akan dinamakan nge-kol (naik Colt). Unik ya ….

Setiap hari bekal uang transport-ku sebesar Rp.75,-. Rinciannya: Rp.50,-untuk nge-kol dan Rp.25,-sisanya uang jajan. Aku sangat senang di SMP. Walau setiap hari tetap wajib mencari kayu bakar sepulang dari sekolah. Hujan atau tidak, kewajiban itu harus aku penuhi. Semester satu berjalan dengan sangat gemilang, dan Alhamdulillah ... aku tetap bintang kelas di kelas IC.

Namun, tiba-tiba awan menjadi gelap, mendung hitam membungkam dan membalut kehidupan keluargaku. Di semester dua, keluargaku tertima musibah. Mereka harus menanggung biaya "sangat besar" untuk ukuran keluargaku. Kebutuhan "mendadak itu" sontak membebani Bapak dan Simbok. Keadaan ekonomi keluarga seakan terhempas hingga di atas cadas kering, kabur terbawa angin…

Kini, uang transport hanya untuk nge-kol. Se-sekali baru ada uang sisa untuk jajan. Akupun tak tega meminta uang jajan … Bahkan lebih dari itu, semenjak itulah makanan sehari-hari kami sekeluarga hanyalah singkong rebus dengan lauk berupa remukan ikan asin …

Selain keriput nestapa yang sengaja mereka pendam, wajah Bapak dan Simbok tak pernah lagi ada gurat senyumnya. Tak ada lagi tawa-canda mereka, selain nyanyian beban deritanya. Perjalanan kesekolah terasa sangat jauh, gersang dan memilukan. Entah sampai kapan keluargaku akan hidup seperti itu … ….duh Gusti nyuwun pangapunten …

Televisi Republik Indonesia atau TVRI, satu-satunya hiburan rakyat sangat menyenangkan. Untuk menonton TV aku harus rela berjalan kaki dari Pringtali ke Balaidesa Tepusen. Biarkan, sebagai "obat penawar" perih getir-nya kehidupan walau Cuma sejenak. Acara paling favorit kesenian daerah, yaitu Kethoprak Mataram dari TV stasiun Yogyakarta.

Selain itu, salah satu acara TV khusus yang sangat aku sukai adalah liputan langsung pelaksanaan Jambore Nasional di Sibo Langit, Sumatra Utara. Bila ada liputan itu, pastilah aku tunggui hingga selesai siaran.

Betapa bahagianya aku, apabila akulah yang menjadi wakil sekolah dan ikut dalam jambore itu, dapat bertemu dengan rekan-rekan mereka dari Negara lain. Bisa bercakap-cakap dengan bahasa asing (inggris). Namun, hanya bayangan dan lamunan, aku terduduk termenung di ujung potongan bangku, persis di depan "rumah" TV di Balaidesa Tepusen.

Entah apa yg terjadi, sepulang nonton liputan itu, sepanjang malam aku tidak bisa tidur … masih saja teringat sikap tegap dan rapinya seragam para pramuka di Sibo Langit …. Malam menjadi panjang dan panjang sekali … Berbagai angan-angan berkeca-

muk dalam hati. Gelisah, terfana dan akhirnya hanya bisa glebaggan sambil terdengar kriyat-kriyet bunyi galar bamboo tempat tidurku. Oya, Galar adalah belahan bamboo yang dicacah membentuk seperti papan dan dipakai sebagai alas tikar sebuah balebale atau tempat tidur.

Sepanjang malam, aku lamunkan jamboree, bahkan aku tak terusik sedikitpun oleh kejamnya si "Dracula kecil" alias Bangsat (kutu busuk) alias Tinggi (Jawa) yang senantiasa bermukim dan bersembunyi di sela-sela galar alas tidurku selama ini. Oh…. Jadilah malam sangat menyenangkan, malam seribu khayalan, malamku bersama anak-anak dari bangsa lain.

Gusti Allah mboten sare ...

Perlahan-lahan, pekat mendung kehidupan keluargaku berangsur-angsur luruh… Hari demi hari kutapaki ikhlas, hingga sinar kehidupan mulai bersinar masuk kerumahku. Kepada seisi rumah, orang tuaku memang mengajarkan tetap hidup tabah dan tawakal, betapapun keadaannya.

Keadaan ekonomi keluarga perlahan-lahan membaik. Seiring cerahnya raut wajah Bapak dan Simbok, prestasiku kembali membaik. Tak ketinggalan keikut-sertaan-ku dalam berbagai kegiatan pramuka dan camping, kembali aku-ikuti dengan sepenuh hati. Aku yakin, bahwa kegiatan seperti camping, mencari jejak, hiking, sangat mendidik pribadi anak menjadi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab.

TV hitam putih di Balaidesa Tepusen tetap merupakan salah satu hiburanku, termasuk acara pelajaran bahasa Inggris yang dipandu oleh Nisrina Nur Ubay jadi acara pilihanku. Aku kagum dan hanya bisa ndomblong sambil mbatin: "Omongan itu artinya apa ya… ". Aku menyadari kalau mimpiku terkadang "kejauhan" (ngayawara)… Sedangkan orang-orang disekitarku tidak ada

yang tertarik acara ini. Biarlah, walau aku tetap tidak ngerti apa artinya, aku tetap mengikutinya. Yah ..idep-idep jadi hiburan…

Di SMP, aku ingat betul kepada seorang guru. Bagiku dia sangat berjasa dalam pembentukkan pribadiku. Betapa tidak, ketika aku mendapat giliran untuk membaca puisi di depan kelas, aku dijadikan bahan tertawaan oleh semua teman-temanku sekelas. Namun tidak bagi Bu Siti Isliyah. Hanya dari mulut beliau-lah keluar kata-kata pujian untukku. Katanya, aku berani membaca dengan gaya dan ekspresi berbeda dengan semua teman-temanku. Pujian itu kini terngiang sepanjang masa dan menggores begitu dalam. Mulai saat itulah sikap percaya diri-ku terus tumbuh dan berkembang.

Tak seberapa lama, aku lulus SMP dan berhasil masuk di SMA Negri Temanggung (saat itu SMA Negri hanya 1 di Temanggung). Disini aku semakin dapat menemukan jati diriku yang sesunguhnya. Semua uneg-uneg isi hatiku dapat aku-ekspresikan melalui majalah dinding. Aku mencoba mengeluarkan semua angan-anganku dalam coretan-gambar dan tulisan di majalah dinding. Disamping itu, e…. siapa tahu ada teman perempuan yang kagum terhadap salah satu karya-karyaku… (walau nyatanya, sampai aku lulus tak satupun ada teman perempuan yang tertarik dan bertanya tentang salah satu karyaku ???).

Pak Widarto, sosok guru yang cukup dekat denganku. Aku paling senang karena beliau selalu mengijinkan kepada para murid untuk bebas menggambar apa saja, "Ayo !, kamu ekspresikan semua keinginanmu dalam gambar ……", demikian kata-katanya yang selalu aku ingat.

Selama di SMA, aku merasa tak ada hambatan ekonomi yang berarti, ya… pas-pas-an saja. Akupun selalu mengukur segala kebutuhan-ku dengan kemampuan keluargaku yang sesungguhnya. Tetapi sayang, prestasi sekolahku tak se-cemerlang ketika aku

masih duduk dibangku SD ataupun SMP. Kini aku menyadari bila seorang anak menjalani sekolahnya hanya dengan nganut grubyuk (ikut-ikutan) bersama teman-temannya tanpa mempertimbangkan salah satu point penting (yakni, memperoleh nilai yang baik), maka nilai ujian akhirnya pasti tidak memuaskan. Sedangkan hal itu dapat menghambat jenjang seleksi masuk ke perguruan tinggi.

Berbekal nilai yang pas-pas-an, selepas SMA aku mencoba ikut seleksi masuk beberapa perguruan tinggi, namun belum beruntung. Aku hanya mampu merenung dan mencoba menyusun sebuah rencana selanjutnya.

Suatu hari, salah satu kakak-ku yang sudah tinggal di Jakarta mengajak-ku ke Jakarta. Tanpa membuang-buang waktu lagi, aku bergegas berangkat ke Jakarta menyusul kakak. Dari kedatanganku di Jakarta, hari-hari-ku tetap dalam kebingungan. Kalau mau kerja … kerja apa ?. Kalau mau kuliah … kuliah dimana ?, bagaimana biayanya ?. Berbekal pengalamanku ketika mencari jejak dalam kegiatan pramuka, dimana seseorang harus berani mengambil keputusan yang tepat, maka, setelah aku mencoba mempertimbangkan dengan matang, akhirnya aku memilih untuk tetap melanjutkan kuliah pada program diploma, jurusan perhotelan. Tujuannya jelas, agar aku segera mendapatkan pekerjaan dan dapat membantu keluarga.

"Hi, good afternoon, how are you Madam ?", (hai, selamat siang, apa kabar ibu) .

Demikian sapaan-ku berbahasa inggris untuk yang pertama kalinya, pada saat aku mulai mengikuti Job Training (latihan kerja) di Hotel Indonesia yang beralamat di Jl. Thamrin, tepat di pusat Kota jakarta. Disinilah, untuk pertama kalinya pula, aku jejak-kan telapak sepatu-ku di sebuah Hotel Mewah di Jakarta, salah satu bangunan kebanggan dari Bangsa dan Negara Indone-

sia di jaman Orla (Orde Lama). Sayang, hotel megah itu, kini telah redup dan kalah mewah dengan banyak hotel baru yang tumbuh di Jakarta. Bahkan lebih sering sebagai "saksi bisu" maraknya demonstrasi dari berbagai golongan dan organisasi masyarakat. Bundaran Hotel Indonesia (HI), telanjur menjadi salah satu titik strategis berkumpulnya masa demonstran … sampai kapan ?, entahlah.. ?.

"I am fine sir… " (saya baik-baik saja), jawab wanita cantik paruh baya dengan manisnya.

"Where are you from Madam ?" (ibu berasal dari mana),

"I am from San Francisco, LA, United Stated… " (saya dari San Francisco, LA, Amerika Serikat), jawabnya sopan. Lalu dia melanjutkan bicaranya seraya bertanya kepadaku.

"Have you been there ?" (anda pernah kesana),

Dengan santai aku-pun menjawab:

"Not yet Madam, but if I have had money already I will someday… " (belum bu, bila kelak aku punya uang, aku akan kesana).

Diapun menjawab sambil tersenyum santun: *"Good.."* (baik).

Walau Job Training-ku yang pertama kali hanya sebagai Bell boy (pelayan), namun betapa bangganya aku dapat mempraktekkan bahasa inggrisku langsung dengan orang asing.

Tidaklah berlebihan aku mulai bisa berbahasa inggris, karena selama aku bekerja di Hotel Indonesia, bahasa inggrisku dididik dan dilatih oleh seorang guru idola bernama Ibu Nisrina Nur Ubay… wajah cantik yang tidak asing, kujumpai di TVRI dalam dingin malamnya Balaidesa Tepusen, di ujung potongan bangku ketika itu … sekitar tujuh tahun silam. Subhanallah … Betapa bahaginya aku.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, akhirnya empat tahun sudah aku menekuni pekerjaan-ku di Hotel Indonesia. Sekian lama pula, ketika malam tiba, aku masih sering terngiang

dan teringat sangat jelas, betapa angan-angan-ku yang melayang-layang dalam seribu khayalanku di sebuah malam yang panjang, dan aku tidak bisa tidur hingga pagi menjelang ….gelisah di atas galar berteman-kan "Dracula kecil", tetapi kini aku tengah berbaur dan ber-interaksi dengan mereka para tamu hotel dari pelbagai suku bangsa yang ada di dunia, termasuk beberapa tamu Negara dan artis, baik artis domestic maupun artis mancanegara. Satu persatu mimpiku tercapai … Bapak … Simbok … berkat bimbingan, jasamu dan doamu-lah kini anakmu dapat mandiri, hidup di atas kaki sendiri …

Perjalanan panjang demi menimba ilmu selama bersekolah di Madrasah Wajib Belajar (MWB) Pringtali, SD Negri Tepusen, lalu di SMP Negri 3 Temanggung dan SMA Negri Temanggung, dalam himpitan keterbatasan ekonomi, guyuran peluh dan keringat setiap hari, akhirnya menjadikan-ku seseorang yang memiliki pribadi tidak mudah menyerah…

Aku tak dapat berkata-kata apapun, selain hanya ungkapan terima kasih yang tak lagi dapat ter-ucap oleh lidahku, kepada para Guru-guru-ku tercinta. Matur sembah nuwun, kini, aku begini berkat tangan-tangan sabarmu, didikan dan dukungan motivasimu….

Sayap telah terkembang

Pesawat berbadan lebar segera meninggalkan Bandara Soekarno Hatta-Jakarta… Beberapa menit kemudian pesawat mendarat di Bandara Cangi-Singapura. Aku bermalam satu malam di sana. Itulah kali pertamaku, menginap di hotel berbintang lima di luar negri. Tentu saja aku sangat menikmati perjalanan itu.

"Welcome to Tom Bradley International Airport…" (selamat datang di Bandara Int'l Tom Bradley), sapa-an manis seorang pra-

mugari segera menyentak tidurku … Ya Allah, kini aku betul-betul berada di Los Angeles (LA), Amerika ….

Sejenak, aku teringat pada satu pertanyaan dari seorang wanita paruh baya ketika aku menjalani job training pertama kali di Hotel Indonesia. Berulang kali bibirku hanya ndremimil berucap syukur kepada Allah SWT, yang mengabulkan doa-doa panjangku.

Akhirnya aku mengembara, keliling dunia dengan beberapa kapal pesiar… Disana aku bekerja dengan para karyawan dari berbagai macam suku bangsa dari seluruh dunia, alangkah senangnya hari-hariku … wow….mimpiku ingin menjadi peserta jambore agar bertemu rekan-rekan dari bangsa lain, kini tercapai sudah disini. Namun semua itu harus kutebus dengan perjalanan dan perjuangan panjangku, yang kulalui dengan sikap teguh-kukuh tak mudah menyerah, lengkap dengan perih getirnya warna kehidupan keluarga-ku.

Dari kesukaan-ku menjadi anggota pramuka, usahaku untuk dapat lancar berbahasa Ingris dengan selalu menyimpan kamus ingris di samping bantal tidurku atas saran Bu Nisrina Nur Ubay, juga rajin membaca dan menyimpan majalah dan Koran berbahasa ingris sebagai penambah kosa kata, berani ngomong tanpa harus takut salah tentang grammer, dan dibarengi sholat tahajut hampir disetiap malamku, Ahamdulillah … mimpi-mimpiku kini menjadi kenyataan.

Mulai menginjakkan kaki di LA, lalu aku mulai berlabuh ke kota-kota besar di seluruh dunia, London, Paris, Miami, Washinton DC, New York, Phylla Delphia dan masih banyak lagi … sampai akhirnya aku juga lancar berbahasa spanyol.

Alhamdulillah, dari hasil jerih payahku, aku dapat membantu kebutuhan biaya sekolah semua adik-adiku, sampai pada pernikahan mereka. Malah salah satu adikku kini mandiri dan menetap

di Amerika.

Berpetualang sambil observasi sangat berguna dikemudian hari, karena rasa percaya diri akan terbangun mulai dari situ. Dari sebuah mimpi seorang anak desa yang terlahir dalam keadaan keluarga serba terbatas. Namun kesungguhan belajar, membuang rasa minder dan membangun rasa percaya diri, berlandaskan sikap tidak mudah menyerah, akan mengubah keadaan menjadi kemajuan dan keberhasilan.

Alhamdulillah, aku selalu bersyukur kepada Allah SWT, kini aku hidup bahagia bersama istri dan anak-anakku di Jakarta.

Selamat berjuang dan capailah keberhasilanmu yang paling tinggi. … Jangan lupa tetaplah berdoa dimanapun berada ! ■

DANI SUSIHARTO

SD Negri 1, Menggoro, Tembarak, lulus tahun 1981
SMP Negri Tembarak, lulus tahun 1984
SMA PGRI Temanggung, lulus tahun 1987

Adik-adikku pelajar: *"Keberhasilan bisa diperoleh karena usaha, usaha akan sukses bila kita mempunyai ilmu dan kepandaian. Ilmu pengetahuan dapat kita pelajari di sekolah, tetapi kepandaian tidak dapat dididik, kepandaian didapat dari pengalaman dan harus dikembangkan sendiri… ".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Kita lahir tanpa sehelai benang pakaian dan setitik ilmuapapun, tetapi ahirnya kita bisa berjalan. Terima kasih Guru, engkau telah membimbing dan mengajari cara berjalan serta menunjukkan arah sehingga kami bisa menentukan haluan… ".*

Aku Tahu Bahwa Aku Tidak Tahu

Indahnya masa kecil

Ungkapan yang menjadi judul tulisanku ini menjadi patokan dalam hidupku. Aku sadar bahwa pencapaian hidup harus dilalui dengan banyak belajar, baik itu belajar lewat jalur formal maupun non-formal atau mungkin pelajaran tersebut bisa kita petik dari kenyataan hidup yang kita lalui.

Aku, terlahir dari seorang Guru Sekolah Dasar. Aku bersyukur

mempunyai seorang Ibu seperti beliau, Ibu, bagiku adalah guru dan teladan hidup yang membimbingku sampai aku bisa membuat tulisan ini.

Dilahirkan disebuah desa, Menggoro, merupakan Ibukota kecamatan Tembarak. Sebuah desa sangat elok, sejauh mata memandang hanya terlihat hamparan sawah nan subur. Gunung Sumbing dan Sindoro disebelah barat menghijau terlihat sangat gagah, sedang Gunung Merapi dan Merbabu disebelah timur menjulang sangat menawan. Deretan indah perbukitan Giyanti disebelah selatan menjadi pemandangan yang sangat menyejukkan. Belum lagi ketika menoleh pandangan kesebelah utara akan segera tampak dikejauhan mata, bukit Telomoyo yang begitu anggun…

Air di beberapa sendang dan kali di sekeliling desa begitu bening, sebening kalbu warga desa yang sederhana. Kehidupan tentram dalam bingkai kehidupan warga sangat agamis, membuat desaku begitu tenang. Sebaris sungai mengalir bening disebelah utara desa, kali (sungai) Lungge namanya.

Tak kan pernah kulupakan, seribu kenangan indah disebuah kedung (sejenis Dam kecil dan biasanya terbentuk karena sebuah pintu air). Pintu air, berfungsi membagi aliran air kesawah-sawah di sekeliling desaku. Disanalah salah satu tempat idola aku dan teman-teman bermain air sekaligus ajar nglangi (belajar berenang). Barulah setelah merasa bisa nglangi, aku dan teman-teman berani mencoba berenang di kolam renang Pikatan.

Karena harus membayar untuk masuk kesana, tanpa pikir panjang, kami nekat masuk mbludus lewat sungai kecil dibelakang kolam. Merasa siap bermodalkan berani, kami bergantian masuk kedalam sungai kecil lalu merayap, dan dalam waktu sekejap kami telah berhasil… yaitu berhasil ditangkap oleh penjaga kolam, waduhhhh…. Belakangan aku tahu kalau nama be-

liau Pak Untung, orangnya sangat baik. Dari pengalaman menjaga kolam renang, ternyata Pak Untung sangat hafal dan piawai mampu mengenali seribu gerak-gerik "akal bulus"- nya anak-anak yang akan nekat masuk dengan cara mludus.

Ketika usiaku menginjak empat tahun, aku dimasukkan di Taman kanak-kanak atau tepatnya Kelompok bermain. Disana aku dikenalkan lingkungan sekitar sekolah. Karena kebetulan ibu juga mengajar di sebuah Taman kanak-kanak, maka selalu saja Ibu mengajakku mengikuti beliau ke sekolah. Walau usiaku begitu muda, namun atas bimbingan dan kasih sayang Ibu dan para Guru aku sudah berani bernyanyi di Stasiun Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Temanggung. Dan menurut "para pendengar" di desaku, suaraku cukup "aduhai". Tetapi menjadi sangat heran, mengapa suaraku kini berubah menjadi merdu alias "mblero ..." (fals), entahlah ....

Kegiatan tampil di hadapan umum terus berlanjut dari masa ke masa. Mulai SD kelas 1 hingga kelas 6 aku rajin ikut berlatih tari dan bermain drama. Untuk urusan yang satu ini, aku menjadi sering mewakili sekolah dalam berbagai lomba baik tingkat Kecamatan ataupun tingkat Kabupaten. Bahkan karena serius-nya, Dani kecil harus belajar menari sampai ke kota Temanggung yang jaraknya 6 Km lebih dari desaku. Jadilah aku, setiap hari Rabu belajar menari ke kota Temanggung, tepatnya disebuah rumah dibelakang kantor PLN Temanggung.

Kecuali kegiatan menari, drama, dan deklamasi, ternyata aku selalu menjadi Ketua Kelas, dari semenjak kelas 1 sampai kelas 6. Akibatnya, karena sebagai Ketua Kelas maka pada semua kegiatan-kegiatan lainnya seperti pramuka, pastilah aku menjadi Ketua Regu juga.

Kegiatan ekstra kurikuler (ekskul) semenjak SD ini, akhirnya juga terus berlanjut ketika aku memasuki Sekolah Menengah

tingkat Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah tingkat Atas (SMA). Ketika aku duduk di bangku SMP N Tembarak, kecuali selalu menjadi Ketua Kelas, aku senantiasa menjadi ketua OSIS.

Bahkan ketika aku sudah duduk dibangku SMA, yakni di SMA PGRI Temanggung, aku juga mengikuti kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah. Mulai organisasi kepemudaan tingkat sekolah, tingkat umum, kegiatan politik pemuda maupun keagamaan. Termasuk sering mengikuti "uji nyali" dengan sering mengambil bagian pada berbagai macam lomba seperti pidato, cerdas cermat, baca puisi, dll.

Aku sangat bersyukur dapat mengarungi sekaligus menimba ilmu dari pengalaman-pengalamanku ber-kegiatan dan ber-organisasi ketika sekolah. Hasil dan hikmahnya sangat aku rasakan ketika aku mulai menapak dunia kerja yang sesungguhnya. Pengalaman ber-organisasi, sangat membantuku dalam meng-koordinasi semua bidang yang menjadi tugas dan tanggung jawabku selama ini. Sedang pengalaman berkompetisi ketika mengikuti berbagai lomba, sangat membantuku dalam menghadapi persaingan-persaingan usaha yang ada saat ini.

Sayangi dan nikmati pekerjaanmu

Bismillah, di penghujung bulan Desember 1989, berbekal do'a dari orang tua, keyakinan yang tinggi dan sedikit ilmu kesekretariatan yang aku peroleh dari pendidikan selepas SMA, aku memberanikan diri pamit kepada Ibu untuk mengadu nasib di Jakarta. "Mengapa Jakarta ?", tanya Ibu. Menurutku, di Jakarta banyak kesempatan untuk berkompetisi.

Saat mentari terbit tepat di awal minggu ketiga bulan Desember 1989, aku sampai di Jakarta. Tanpa istirahat yang cukup, secara mendadak aku mulai terkejut, karena sore harinya langsung diajak kerabatku pergi ke Cikampek, dimana rekanku sedang

menyelesaikan pekerjaan proyeknya yang saat itu hampir selesai. Bermodalkan keahlianku di bidang ke-sekretariatan aku ditugaskan menyelesaikan pekerjaan administrasi proyek, "Weh… jebul kaya ngene iki to kerjane wong-wong Jakarta, ora kenal leren, ora kenal loyo, ora kena aleman, kabeh kudu bener, cepet sak-sek lan mandiri...." (wah, ternyata seperti ini cara kerja orang-orang di Jakarta, tidak kenal istirahat, tidak kenal malas, tidak boleh manja, semua harus benar, cepat dan mampu bekerja mandiri).

Kira-kira dua bulan kami menyelesaikan pekerjaan tersebut. Menurut pemilik proyek laporan kami merupakan laporan paling rapih dan terlengkap serta terbaik diantara laporan-laporan yang dibuat oleh para Kontraktor lain yang menangani proyek tersebut. Oleh karena itu, aku yang saat itu menjadi pekerja harian lepas (HL) diberi kesempatan untuk masuk menjadi karyawan tetap di perusahaan yang kebetulan sebuah perusahaan kontraktor dari Jepang.

Walau Project Manager-ku (Manager proyek) di Cikampek, telah menjanjikan langsung kepadaku akan menerimanya, namun tidak demikian kenyataannya. Aku harus mengikuti dan melewati ujian kompetensi (keahlian) dan wawancara langsung dengan orang Jepang. Wah….aku benar-benar gugup… nervous…, terlebih disaat test wawancara, ternyata sebagian dokumen lamaranku disingkirkan langsung oleh pe-wawancara yang orang Jepang.. lemas sudah badanku... Hal itu dipertanyakan oleh pewawancara lain yang orang Indonesia dalam bahasa jepang dan aku tidak tahu apa artinya. Walau demikian aku berusaha menebak-nebak apa maksudnya. Dugaganku mungkin artinya begini, "Kenapa sertifikat ke-sekretarisan dikeluarkan ?". Dijawab pe-wawancara Jepang, "Dia tidak cocok di Divisi Administrasi..".

Bukan lagi lemas badanku kali ini, tetapi nyaliku semakin ciut

dan jauh dari harapan untuk dapat bekerja di Jakarta… "Tak mengapa, toh aku sudah berusaha keras kerja sebaik-baiknya, kalaupun harus pulang ke Temanggung atau mencari kerja di tempat lain, aku sudah siap, dan aku berusaha memahami keadaan dengan sabar..". Serentetan kalimat pasrahku tengah merogoh masuk ke dalam lorong hati dan pikiranku yang paling dalam. Aku hanya mampu terdiam.

Masih dalam perbincangan kecil antara pe-wawancara yang asli orang Jepang dengan yang asli orang Indonesia. Dengan nada tegas pe-wawancara yang orang Jepang mencoba menyakinkan kepada rekan sesama pe-wawancara yang orang Indonnesia, "Dia tidak cocok menjadi seorang administrator proyek… !". Mengikuti isyarat itu, lengkap sudah penjelasan tentang diriku. Rasanya aku ingin segera pergi saja dari depan mereka berdua yang masih terus berdiskusi kecil.

Beberapa menit kemudian diskusi mereka selesai, dan aku harus mendengar putusan akhir dari hasil wawancaraku. Aku telah siap dengan keputusan yang terburuk, yakni ditolak alias gugur alias pulang dengan tangan hampa. Dengan nada mantab, pe-wawancara yang orang Indonesia menjelaskan dengan perlahan, "Kata dia, dari sorot mata anda, dia menemukan bahwa anda bukanlah mata seorang administrator, melainkan anda lebih cocok terjun ke lapangan, langsung berhadapan dengan proyek, karena di sebuah proyek memerlukan keterampilan khusus-kompleks untuk menyelesaikan semua persoalan yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat". Sesaat aku terperangah… Subhanallah, aku telah salah menebak.

Mulai Maret 1990, setelah melewati serangkaian test yang bagiku terasa "aneh", aku ditempatkan di Divisi Electrical Design. Tugasku sebagai seorang estimator (juru taksir) merangkap drafter (juru gambar). Awalnya pekerjaan ini terasa begitu berat,

tidak terbayang sebelumnya dan basic (dasar) pendidikanku kesekretariatan, tentu saja pekerjaan tentang tehnik listrik aku tidak paham sama sekali. Namun, berbekal keyakinan - kita lahir tanpa sehelai benang pakaian dan setitik ilmu-pun tetapi akhirnya kita bisa berjalan - maka aku yakin dengan usaha keras pasti dapat dipelajari. Satu tahun pertama, kulewati hari-hari kerjaku teramat berat, bekerja di perusahaan asing- Jepang membutuhkan disiplin tinggi, ketepatan waktu menjadi prioritas.

Setiap periode, harus melewati ujian kemampuan kerja. Alhambulillah, ujian tersebut aku masuk kategori mampu mengikuti standard kerja perusahaan dan dinyatakan mempunyai kemampuan Teknik dapat dikembangkan di masa mendatang. Karena hasil kerja yang memuaskan, aku dan beberapa teman diberi fasilitas perusahaan mendalami ilmu design (perancangan) and drawing (gambar), biayanya ditanggung perusahaan. Lagi-lagi aku hanya terperangah. Ketika selesai pelatihan aku mendapat kenaikan gaji dan bonus sebesar satu bulan gaji, wah … Dan tak hanya itu, ternyata aku mendapat nilai bagus alias peringkat satu.

Matur nuwun (terima kasih) Pak Faizun. Terbayang dalam ingatanku, bagaimana sosok seorang guru sabar tetapi jitu dan berhasil membangkitkan lunglai lesu-nya hati ketika regu pramuka-ku SMP kalah lomba dan hanya memperoleh juara ke 3. Pak Faizun, di SMP Negri Tembarak, adalah seorang Guru agama yang juga seorang Pembina pramuka handal. Ketika dilaksanakan Lomba kepramukaan tingkat Kabupaten Temanggung, Regu-ku dari SMPN Tembarak hanya berhasil mengantongi juara 3. Sulit menyembunyikan kekecewaanku sendiri, tetapi aku tidak mampu berbuat apa-apa, toh hasil lombanya sudah diputuskan. Serasa menelan pil pahit tanpa air minum, kekecewaan lengket membekas dalam hati.

Aku terdiam, berdiri layu disamping Regu-ku yang sedang istirahat. Pak Faizun mendekatiku, dengan nada "suara membina", beliau menasihatiku."Seorang Ketua itu tidak boleh menyesali kegagalan regunya dengan hanya bersedih hati, tetapi kamu harus segera bangkit, karena tugasmu juga harus membangkitkan kembali semangat semua anak buahmu, sehingga memiliki harapan menjadi juara diwaktu yang akan datang !". Getar suara Pak Faizun, bagai minyak panas pembakar semangat, aku harus lari menjauh dari keterpurukan dan penyesalan yang tiada berarti. Aku harus menjadi orang pertama yang bangkit !, karena semangat juang anak buah, tiada lain tergantung pada ketuanya. Berkat Pak Faizun, Dani kecil berkobar dan berhasil membangkitkan semua rekan-rekannya…hidup SMPN Tembarak, teriak kami berulang kali…

Oya, kembali tentang pekerjaanku. Mulai saat itu, setelah aku mendapat apresiasi (penghargaan) dari perusahaan, sikapku yang kurang semangat dalam menperdalam bidang tehnik berubah menjadi sangat bersemangat dan terasa menyenangkan, akhirnya aku serius bekerja sambil belajar. Aku tidak pernah malu membuka file-file (arsip) milik atasanku, aku tidak lagi malu bertanya kepada mereka, bahkan disaat jam kantor selesai aku tidak langsung pulang, melainkan membuka catalog, literatur dan buku-buku teknik yang lain untuk kupelajari.

Setiap ada kesempatan meninjau proyek, aku selalu minta kepada teman-teman untuk diajari tentang instalasi. Aku tidak pernah segan minta kepada Manager-ku pekerjaan diluar tanggung jawabku sebagai drafter. Memang, hari Minggu-pun aku bersedia masuk proyek untuk membantu pekerjaan lapangan. Tidur malam empat jam sehari akhirnya menjadi kebiasaan-ku, karena aku harus berangkat jam 06:00 pagi, sedang pulangnya biasa pada jam 01:00 atau 02:00 dini hari baru sampai dirumah.

Rutinitas ini aku jalani hampir setiap hari. Selama masa empat tahun, perubahan posisi dan jabatan senantiasa meningkat. System kompetisi terbuka di dalam perusahaan, sangat membantuku mengembangkan kemampuan dan berkompetisi secara sehat. Rupanya kompetisi tidak hanya terjadi dalam pekerjaan, aku-pun terlibat "Cinlok" (cinta lokasi) sampai kutemukan tambatan hati yang kemudian menjadi istriku.

Ditahun kelima bekerja, aku mendapat kesempatan memimpin sebuah proyek, walau posisiku hanya sebagai Chief supervisor (Kepala pengawas). Namun demikian, aku dipercaya menjabat sebagai Manager proyek. Aku tidak menuntut posisi dan gajiku dinaikkan. Kepercayaan dari atasan dan perusahaan, telah cukup kuanggap sebagai jawaban dan penghargaan atas apa yang telah berhasil aku kerjakan selama ini, dan itu sekaligus merupakan tantangan baru bagiku.

Mulai saat itu, aku harus mampu membawa team kerja-ku menyelesaikan pekerjaan dengan cepat (sesuai schedule), murah (dalam harga pembelian dan penjualannya), bagus (hasil mutunya) dan aman (sesuai standar teknik yang ditentukan). Ketiga slogan kerja itulah, yang senantiasa aku jalankan sampai sekarang.

Kesempatan adalah tantangan yang harus ditaklukan

Diusiaku yang ke 27, disaat aku masih asyik menyelesaikan pekerjaan penuh tantangan, aku direkrut (diminta bergabung) oleh perusahaan asing lainya untuk menduduki sebuah posisi atau jabatan yang menurutku bagai sebuah angan-angan belaka. Aku ditantang menjadi seorang General Manager (GM). Bukan gaji yang menjadi tujuan utamaku, tetapi posisi ini sangat menantang. Jiwa kompetisi yang selalu berhembus mulai aku masih bersekolah dulu, menjatuhkan pilihanku menerima tawaran itu.

Tahun 1997, tiba-tiba, kondisi Negara Indonesia tercinta

mendadak dilanda krisis kepercayaan dan krisis ekonomi, sontak membuat sebagian besar perusahaan limbung. Begitu juga perusahaan dimana aku bekerja. Beberapa rencana proyek yang sudah disusun harus di-reschedule (di jadwalkan ulang) entah sampai kapan, sedangkan semua karyawan harus tetap melanjutkan kehidupannya. Tidak ada pilihan, aku putar haluan, perusahaan yang status-nya masih perusahaan asing dibekukan. Aku dan kawan-kawan kemudian membuka perusahaan local, Penanaman Modal Dalam Negri (PMDN).

Pada perusahaan ini, aku diberi amanah untuk menduduki jabatan yang lagi-lagi bagai sebuah angan-angan belaka. Aku dipercaya menjadi Direktur Utama (Dirut). Menduduki posisi ini ternyata tidak semudah dan se-glamour seperti sering kita lihat dalam cerita-cerita sinetron dalam televise belakangan ini. Berbekal semangat "harus tetap hidup", ditengah-tengah badai krisis ekonomi yang melanda Negara Indonesia, aku dan kawan-kawan maju terus dengan semboyan: Bersatu, Berusaha, dan Bertanggung jawab. Semboyan inilah yang akhirnya senantiasa kami-dengungkan dan kami-tancapkan dalam-dalam kedalam hati sanubari seluruh karyawan, untuk menyongsong cita-cita besar perusahaan.

Alhamdulillah, berkat kegigihan bersama dengan seluruh teman-temanku, perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan mapan lainnya hingga kini. Tantangan selanjutnya, bagaimana menjadi pemenang dan mampu bertahan serta eksis di dunia usaha ?. Jawabnya: mempertahankan dan menjalankan terus-menerus slogan itu, dan bekerja di atas semboyan tersebut….

Penutup

Tulisan diatas aku tulis bukan sekali-kali untuk menyom-

bongkan diri atau bahkan mengajari orang lain, akan tetapi semata-mata mengingatkan kepada diriku sendiri bahwa "Keberhasilan dapat diperoleh dengan usaha kita, usaha kita akan berjalan lancar bila kita mempunyai ilmu dan kepandaian untuk menjalankan. Ilmu pengetahuan dapat kita pelajari di sekolah tetapi kepandaian tidak dapat dididik karena kepandaian harus dikembangkan sendiri. ■

Wassalam. Dani Susiharto.
Bekasi, akhir Maret 2011

Seputar penulis:
PT. DAIKO BUANA PRIMA, President Director;
PT. HAMARU MEGA TECTONA, Director;
PT. SUMPURKUDUS INVESTAMA INDONESIA, Director.

ARIE SAPTAJI

SD Negeri 1, Ngadirejo, lulus tahun 1982
SMP Negeri Ngadirejo, lulus tahun 1985
SMA Negeri 3 Temanggung, lulus tahun 1988

Adik-adikku pelajar: *"Setiap orang memiliki ceritanya masing-masing. Tulislah ceritamu mulai sekarang".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Terima kasih telah membukakan jendela menuju dunia yang lebih luas, menggugah minatku, dan menantang keberanianku untuk menjalaninya".*

Aku, Buku, dan Tulis-Menulis

Hanya sebuah pujian.

Bukanlah petunjuk yang terperinci dan runut. Bukan pula pelatihan yang telaten dan berkesinambungan.

Hanya sebuah pujian pendek.

Namun betapa bermaknanya. Betapa menghangatkan hati. Sebuah jendela seperti terbuka. Sebuah dunia baru mengundang untuk dijelajahi. Seperti mencium harum rumput di padang terbuka. Di situlah aku seakan menemukan jalan hidup.

Waktu itu kelas 3 SD. Pada jam pelajaran Bahasa Indonesia kami diminta mengarang bebas. Aku menulis tentang sepeda. Di

rumah kami punya sepeda lanang (laki-laki). Aku belum bisa mengendarainya. Sepeda itu disandarkan di dinding rumah. Aku dan kakakku suka menaikinya, berpura-pura keliling kampung. Kutulis keinginanku memiliki sepeda yang bisa kukendarai. Pendek saja. Seingatku hanya dua paragraf.

Beberapa hari kemudian lembar-lembar karangan dibagikan.

"Wah, Ar, karanganmu kok bagus !", kata Bu Siti Barokah sambil meletakkan kertas karanganku di meja.

Hatiku mekar.

Pujian itu mengantarku menekuni dunia tulis-menulis.

Sejak saat itu pelajaran mengarang seperti sebuah tamasya bagiku. Bukan tugas yang membebani, melainkan aktivitas yang menyenangkan. Kutunggu-tunggu malah. Di luar tugas mengarang dari sekolah, aku mulai menulis buku harian, juga mencoba-coba membuat puisi dan cerpen.

Dukungan berikutnya dari bapakku. Ia seorang purnawirawan ABRI, dan saat itu aktif sebagai sekretaris Persatuan Purnawirawan ABRI (Pepabri). Untuk mendukung aktivitasnya itu, ia memiliki sebuah mesin ketik. Nah, karena melihatku bersemangat menulis, ia mengizinkan aku memakai mesin ketik itu jika sedang menganggur. Aku pun mulai asyik berketak-ketik, sampai cukup lancar mengetik dengan sebelas jari (hehe, bukan sepuluh jari, tapi hanya mengandalkan kelincahan telunjuk kanan dan kiri).

Aku juga mulai mencoba mengirimkan tulisanku ke majalah dan koran, seperti Bobo, Ananda, dan Hai. Aku bahkan nekat mengirimkan cerpen ke Kompas. Bukan cerita anak, tetapi cerpen yang kumaksudkan agar mudah-mudahan dimuat di rubrik sastra koran terbesar itu. Tentu saja tidak ada satu pun yang berhasil dimuat.

Tulisan pertamaku, sebuah cerpen, dimuat di majalah anak-anak Ananda. Judulnya "Olah Raga Itu Penting." Aku sudah tidak

ingat detail ceritanya, tapi aku masih ingat komentar bapakku, "Katanya olah raga itu penting, tapi kamu sendiri tak pernah olah raga."

Iya. Aku memang kurang suka berolahraga. Padahal, di samping rumah ada lapangan bulutangkis. Kalau main aku lebih sering kalah, jadinya malas.

Aku lebih suka meringkuk membaca buku. Sejak TK bapak melangganakan Donal Bebek, kemudian ganti-berganti dengan Bobo. Pernah suatu kali aku ingin berlangganan susu segar.

"Ya, sudah," kata bapak, "Sekarang milih, mau langganan susu segar atau majalah. Tidak bisa kalau dua-duanya."

Untuk beberapa lama aku minum susu segar setiap hari. Namun, lama-kelamaan bosan juga. Akhirnya aku kembali meminta dilangganakan Bobo. Apalagi saat itu sedang dimuat serial "Deni Manusia Ikan."

Selain membaca Bobo, aku ikut membaca Kompas, koran langganan bapak, dan majalah Intisari. Ketika kakakku, Mbak Nunuk, berlangganan Femina, aku juga membacanya. Bukan hanya rubrik anak-anak, tetapi rubrik apa saja yang bisa kubaca dan kupahami.

Kebiasaan membaca itu tak ayal semakin menyalakan kesenanganku untuk menulis. Membaca tulisan orang lain memberikan gambaran kira-kira tulisan yang baik itu seperti apa. Namun, membaca itu sendiri sudah sangat mengasyikkan. Membawaku ke dunia-dunia yang mungkin tak bakal kukunjungi sendiri. Mengajakku berkenalan dengan berbagai tokoh—nyata dan fiktif—tanpa aku perlu beranjak dari kamarku.

Sungguh mengasyikkan, sampai lupa aktivitas lain kalau sudah tenggelam dalam bacaan. Bapak kadang menegur, "Kowe ki yen wis moco njur lali sakkabehane. Engko tak obong wae bukubukumu." Tentu saja bapak tidak pernah melaksanakan ancaman-

nya itu.

Selain bahan bacaan di rumah, aku memperoleh bacaan dari perpustakaan sekolah dan meminjam kepada tetangga. Aku sering ke rumah Yu Nok, yang punya satu bufet penuh buku bacaan. Aku bisa seharian di situ sejak pulang sekolah sampai waktu mandi sore, membuka buku demi buku. Kalau ada buku yang belum selesai kubaca, kupinjam dan kubawa pulang.

Aku juga akrab dengan Mbak Sri. Ia punya kakak yang kerja di Jakarta, dan kerap mengirimkan buku dan komik. Darinya aku mengenal Album Cerita Ternama, Tin Tin, dan cerita klasik terjemahan terbitan Gramedia.

Begitulah, selain buku di rumah (hampir seluruh keluarga kami suka membaca), aku mendapat catu bacaan dai sekolah, teman, dan tetangga. Tiada hari tanpa bacaan. Kalaupun sedang tidak ada buku baru, tak bosan-bosan aku membaca ulang buku-buku kesukaanku.

Aku pun mencoba teratur menulis. Aku punya buku khusus yang berisi puisi-puisiku. Kubayangkan kelak dapat diterbitkan sebagai buku. Saat itu menerbitkan buku terasa sebagai impian yang sangat muluk, hanya mungkin bagi pengarang-pengarang kaliber hebat.

Setelah pemuatan di Ananda itu karya-karyaku yang lain mulai menyusul dimuat di media. Ada puisi, ada cerpen, ada artikel, dan ada pula wayang mbeling—cerita wayang yang dibumbui dengan situasi-kondisi kontemporer, diramu dalam gaya humor, dijadikan salah satu rubrik andalan mingguan Semarang, Minggu Ini.

Campuran dari itu semualah—pujian seorang guru, dukungan seorang bapak, komunitas yang memungkinkan aku mengeksplorasi berbagai jenis bacaan—sejak kecil menumbuhkan keinginanku untuk menjadi penulis. Kubayangkan aku akan

menghasilkan puluhan—mungkin malah ratusan seperti Enid Blyton—dengan berbagai nama samaran. Kulamunkan diriku memiliki rumah dengan perpustakaan dengan koleksi lengkap. Kuangankan diriku bertemu dan bergaul dengan penulis-penulis yang kukagumi…

Begitulah. Aku terus menulis dan menulis. Di buku harian. Sesekali ada karyaku terbit di media. Kadang kuberikan puisi sebagai kado bagi teman.

Dan, lebih dari dua puluh tahun setelah pujian dari Bu Siti Barokah itu, tepatnya pada 2002, barulah buku pertamaku terbit. Kumpulan artikel yang pernah dimuat di koran dan majalah. Sampai sekarang aku telah menerbitkan 26 judul buku. Sebuah novel remajaku, Warrior: Sepatu untuk Sahabat, yang berlatar suasana Ngadirejo pada tahun 1980-an, diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan diterbitkan di Malaysia. Selain menulis, aku juga aktif menerjemahkan dan menyunting. Tak pernah jauh-jauh dari tulis-menulis pokoknya. Tinggal impianku punya perpustakaan lengkap yang masih dalam angan. Selebihnya, aku akan terus menulis.

Ah, pujian Bu Siti Barokah benar-benar merupakan berkah dalam perjalanan hidupku. ■

Yogyakarta, 21 Maret 2011

Seputar Penulis:
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1, Fakultan Pendidikan Bahasa dan Sastra, IKIP Negeri Yogyakarta – 1988-1993.

MUKIDI

Lahir 5 Agustus 1974, di Kwadungan, Wonotirto
SD Wonotirto, Kec. Bulu, lulus tahun 1988
SMP Negri Bulu, Temanggung, lulus tahun 1991
SMEA Swadaya Temanggung, Jur. Akuntasi, lulus tahun 1994

Adik-adikku pelajar: *"Selain terus menggali ilmu pengetahuan, jangan pernah lupa ikut aktif melestarikan lingkungan hidup, sesuai kemampuan masing-masing".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Kepada semua guruku mulai SD, SMP hingga SMEA, tanpamu aku tidak dapat menjadi seperti sekarang ini. Terima kasih guru-guruku".*

Cita-Cita Kecil Tak Tercapai Namun Hidupku untuk Semua

Wonotirto, sebuah desa wilayah Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, tetapi sebenarnya lebih dekat dengan Kecamatan Parakan. "Tapi kenapa kok masuk Kecamatan mBulu ?", sebaris pertanyaanku sejak lama. Namun, setelah kupikir-pikir, tidak perlu kujawab.

Desa kelahiranku, berjarak sekitar 14 Km dari ibu kota Kecamatan Bulu atau 20 Km jauhnya dari ibu kota Kabupaten Temanggung. Wonotirto, terletak di lereng gunung Sumbing, merupakan desa paling akhir atau paling atas, artinya menjadi al-

ternatif jalur pendakian menuju ke puncak gunung Sumbing. Terdiri beberapa dusun, Dusun Kwadungan, Dusun Wunut, Dusun Tritis dan Dusun Grubug.

Tepat di Dusun Kwadungan itulah aku dilahirkan. Catatan kelahiranku konon menyebutkan aku lahir 5 Agustus tahun 1974. Tetapi benar atau salah, aku tidak tahu, sebab, simbok (ibu) dan bapak yang tamat sekolah tetapi tetap tidak dapat membaca, "Kok bisa ?", entahlah. Yang pasti data itu tetap aku pakai hingga kini.

Masyarakatnya menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan palawija. Tembakau merupakan komoditas andalan para petani. Ketika tembakau mampu menghasilkan Srinthil-nya, wah.. banyak penduduk membangun rumah bagus-bagus, rumah mereka, masih dapat disaksikan hingga kini.

Selain komoditas tembakau, mereka bercocok tanam bawang putih, bawang merah dan jagung komoditas tabungan pangannya. Hasil panen jagung selalu di tampung dan disimpan diatas dapur, tepatnya di sebuah tempat bernama tatapan (lumbung pangan keluarga). Tetapi kini, tatapan itu tidak lagi dapat dilihat isinya, karena sekarang jarang petani menanam jagung.

Samar-samar masih tergambar dalam ingatan, ketika aku berumur sekitar 5 tahun-an, kalai itu aku hanya mampu menunggui adik perempuan kecilku yang menangis terisak-isak di atas dada membeku dalam pembaringan, bapak, pergi meninggalkan kami semua selamanya.

Sejak itulah aku ikut pakdhe, karena siwo (Om) kebetulan tidak memiliki anak laki-laki. Pakdhe sangat senang merawat dan membesarkanku. Sampai akhirnya pakdhe menganggapku seperti anaknya sendiri.

Masa Sekolah Dasar

Di desaku Taman Kanak-Kanak (TK) Cuma ada satu buah, di Dusun Wunut, sedang di dusunku tidak ada, sehingga aku tidak pernah mengenyam dan tidak pernah lulus sekolah TK.

Tanpa melalui TK, aku masuk sekolah dasar. Sekolahku sudah tergolong paling mewah, mengapa ?, karena bangunan sudah berlantai dua. Pakdhe sering berpesan, "Nek ngaso bali wae, mangan nang omah, aja sok mangan nang kancane, kuwe ora ilok (kalau jam istirahat pulang saja, makan di rumah, jangan sering makan dirumah temanmu, tidak baik). Mungkin ini, bentuk pendidikan yang diberikan pakdhe kepadaku, agar bersedia prihatin dan tidak banyak meminta uang jajan.

Bermain bersama teman-teman diwaktu istirahat, merupakan waktu terbaik yang aku tunggu-tunggu. Ada gobak sodor, ada sarikat, ada kasti dan uyak-uyakan (kejar-kejaran). Mungkin aku tergolong anak usil (?), senang bermain tetapi berlanjut sampai gelut (berantem). Aku jadi ingat, waktu masih kelas 2 SD, saking serunya bermain sampai aku terjatuh dan kepalaku membentur bangir (dinding tembok). Karena ada bagian kepalaku yang sedikit sobek, maka muncratlah darah dari sela-sela rambut kepalaku.

Aku menjadi tontonan semua siswa. Tetapi dengan sigap, penjaga sekolah segera membawaku ke sungai dan membasuh kepalaku di pinggir sendang kecil dengan air bening langsung dari sumber mata air, nyess … adem. Sesampai sekolah, kepalaku diperban guru Palang Merah Remaja (PMR).

Semenjak itu, aku tidak lagi main gelut-gelutan. Permainku ganti, aku malah suka berkesenian tradisional. Dan Kethoprak Unyil merupakan pilihan. Dinamai Kethoprak Unyil karena pemainnya anak-anak kecil. Aku ingat betul, disaat pentas pertamaku, aku masih kelas 4 SD. Pentas dalam sebuah acara yang diadakan oleh dusun. Betapa bangga dan senangnya aku diton-

ton orang se-dusun.

Walau masih kecil, aku merasa sangat senang dapat menyenangkan warga masyarakat se-dusunku. Pentas perdanaku membawakan lakon Prajurit Jaran Putih (Prajurit Kuda Putih), kebetulan akulah pemeran utamanya, sehinga paling banyak beraksi di panggung atau popular in-action, dan lagi-lagi akulah yang paling banyak ditonton masyarakat. Sekarang aku sadar, ikut aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah dan di desa, sangat bermanfaat karena membuatku lebih percaya diri.

Dari kegiatan kethoprak, akhirnya aku berani dan malah semakin senang berbicara dihadapan orang banyak. Ketika dusunku mengadakan pengajian para Kyai dari Kepil Wonosobo, aku ditunjuk sebagai pembawa acara (master of ceremony – MC) tetapi memakai bahasa jawa, krama inggil. Belajarku agak lama, karena tidak boleh memakai teks melainkan harus hafal nglothok di luar kepala.

Tak hanya Kethoprakan dan bertugas sebagai MC, kini Mocopat-pun menjadi kesenanganku (mocopat: menyanyikan tembang atau gendhing jawa). Salah satu gending yang aku sukai Pucung. "Ngelmu iku kelakone kanthi laku" (pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan cara belajar sungguh-sungguh), demikian seperti diajarkan guruku Bu Sri Mastutik yang sangat pintar Mocopat, guru idolaku. Walau Mocopat tidak mendatangkan penghargaan apa-apa untukku, namun kegiatanku itu lagi-lagi membuatku bangga karena membahagiakan masyarakat. Walau aku masih sekolah dasar, tetapi "rasa" bangga dapat menyenangkan orang lain, sudah tertebar dalam benakku.

Masa SMP

Apakah aku melanjutkan sekolah atau tidak, aku tidak tahu, sebab pakdhe-lah yang menentukan. Beruntung, akhirnya aku

melanjutkan ke SMP. Aku didaftarkan di SMP Negri Bulu.

Aku harus berangkat pagi-pagi jam setengah enam, bersama dengan teman-teman berjalan kaki sampai Rumah Sakit Ngesti Waluyo, Parakan. Berjarak sekitar 6 Km-an. Demikian, perjalanan itu kami jalani bersama teman-teman se desaku.

Pakdhe, selalu memberiku uang saku nge-pas (mepet), tidak pernah dilebihi dan tidak pula kurang. Dari Rumah Sakit Ngesti Waluyo sampai ke Bulu ongkosnya 100 rupiah. Aku diberi uang saku 1.000 rupiah, tetapi harus cukup 3 hari. Aku sadar harus belajar prihatin, kapan lagi kalau tidak dari sekarang pikirku. Uang 300 rupiah per hari, dipakai naik angkutan 200 rupiah PP, sisanya 100 rupiah untuk jajan.

Dari Rumah Sakit Ngesti Waluyo sampai dusunku, aku lebih sering berjalan kaki. Hanya sesekali kalau lagi mujur, dapat tumpangan truk yang membawa pupuk kandang, ngeblek istilahnya. Karena berjalan kaki, akibatnya sampai dirumah selalu sore, kadang jam setengah empat atau bahkan menjelang magrib. Saking lelahnya, aku tidak pernah belajar malam harinya.

Namun nilaiku tidak ketinggalan dibanding teman yang lain. Bahkan aku masih ingat, dari kelas 1 hingga kelas 3, aku selalu masuk 10 besar. Pelajaran paling aku senangi matematika, karena sewaktu dikelas 1, guru matematikanya juga walikelasku, jadi rasanya lebih enak. Beda dengan bahasa inggris, karena gurunya galak, maka aku jadi malas dan membenci bahasa inggris. Kadang aku berpikir, kenapa menjadi guru harus galak ?, para murid pasti tidak suka, pelajaranpun kemudian dibenci...murid tetap tidak pintar, guru tetap dibenci…

Pelajaran lain bahasa jawa, apalagi bila materi pelajarannya tentang mocopat. Dalam hal mocopat, bahkan aku pernah mewakili SMP-ku bertanding lomba mocopat se-Kabupaten Temanggung. Walau sudah SMP, belajarku tetap saja dengan Bu

Sri Mastutik, karena rumahnya dekat. Sampai akhirnya aku berhasil menggondol juara 1 Tingkat Kabupaten Temanggung. Aku senang sekali. Sedang guru favoritku sewaktu di SMP, Pak Bambang dan Pak Sukardi.

Setelah aku duduk di kelas 3 SMP, aku menjadi Ketua kelas, dan memang aku masih rangking satu. Namun entah mengapa, sewaktu ujian akhir, nilai ujianku tidak memuaskan. Memang aku lulus, tetapi aku ingat betul, nilai ujian bahasa inggrisku jeblog dan sangat kusesali hingga kini, nilainya 2 !…, Akibat guru galakkah ???... Tetapi, terima kasih kepada Pak Bambang, atas segala bantuannya, karena sampai saat inipun masih bersedia direpoti (aku mintai bantuan) untuk keperluanku yang berkaitan dengan bahasa inggris.

Suatu saat, selepas istirahat pagi, sambil menunggu guru datang, menjelang masa perpisahan kami murid kelas 3C terlibat diskusi pendek. Rusdi, teman sekelasku dari dusun Grubug-Wonotirto,"Di, de'e arak dadi apa ngemben ? " (Di, apa cita-citamu kelak). Masih berdiri di depan teman-teman, "Dadi Petani berdasi !" (menjadi petani berdasi) jawabku. Mendengar jawabanku, teman-teman sesaat terdiam, walau seterusnya sebagian tertawa. Tetapi Rusdi setuju, akhirnya kami berdua bercita-cita sama.

Nah, ketika perpisahan, aku ditunjuk guru untuk mewakili menyampaikan pesan dan kesan. "Tetaplah belajar, karena belajar itu tidak hanya dapat ditempuh lewat sekolah", dari sikap hadirin para guru kaget dengan perkataan sambutanku. Hadirin tertawa. Hanya Guru Bahasa Indonesia, menyampaikan rasa bangganya dan memberiku semangat, supaya melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Masa SMA

Selepas SMP, aku langsung mendaftarkan diri ke STM di Magelang, kenapa STM ?, karena aku harus segera bekerja. Setelah sekolah beberapa hari, aku mengundurkan diri, karena tidak cocok. Akhirnya aku kembali ke Temanggung dan mendaftar di SMA Swadaya Temanggung. Disinipun sekolahku hanya berlangsung 1 bulan, karena aku pindah (bukan di SMA-nya, melainkan ke SMEA-nya) jurusan manajemen pemasaran. Satu semester di jurusan ini ,aku merasa kurang cocok lagi. Lalu, aku meminta pindah ke jurusan akuntansi.

Selain pelajaran mengetik, akuntansi mata pelajaran paling aku senangi. Mengetik dengan 10 jari, sudah mahir sewaktu duduk dibangku di SMEA ini. Hal itu berkat bimbingan guruku yang selalu memberikan dukungan dan semangat, "Kamu harus bisa !", harusnya demikian sikap seorang guru. Ketika duduk di SMEA itulah, aku mulai berkeinginginan berwiraswasta.

Sosok guru yang menginspirasi dan memotivasi, Pak Humam Sabroni, ia memberi nasihat dan doa agar aku berguna bagi agama dan bangsa. Matur nuwun nggih pak !.

Setahun kemudian aku naik kelas 2. Dalam semangat belajar yang berkobar-kobar ingin menjadi wirausahawan, tiba-tiba bagai berdiri tembok tinggi mencegat jalanku, pakdhe tidak sanggup lagi membiaya sekolahku. Sontak, aku seakan berhenti bernafas...

Dengan hati galau, aku mengadu kepada simbok tentang keadaanku. Ketika itu pula simbok menyuruhku pulang, agar serumah lagi. Dengan susah payah, simbok membiayai sekolahku sampai akhirnya selesai. Anehnya, begitu lulus aku malah ingin melanjutkan kuliah… Simbok mengijinkan, tetapi harus mencari biaya sendiri, katanya. Akhirnya, aku tetap dirumah, membantu simbok dan mencangkul.

Usai SMK

Aktivitas meladang (berladang), antara aku dan kakak berbeda kebiaasaan. Kakak meladang dari pagi dan selalu pulang sore. Sedang aku, pulang jam 10 pagi atau paling banter menjelang makan siang. Berangkat pagi usai sholat subuh sambil membawa pupuk kandang satu karung. Rutinitas ini setiap hari aku lakukan.

Sambil menjalani kewajiban, aku terus berkipir, "Bagaimana caranya petani bisa sukses.. ?. Setiap saat pertanyaan itu bertengger diotak dan pikiranku. Pakdhe sebetulnya sering mencari informasi pekerjaan, namun tidak pernah berhasil. Hatiku selalu saja berkata, "Yang penting aku bisa membahagiakan orang lain, maka aku akan dapat rejeki".

Aku aktif dan selalu terlibat berkegiatan di Masjid, akupun bergabung dalam kepengurusan TPQ. Ini sudah kuniatkan. Sampai suatu ketika terjadilah peristiwa. Seorang guru TPQ tata cara mengajarnya "berseberangan" dengan kepercayaan warga dusun. Maka, tidak ada pilihan, digelar-lah sebuah pertemuan dusun, dan aku harus menghadapi pertemuan itu. Acara dihadiri semua tokoh masyarakat dan para guru TPQ. Akhirnya kegiatan berjalan kembali, setelah sepakat, si guru tidak mengajarkan hal-hal yang berbeda dengan tradisi dusun.

Tidak begitu lama, datang teman-teman mahasiswa UGM KKN di desa kami. Mereka juga mengadakan pelatihan guru TPQ. Hadir sebagai pembicara, teman-teman dari Team Iqra' Jogya. Dari situ, wawasan dan pengalaman kami semakin bertambah luas. Dari situ pula aku mulai mengenal teman-teman Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jogja. Akhirnya aku sering ikut ke Jogja.

Ketika sebuah LSM dari Jogja mengadakan pelatihan tentang perpustakaan, salah satu nara sumbernya pustakawan UGM,

maka mulai Itulah aku bersemangat untuk ikut aktif berorganisasi.

Akhirnya aku banyak bergaul dengan orang-orang luar Temanggung, mulai orang kaya hingga rakyat jelata. Oya, aku juga pernah bekerja pada seorang Juragan tembakau. Dan saat itu pula, aku menjadi tahu betul bagaimana permainan para bakul mbako (tengkulak tembakau). Wah… mereka tega mempermainkan para petani tembakau. Ini membuat pertentangan dalam batinku. Akhirnya, selamat tinggal bakul mbako...

Ciptakan Generasi

Keprihatinan terhadap keadaan dusun menumbuhkan semangat mendirikan lembaga pendidikan. Dian Permata Insani, inilah lembaga yang aku rintis, lembaga ini bergerak dalam pendidikan dan lingkungan hidup. Pada tahun pertama, 2001, mulai berjalan dengan TK Dian Permata Insani. Semula kegiatan berjalan baik, namun karena beberapa pertimbangan, menginjak angkatan kedua pendidikan ini aku hentikan.

Melihat terjadi kerusakan lingkungan di hutan lindung, membuatku tertarik untuk mengkritisi kebijakan pemerintah. Dengan modal nekat, aku sampaikan fakta bahwa telah terjadi kesalahan dalam pengelolaan hutan. Padahal aku sama sekali tidak mempunyai teman dari LSM manapun. Sampai aku sempat di intimidasi dan diancam oknum perhutani, namun bagiku "Yang penting hutan itu ditutup kembali", dari pada rusak digarap pihak yang serakah.

Hal itu, membuatku semakin tergerak untuk membuat film documenter tentang kerusakan hutan. Film ini kusimpan sampai sekarang. Lalu, film ini kusebar ke banyak LSM di Jogja. Akhirnya terjadilah kegiatan penelitian, tentang kerusakan hutan akibat perladangan, dengan beberapa LSM Jogja dan Temanggung.

Tekadku bulat, terus menyuarakan isu tentang lingkungan. Untuk itu aku selalu mengajak teman-teman untuk "bantingan", maksudnya mengumpulkan dana dari pribadi masing-masing, yang punya uang silakan pakai uangnya, yang tidak punya uang sepertiku, ya pakai tenaganya.

Kegiatan paling banyak dikritisi para petani, menanam tembakau tanpa pupuk kimia. Bahkan, budidayanya disemprot pada malam hari hingga menjelang pagi. Tetapi, karena tanah telah rusak parah, pertumbuhan tembakau kurang baik. Padahal pemakaian pupuk kandang sudah terpenuhi. Di sisi hasil memang rugi, namun di sisi lain belajar mengetahui tentang dampak buruk pupuk kimia. Lahan petani "dirusak" oleh pupuk kimia, akhirnya lahan memiliki "ketergantungan" terhadap pupuk kimia. Akibatnya, beberapa tahun silam wilayah pertanian di Wonotirto dan sekitanya pernah mengalami keracunan kimia serius.

Kesimpulan lain, ternyata merubah pola pikir petani sangat sulit, apalagi hasil uji coba-nya kurang berhasil, baik ditilik dari pertumbuhan tanaman maupun dari hasil panennya. Parahnya lagi, ketika panenan tembakau mulai dirajang dan mencapai kering, justru para grader (orang yang berwenang menentukan mutu kelas tembakau) tidak mau membelinya, "Semakin kurang ajar saja, orang ini", gerutuku.

Kegagalan tak membuatku patah semangat, aku selalu berfikir bagaimana membuat kegiatan yang dapat merubah pola pikir petani ?. Kalau petani berusia tua tidak ada yang berubah pola pikirnya, timbul ide, "Kenapa tidak mencari saja petani muda ?".

Tak berapa lama, mulailah kami membuat kelompok kecil 5 orang. Soal dana, kami "bantingan" lagi, Terus terang, menumbuhkan semangat mbangun desa adalah isu yang ingin kumunculkan. Bagaimana kelompok kecil mampu berfikir tentang desanya, tentang pemimpin desanya, hingga sampai tingkat

lingkungan desa mereka.

Kelompok tani yang semula 5 orang, kini sudah menjadi 22 orang. Artinya, mereka perlu proses untuk mandiri, mampu membuat kader cinta lingkungan dan petani yang mengerti tentang kebutuhan masing-masing. Dari tahun 2003 hingga 2010, lebih dari 7 tahun perjalanan kami, hanya bertambah 17 petani muda yang mau berkumpul secara mandiri.

Suara Sepi (sejenis binatang) nyaring menyengat telinga, mendendangkan nyanyian sunyi dari hutan belukar yang "mengepung" sebuah desa di ujung lereng. Desa Kemuning namanya. Lutung jawa (sejenis kera local) bahkan terus mengayun-ayun bergelayutan di atas dahan semak belukar.

Kegiatannya dipusatkan di Desa Kemuning Kecamatan Bejen ini. Aku merintis perpustakaan. Kepada anak-anak sekolah tidak mampu, dibantu biaya pembelian buku sekolahnya, diberikan tiap bulan, dengan syarat, orang tua mereka tidak lagi mencuri kayu dari hutan lindung.

Tidak hanya Desa Kemuning, kegiatan lain yang orientasinya menciptakan generasi baru, aku lakukan juga dengan meng-inovasi sebuah sekolah berbudaya lingkungan di SMP 3 Bulu. Pada tahun pertama, program kerjanya melalui kegiatan pramuka, dengan memahamkan tentang arti pentingnya masalah lingkungan di sekitar sekolahan. Kegiatan penanaman-pun dilakukan, mereka mulai membikin pembibitan buah Kesemek, yang dananya berasal dari teman-teman yang perduli terhadap lingkungan.

Semua siswa kelas 1 sampai kelas 3 menanam pohon di lingkungan sekolah. Tanaman keras sebagai pagar sekolah sedang tanaman Turus, ditanam di sepanjang jalan mulai monument "Meteor" hingga masuk ke halaman sekolah.

Tema lingkungan juga mulai aku ajarkan dalam pembelajaran

komputer. Aku mengajak beberapa teman yang pintar menggambar dan bahasa inggris untuk mengisi kegiatan di SMP 3 Bulu ini. Walau kenyataanya teman-teman tidak bisa rutin datang. Barangkali karena lokasinya cukup jauh.

Kegiatan seterusnya, di tahun ke 2, akhirnya aku didukung oleh Piranti Works Temanggung, pimpinan Pak Singgih Susilo Kartono. Kegiatan berkembang pada pembuatan bak penampung air dan pembibitan kopi. Tidak hanya di sekolah, kopi juga ditanam oleh petani di sekitar Desa Wonotirto.

Sayang, kegiatan di SMP ini, kini tidak jalan lagi karena satu dan lain hal…. Namun, disisi lain ada yang membanggakan, mereka, anak-anak SMP 3 Bulu yang kini sudah duduk di bangku SMA masih sering "sms"-an, menanyakan berbagai hal tentang lingkungan. Mungkin inilah, calon-calon kader lingkungan yang kelak akan meneruskan cita-citaku, alhamdulillah.

Selanjutnya, aku bergabung dengan Pak Singgih di bagian/divisi lingkungan. Artinya, aku masih senantiasa bergelut dengan para petani.

Cita-citaku, ingin mengembangkan penanaman dan lain-lainnya, terus belajar dan menambah ilmu tentang lingkungan, selalu mencoba berbagai inovasi demi terwujudnya perubahan pada diri para petani, agar mereka benar-benar mampu mandiri.

Mungkin cita-citaku ini tidak akan pernah sampai… namun biarlah, yang jelas, aku akan terus tetap berbuat terbaik agar bermanfaat bagi orang banyak…

Doaku, hutan-ku lestari, petani-ku mukti (makmur)… smoga. ■

DENTY EKA WIDI PRATIWI

SD Negri 1 Jampiroso, Temanggung, lulus tahun 1987
SMP Negeri 1 Temanggung, lulus tahun 1990
SMA Negri 2 Temanggung, lulus tahun 1993

Adik-adikku pelajar: *"Ketahuilah betapa indahnya masa mudamu, betapa terbuka lebarnya kesempatanmu belajar dan berkreativitas. Banyak fasilitas, teknologi, sarana dan prasarana yang dapat kamu manfaatkan, tetapi satu hal sering kamu lupakan, yakni betapa BERHARGANYA masa mudamu...maka, jangan pernah kamu sia siakan !!!".*

Kepada Bapak dan Ibu Guru: *"Goresan tintaku adalah tuntunan tanganmu, Langkahku adalah dorongan dan motivasimu. Karyaku adalah bimbinganmu... Dharma bhaktiku pada negeri ini, adalah buah dari tugas muliamu mendidik kami… Salam hormatku selalu....".*

Aktif Berorganisasi Membawaku ke Senayan

"Kekayaan yang dimiliki Negeri ini begitu besar… Namun, hanya manusia yang cerdas dan terampil sajalah yang dapat memanfaatkan potensi ini. Jika tidak, negeri asing siap merebut, mengambil dan memanfaatkannya…"..

Terlahir di desa Kedu Temanggung sebagai anak sulung dari tiga bersaudara. Adikku satu perempuan dan satu laki laki. Bapak seorang pegawai negeri sipil yang bekerja di Departemen Agama Temanggung, berasal dari desa Kebonagung, Tembarak. Ibu se-

orang putri Solo, berasal dari Sukoharjo, sebagai Bidan-tenaga medis.

Bapak-ibu tinggal di sebuah rumah kontrakan tidak jauh dari Puskesmas Kedu tempat ibu bekerja. Alhamdulillah ibu mendapatkan fasilitas rumah dinas di lingkungan puskesmas. Tetanggaku Cuma dua, seorang dokter Kepala puskesmas dr. Said namanya dan seorang bidan. Setelah tinggal di rumah dinas, adik perempuanku lahir dua tahun dibawahku, disusul kemudian adik laki laki-ku yang lahir tahun 1981.

Kami cukup lama tinggal di rumah dinas, hampir delapan tahun. Karena ibuku bidan, otomatis aku tahu betul bahwa jam kerja seorang Bidan tidak menentu. Kapan dan dimanapun diperlukan monolong kelahiran ibu harus siap. Jam berapapun ibu harus siap dijemput. Dengan "kendaraan khusus" bernama ojek, ibu siap keluar-masuk desa melewati jalan berlumpur, naik turun perbukitan, menyusuri bibir jurang dengan membawa satu koper peralatan persalinan. Sungguh perjuangan sangat mulia. Sampai Ibu, kehabisan waktu menyiapkan makanan untuk kami. Namun, dibantu seorang pembantu, ibu telah melatih kami mandiri. Tetapi, manakala pembantu pulang ibu kebingungan. Untunglah kami sudah terbiasa dirumah sendiri-dititipkan tetangga.

Teman bermainku, ya putra-putrinya dokter Said, yang kebetulan hampir sebaya denganku. Aku banyak belajar dari mereka. Maklum, sebagai anak dokter dia punya mainan lebih banyak, komplit dan bagus-bagus. Mereka bersekolah di Temanggung. Aku terinspirasi ikut bersekolah di Temanggung tepatnya di SDN 1 Jampiroso, karena banyak kegiatan ekstra kurikulernya.

Sepulang sekolah, aku bermain, kadang lari keluar-masuk ruangan puskesmas. Sering disuruh keluar karena takut banyak

virus penyakit menular. Aku mau disuruh keluar, tetapi dengan syarat, asal diberi susu atau makanan…. Seneng sekali rasanya, selain semprot-semprotan air pakai gagang suntikan bekas, permainan lain yang kusukai adalah "dokter-dokteran".

Karena dilingkungan kesehatan, konon ibu bercita-cita agar salah satu anaknya dapat meneruskan perjuangannya, sehingga aku diberi nama Denty dengan maksud digadang-gadang (diharapkan) kelak menjadi seorang dokter gigi. Hm.., sebuah harapan sangat mulia.

Masuk sekolah dasar usiaku belum genap 6 tahun, sehingga orang tua sempat bingung karena aku tidak mau lagi sekolah kalau harus mengulang 1 tahun untuk sampai usia 7 tahun. Tiga bulan aku mogok sekolah. Tetapi, kemudian bapak menitipkan di SDN 1 Jampiroso Temanggung. Kok bisa ?, lantaran guru kelas satu, istri dari atasan bapak di Depag. Sesuai keinginanku, aku dapat bersekolah di Temanggung seperti sahabatku Mbak Tita putri kedua dokter Said. Alhamdulillah. Walau tanpa baju seragam karena masuknya terlambat, aku tetap PD-percaya diri, sebagai murid titipan.

Ada hikmah lain dapat kupetik, bapak selalu berkata kalau kamu tidak pinter, kamu akan tinggal kelas atau disuruh keluar. Aku berusaha keras belajar rajin agar dapat diterima menjadi murid SDN 1 Jampiroso.

Aku rajin mengeja huruf demi huruf supaya segera bisa membaca dan menulis dengan lancar. Guru-guruku, tanpa lelah membimbingku menuntut ilmu. Selain memberikan ilmu di bangku sekolah, guru-guru banyak memberikan nasehat agar kelak dapat menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara. Oleh Karen itu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, nasehat dan bimbingan darimu, guru-guruku semua.

Ada seorang guru yang tidak mungkin kulupakan selamanya,

bahkan selama hidupku. Beliau yang pertama kali dengan sabar dan telaten mengajarkan membaca dan menulis. Ia selalu sabar membantuku beradabtasi dengan lingkungan sekolah, karena usiaku belum genap enam tahun, dan aku terlambat masuk sekolah sampai hampir satu catur wulan.

Statusku, sebagai siswa pupuk bawang. Apabila mampu mengikuti pelajaran berarti diperbolehkan melanjutkan sekolah, tetapi apabila tidak harus tinggal kelas. Alhamdulillah, itu menjadi motivasi besar bagiku. Apalagi guru kelas satu, Ibu Sudarmi, ia sangat telaten dan sabar membimbingku serta selalu membesarkan hati. Beliau sampai sekarang masih sehat dan Alhamdulillah, aku selalu bersamanya, karena beliau tidak lain dan tidak bukan ibu mertuaku sendiri, anak-anak selalu memanggilnya Oma. Hmm.... banyak orang men-candaiku, sejak SD sudah diincar menjadi menantunya, ha….. Satu guru lainnya selalu aku ingat, beliau Bu Supri, yang sampai sekarang secara turun-temurun menjadi guru untuk anak-anakku.

Kelas 3 SD, bapak-ibu memutuskan pindah rumah di Desa Kauman, masih kecamatan Kedu. Lingkungannya sangat nyaman, dekat masjid, sekolah, pasar, area persawahanpun masih menghampar. Dulu ketika tinggal di perumahan hanya mempunyai teman 3 orang, tetapi kini, teman sebayaku tak terhitung banyaknya. Sampai kadang bapak harus teriak memanggilku untuk sagera pulang, mandi, belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah atau membantu ibu. Katanya, agar kelak aku menjadi seorang perempuan yang prigel (cekatan) dan mandiri. “Kalo bermainmu hanya lompat tali, pasaran dan ciblon (mandi di sungai) mau jadi apa kamu ?”, begitu kata bapak.

Kata tetangga, bila aku menangis, suaranya sampai kemanamana dan lama sekali. Namun, diwaktu maghrib aku selalu siap dan sudah mandi, kemudian sholat berjamaah diteruskan men-

gaji. Bapak yang mengajariku mengaji. Sering bapak tidak sabar mengikuti perkembangan belajarku melafalkan ayat-ayat Al Qur'an. Parahnya lagi, aku sering mengantuk akibat kecapaian bermain. Hal itulah sebetulnya yang sering menyebabkan bapak marah. Karena aku tidak mau dimarah-marahi, aku andalkan keahlianku, menangis dengan kencang...astagfirullah..

Masa sekolah alhamdulillah baik dan lancar. Urusan prestasi sekolah bisa dibilang biasa-biasa saja. Namun paling kaget sewaktu aku duduk dikelas tiga SD, nilaiku banyak yang turun. Aku tidak bersemangat belajar karena wali kelasku galak, sehingga menjadikanku takut dan malas. Barulah setelah kelas 4, prestasiku naik lumayan baik dan aku mempunyai banyak kegiatan ekstra kulikuler, aktif di kepramukaan, mengikuti group kesenian dan paduan suara.

Dari beberapa kali mengikuti perlombaan, saat paling berkesan ketika kami ikut lomba tari Dolanan anak. Kami mendapat juara 1 tingkat Kabupaten. Kelompok tari inipun akhirnya menjadi group sangat kompak dalam berbagai hal, termasuk setelah lulus SD persahabatan kami terus berlanjut.

Dengan NEM lumayan mepet Alhamdulillah aku diterima di SMPN 1 Temanggung. Mulai kelas dua SMP, kegiatan ekskul andalanku Marching band. Setiap minggu kami berlatih, karena memang sering mengikuti lomba maupun acara ceremonial tingkat Kabupaten. Pada lomba Marching band, beberapa kali sampai ke tingkat Propinsi Jawa Tengah di Semarang. Menjadi kebanggaan tersendiri apabila bisa mengikuti kelompok Marching band ini.

Aku memainkan alat musik Balira yang harus hafal not dengan baik karena unsur melodi. Namun semenjak kelas 3 tengah semester, kami harus menyerahkan tongkat estafet kepada adik kelas karena kami harus berkonsentrasi mempersiapkan ujian.

Kami harus rela menyerahkan hinggar-bingar suara perkusi dan melodi lagu-lagu yang hit dan ngetop saat itu, serta gemuruh ramainya tepuk tangan penonton saat kami memasuki arena lomba dengan penampilan seragam yang gagah, Mayoret dan Comander lincah dengan baju kebanggaan penuh bulu-bulu dan pita. Masa telah berganti, lalu kami harus berkutat dengan berbagai rumus dan menghafal teori-teorinya.

Aku melanjutkan studi di SMAN 2 Temanggung. Ternyata, masa remajaku semakin indah saja selain teman-temanku semakin banyak. Ke sekolah naik angkutan umum dan pulangnya ramai-ramai naik Dokar sampai terminal atau pasar, lalu nyambung Koperasi Angkutan Kota (kopata). Banyak teman sudah naik sepeda motor, tetapi aku tidak berani, belum diijinkan bapak tepatnya. Bapak disiplin dalam hal ini. Kalau belum 17 tahun, aku belum diijinkan naik motor sendiri. Apalagi pacaran … wah bisa-bisa uang saku hilang, tidak ditegur bapak. Yang pasti urusannya bisa panjang kali lebar...

Selain kegiatan OSIS, aku gemar bermain basket. Mungkin karena tubuhku bongsor, aku sering dijadikan pemain center. Sempat suatu saat aku ditawari guru olah ragaku, Pak Hari Satriono, kalau memang ingin menjadi pemain profesional kamu bisa masuk club basket, sehingga bisa diusulkan bea siswa untuk melanjutkan studi. Tetapi, sepertinya aku belum siap, karena olah raga ini lebih sebagai hobby.

Di kelas dua SMA aku dimasukkan Jurusan Biologi. Memang menyenangkan belajar biologi. Hafalan nama-nama latin sangat aku sukai, tetapi sayang, kini sudah "hilang" semua. Aku belajar anatomi tubuh manusia dan binatang. Paling suka kalau praktik di laboratorium. Membedah binatang, bermain peralatan mikroskup, mengamati pertumbuhan makhluk hidup, membuat herbarium dan penelitian-penelitian lain yang bagiku sangat

mengasikkan. Hal ini semakin memotivasi cita-citaku mengambil jurusan idola, kedokteran. Aku berusaha belajar giat agar cita-citaku terwujud.

Di penghujung tahun terakhirku duduk dibangku SMA, sewaktu aku pulang sekolah, aku bertemu seorang pegawai negri sipil (PNS), sepertinya pegawai baru. Sepanjang perjalanan terus-menerus dia memandangiku sampai membuatku kikuk, aku nekat mencoba geser tempat duduk, e.. malah nyenggol anak sedang minum dawet dalam plastik, hasilnya seragam sekolahku ketumpahan dawet... Wah, rasanya jengkel bercampur marah, seragam kotor terkena tumpahan dawet. Anehnya … dia membayari ongkos angkotnya … lengkap sudah kesan anehku terhadapnya. Tak lama kemudian dia turun lebih dulu.

Plong … lega hatiku. Orang yang bikin keki sudah pergi. Beberapa hari berselang, orang itu malah titip salam lewat seorang kernet kopata (yang belakangan aku tahu ternyata kopata ini milik orang tua dari orang yang membuatku keki). Yah.. ini orang maksudnya apa ...???.

Sampai suatu ketika bahkan dia berani main kerumahku. Tak disangka, tak kuduga, rupanya kenal bapak, karena ternyata dia anak bungsu dari guruku SD Bu Darmi dan bapaknya atasan bapakku di kantor. Beliau baru lulus pendidikan APDN Semarang yang waktu itu setara diploma tiga. Mau tidak mau, dalam campur baurnya rasa hati, akhirnya suasana menjadi akrab. Dahsyatnya lagi, ternyata pertemuan itu menumbuhkan benih-benih cinta diantara kami … cieee...Apa hendak dikata !, rupanya akupun mendapat lampu hijau dari bapak dan ibu …. Apakah ini yang namanya gething nyanding itu ? (diawal benci tetapi melekat kemudian) … suiiiit … suiiiit.

Setelah lulus SMA, aku mencoba UMPTN, mendaftar di Fakultas Kedokteran dan Biologi. Meski nilai ujian cukup baik

dan merasa percaya diri, tetapi Tuhan tidak mengizinkan aku kuliah di Fakultas Kedokteran. Ditengah kecewaku tidak diterima di UMPTN Fakultas Kedokteran, iseng-iseng aku belajar ekonomi.... Pikirku saat itu, tahun depan aku mencoba lagi UMPTN.

Akhirnya kuputuskan masuk Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajenen, di Universitas Muhammadiyah Malang, kota yang kabarnya sangat sejuk dan indah. Dulu, pelajaran ekonomi tidak kusukai, karena isi pelajarannya ngetungin uang besar-besar yang belum tentu nanti aku punyai. Sekali lagi itulah balasannya. Karena aku antipati, justru mulai saat itulah aku ditakdirkan menekuni ilmu ekonomi management. Satu tahun berlalu, ternyata enak belajar ekonomi.

Bersamaan dengan ini, Mas Bowo, yang tadinya bikin keki tetapi jadi tambatan hati, juga meneruskan pendidikannya di IIP Jakarta. Selanjutnya kami sama-sama meneruskan pendidikan S1. Antara Malang-Jakarta. Sebulan sekali kami janjian pulkam (pulang kampong).

Aku aktif di senat mahasiswa, kegiatan paduan suara, olahraga dan ada juga fashion show. Alhamdulillah, walau seabrek kegiatan, dengan disiplin mengatur waktu kuliahku tidak terganggu dan aku lulus kuliah dalam empat tahun. Tak hanya itu, akupun mendapat "ijab-sah". Waktu ayahanda Mas Bowo sakit keras, dimana berkeinginan supaya anak bungsunya apabila menemukan tambatan hatinya dan telah mantap, supaya berumah tangga saja. Akhirnya, tepat pada tanggal 31 agustus 1997 kami mengikat janji suci layaknya raja dan ratu dalam pernikahan adat jawa.

Satu setengah tahun, full aku dirumah, menjadi ibu rumah tangga. Setahun persis pula, aku melahirkan anak pertama 7 juni 1997, kami beri nama Elvina Digna Putri Dewi. Empat bulan aku

menikah, ayahanda Mas Bowo meninggal dunia. Sehingga beliau tidak sempat melihat cucu pertama dari anak bungsunya. Saat anakku lahir, suami telah bertugas sebagai Mantri Polisi di Kecamatan Candiroto.

Setelah putriku belajar jalan, aku mulai jenuh dengan rutinitas di rumah, aku minta ijin suami untuk bekerja. Maka, mulailah aku bekerja pada Jaminan Penyelenggaraan Kesehatan Masyarakat bentukan Dinas Kesehatan Kabupaten, di bagian keuangan. Setahun kemudian aku melahirkan lagi seorang anak perempuan tanggal 13 Juli 1999, kami beri nama Laila kartika Dewi.

Karena sedang merintis suatu program pada kantor kami, seminggu setelah melahirkan aku sudah beraktivitas walau harus mondar mandir menengok dan memberikan ASI untuk anak. Demikian kehidupan aku jalani dengan senang, walaupun betapa repot mengurus dua anak yang usianya beda sangat tipis. Apalagi suami harus selalu siap siaga di tempat yang baru dengan jabatan baru sebagai Sekwilcam Kecamatan Tembarak dan Kecamatan Bulu.

Sejak menikah aku sudah akrab dengan kegiatan Organisasi PKK, Dharma Wanita GOW, Perwosi dan organisasi wanita lainnya. Ada point tersendiri sebagai istri pamong praja dapat berperan aktif membina masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan. Berbarengan meningkatnya karier suami menjadi camat, putri kami ketiga lahir pada 7 November 2004, kami beri nama Fauziya Khalisa Dewi.

Tanpa terasa sepanjang perjalanan karier suami di kantor kecamatan, kami dikaruniai putri sampai tiga anak. Sungguh karunian sangat kami syukuri, walaupun tiga tiganya perempuan.

Beberapa kali aku mencoba melamar pekerjaan, namun semuanya kandas. Sepertinya Tuhan belum memberikan jalan

hingga akhirnya pada tahun 2001 aku mendapat tawaran untuk membantu Yayasan Alkautsar yang bergerak di bidang pendidikan TK, SD dan Akademi Perawat. Aku dipercaya menjadi seorang Tata Usaha. Cukup lama aku bekerja disitu, sampai semua anakku bersekolah di Al Kautsar, mulai TK hingga SD-nya. Namun sesekali aku harus memimpin sendiri kegiatan PKK di Kecamatan. Sehingga membuatku bingung mengatur waktu. Tahun 2008, aku minta berhenti dari Alkautsar mengikuti seleksi Panitia Pengawas Pemilu, Pemilihan Gubernur Jawa Tengah dan Pemilihan Bupati Temanggung. Aku lolos, dan menjadi anggota Panitia Pengawas sebagai wakil ketua.

Dalam kegiatan, aku mengawasi pelaksanaan regulasi yang dibuat Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam penyelenggaraan Pemilu Kepala Daerah. Sepertinya ada tantangan menarik menjadi tokoh publik yang dipilih rakyat secara langsung.

Aku berpikir bagaimana menggapai cita-cita setinggi langit berusaha menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara ?. Ingin sekali rasanya aku merintis karierku menjadi wakil rakyat.

Berbekal semangat, pengalaman organisasi dan restu keluarga, aku beranikan diri mengajukan sebagai wakil rakyat dalam pesta demokrasi Pemilu tahun 2009. Ada beberapa hal membuat hatiku terpanggil menjadi anggota DPD RI, diantaranya, sewaktu suami bertugas dibeberapa kecamatan di wilayah Temanggung, pada waktu itu pemilu legislatif anggota DPD tahun 2004 masih merupakan lembaga yang baru terbentuk, dan banyak yang bertanya-tanya bagaimana cara memilih ?. Lebih penting lagi siapa akan dipilih menjadi anggota ?. Dari penjaringan yang dilakukan suami terhadap siapa tokoh yang akan dipilih menjadi anggota DPD, eh..ternyata ada yang mengusulkan, “Bagaimana bila Bu Denty kita ajukan …”. Akhirnya aku mencobanya.

Karena pada kertas suara hanya tercantum foto dan nama calon, mungkin dapat terpilih, pikirku. Masyarakat tinggal melihat foto dan nama calon serta nomer urutnya.

Aku mendapat nomer urut tujuh. Dalam bahasa Jawa tujuh itu pitu diharapkan dapat menjadi pitulung bagi perjuangan kami. Pengalamanku selama di sekolah dan bermasyarakat dimana aku rajin berorganisasi dan kegiatan mendampingi suami, rupanya sangat bermanfaat. Terbukti dalam karirku di bidang politik, akhirnya dapat membawaku ke senayan sebagai anggota DPD RI mewakili Propinsi Jawa Tengah.

Amanah ini, tidak pernah aku bayangkan sebelumnya, mimpi-pun tidak, walaupun perjuangan menuju senayan bukan hal mudah. Aku harus mengumpulkan dukungan dari 35 Kabupaten dan Kota yang ada di provinsi Jawa Tengah. Alhamdulillah melalui persahabatan yang terjalin, aku memperoleh dukungan ini. Selanjutnya dalam pemilu legislative aku berhasil mengumpulkan suara lebih 1 juta suara.

Sungguh kepercayaan yang harus aku niatkan sebagai Ibadah dalam memperjuangkan daerah, agar terjadi pemerataan pem-bangunan. Sebagai harapan, kebijakan yang dijalankan pemerin-tah benar-benar dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat daerah.

Dalam masa kampanye pencalonan, aku diberi waktu bersosialisasi, namun karena aku calon independent, dapat dibayangkan bagaimana harus memperkenalkan diri kepada 36 juta jiwa penduduk Jawa Tengah dari 30 calon anggota DPD RI. Bersama tim, kami melakukan kegiatan sosialisasi dan kampanye di 35 Kabupaten dan Kota. Sebagai "pemain" baru, kami tidak menargetkan menjadi nomer satu, tetapi ada semangat selalu memotivasi bahwa InsyaAllah kami bisa. Kami mempunyai jaringan, pertemanan dan persaudaraan yang telah kami jalin.

Karena bukan partai politik, maka kami lebih fleksibel mensosialisasikan, walaupun banyak kendala menjelaskan kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana DPD RI. Nomor 7 (tujuh) adalah nomer urut calon yang aku syukuri, membawa hoki dan berarti pitulung untuk kami, serta menjadi amanah dan berkah bagi semua. Alhamdulillah, atas kerja keras kami dan atas ridlo Allah, aku berhasil masuk peringkat tiga dari empat anggota DPD RI.

Berkeliling ke pelosok nusantara semakin menyadarkan mata dan hati, bahwa Indonesia wilayah sangat kaya namun banyak problematik yang perlu diselesaikan, terutama mengenai kesejahteraan rakyat. Beberapa daerah pernah aku kunjungi, Papua, gorontalo, Sulawesi utara, Sulawesi tenggara, Banten, DIY, dan sebagainya. Masing- masing mempunyai keunikan dan ke-khasan tersendiri. Sungguh suatu anugerah tersendiri bagiku sewaktu melakukan kunjungan daerah, karena dapat menyaksikan sendiri potensi negeri ini yang sangat luar biasa.

Papua dan Kalimantan kaya dengan bahan tambang dan hutan. Sumatera dan Sulawesi kaya akan bahan tambang dan perkebunan. Belum lagi wilayah perairan yang kaya potensi kelautan dengan garis pantai terpanjang di dunia serta elok-indahnya taman laut. Dalam hati aku selalu berfikir, jika negeri ini dikelola dengan baik secara bersama-sama oleh pemerintah pusat dan daerah, kita menjadi Negara sangat kuat dan mampu menyejahterakan rakyat dengan baik. Indonesia berpengalaman dengan bentuk pemerintahan yang berkuasa di negeri ini, sejak jaman Sriwijaya, Majapahit, Pemerintah Hindia Belanda sampai sekarang. Yang terpenting bangunan sistem ketatanegaraan tersebut tertata dalam pengelolaan yang baik (Good Governance) sesuai aspirasi masyarakat, masyarakat merasa senasib sepenanggungan sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia

ini.

Indonesia secara geografis berada di lintasan posisi silang antara dua benua dan samudera, tentu tidak lepas dari perebutan politik negara-negara di dunia, apalagi dengan kekayaan yang tekandung didalamnya. Ada 3 hal strategies yang perlu dijalankan untuk menjaga hal tersebut, memperkuat sistem presidential, memperkuat lembaga perwakilan, dan memperkuat otonomi daerah. Apabila bingkai ketatanegaraan tidak dikelola dengan baik, maka negeri ini akan selalu menjadi wilayah perebutan negara asing yang ingin selalu mengambil kekayaannya.

Dari waktu ke waktu, tentunya semakin banyak kegiatan harus kujalani, sebagai konsekuensi tugas dan tanggung jawab sebagai anggota legislatif. Untuk menyerap dan memahami aspirasi masyarakat, aku bertekad terus-menerus menuntut ilmu guna meningkatkan kemampuan. Kini, aku masih mengikuti kuliah Ilmu Hukum.

Kekayaan yang dimiliki Negeri ini begitu besar… Namun, hanya manusia yang cerdas dan terampil sajalah yang dapat memanfaatkan potensi ini, jika tidak, negeri asing siap merebut, mengambil dan memanfaatkannya. ■

Senayan , 9 April 2011

Seputar Penulis:
Universitas Muhammadiyah Malang, Lulus Tahun 1997
Kini, sedang menempuh S2 di Universitas Diponegoro, Semarang

Buku ini berkisah tentang perjalanan hidup orang-orang Temanggung, baik yang dirantau maupun yang tetap tinggal di Temanggung. Ada 19 orang yang menulis dan menceritakan sendiri tentang lika-liku kehidupan mulai dari kecil, semasa sekolah, sampai kehidupan mapannya saat ini.

Para pencerita dalam buku ini datang dari berbagai profesi. Ada yang berkiprah di pendidikan, ada pengusaha, ada pramugari, ada profesional di perusahaan, ada dirjen, ada wartawan, dll. Tempat berkaryanya pun merentang dari Temanggung, Jakarta, Qatar, sampai Inggris Raya.

Mayoritas penulis lahir dari keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi. Tapi keterbatasan itu justru menjadi pelecut bagi mereka untuk mencapai keberhasilan. Apa yang telah dicapai saat ini adalah buah perjuangan yang telah mereka tanam.

Penerbit : Forum Ikatan Kadang Temanggungan
Editor : RM Niti Arjuno
Cetakan Pertama Mei 2011